

KHASANAH ARKEOLOGI

ISBN 979-25-2623

AGAMA BUDDHA DI BALI

A. A. GEDE OKA ASTAWA

Direktorat
Kebudayaan

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR
2007**

204.3862

GED

a

Khasanah Arkeologi

ISBN 979-25-2623

AGAMA BUDDHA DI BALI

A. A. GEDE OKA ASTAWA

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR**

2007

ISBN 979-25-2623

KHASANAH ARKEOLOGI

AGAMA BUDDHA DI BALI

A. A. GEDE OKA ASTAWA

**EDITOR
DR. I WAYAN REDIG**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR**

2007

KATALOG DALAM TERBITAN/CATALOG IN PUBLICATION

Khasanah Arkeologi: Agama Buddha di Bali
Penyusun : A. A. Gede Oka Astawa 2007
Editor : Dr. I Wayan Redig
Denpasar : Balai Arkeologi Denpasar
XI + 183 halaman : 21 x 16 cm.
ISBN 979-25-2623
I. Arkeologi : I. Dr. I Wayan Redig

@ Copy Rights
Balai Arkeologi Denpasar, 2007

Dewan Redaksi

Penanggungjawab : Dr. Tony Djubiantono
Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan
Arkeologi Nasional

Pengarah : Drs. A.A. Gede Oka Astawa, M. Hum.
Kepala Balai Arkeologi Denpasar

Ketua : Drs. I Made Geria, M. Si

Sekretaris : Drs. I Gusti Made Suarbhawa

Anggota : - Dra. Ayu Kusumawati
- Drs. I Made Suatika, M. Si
- Drs. A.A. Gede Bagus

Kulit depan : Foto Boddhisattwa dan Pura Melanting Pejeng

Kulit belakang : Foto Candi Pegulingan

KATA PENGANTAR PENYUSUN

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatNya buku ini dapat diselesaikan. Penerbitan ini merupakan usaha awal menelusuri sejarah Perkembangan *Agama Buddha di Bali*, berdasarkan tinggalan-tinggalan budaya (arkeologi) yang ditemukan di Bali. Fungsi suatu artefak dapat diketahui dengan perbandingan alat-alat upacara yang dipergunakan oleh *Pedanda Buddha* di Griya Budakeling Karangasem. Penulisan ini tidaklah mudah, sehingga hambatan muncul dan sulit dihindari. Meskipun demikian dengan keyakinan dan kesabaran untuk mengabdikan kepada Buddha (*Tathagata*), berbagai hambatan dan kendala dapat diatasi.

Salah satu media untuk penyebaran informasi yang dipandang cukup efektif adalah melalui penerbitan, oleh karena itu penerbitan ini dilaksanakan dalam rangka menyebarkan informasi tentang Perkembangan *Agama Buddha di Bali*, berdasarkan tinggalan-tinggalan atau artefak yang masih dapat diamati yang tersimpan ditempat suci atau pura. Melalui pemahaman terhadap tinggalan-tinggalan buddhis diharapkan dapat berperan serta dalam pemeliharaan, pelestarian dan pemanfaatan sehingga tinggalan-tinggalan tersebut tetap eksis.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada nara sumber yang telah memberikan informasi sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Denpasar, Oktober 2007

Penyusun,

ttd

A.A Gede Oka Astawa

KATA PENGANTAR

Penerbitan Khasanah Arkeologi ini menampilkan tulisan tunggal yang berjudul “*Agama Buddha di Bali*”, yang membahas masalah tinggalan-tinggalan agama Buddha di Bali yang patut dihargai. Dalam penelitian ditemukan berbagai tinggalan budaya (arkeologi) yang perlu diketahui oleh masyarakat luas terutama yang terkait dengan perkembangan *Agama Buddha di Bali* khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Tinggalan-tinggalan itu ditemukan di tempat suci atau pura yang ditempatkan pada *pelinggih* menyatu dengan tinggalan Hindu yang dipergunakan sebagai media pemujaan oleh Umat Hindu di Bali. Hal ini dapat diketahui dari pelaksanaan upacara *piodalan* di beberapa pura seperti Pura Pegulingan Tampaksiring, Goa Gajah Bedulu dan lain-lain. Kearifan ini perlu dilestarikan mengingat kedua agama Hindu maupun Buddha sejak jaman dulu sudah mampu hidup berdampingan seperti tercermin dalam naskah Sutasoma : *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*.

Khasanah Arkeologi ini diharapkan bermanfaat sebagai media informasi dan komunikasi internal dikalangan arkeolog dan eksternal bagi masyarakat luas.

Denpasar, Oktober 2007

Dewan Redaksi

SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

Penerbitan buku khasanah yang membahas masalah *Agama Buddha di Bali* seperti ini merupakan usaha yang patut dihargai. Sebab melalui khasanah ini pengenalan terhadap agama Buddha di Bali khususnya dapat dikenal secara luas. Oleh sebab itu, kami menyambut dengan gembira terbitnya buku khasanah yang berjudul *Agama Buddha di Bali*. Seluruh data yang tersaji dalam buku ini merupakan hasil penelitian yang telah dilaksanakan secara berkesinambungan.

Melalui penerbitan buku ini, kami berharap pengetahuan masyarakat mengenai perkembangan agama Buddha di Bali khususnya dan Indonesia umumnya akan lebih meningkat dan secara khusus diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap perkembangan agama Buddha berdasarkan tinggalan-tinggalan budaya (arkeologi) yang sangat disucikan masyarakat sekitarnya.

Meskipun buku ini merupakan hasil penelitian namun bukan berarti tanpa kekurangan, tentu kesalahan dan kekurangan ini diharapkan dapat dibenahi dimasa mendatang.

Sebagai penutup, kami sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Denpasar, Oktober 2007

Kepala Balai Arkeologi Denpasar,

ttd

Drs. A.A. Gede Oka Astawa, .Hum

NIP. 130805876

SAMBUTAN EDITOR

Penerbitan buku ini adalah merupakan salah satu upaya dalam penyebaran informasi hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli arkeologi di lingkungan Balai Arkeologi Denpasar. Dalam kesempatan ini hasil penelitian A.A. Gede Oka Astawa yang mengambil judul *Agama Buddha di Bali* yang sangat berguna untuk kepentingan para peneliti secara internal dan secara eksternal adalah untuk kepentingan umum atau publik. Buku ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang perkembangan agama Buddha dari jaman dahulu hingga sekarang berdasarkan tinggalan-tinggalan budaya (arkeologi) yang sampai kepada kita sebagai pewaris.

Sebagai penutup, meskipun di sana-sini masih ada kekurangan mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai warisan budaya (arkeologi) yang masih berkesinambungan hingga masa kini. Untuk itu perlu pendekatan secara etnoarkeologi yang berkaitan dengan upaya arkeolog dalam menyerap serta mengumpulkan data yang bersifat etnografis untuk memberikan informasi tentang bukti-bukti arkeologis.

Denpasar, Oktober 2007

ttd

Dr. I Wayan Redig

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENYUSUN.....	v
KATA PENGANTAR DEWAN REDAKSI	vi
SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI DENPASAR ...	vii
SAMBUTAN EDITOR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Permasalahan	11
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Konsep dan Teori	14
1.5 Metode Penelitian	20
Catatan	23
BAB II TINGGALAN-TINGGALAN BUDDHISTIS	
DI BALI	26
2.1 Lokasi Penelitian	26
2.2 Tinggalan-Tinggalan Buddhistis di Bali	27
2.2.1 Stupika Tanah Liat	28
2.2.2 Meterai Tanah Liat.....	32
2.2.3 Arca Buddha dan Relief Tathagata	37
2.2.4 Arca Boddhisattwa.....	48
2.2.5 Arca Hariti	59
2.2.6 Relief Stupa, Miniatur Stupa dan Stupa	63
2.2.7 Benda-Benda Logam	67
Catatan	75

BAB III DATA ETNOGRAFI TENTANG UPACARA DI GRIYA BUDAKELING KARANGASEM	76
3.1 Deskripsi Alat-Alat Upacara Pedanda Buddha di Geriya Budakeling	76
3.2 Mantra dan Mudra Pedanda Buddha	82
3.3 Peranan Pendeta Dalam Upacara.....	124
3.4 Jenis Alat-Alat Upacara dan Penggunaannya	131
Catatan	138
 BAB IV. PENGGUNAAN ARTEFAK DALAM KAITANNYA DENGAN AGAMA BUDDHA	142
4.1 Pemujaan Agama Buddha di Bali	142
4.2 Perkiraan penggunaan Alat-Alat Upacara.....	149
4.3 Perbandingan Mudra Pedanda Buddha Dengan Mudra Arca Buddha	158
Catatan	164
 BAB V PENUTUP.....	166
DAFTAR PUSTAKA.....	170
DAFTAR LONTAR.....	176
GAMBAR	177

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebelum membahas tentang perkembangan agama Buddha di Bali, terlebih dahulu akan dibicarakan secara singkat tentang proses masuknya agama Buddha di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya.

Proses masuknya agama Buddha ke Indonesia rupanya tidak bisa lepas dari proses kedatangan pengaruh Hindu, dimana kontak dengan India diketahui berdasarkan cerita-cerita kuna seperti cerita Jataka menyebutkan “Suarnabhumi” sebagai sebuah negeri yang jauh dan penuh bahaya untuk mencapainya. Dalam kitab Ramayana telah disebutkan pencarian Dewi Sinta ke Javadvipa dan tempat lain yang disebut “Svarnadvipa”. Silvan Levi memperkirakan kata itu berarti “negeri emas” yaitu sebuah negeri di sebelah timur teluk Benggala (Kartodirjo, 1976: 4).

Sebuah berita Cina yang ditulis dalam buku “Heu-Han Shu” menyebutkan seorang raja bernama Tiao-pien dari Negara Yetiao, mengirimkan utusan ke Cina dalam tahun 132 Masehi dan raja tersebut memperoleh hadiah kehormatan. Kemungkinan raja yang dimaksud adalah Dewa Warman dari kerajaan Java-dvipa (Krom, 1956: 11).

Di dalam kitab Raguvamça, sebuah kitab yang dikarang oleh Kalidasa yang hidup sekitar tahun 400 Masehi, disebutkan adanya Lavanga (cengkeh) yang berasal dari Dvipantara, yang diperkirakan oleh O.W. Wolter adalah Indonesia (Kartodirjo, 1976 : 11).

Krom menyebutkan bahwa masuknya kebudayaan India ke Indonesia disebabkan karena adanya kontak perdagangan antara golongan pedagang (*Waisya*) yang memegang peranan besar dalam penyebaran pengaruh Hindu. Karena adanya perkawinan antara wanita Indonesia dengan orang India akan mempercepat dan memperkuat penyebaran.

Hal ini disebut dengan “Hipotesis Vaisya” oleh F.D.K. Bosch. Lebih jauh dikatakan bahwa unsur-unsur budaya asli Indonesia memegang peranan penting. Menurut Moekerji dan Berg mengatakan bahwa orang India yang mengadakan kolonisasi ke Indonesia dan ini didukung oleh Moens yang menambahkan bahwa para ksatria India datang ke Indonesia dan menegakkan kekuasaan atas orang pribumi, kemudian berkuasa dan menurunkan keturunan campuran serta membawa peradabannya. Oleh Bosch ini disebut “Hipotesis Ksatria”. Sedangkan Bosch mengatakan bahwa golongan brahmanalah yang bertanggung jawab atas pengaruh Hindu di Indonesia. Beliau beranggapan bahwa hanya para brahmana yang sanggup untuk mengajarkan peradaban yang tinggi serta agama, yang datang ke Indonesia bersamaan dengan perkembangan Buddhisme ke seluruh pelosok dunia (Bosch, 1974 : 11-27).

Pendapat di atas didukung oleh van Leur, dimana disebutkan bahwa penyebaran budaya India ke Indonesia adalah dari golongan brahmana yang sengaja diundang oleh penguasa Indonesia. Mungkin juga orang-orang Indonesia sendiri yang datang ke India untuk mempelajari tata cara hidup dan agama di India (Leur, 1960: 89-110).

Hubungan antara peradaban Hindu dengan Indonesia yang pertama dapat dilihat dari sumber tertulis (*prasasti*) pada *yupa* yang ditemukan di Kutai sebanyak tujuh buah, dan antara lain menyebutkan bahwa seorang raja mulia bernama Kudungga mempunyai putra Sang Ačvavarman, dan Ačvavarman mempunyai tiga orang putra, antara lain bernama Mulavarman yang mengadakan sedekah kepada para brahmana (Poebatjaraka, diktat : 3).

Isi prasasti-prasasti yang dipahatkan pada *yupa* itu rupanya menyebutkan suatu penghormatan dari raja terhadap para brahmana sangatlah besar, dan melihat nama dari raja pertama, yang disebut adalah nama asli Indonesia, dapat dikatakan bahwa raja itu adalah orang Indonesia asli dan kemudian anak serta cucunya ditahbiskan menjadi Hindu oleh para brahmana yang datang dari India atau juga mungkin sebagian adalah kaum brahmana dari Indonesia (Kartodirjo, 1976:34).

Demikian juga di Jawa Barat dapat ditemukan enam buah prasasti batu yang memakai huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta. Prasasti ini menyebutkan adanya seorang raja besar yang bernama Purnawarman yang memerintah negeri Taruma, menghadiahkan sapi dan lain-lain kepada para brahmana (Poerbatjaraka, diktat : 3-8).

Disamping sumber tertulis, dijumpai juga tinggalan-tinggalan berupa arca-arca, seperti arca buddha yang ditemukan di Sempaga, Sulawesi Selatan, dari ciri ikonografis diperkirakan mempunyai langgam Amarawati di India Selatan yang berkembang abad II-VII Masehi (Megatsari, 1981 : 61). Kemungkinan arca ini dibawa oleh pedagang-pedagang India atau sebagai barang persembahan untuk suatu vihara atau bangunan suci buddha (Soemandio, 1990: 30). Di Kotabangun, Kalimantan Selatan ditemukan arca buddha yang ukurannya lebih besar dari arca tersebut di atas. Namun, arca ini terbakar pada waktu dipamerkan di Paris tahun 1931 (Kempres, 1959 : 49). Di Bukit Seguntang, Palembang pada tahun 1929 ditemukan tiga buah arca buddha yang terbuat dari perunggu. Arca itu menggambarkan Buddha, Maitreya, dan Avalokitecvara (Magetsari, 1981 : 4 ; Kempers, 1959 : 174). Dengan adanya temuan tersebut di atas, memberi petunjuk bahwa agama Buddha telah berkembang di Indonesia.

Dengan adanya tinggalan-tinggalan arca, menjadi makin jelas adanya pengaruh budaya India di bumi Nusantara ini kemungkinan mulai berkembang dari abad III-IV Masehi, atau mungkin lebih awal daripada itu.

Dalam kisah perjalanan Fa-hien seorang pejiarah bangsa Cina, disebutkan bahwa pada permulaan abad ke V tempat-tempat suci agama Buddha mengalami kemunduran. Kemudian pada tahun 414 Masehi Fa-hien mengunjungi Ye-poti (Pulau Jawa), dan diketahui bahwa Brahmanisme berkembang dengan subur, sedangkan agama Buddha mengalami kemunduran (Bosch, 1974 : 27 ; Krom, 1956 : 22).

Berita I-tsing menyebutkan bahwa seorang guru dari Cina bernama Hwi-ning datang di Jawa pada tahun 664/5 dan tinggal di sana selama tiga tahun, bersama-sama dengan pendeta Ho-ling (Jawa) yang bernama Joh-na-po-t'o-lo yaitu, Jnanabadra, menterjemahkan sebuah kitab agama Buddha tentang Nirwana yang berbeda dengan Kitab Nirwana dalam Mahāyana (Poerbatjaraka, diktat: 11). Jadi dengan demikian dapat diketahui bahwa agama Buddha mulai berkembang di Jawa sekitar abad VII.

Setelah Jawa, pada abad VII di Sumatera mulai terlihat perkembangan agama Buddha yang amat pesat, terbukti dengan ditemukan lima buah prasasti, yang menyebut nama kerajaan Çrivijaya, antara lain dalam prasasti Kedukan Bukit yang berangka tahun çaka 605 (683 M) disebutkan bahwa Dapunta Hyang datang di Matayap untuk mendirikan Kota Çrivijaya. Prasasti ini memakai bahasa Melayu-kuna dan huruf Pallawa. Prasasti yang berangka çaka 606 (684 M) yang ditemukan di Talang-Tuwo, disebutkan nama raja Dapunta Hyang Çri Jayanaça, yang mendirikan sebuah taman dengan nama Çri-Ksetra untuk keselamatan semua makhluk. Di dalam bait ke sembilan dari prasasti disebutkan nama *Kalyanamitra*, *Wodhicitta*, *Maitri*, dalam bait ke 10 disebut *Ratnatraya*, dan bait ke 12 *Wajraçarira*. Nama-nama ini dikenal dalam agama Buddha, yaitu "*Ratnatraya*" adalah Buddha, Dharma dan Sanggha (Poerbatjaraka, diktat : 25). Prasasti yang ditemukan di Kota Kapur, Bangka, dengan angka tahun çaka 608 (686 M), antara lain menyebut kutukan bagi siapa yang tidak mengindahkan peraturan raja Çrivijaya dan ingin berbuat jahat, supaya dibunuh oleh sumpah dalam prasasti itu. Kemudian prasasti yang berasal dari Karang Brahi, Jambi, isinya hampir sama dengan Prasasti Kota Kapur, tetapi tidak menyebut angka tahun dan disebutkan mengenai perluasan jajahan sampai ke Jambi. Kemudian disebut pula Çrivijaya berkeinginan untuk menaklukan bumi Jawa (Poerbatjaraka, diktat : 29).

Dengan data prasasti di atas, dapat dilihat bahwa keagamaan yang dianut Çrivijaya adalah agama Buddha Mahāyana, bahkan mungkin telah

menjadi pusat dari kebudayaan dan peradaban tentang ilmu ke-Buddha-an, di samping sebagai pusat perdagangan dan pusat sekolah tinggi agama Buddha. Hal ini dibuktikan dengan adanya seorang pendeta yang bernama Sang Çakyakirti yang menetap di Çrivijaya dan terkenal dengan karangannya “Hastadanda-çastra”, yang dimasukkan ke dalam golongan kitab suci agama Buddha dan pada tahun 711 M. I-tsing menterjemahkannya ke dalam bahasa Cina (Krom, 1956 : 55).

Menurut I-tsing, di Çrivijaya terdapat lebih dari 1000 orang pendeta Buddha yang sebagian besar adalah pendeta asli Çrivijaya, dan beberapa orang Cina yang belajar bahasa Sansekerta untuk persiapan ke tanah suci. Pejiarah itu sering ikut pada kapal-kapal kerajaan Çrivijaya. Seorang pendeta dari India Selatan bernama Wajrabodhi singgah di Çrivijaya, dalam perjalanannya ke negeri Cina untuk menyebarkan paham Tantrayana pada abad VIII. Ia berangkat dari Srilanka pada tahun 717, karena kapalnya tidak mendapat angin, dan tinggal di Çrivijaya selama lima bulan. Di antara pengikutnya ada seseorang yang bernama Amoghavajra, yang sangat termasyur dalam ajaran-ajaran pokok agama Buddha-Tantra. Kemudian mereka kembali ke India dengan kapal “Melayu” pada tahun 741 (Krom, 1956 : 56).

Di Semenanjung Melayu di dapatkan sebuah prasasti yang menyebutkan tentang Çrivijaya, yang antara lain menguraikan pendirian tiga buah candi dari batu bata oleh raja Wisnu dari keluarga Çailendra yang diperuntukkan bagi Sakyamuni, Padmapani, Vajrapani yang disebut sebagai Tri Semaya. Disebutkan juga dua orang pendeta kerajaan yang bernama Jayanta dan Adimukti. Prasasti ini dikenal dengan nama prasasti Ligor yang berangka tahun 775 Masehi (Mantra, diktat : 18).

Di Jawa Tengah, telah dijumpai beberapa prasasti yang mengandung unsur-unsur agama Buddha, antara lain prasasti Kalasan yang berangka tahun çaka 700 (778 M), dimana disebutkan pendirian sebuah bangunan untuk Dewi Tara. Prasasti memakai huruf Pra-negari dan bahasa Sansekerta (Krom, 1956 : 61; Mantra, diktat : 19). Dalam

prasasti Kelurak yang berangka tahun 704 çaka (782 M), disebutkan pembuatan sebuah arca Bodhisattwa Manjuçri yang disucikan oleh guru dari tanah Gaudi yang bernama Kumaraghosa, atas perintah seorang raja Çailendra yang bernama Indra. Di dalam arca ini terkandung Buddha, Dharma, Sanggha dan disebutkan bahwa “Triratna” disamakan dengan Brahma, Wisnu, dan Çiwa. Raja Indra dijuluki *Vairi-vara-vira-martana* yang berarti penakluk musuh utama (Mantra, diktat : 19 ; Krom : 1956 : 62). Prasasti yang menyebutkan tentang keluarga Çailendra, ialah prasasti Nalanda yang menyebutkan seorang raja dari Çrivijaya yang bernama Balaputradewa, anak dari Samaragravira dan ibunya bernama Tara. Raja ini memohon lima buah desa untuk memelihara vihara kepada Devapala raja dari Bengal (Mantra, diktat : 20).

Prasasti tersebut besar artinya karena permohonanan Balaputradewa untuk membangun vihara di negeri seberang dan di pusat sekolah ke-Buddha-an. Ini berarti bahwa banyak orang-orang Çrivijaya yang datang berjariah atau para pendeta yang ingin memperdalam tentang ilmu ke-Buddha-an di Nalanda.

Prasasti Karang Tengah yang bertahun 824 M disebutkan raja Semaratungga memerintahkan untuk mendirikan sebuah bangunan suci yang bernama *Wenuwana*, mungkin yang dimaksudkan adalah candi Ngawen. Semaratungga ini diperkirakan oleh Coedes sebagai Semargrawira seperti yang disebut dalam prasasti Nalanda (Soekmono, 1973 : 46 ; Kartodirjo, 1976 : 86).

Setelah abad IX, prasasti Çri Kahulunan menyebutkan tentang peresmian pemberian tanah dan sawah untuk pemeliharaan sebuah *kemulan* yaitu *Kemulan i Bhumisambhara*. Prasasti ini dikeluarkan oleh Pramodhawardhani yaitu putri dari Semaratungga. Ia kawin dengan Rakai Pikatan yang beragama Çiwa, sedang Pramodhawardani beragama Buddha. Mereka sama-sama membangun candi-candi Çiwa dan Buddha, antara lain Lorojongrang merupakan candi Çiwa ; Mendut, Sari dan Plaosan adalah candi-candi Buddha. Mengenai Candi Borobudur sebagai

kemulan i bhumisambhara kemungkinan didirikan oleh Samaratungga (Kartodirjo, 1976 : 87).

Tinggalan candi-candi di Jawa Tengah begitu megahnya, dan candi Borobudur salah satu candi yang sangat dikagumi di seluruh dunia. Rupanya begitu kuat agama Buddha berakar di Jawa Tengah pada abad IX. Setelah Rakai Pikatan berhasil mempersunting Pramodhawardhani, maka sedikit demi sedikit agama Çiwa berkembang, kemudian mulai membangun tempat suci seperti tersebut di atas untuk mengimbangi agama Buddha. Lama kelamaan Pramodhawardhani mungkin dapat diungguli, terbukti dengan diusirnya adik Pramodhawardhani yang bernama Balaputra, dan lari ke Çrivijaya. Di sana Balaputra diterima sebagai raja dari keturunan Çailendra, karena raja-raja Çrivijaya merupakan keturunan Çailendra, dan di Çrivijaya Balaputra mengembangkan agama Buddha, sedangkan di Jawa Tengah Çiwaisme berkembang lagi.

Dengan demikian di Jawa Tengah, agama Buddha dan Çiwa (Hindu) masih tampak jelas batas-batasnya. Meskipun di dalam prasasti Kelurak sifat dewa Buddha, yaitu Manjuçri telah disamakan dengan sifat-sifat Brahma, Wisnu, dan Mahādewa (Bosch, 1923:19). Tetapi kemudian pada masa Jawa Timur agama Buddha dan agama Çiwa (Hindu) sudah mengalami “perpaduan”.

Pada candi-candi yang besar ditempatkan arca-arca dewa dari agama Buddha, dan ini menandakan bahwa yang diarcakan adalah dewa-dewa dari golongan Buddha Mahayana. Seperti di Borobudur di sana ditempatkan beberapa buah arca Buddha, serta relief-relief Jataka, Lalitavistara, Gandhavyuha dan lain-lain (Kempres, 1976 : 40). Di candi Mendut di dalamnya terdapat tiga buah arca dalam ukuran besar yang melukiskan Sakyamuni, Vajrapani, dan Padmapani. Di candi Kalasan juga diperkirakan dahulu ada arca perunggu yang amat besar, terbukti dari lapik arca yang mempunyai ukuran yang besar, dan di sana pernah ditemukan potongan rambut arca dari perunggu. Berdasarkan rambut

ini diperkirakan bahwa arcanya mencapai ketinggian enam meter (Kempres, 1954 : 28 ; Mantra, diktat : 21). Arca-arca yang terletak pada relung juga kemungkinan dari perunggu yang sekarang sudah tidak ada lagi.

Semua itu merupakan gambaran akan kebesaran dari agama Buddha. Setelah abad X agama Buddha berangsur-angsur surut di Jawa Tengah, yaitu setelah pemerintahan Raja Balitung yang memeluk agama Hindu, dan mulai melebarkan sayapnya ke Jawa Timur. Kemudian pengganti-penggantinya juga beragama Hindu, tetapi bukan meninggalkan agama Buddha sama sekali. Terbukti pada pemerintahan Sindok (927-947) telah dihimpun ajaran-ajaran agama Buddha dalam sebuah Kitab *Sang Hyang Kamahāyanikan* yang disebut mengandung unsur Tantrayana, padahal raja sendiri memeluk agama Hindu (Soekmono, 1973 : 50).

Proses perpaduan antara agama Buddha dan Çiwa (Hindu) pada waktu perkembangannya di Jawa Timur, Mantra mengatakan bahwa agama Buddha dan Çiwa bukanlah hilang, dan akhirnya muncul agama Çiwa-Buddha dengan cara yang satu pula, tetapi kedua agama masing-masing adalah bebas dan tetap pada tradisinya semula, serta menikmati otonominya, hanya saja sekarang kesatuan tujuan dari agama dipertegas dan disebut Çiwa-Buddha (Mantra, 1958 : 284-285). Sedang Haryati Soebadio menyebutkan dengan istilah “koalisi”.

Dengan demikian, jelaslah bahwa proses perpaduan agama tidaklah menyebabkan hilangnya kedua agama itu, lalu muncul menjadi agama baru, melainkan keduanya masih tetap ada. Menurut Goris, bahwa agama Hindu/Çiwa Buddha tetap diakui dan kedua agama ini hidup berdampingan (Goris, 1974 : 23).

Prasasti yang menunjukkan kehidupan yang damai antara kedua agama di Jawa, seperti misalnya prasasti Pucangan (925 çaka) dengan jelas menyebutkan adanya dua macam pendeta yaitu pendeta Çiwa dan pendeta Buddha yang mentahbiskan Airlangga sebagai raja pada tahun

941 çaka. Dalam prasasti ini disebutkan “*matangyan rake halu çri lokeçvara dharmawangsa Airlangganantawikramottungga-dewa Sangjna kastwan çri maharaja de mpungku sogata maheçwara maha brahmana i rikang çakakala*”, (Yamin, 1962 : 191). Di dalam prasasti dari tahun-tahun berikutnya kedua pemuka agama disebutkan sebagai *Dharmadhyaksa ring kaçaiwan*, seperti disebutkan dalam prasasti Gunung Butak tahun 1216 çaka (Yamin, 19062 : 206 ; Hariani Santiko, 1990 : 162).

Di dalam Negara Kertagama, dalam pupuh VIII.4 disebutkan bahwa adanya kuil Çiwa di sebelah timur dan Buddha di sebelah barat. Dan dalam pupuh XII.1 disebut adanya *sangha* di sebelah selatan, sedangkan pada pupuh XXX.2 disebut ada dua macam candi runtuh, yaitu Candi Çiwa dan Buddha (Slametmulyana, 1979 : 277, 279, 287). Selanjutnya dalam Kidung Sunda, pupuh III bait 41 disebutkan antara lain “pendeta Çiwa dan Buddha sudah siap melakukan upacara yang harus dijalankan bersama” (Soekmono, 1974 : 58-59).

Berdasarkan data arkeologi yang ditemukan di Bali, bahwa agama Buddha sudah berkembang sekitar abad VIII-IX M. Hal ini terbukti dari temuan *stupika* dan *materai* tanah liat di Pejeng, (Goris, 1948 : 3). Pura Pegunungan Tampaksiring (Lap. Studi Teknis, 1984 ; 1985 : 33-35) dan situs Kalibubuk, Buleleng (1994). Temuan Buddhistis lainnya adalah relief stupa, miniatur stupa, arca Buddha di kompleks Goa Gajah Bedulu (Kempers, 1956 : 45-48), arca Bodhisattwa di Pura Pengukur-ukuran (Pejeng) dan Pura Yeh Ayu (Pejeng).

Selain itu juga ditemukan arca Buddha berdiri yang terbuat dari perunggu di Pura Melanting, Tampaksiring, arca Buddha berdiri di rumah Jro Mangku Dharmika, Sangsit (Buleleng), arca Dhyani Buddha di Pura Samuan Tiga (Bedulu), dan ditemukan juga alat-alat upacara seperti misalnya *vajra*, *kendi*, *wanci* (talam berkaki satu), *ujung tongkat* dan benda itu disimpan di Pura Bale Agung Desa Kayu Putih (Buleleng). Benda-benda tersebut di atas, dipergunakan sebagai media pemujaan

oleh umat yang memeluknya agama Buddha pada masa itu, sedangkan alat-alat upacara yang disimpan di Pura Bale Agung Kayu Putih mungkin dipergunakan oleh pendeta Buddha pada saat melakukan pemujaan.

Dalam prasasti Bali tertua, terdapat kata Bhiksu yang lasim di pergunakan sebagai gelar rohaniawan Buddha, tetapi dalam prasasti itu dibelakang kata bhiksu terdapat kata *Siwakangsita*, *Siwapraja*, *Siwanirmala*. Dari adanya kata tersebut timbul dugaan dari sejak awal perkembangan (abad VIII-IX M) kedua agama (Buddha-Hindu) sudah terdapat unsur –unsur perpaduan atau koalisi.

Dari beberapa prasasti yang berasal dari abad ke X M., pendeta dari kedua agama disebut secara bersama-sama, seperti misalnya dalam prasasti Serai AII tahun 915 Çaka, pada lembar IIIa baris 2-3, mereka disebut dengan istilah “*mpungku Çaiwasogata*” dan dalam lembar IVb baris 5 mereka disebut dengan istilah “*mpungku sogata maheçwara*” yang dikatakan sama-sama duduk sebagai penasehat raja (Goris, 1954 : 81-82), hal yang sama juga terlihat dalam prasasti Buahian A yang berasal dari tahun 916 Çaka (Goris, 1954 : 85).

Dengan disebutnya kedua *pendeta* (Çiwa dan Buddha) dalam satu lembaga kerajaan memberi kesan, bahwa kehidupan beragama pada masa itu diliputi oleh suasana kerukunan dan tidak terjadi pertikaian di masyarakatnya.

Di Bali, masih terlihat pedanda Çiwa dan Buddha melakukan upacara secara bersama-sama, seperti misalnya dalam upacara yang sifatnya utama (penyejebghumi ⁴, tawur ksanga ⁵) kehadiran kedua *pedanda* sangat diperlukan. Karena tanpa kehadiran kedua *pedanda* (Çiwa dan Buddha), penyelenggaraan upacara itu dianggap belum sempurna.

Jadi dengan demikian dapat diperkirakan bahwa proses perpaduan antara agama Çiwa (Hindu) dengan agama Buddha pada masa Jawa Timur masih tercermin di Bali, yaitu tidak menghilangkan tradisi dari

masing-masing agama. Para penganut agama Buddha, terutama para *pedandanya* tetap mempergunakan alat-alat upacara sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada waktu mereka melakukan pemujaan.

Perkembangan kehidupan keagamaan di Bali sekarang menunjukkan adanya persamaan dengan kehidupan keagamaan di Jawa Timur dahulu. Pada umumnya orang Bali yang beragama Hindu dalam kenyataannya mengenal dua macam *pedanda*, yaitu *pedanda Buddha* dan *pedanda Çiwa*. Tetapi dari sikap dan pandangan mereka tidak membedakan kedua *pedanda* itu atas dasar keyakinan agama Buddha atau agama Çiwa (Hindu). Mereka meminta air suci kepada salah satu dari kedua *pedanda* itu, karena seorang di antara kedua pedanda berada dekat dengan rumahnya atau karena kebiasaan mereka untuk minta air suci kepada salah satu dari pedanda dimana mereka *mesiwe*. Orang Bali akan meminta air suci kepada kedua *pedanda* pada waktu upacara pembakaran mayat keluarga mereka yang meninggal (Goris, 1974 : 11).

Kehidupan keagamaan di Bali pada masa lalu menunjukkan adanya dua agama yang berdiri sendiri, yaitu agama Çiwa (Hindu) dan Buddha, dan sekte-sekte lainnya (Goris, 1974 : 9-27). Bukti-bukti yang menunjukkan adanya agama Buddha di Bali dapat diketahui dari temuan *materai*, arca Buddha, dan lain-lain.

1.2 Permasalahan

Permasalahan utama yang menjadi pokok bahasan muncul karena adanya data lapangan menunjukkan bahwa benda-benda kuno di Bali masih dianggap suci dan keramat (Endang, 1993 :23). Benda-benda itu disimpan di *pura-pura*, di Kabupaten Gianyar, terutama di Kecamatan Blahbatuh dan Tampaksiring. Sedangkan di Kabupaten Buleleng benda-benda kuno seperti alat-alat upacara disimpan di Pura Bale Agung Desa Kayu Putih, Kecamatan Banjar dan arca Buddha berdiri di rumah penduduk Desa Sangsit, Kecamatan Sawan. Dengan demikian kajian

ini akan mencoba untuk membahas fungsi artefak berdasarkan data yang masih bertahan hingga kini dan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan agama Buddha di Bali. Dari sejumlah benda-benda kuno yang ditemukan dan tersimpan di *pura-pura* di Kabupaten Gianyar dan Buleleng dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu artefak yang bernafaskan Hindu dan Buddha. Artefak ke-Buddha-an (Buddhistis) yang disimpan di pura itu dipuja oleh masyarakat Bali sekarang, meskipun mereka menganut agama Hindu. Hal tersebut merupakan tradisi yang berkesinambungan dari masa ke masa, terutama dalam kepercayaan. Kemudian timbul pertanyaan pertama sejak kapan agama Buddha berkembang di Bali, kedua mengapa agama Buddha itu mengalami kesurutan atau tidak lagi berkembang seperti zaman dahulu di Bali.

Peninggalan Buddhistis (ke-Buddha-an), seperti arca seni bangunan dan sebagainya yang ditemukan di Bali mempunyai fungsi khusus dalam suatu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat pemeluk agama Buddha pada masa lalu. Kemudian yang menjadi permasalahan adalah agama Buddha yang berkembang pada masa itu apakah kompleks peninggalan Buddhistis di Goa Gajah Bedulu yang berada di tebing Sungai Petanu, Candi di Pura Pegulingan (Tampaksiring), dan kompleks percandian di Kalibukbuk (Buleleng) berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan upacara keagamaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diperkirakan, pada masa lalu di tempat itu dilakukan kegiatan upacara keagamaan oleh umat Buddha, yang dipimpin oleh *pedanda Buddha*. Upacara keagamaan yang dilaksanakan di tempat itu kemungkinan tidak dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, karena di kompleks tinggalan Buddhistis seperti di Goa Gajah terdapat semacam ceruk (*vihara*) yang mungkin dipergunakan sebagai tempat beristirahat sementara oleh pemimpin upacara (*pedanda*). Oleh karena itu yang mendirikan tempat pemujaan agama Buddha itu adalah masyarakat penganut agama Buddha.

Di Pura Pegulingan Tampaksiring, selain ditemukan candi agama Buddha, juga ditemukan pecahan gerabah dan pecahan *pedupaan* yang dipergunakan pada saat melaksanakan upacara keagamaan di tempat itu pada masa lalu. Demikian juga di situs Kalibukbuk Buleleng ditemukan komplek percandian Buddhistis dan 50 m. dari tempat itu (barat laut) ditemukan pecahan-pecahan gerabah yang mungkin dipergunakan untuk upacara dan kegiatan sehari-hari. Jadi di tempat bangunan seperti tersebut di atas pada masa lalu dilaksanakan upacara oleh pemeluk agama Buddha.

Kesulitan yang dihadapi oleh peneliti sekarang adalah kelengkapan data, terutama dalam studi arkeologi, karena data dari masa lalu akan semakin berkurang yang sampai pada kita. Dari yang ada sekarang, hanya sebagian yang dapat dipakai untuk dikaji dan diinterpretasikan sehingga hasil akhir yang di dapatkan mendekati kebenaran sesuai dengan fungsinya dahulu. Maka dari itu masalah-masalah yang dikemukakan dalam pokok bahasan ini dapat dipecahkan melalui data yang terdapat di lapangan, yang masih ada hingga saat ini

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian benda-benda kuno di Bali telah banyak dilakukan tetapi ada masalah-masalah yang belum mendapat pemecahan yang memadai. Benda-benda kuno seperti misalnya *stupika* dan *materai* tanah liat, arca Buddha, minatur stupa, relief dan sebagainya belum mendapat perhatian secara intensif, meskipun dalam hal ini dasar-dasar penelitian ke arah itu sudah diletakkan oleh para peneliti terdahulu.

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan dahulu dikemukakan adanya tinggalan-tinggalan ke-Buddha-an (Buddhistis) seperti tersebut di atas tetapi belum di sertai penjelasan dalam kaitannya dengan agama Buddha yang berkembang di Bali hingga sekarang. Mengingat hal tersebut, maka tujuan penelitian ini mencoba untuk membahas hal-hal yang belum mendapat perhatian pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini dapat dikembangkan sebagai berikut :

- a. Menggambarkan persebaran dan perkembangan agama Buddha di Bali khususnya.
- b. Memberikan interpretasi mengenai fungsi tinggalan-tinggalan ke-buddha-an (Buddhistis) yang ditemukan di Bali (Kabupaten Gianyar dan Buleleng).
- c. Mengungkapkan penggunaan ertefak yang ditemukan dengan mengadakan perbandingan terhadap tradisi-tradisi Bali sekarang.

1.4 Konsep dan Teori

Hal yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah religi atau agama mengenai religi dan upacara agama telah dibicarakan oleh para ahli, seperti misalnya Koentjaraningrat, (1980) ; Van Baal (1987) yang mengatakan bahwa religi atau agama berdasarkan pada suatu konsep yang dianggap gaib dan keramat.

Menurut R.Otto (1917) sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal gaib yang dianggap keramat oleh manusia. Hal yang gaib dan keramat itu memiliki sifat-sifat yang tidak mungkin dicakup oleh pikiran dan akal manusia, tetapi menimbulkan sikap kagum, menarik perhatian manusia, serta mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengan-Nya (Koentjaraningrat, 1989 : 65-66).

W. Robertson Smith mengatakan, bahwa disamping adanya sistem keyakinan dan doktrin dalam religi, terdapat juga sistem upacara yang merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama. Upacara agama itu dilakukan oleh anggota masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan secara bersama-sama, dan mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan soildaritas masyarakat. Religi atau agama menurut

Robertson Smith adalah suatu pertalian antara anggota persekutuan bersama yang memperhatikan kesejahteraan dan melindungi hukum-hukum serta ketertiban susilanya (Koentjaraningrat, 1980 :67 ; Van Baal, 1987 I : 105-106).

Melford E. Spiro (1977) berpendapat bahwa religi adalah suatu pranata yang berisikan interaksi berpola dalam kebudayaan serta mempercayai sepenuhnya *superhuman beings*. Pranata yang dimaksud adalah suatu agama yang menjadi ciri kelompok-kelompok sosial terbentuk dari beberapa anasir kebudayaan terdahulu dan telah mengalami proses enkulturasi atau pembudayaan. Hal ini berarti variabel-variabel yang mendasari konsep keagamaan mempunyai status ontologi yang sama dengan sistem kebudayaan lainnya, seperti kepercayaan-kepercayaan yang bersifat normatif, dan nilai-nilai agama yang bersifat menentukan manusia.

Agama mempunyai perbedaan dengan institusi sosial lainnya dalam masyarakat karena pada masyarakat terdapat suatu kepercayaan terhadap *superhuman beings* yang mempunyai kekuatan untuk membantu dan menghukum manusia (Spiro, 1977: 94-98). Di samping kepercayaan terhadap *superhuman beings*, manusia juga hormat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan konsep tersebut. Manusia percaya pada dewa-dewa lainnya yang lebih rendah dari *superhuman beings*. Pada akhirnya manusia tidak hanya mempercayai kemanduran upacara keagamaan tetapi juga menjaga keberadaan upacara tersebut.

Di dalam religi atau agama terdapat beberapa komponen yang selalu berkaitan satu sama lain. Komponen itu adalah sebagai berikut:

1. Emosi keagamaan, adalah sikap “takut bercampur percaya” kepada hal yang gaib serta keramat.
2. Sistem keyakinan, adalah pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang wujud serta ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa, tentang alam gaib, sistem nilai serta norma agama.

3. Sistem ritus dan upacara, adalah yang berwujud aktivitas serta tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap alam gaib (Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus lainnya).
4. Peralatan ritus dan upacara adalah berupa sarana dan peralatan antara lain bangunan suci, arca-arca, dan alat-alat upacara.
5. Umat agama, adalah umat pemeluk suatu religi atau suatu kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara tersebut.

Konsep di atas dijadikan salah satu kerangka dalam mengkaji suatu religi atau agama. Berdasarkan komponen tersebut dapat diketahui bahwa benda-benda tinggalan arkeologis yang berupa bangunan, arca, alat-alat upacara dan lain-lain, merupakan bukti keberadaan agama tertentu pada masa itu. Dari komponen tersebut yang paling mudah diamati dan dihubungkan dengan objek penelitian adalah butir keempat yaitu peralatan ritus dan upacara. Karena peralatan upacara seperti bangunan, arca, dan alat-alat upacara merupakan sarana upacara yang sangat penting. Komponen lainnya seperti sistem keyakinan, emosi keagamaan, sistem ritus dan upacara serta umat agama, agak sulit untuk ditelusuri karena tidak meninggalkan bukti-bukti yang bersifat artefaktual. Tetapi masih mungkin diungkapkan berdasarkan sumber-sumber tertulis dan data lainnya yang dapat ditafsirkan untuk kepentingan tersebut.

Hal yang perlu dijelaskan adalah pengertian kedudukan dan fungsi agama, dalam hubungannya dengan kebudayaan⁶. Apakah kebudayaan itu merupakan bagian dari agama atau sebaliknya, atau kedua-duanya tidak ada hubungan (terpisah)? Fungsi agama adalah kegunaan atau manfaat agama itu bagi kehidupan manusia baik secara pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat. Hubungan kedudukan dengan fungsi sangatlah erat, karena tidak mungkin sesuatu mempunyai kedudukan tanpa memiliki fungsi.

Manusia dengan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Adanya kebudayaan sudah tentu ada pendukungnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendukung, dan yang menjadi pendukung kebudayaan itu bukanlah manusia seorang diri, melainkan masyarakat manusia. Selanjutnya bagaimana hubungan agama dengan kebudayaan itu? Dengan demikian kiranya perlu diketahui terlebih dahulu isi kebudayaan itu. Koentjaraningrat (1981) menyebutkan unsur-unsur kebudayaan universal yang terdiri atas :

1. Sistem religi dan upacara agama,
2. Sistem organisasi kemasyarakatan,
3. Sistem pengetahuan,
4. Bahasa,
5. Kesenian,
6. Sistem mata pencarian hidup, dan
7. Sistem teknologi dan kemasyarakatan.

Di antara ke tujuh unsur kebudayaan universal itu, maka sistem religi dan upacara agama dikatakan paling sukar berubah atau kena pengaruh unsur kebudayaan lain. Walaupun mengalami perubahan dalam sub-sub unturnya tetapi perubahan itu lebih lambat dibandingkan sub-sub unsur kebudayaan lainnya (Koentjaraningrat, 1981 : 2-3). Berdasarkan isi kebudayaan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan.

Durkheim mengatakan bahwa agama merupakan sumber semua kebudayaan yang tinggi. Pendapat yang senada diungkapkan oleh O'Dea yang mengatakan bahwa agama merupakan unsur inti dari kebudayaan, yaitu sebagai penyaji aspek kebudayaan yang tertinggi dan suci (O'Dea, 1985 : 214-217). Kalau diperhatikan dari tinggalan-tinggalan arkeologis seperti candi Borobudur (Jawa Tengah) yang bersifat Buddhis mempunyai nilai yang sangat luhur. Demikian pula tinggalan agama Buddha di Kompleks Goa Gajah, Pura Pegunungan (Gianyar), dan di situs Kalibukbuk (Buleleng) mempunyai nilai yang sangat luhur. Selain

itu agama memberikan sumbangan seni sastra, seperti kitab Mahabaratha, Ramayana dan lain-lain. Pendek kata agama merupakan bagian dari kebudayaan sering pula memberikan sumbangan kepada kebudayaan itu sendiri.

Telah dikatakan bahwa kebudayaan tidak bisa dipisahkan dengan pendukungnya, demikian juga agama yang merupakan bagian dari kebudayaan itu. Tidak dapat dipungkiri bahwa agama sejak dulu hingga kini memerankan sejumlah fungsi dalam kehidupan manusia. Agama dipandang sebagai salah satu tanggapan dalam menghadapi tantangan atau kegelapan manusia dalam situasi frustrasi dan deprivasi, karena eksistensi manusia yang ditandai oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Ketidakpastian, bagaimanapun usaha manusia direncanakan dengan baik dan dilaksanakan dengan seksama, tetapi tidak terlepas dari kekecewaan,
2. Ketidakberdayaan, manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya walaupun, kesanggupannya tinggi tetapi masih sangat terbatas, seperti kematian, penderitaan tidak bisa dihindari oleh manusia,
3. Kelangkaan, manusia harus hidup bermasyarakat, dan suatu masyarakat merupakan alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, ganjaran. Manusia harus mentaati hukum dan undang-undang terikat dengan norma-norma, memenuhi harapan sosial yang kadang-kadang mengecewakan, merupakan beban berat bagi manusia (O'Dea, 1985 : 8-10).

Untuk mengetahui hal-hal tersebut, maka agama dipandang sebagai salah satu sarana yang memungkinkan untuk menghadapi misteri kegelapan itu. Menurut aliran fungsional agama berfungsi untuk menolong individu dalam ketidakpastian, seperti memperkuat moral, menyediakan unsur-unsur identitas, memperkuat kesatuan dan stabilitas masyarakat, menopang nilai-nilai serta tujuan yang mapan, menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan (O'Dea, 1985 : 26-29).

Hendropuspito menguraikan beberapa fungsi agama itu secara lebih rinci sebagai berikut :

1. Fungsi edukatif, yaitu mengajar membimbing dan dalam hal ini peranan fungsionaris seperti pendeta dan lain-lain sangat penting, sebagai petugas pranata untuk menyampaikan ajarannya baik dalam bentuk upacara agama atau perayaan keagamaan maupun di dalam renungan (meditasi), pendalaman rohani dan lain-lain. Penganut-penganutnya percaya bahwa tokoh agama mereka dapat berhubungan langsung dengan yang gaib, sakral, dan mendapat ilham dari-Nya. Sehingga apa yang diajarkan oleh tokoh-tokoh agama itu dianggap suatu kebenaran yang berasal dari Tuhan. Dalam proses belajar mengajar ini diperlukan tempat-tempat (pusat) pendidikan seperti vihara, asrama dan lain-lain.
2. Fungsi penyelamat, untuk mencapai keselamatan hidup baik saat ini maupun sesudah mati. Penganutnya percaya bahwa dengan agama dan melaksanakan ajarannya, mereka akan dapat mencapai kebahagiaan hidup, terutama untuk mencapai kebahagiaan yang terakhir yang berada di luar batas kemampuan manusia.
3. Fungsi pengawasan sosial (*social control*), penganutnya percaya bahwa agama itu dapat memberikan kontrol terhadap penyelewengan yang dilakukan oleh anggota masyarakat atau umatNya.
4. Fungsi memupuk persaudaraan, tidak dipungkiri bahwa dengan adanya perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing golongan masyarakat atau suku bangsa, sering pula menimbulkan konflik sosial. Namun hal itu tidak berarti apabila dibandingkan dengan pengaruh positif yang ditimbulkan oleh agama. Dengan demikian agama dapat dipandang sebagai sarana untuk mencapai perdamaian umat manusia di bumi (Hendropuspito, 1984 : 38-56).

Berdasarkan uraian di atas, khususnya fungsi edukatif maka dapat dikatakan bahwa Nalanda di Benggala (India) sebagai pusat pendidikan agama Buddha, hal ini terbukti dengan banyaknya orang-orang yang

datang ke sana untuk menuntut ilmu ke-Buddha-an, seperti dari Cina, Tibet, dan juga Indonesia (Magetsari, 1986 : 59). Di Indonesia pusat pendidikan agama Buddha adalah Sriwijaya di Sumatera yang berfungsi sebagai pusat pendidikan agama Buddha yang bersifat internasional dan sangat terkenal sekitar abad VII Masehi. Demikian juga Holing di Jawa menjadi pusat pendidikan agama Buddha Hinayana pada abad VII. Pada salah satu prasasti yang dikeluarkan oleh raja Marakata disebutkan "*mpungkwing mahaguru ing çri nattha*" yang dijabat oleh *Dang Upadhyaya Bhasya* yang termasuk kelompok kasogatan (Goris, 1954 : 103). Dari keterangan itu dapat diduga adanya kegiatan pendidikan agama Buddha pada zaman pemerintahan raja Marakata di Bali.

Dari keseluruhan fungsi agama yang disebutkan di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi agama adalah untuk membina moral ⁸ manusia untuk mencapai ketentraman hidup lahir dan batin dengan jalan memelihara keselamatan hubungan antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan manusia, dan antar manusia dengan Tuhan.

1.5 Metode Penelitian

Pemilihan dan penggunaan metode dalam suatu penelitian merupakan alat pengumpulan data dan analisis yang penting terhadap objek studi untuk mencapai tujuan. Suatu metode memang sangat diperlukan sesuai dengan objek penelitian yang sedang dikerjakan. Dalam penelitian arkeologi di manapun, nampaknya penggunaan suatu metode penelitian tergantung pada berbagai hal, antara lain objek penelitian, lingkungan dan lain-lainnya. Walaupun di dalam penggunaan metode ini nampak adanya perbedaan-perbedaan yang mungkin tidak essensial, akan tetapi tujuan utama dalam penelitian arkeologi hampir tidak pernah berbeda, yaitu untuk mengungkapkan kembali kehidupan manusia atau masyarakat yang telah menghasilkan suatu kebudayaan di masa lampau (Woolley, 1972). Untuk mencapai tujuan tersebut maka metode penelitian arkeologi selalu tumbuh dan berkembang dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan ilmu arkeologi.

Seorang ahli arkeologi mengemukakan cara pendekatan secara bertahap, yaitu penemuan kembali, identifikasi, dan klasifikasi temuan. Tahap selanjutnya adalah menyusun suatu interpretasi tentang objek yang ditemukan, sehingga dapat diketahui manusia penciptanya yang telah menjalani kehidupan dalam keterkaitannya dengan alam sekitarnya (Piggott, 1959 : 35-62).

Ahli arkeologi lainnya mengemukakan cara (metode) pendekatan secara bertahap, yaitu melalui observasi, deskripsi dan selanjutnya penjelasan objek. Setelah tahap ini dilanjutkan dengan analisis objek, melalui tiga aspek yaitu berusaha untuk menempatkan artefak dalam ruang (lokasi), waktu dan bentuk untuk menyusun klasifikasi tipologis. Analisis seperti ini masih harus dilengkapi dengan analisis kontekstual, fungsional, serta struktural (Deetz, 1967 : 8-11).

Di samping itu telah disusun pula suatu metode penelitian yang mencakup analisis seni arca dengan menggunakan bagan deskripsi arca secara khusus (Sedyawati, 1980 : 208-232). Dalam perkembangan arkeologi Indonesia, pendekatan etno-arkeologi telah banyak dipergunakan untuk memecahkan berbagai masalah kepurbakalaan yang sangat kompleks (Mundardjito, 1981 ; Tanudirdjo, 1987).

Sesuai dengan masalah yang disebutkan di muka, dalam penulisan ini dipergunakan sejumlah data yang ditemukan antara lain : stupika dan materai tanah liat di Pejeng (sekarang disimpan di Museum Bali), di situs Kalibukbuk Buleleng, dan materai di Pura Pegulingan Tampaksiring. Arca batu padas, pondasi bangunan, relief stupa, arca emas, perunggu dan alat-alat upacara.

Selain artefak tersebut, digunakan juga sejumlah naskah yang ada hubungannya dengan agama Buddha, yaitu lontar *Purwaka Weda Buddha*, *Sang Hyang Kamahayanikan*, *Tingkah Mendem Pedagingan*, *Mpu Kuturandan Kusumadewa*. Untuk data etnoarkeologi dilakukan pengamatan terhadap upacara di Griya Budakeling Karangasem.

Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan digunakan tahapan-tahapan kerja sebagai berikut :

Pengumpulan data arkeologi tersebut dilakukan dengan cara mengadakan observasi terhadap tinggalan-tinggalan ke-buddha-an (buddhistis) yang ada di *pura-pura* di wilayah penelitian, meliputi pengamatan dan pembuatan deskripsi, dokumentasi berupa foto dan gambar. Penyusunan deskripsi terutama berupa uraian mengenai tinggalan-tinggalan ke-buddha-an (buddhistis) seperti stupika, materai, arca bangunan dan alat-alat upacara.

Dari data arkeologi itu dapat di ketahui, bahwa agama Buddha pernah berkembang di Bali. Tinggalan Buddhistis itu dipergunakan sebagai media pemujaan oleh masyarakat Bali yang menganut agam Hindu. Sedangkan pengumpulan data etnoarkeologi dilakukan dengan cara mengamati upacara yang berlangsung di Bali, yaitu *Surya Sewana*⁹ yang dilakukan oleh *pedanda Buddha* di Griya Budakeliling Karangasem. Di samping itu upacara yang berhasil diamati adalah upacara *mecaru sasih kesanga*¹⁰. Upacara ini menurut perhitungan tahun çaka, sasih ini bagi penduduk yang beragama Hindu merupakan *sasih* pergantian tahun çaka. Tepatnya setiap bulan mati (*tilem*) *sasih* ini dirayakan dan dikenal dengan hari raya *Nyepi* tahun baru umat Hindu.

Dalam melaksanakan upacara tersebut, *pedanda Buddha* yang mengantarkan persembahan mempergunakan *mantra*, *mudra* serta seperangkat alat-alat upacara. Mengingat pelaksanaan upacara tersebut, *pedanda Buddha* di dalam mengantarkan persembahan itu berpedoman pada lontar *Purwaka Weda Buddha*.

Untuk mendapatkan data dari sumber tertulis dilakukan dengan cara mempelajari karya sastra dan prasasti yang berkenaan dengan pokok bahasan, khususnya yang berkaitan dengan agama Buddha. Karya sastra ini dapat berupa karya sastra yang sudah dipublikasikan seperti misalnya lontar. Karya sastra yang dipakai sebagai sumber antara lain adalah *Purwaka Weda Buddha*, *Sang Hyang Kamahāyanikan*, *Tingkah mendem*

Pedagingan, Mpu Kuturan dan Kusumadewa. Prasasti yang digunakan sebagai data penunjang adalah prasasti Landih A (Nongan A). Karena dari prasasti itu diperoleh data tentang sarana upacara seperti beras, tikeh¹¹ dan *kembang*.

Tahap penyusunan klasifikasi data arkeologi dilakukan sesudah pengumpulan data selesai. Dalam pengelompokkan data arkeologi dilakukan klasifikasi, dan secara umum klasifikasi dapat dipandang sebagai pemilihan ke dalam golongan-golongan (Sedyawati, 1985 : 22). Dari pemilihan tersebut akan terbentuk kelompok-kelompok yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Pembentukan kelompok ini didasarkan atas perbedaan-perbedaan jenis. Dengan demikian maka penelitian ini akan mengarah kepada tipologi. Kelompok yang disebut tipe ini dibentuk oleh dua ciri atau lebih. Tipe-tipe yang terbentuk akan dipergunakan sebagai petunjuk waktu atau tempat. Sepanjang ciri-ciri yang dipakai sebagai dasar pengelompokkan memang, merupakan ciri-ciri atau tanda yang dapat berubah karena waktu dan tempat (Sedyawati, 1985 : 37). Tahap terakhir adalah memperbandingkan dan membuat simpulan-simpulan berdasarkan analisis data dengan pendekatan sinkronis terhadap data dari kurun waktu yang sama atau sezaman maupun diakronis pada data dari kurun waktu yang berurutan guna memperoleh simpulan akhir sesuai dengan tujuan penelitian.

Catatan

1. Stupika adalah stupa dalam ukuran kecil (mini) di dalamnya terdapat materai (tablet) yang berisi mantra-mantra Buddha dan relief Dhyani Buddha, dan Boddhisattwa, sebagai lambang parinirwana Buddha.
2. *Vajra* sering pula dikaitkan dengan senjata Dewa Indra, dalam mitologi Hindu disamakan dengan petir. Sedangkan *vajra* dalam pengertian lain adalah sebagai senjata yang bersifat rahasia. Dalam *Kitab Sang Hyang Kamahâyanikan* kata *vajra* sering dihubungkan

dengan *akasa* (ruang angkasa daerah atmosfir dan eter) yaitu salah satu bentuk zat *Panca Mahābutha*. Selanjutnya istilah *vajra* dalam kitab itu dihubungkan dengan *dharma* dan *kasunyatan* (Panitia Penyusun penterjemah 1979 : 16-17).

3. Prasasti Bali tertua (tahun 882-984 Masehi) menggunakan bahasa Bali kuno, kemudian mulai tahun 995 masehi bahasa Jawa Kuno dipakai sebagai bahasa resmi dalam prasasti-prasasti, yaitu bersamaan dengan berkuasanya seorang putri dari Jawa Timur, Mahendradatta sebagai seorang ratu dan memerintah di Bali bersama suaminya Dharmaddayana (Kempers, 1977: 44)
4. *Penyejeg bhumi*, upacara yang dilakukan untuk memohon keselamatan alam (dunia). Pada upacara ini di *puput* (diselesaikan) oleh tiga pendeta, yaitu *pedanda Siwa*, *Buddha*, dan *Sengguhu*.
5. *Tawur Kesanga*, upacara *caru* yang dilakukan sehari sebelum *Hari Raya Nyepi* di setiap persimpangan jalan pada setiap desa yang ada dapat di Bali atau di lapangan umum. Setelah upacara dilakukan di tempat tersebut, anggota masyarakat minta *tīrtha* untuk melaksanakan upacara di rumahnya.
6. Definisi kebudayaan jumlahnya cukup banyak lebih kurang 170. Definisi kebudayaan yang sering digunakan oleh para ahli ilmu sosial adalah seluruh dari pikiran, karya dan hasil karya yang tidak berakar pada naluri, dan oleh karena itu dapat dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar. Sedangkan Koentjaraningrat sendiri memberikan definisi kebudayaan itu sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya (Koentjaraningrat 1981 : 1-9).
7. Fungsional adalah salah satu aliran sosiologi yang meninjau agama dari fungsinya. Agama dipandang sebagai institusi yang mengemban tugas dan fungsi agar masyarakat berfungsi dengan baik, dalam

lingkungan lokal, regional, nasional maupun modal. Dalam hal ini tinjauannya yang dipentingkan adalah daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat sehingga berkat ekstensi dan fungsi agama itu cita-cita masyarakat akan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan jasmani dan rohani dapat terwujud (Hendropuspito, 1984 : 29-30).

8. Moral adalah (ajaran tentang) baik buruknya perbuatan dan kelakuan seseorang atau akhlak (Poerwadarminta, 1982 : 654).
9. *Sūrya Sewana*, pemujaan terhadap Dewa Surya yang dilakukan tiga kali sehari oleh *pedanda* di Bali.
10. *Sasih Kesanga* (bulan kesembilan), *sasih* ini bagi penduduk yang beragama Hindu merupakan *sasih* pergantian tahun çaka. Tepatnya bulan ini jatuh pada setiap bulan mati atau *tilem* yang di kenal dengan Hari *Raya Nyepi*, yaitu tahun baru umat Hindu.
11. *Tikeh*, alas sesajen yang dibuat dari daun *pandan* berbentuk segiempat dengan ukuran yang berbeda. *Tikeh* dalam ukuran besar untuk ditempatkan di atas *bale* sedangkan yang kecil ditempatkan di *pelinggih*.

1	2	3	4	5	6
1.		Tampak-Siring	Bedulu	Genuruan Goa Gajah	Arca batu Arca batu, miniatur stupa, dan relief stupa Arca perunggu
			Pejeng	Samuan Tiga Subak Kedangan	Arca batu
				Subak Penyembulan Mas Ketel Batan Klecung Manik Corong Yeh Ayu Galang Sanja Banjar Puseh	Stupika dan meterai tanah liat Arca batu Arca batu Arca batu Arca batu Arca batu Arca perunggu
				Tatiapi	Arca batu Stupika dan Meterai tanah liat
				Kelusu Tampak-siring	Arca batu Arca perunggu
			Kalibukbuk	Kalibukbuk	Stupika, meterai tanah liat, bangunan (stupa) batu bata
		Sawan	Sangsit	R. Jero Mangklu Dharmika	Arca perunggu
		Banjar	Kayu Putih	Bale Agung	Alat-alat upacara perunggu

2.2 Tinggalan-Tinggalan Buddhistis di Bali

Tinggalan-tinggalan Buddhistis yang ditemukan di Daerah Kabupaten Gianyar dan Buleleng terbuat dari tanah liat, batu padas, dan logam. Secara keseluruhan artefak itu akan diuraikan secara rinci, dan

BAB II

TINGGALAN - TINGGALAN BUDDHISTIS DI BALI

2.1 Lokasi Penelitian

Dalam Bab I telah disebutkan bahwa pembatasan objek penelitian mencakup tinggalan-tinggalan Buddhistis yang terdapat di Bali, seperti stupika dan meterai tanah liat, arca (batu dan perunggu), stupa, relief stupa, dan alat-alat upacara.

Benda-benda tersebut ditemukan di Kabupaten Gianyar dan Buleleng, Bali. Tinggalan-tinggalan Buddhistis yang ditemukan di Kabupaten Gianyar adalah di Desa Bedulu, Pejeng dan Tampaksiring, sedangkan tinggalan-tinggalan Buddhistis yang ditemukan di Kabupaten Buleleng adalah di Desa Banjar, Kecamatan Banjar, Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng dan Sangsit, Kecamatan Sawan. Di samping itu penelitian juga dilakukan di Griya Budakeling, Kabupaten Karangasem, karena *Griya* tersebut merupakan Griya Buddha yang pertama di Bali. Sampai saat ini *griya* itu dianggap sebagai pusat Griya Buddha yang ada di Bali.

Berdasarkan hal tersebut, maka daerah penelitian ditetapkan di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Gianyar, Buleleng dan Karangasem, karena di daerah ini belum pernah dilakukan penelitian secara intensif terhadap artefak itu.

Hasil penelitian ini disajikan dalam diagram di bawah ini :

No.	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Pura/ Tempat Lain	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	Gianyar	Blahbatuh	Buruan	Bukit Dharma, Puseh Kutri, Gunung Sari	Arca batu Arca batu Arca batu

26

dikelompokkan berdasarkan jenis atau bentuk dan tempat penyimpanan atau lokasi sebagai berikut.

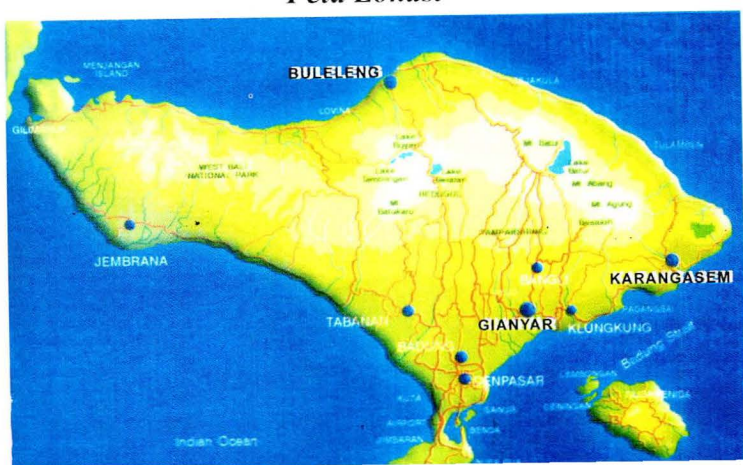
2.2.1 Stupika Tanah Liat

Stupika dan meterai tanah liat yang ditemukan di Kabupaten Gianyar dan Buleleng adalah sebagai berikut :

a. Desa Pejeng

Desa Pejeng secara geografis terletak pada 8° 29' 5" Bujur Timur dan 8° 10' 47" Lintang Selatan (periksa Peta Pulau Bali Lembar 62/XLIV-C) dan termasuk Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Di desa ini pada tahun 1920 ditemukan sejumlah stupika dan meterai tanah liat di tebing sebelah barat Pura Kebo Edan dan Arjuna Metapa yang longsor. Stupika dan meterai tanah liat itu disimpan di Gedong Kemoning (Pura Penataran Sasih Pejeng), temuan yang sama juga ditemukan di Tatiapi. Kemudian pada tahun 1943 stupika dan meterai itu dipindahkan ke Museum Bali atas prakarsa T. Resing dan C.J. Grades.

Peta Lokasi





Stupika yang ditemukan di Pejeng dan Tatiapi berjumlah 1053 buah dan dikelompokkan berdasar-kan bentuk dasar dan hiasan seperti tabel No. 1 sebagai berikut :

Stupika yang ditemukan di Pejeng

Tabel No. 1 Stupika Koleksi Museum Bali No. 2242°/05/ST

No.	Stupika	Ukuran		Jumlah Buah	Keterangan
		Tinggi Cm	Garis Tengah Cm		
1.	Dasar bundar harmika segiempat	7,7-15,8	6,4-9,0	128	Stupika ini disimpan di Gedong Tabanan dan Museum Bali Denpasar
2.	Dasar bundar harmika segienam	10,5-15,8	6,5-8,1	117	
3.	Dasar bundar harmika segiempat, dengan replika stupika	8,5	6	5	
4.	Dasar bundar harmika Segiempat, dengan Delapanreplika stupika	9	7,5	5	
5.	Dasar bundar harmika Segiempat dengan hiasan padma	6,5	6	1	
6.	Dasar segiempat	7,3-12,5	3,7-12,5	716	
	Jumlah	-	-	1.053	

b. Situs Kalibukbuk

Situs ini secara geografis terletak 8° 9'42" Lintang Selatan dan 8° 13' 18" Bujur Timur (Periksa Peta Pulau Bali Lembar 61/XLIII-B) dengan ketinggian dua meter dari permukaan air laut, dan termasuk Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Di daerah ini ditemukan stupika dan meterai tanah liat, yang pertama (1991) di areal Hotel Angsoka, jaraknya dari pantai sekitar 100 meter, dan yang kedua (1994) di areal tanah tegalan milik A.A. Ngurah Sentanu, 900 meter dari pantai.

Stupika dan meterai tanah liat yang ditemukan di areal Hotel Angsoka adalah secara kebetulan oleh para pekerja yang menggali tanah untuk membuat kolam renang. Karena mereka tidak tahu bongkahan-bongkahan tanah liat (stupika) dihancurkan. Setelah dilakukan ekskavasi penyelamatan oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar, berhasil dikumpulkan 90 buah stupika (utuh dan fragmen).

Stupika ini dikelompokkan berdasarkan bentuk dasar sebagai berikut :

Tabel No. 2 Stupika Buleleng

No.	Stupika	Ukuran		Jumlah Buah	Keterangan
		Tinggi Cm	Garis Tengah Cm		
1.	Dasar bundar harmika segiempat dengan stupika kecil	7,8	6,5	1	Stupika disimpan di Balar Denpasar dan belum di inventaris
2.	Dasar bundar harmika segiempat	6,0-20,0	5,5-15,0	83	
3.	Dasar harmika segiempat	7,5-10,0	6,3-8,0	16	
	Jumlah	-	-	90	

Seperti telah diketahui, bahwa pada umumnya di dalam stupika terdapat meterai yang berisi mantra - mantra Buddhistis dan ada juga berhias relief. Mantra maupun relief itu oleh penganut agama Buddha dinggap mengandung nilai magis religius dan benda itu dipergunakan sebagai persembahan. Meterai yang ditemukan di Kalibukbuk (1991) berasal dari dalam stupika-stupika tersebut. Hal ini terbukti dari beberapa stupika yang pecah dan di dalamnya terlihat meterai yang menempel.



*Stupika yang ditemukan
di Kalibubuk.*

Pada ekskavasi yang dilakukan di tanah tegalan milik A.A. Ngurah Sentanu berhasil dikumpulkan 42 buah stupika yang utuh dan beberapa buah fragmen. Stupika ini ditemukan di dalam sumuran sebuah bangunan pemujaan agama Buddha (stupa) yang dibuat dari batu bata berukuran 2,60 x 2,60 meter (bujur sangkar), sedangkan sumurannya berukuran 1,40 x 1,40 meter. Stupika yang masih berada di tempat aslinya hanya beberapa buah, karena sebagian telah terganggu pada waktu membuat sumur (1964). Stupika tersebut berada di dinding sumuran bangunan (barat, utara dan timur).

Berdasarkan pengamatan, stupika tersebut masih berada di tempatnya yang asli (*insitu*). Dengan demikian dapat diketahui cara penempatan stupika pada sumuran bangunan pemujaan agama Buddha (stupa) tersebut, sebagai berikut : pertama, bagian dasar dari sumuran itu diratakan, kemudian diisi batu kali yang berukuran 5-10 cm., secara merata dan sedikit tanah di atasnya. Kedua, di seluruh permukaan sumuran itu diletakkan stupika, lalu diisi tanah supaya stupika tersebut tidak bergeser, dan demikian juga di atasnya. Jadi dengan demikian penempatan stupika pada sumuran bangunan pemujaan agama Buddha

(stupa) di Kalibukbuk adalah susunannya sebagai berikut : batu kali, tanah, stupika, dan hal yang sama dilakukan berturut-turut tiga kali.

Dari sejumlah stupika yang ditemukan di tanah tegalan A.A. Ngurah Sentanu, dapat diketahui bahwa stupika itu terdiri atas bagian dasar (*prasada*) bundar, bagian badan (*anda*) berbentuk *gheṇṭā*, *harmika* berbentuk segiempat, yang fungsinya sebagai pelindung *yasti* yang bentuknya makin ke atas makin kecil tanpa memakai *catra*. Stupika ini berukuran tinggi 7 cm., hingga 20 cm.

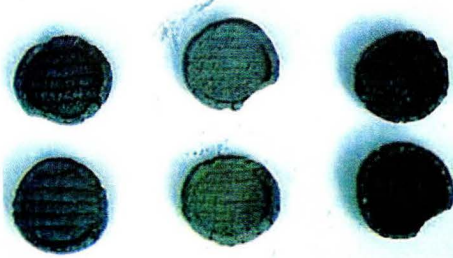
2.2.2 Meterai Tanah Liat

a. Desa Pejeng

Meterai tanah liat yang disimpan di Museum Bali Denpasar sampai saat ini berjumlah 758 buah, yang ditemukan di Desa Pejeng pada tahun 1920. Meterai ini diklasifikasikan berdasarkan jumlah baris kalimat, yaitu terdiri atas lima baris, enam baris, tujuh baris, dan meterai berhias relief, sebagai tabel no. 3.

Tabel No. 3 Meterai Koleksi Museum Bali No. 2242b/05/ST

No.	Meterai	Ukuran		Jumlah Buah	Keterangan
		Tebal Cm	Garis Tengah Cm		
1.	Dengan lima baris kalimat	0,6-1,2	1,6-3,2	552	
2.	Dengan enam baris kalimat	1,5-2,0	1,4-2,1	76	
3.	Dengan tujuh baris kalimat	0,5-0,7	0,3-1,5	40	
4.	Berhias relief	3,0-6,0	10	90	
	Jumlah			758	



Meterai koleksi Museum Bali

Selain meterai yang ditemukan di Pejeng (disimpan di Museum Bali) yang berisi mantra Buddhis dan ada juga beberapa meterai yang berhias relief. Relief yang terdapat pada meterai itu adalah relief Dhyani Buddha, Dhyani Boddhisattwa dan Triratna (Stuterheim, 1929). Meterai yang

dihias relief berukuran garis tengah 10 cm., dan tebal 3-6 cm., serta jumlahnya 90 buah.

b. Pura Pegulingan

Pura ini secara geografis terletak pada 8° 30' 34" Bujur Timur dan 8° 24' 35" Lintang Selatan (Periksa Peta Pulau Bali Lembar 62/XLIV-B). Bentangan alamnya merupakan dataran tinggi yang terletak di sebelah timur Pura Tirta Empul Tampaksiring. Alam sekitarnya merupakan area persawahan yang cukup subur, dengan ketinggian 575 meter dari permukaan laut. Secara administrasi pura ini terletak di Banjar Basangambu, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

Pada saat dilakukan ekskavasi penyelamatan terhadap pondasi candi di Pura Pegulingan ditemukan kotak *peripih* yang posisinya terbalik. Di dalam kotak ini tersimpan meterai tanah liat



Meterai Pura Pegulingan.

sebanyak 62 buah yang sudah rusak. Garis tengah meterai yang masih utuh berkisar antara 2-4 cm. dan sebuah mangkok perunggu.

Meterai tersebut berisi mantra Buddhistis yang ditulis dengan huruf *Pre Nagari* dan bahasa *Sansekerta*. Meterai dengan enam baris kalimat yang telah dibaca oleh Drs. M. Boechari sebagai berikut :

1. *ye dharmā hetu prabha*
2. *wa hetuntēsān tathāgata*
3. *hyawadat tesān-ca yo ni*
4. *rodha c̣wamwadi ma*
5. *om ye-te shawa om krate*
6. *... .. ra pramblinih*

Artinya :

Sang Buddha (Tathāgata) telah bersabda demikian : Dharma ialah sebab/ pangkal dari segala kejadian (segala yang ada). Dan juga dharma itu sebab atau pangkal dari segala penghancuran penderitaan. Demikianlah ajaran (Sang Buddha) (Laporan Studi Teknis, 1984/1985 : 41).

c. Situs Kalibukbuk

Seperti telah disebutkan di atas, di situs Kalibukbuk ditemukan stupika dan meterai tanah liat. Meterai yang ditemukan di situs itu bergaris tengah 2-3 cm., dan tebal 1-1,5 cm. Pada bagian permukaan yang rata terdapat mantra Buddhistis yang ditulis dengan lima baris huruf *Pre-Nagari* dan berbahasa *Sansekerta*. Mantra pada meterai ini bunyinya sama dengan mantera meterai yang ditemukan di Pejeng.

Selain meterai yang berisi mantera Buddhistis, ditemukan juga tiga buah fragmen meterai dengan garis tengah 10 cm. Dan tebal 6 cm. Pada bagian permukaan yang rata terdapat relief yang sudah agak aus, yang masih diketahui adalah relief Dhyani Boddhisattwa dan Buddha diapit oleh dua Bodhisattwa.

Relief Dhyani Bodhisattwa ini digambarkan dalam sikap duduk *lalitāsana* di atas bantalan berbentuk padma. Kepala condong ke kiri, bertangan empat dan di belakang kepala terdapat *prabhamandala*, bagian-bagian lain tidak dapat diketahui karena sudah aus. Relief seperti ini (Dhyani Bodhisattwa) sebelumnya ditemukan di Pejeng (Stutterheim, 1929 : 34 ; Goris, 1954) dan relief Dhyani Buddha, digambarkan dalam sikap duduk diapit oleh dua relief kanan dan kiri yang digambarkan berdiri. Relief yang mengapitnya adalah Boddhisattwa yang sangat kaya dengan hiasan. Karena meterai tersebut sebagian sudah pecah, maka bagian kaki dan ketiga relief itu tidak jelas.

Meterai yang ditemukan di Kalibukbuk bergaris tengah 3,6 cm., tebal 0,9 cm. Pada bagian yang rata terdapat mantra Buddhistis yang terdiri atas enam baris huruf *Pre-Nagari* dengan bahasa *Sansekerta*. Menurut de Casparis, bahwa huruf pada meterai tersebut sama dengan bentuk huruf pada meterai yang ditemukan di Pejeng.

d. Mantra pada Meterai Tanah Liat

Meterai tanah liat yang ditemukan di Pejeng, Pura Peglingan dan Kalibukbuk berisi mantra-mantra Buddhistis yang terdiri atas lima baris kalimat, enam baris kalimat serta tujuh baris kalimat. Disamping itu ditemukan juga meterai yang berhias relief Dhyani Buddha dan Boddhisattwa. Mantra Buddhistis pada meterai tanah liat itu adalah sebagai berikut :

Mantra yang terdiri atas lima baris :

1. *ye dharmā hetu prabha*
2. *wā hetun tesān tathāgata*
3. *hyawadat tesānca yo ni*
4. *rodha ewam-wādi ma*
5. *ha çra-manah*

Mantra yang terdiri atas enam baris :

1. *ye dharmā hetu*

2. *prabhawa hetun-tesa*
3. *tathāgato hyawada*
4. *tat tesan-ca yo ni-ro*
5. *dha ewam-wādi ma*
6. *ha çra-manah*

Mantra Buddhistis yang terdiri atas lima baris dan enam baris artinya sebagai berikut :

Keadaan sebab-sebab kejadian itu sudah diterangkan oleh tathāgata (Buddha). Tuan maha tapa itu telah menerangkan juga apa yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu (Goris, 1948 ; Budiastira, 1981 : 37 ; Sumadio, 1990 : 282-23).

Mantra yang terdiri atas tujuh baris :

1. *namah traya-wa sarwatathā*
2. *gata tadapagantam jwalajwaladha*
3. *madhā ālasamhara samhara a*
4. *yussamsādha ayussamsādha*
5. *sarwasatwānām pāpam sarwa-ta*
6. *thāgata samantāsritha wi*
7. *malaśuddha swāhā*

Artinya :

Hormat kepada Sang Buddha (Tathāgata)

Engkau langsung dengan sinar sucimu

Menghilangkan segala kesombongan (kejahatan)

Sehingga selalu bahagia selama-lamanya

Segala papa nerakanya mahluk hidup

Sang Buddha menaklukkan (sehingga) bahagia

Suci bersih (sampai) di dunia ini.

2.2.3 Arca Buddha dan Relief Tathāgata

Pada beberapa pura di Kabupaten Gianyar tersimpan arca-arca dan tinggalan lain yang sampai saat ini masih disucikan. Saat awal dilakukan penelitian pada *pura-pura* di Kabupaten Gianyar antara tahun 1925-1927 ditemukan sejumlah arca yang masih utuh ataupun yang telah rusak. Arca yang menggambarkan dewa-dewa agama Buddha seperti Dhyani Buddha, Bodhisattwa dan benda lain seperti stupa, relief stupa dan sebagainya.

Arca dan benda lainnya yang telah disebutkan di atas, masih tetap berada di tempat penyimpanannya (*pura-pura* dan tempat lain) karena disakralkan. Hal ini kiranya menyebabkan artefak itu tetap bertahan di tempat tersebut. *Pura-pura* tempat penyimpanan arca dan artefak Buddhistis lainnya adalah sebagai berikut :

a. Pura Mas Ketel

Pura ini terletak di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Pada sebuah *pelinggih*³ tersimpan beberapa arca, di antaranya terdapat sebuah batu padas berbentuk silinder dengan ukuran tinggi 22 cm., dan tebal 50 cm. Di keempat sisi dari batu itu dipahatkan empat relief arca Dhyani Buddha dan keadaannya agak rusak, di bagian tengah batu tersebut terdapat lubang dengan diameter 2 cm. Keempat relief arca Dhyani Buddha digambarkan dalam sikap duduk *padmāsana*. Ciri-ciri lain yang masih dapat diketahui adalah sikap tangan (*mudrā*) *jubah* tipis menutupi bahu kiri, dan daun telinga panjang serta berlubang di bagian bawahnya.

Relief arca Amitabha dengan sikap tangan (*mudrā*) *Dhyanimudrā* yang menempati arah barat masih tampak jelas. Untuk menentukan keletakan relief arca yang lainnya dapat diketahui dari masing-masing arca pada batu itu sebagai berikut :

1. Dhyani Buddha Amitabha dengan sikap tangan *dhyanamudrā* menempati arah barat.

2. Dhyani Buddha Amoghasidhi dengan sikap tangan *abhayamudrā* tangan kiri dalam *dhyanamudrā*, menempati arah utara.
3. Dhyani Buddha Aksobhya dengan sikap tangan *bhumisparsamudrā*, tangan kiri dalam sikap *dhyana*, menempati arah timur.
4. Dhyani Buddha Ratnasambhawa dengan sikap tangan *waramudrā*, tangan kiri dalam sikap *dhyana*, menempati arah selatan.

Menurut Stutterheim bagian atas lubang batu itu berfungsi untuk menempatkan arca Dhyani Buddha yang menguasai tengah, yaitu Dhyani Buddha Wairocana, dengan sikap tangan *dharmacakramudrā*. Akan tetapi di sekitar tempat itu tidak ditemukan arca atau fragmen arca tersebut, sehingga memerlukan penelitian untuk mengungkapkan arca tersebut.



Batu berhias relief Arca Dhyani Buddha di Pejeng.

Penempatan arca Dhyani Buddha ini melambangkan penguasaan terhadap keempat arah mata angin. Hal yang sama juga dijumpai di Kamboja, yaitu di Angkor Thom, Bayon yang didirikan oleh Jayawarman VII, terlihat gambar pahatan empat muka yang meng-hadap keempat arah mata angin (Rowson, 1967 :

100-101). Apakah penggambaran arca Buddha tersebut di atas mendapat pengaruh dari luar (Kamboja) belum dapat diketahui dan perlu penelitian lebih mendalam.

b. Pura Goa Gajah

Pura ini terletak di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Secara geografis Desa Bedulu terletak pada 8° 31' 25" Bujur Timur dan 8° 29' 1" Lintang Selatan. Di sebelah utara pura terdapat kios penjualan cinderamata, tempat parkir dan jalan raya menuju jurusan Ubud, di sebelah barat sungai petanu, di sebelah selatan kali kecil (*pangkung*) dan tebing di sebelah timur.

Goa Gajah pertama dilaporkan oleh Controleur Hindia Belanda yang bernama L.C. Heyting. Mereka menduga bahwa *Lwa Gajah* itu sama dengan Pura Goa Gajah di Bedulu. Pada laporannya disebutkan pura itu masih sempit, sebagian kecil dari relief yang menggambarkan *kala* telah ditemukan. Jalan setapak yang menuju tempat itu (pura) sempit dan di depan goa terdapat kebun kelapa dan alang-alang. Heyting memperkirakan bahwa *Er Gajah* yang disebutkan dalam prasasti Raja Bhattāra Sri Mahāguru tahun 1246 çaka mungkin berada di sekitar tempat itu (Stutterheim, 1925). Dari data prasasti yang dikeluarkan atas nama Raja Marakata yang berangka tahun 944 çaka diketahui bahwa *Er Gajah* sebagai sumber air untuk pertanian. Maka dalam pemerintahan raja itu ditetapkan pejabat yang mengatur air (*makeser*) di Er Gajah (Air Gajah). Hal ini terbukti dengan ditemukan pethirtaan di depan gua itu pada tahun 1952 dengan arca pancuran yang diduga berasal dari abad X-XI Masehi (Dinas Purbakala R.I. 1958 ; 24-25).

Kemudian dua tahun setelah laporan Heyting, Dinas Purbakala Hindia Belanda membuat inventarisasi tinggalan purbakala di Bali, khususnya dilakukan di beberapa pura di Desa Bedulu dan Pejeng. Tinggalan purbakala yang ditemukan sebagian besar berupa arca, fragmen bangunan dan miniatur candi yang belum jelas asal usulnya. Inventaris berikutnya dilakukan pada tahun 1925-1927 (Stutterheim, 1925-1927). Pada tahun 1929 Kirtya menerbitkan hasil penelitian kepurbakalaan Bali dari W.F. Stutterheim berjudul “Oudheden van Bali, Het Oude Rijk van Pejeng”, Buku ini membicarakan periodisasi prasasti-prasasti di Bali, arca-arca dan lain-lain.

Penelitian seni arca (ikonografi) di Goa Gajah dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar (1979), dalam penelitian ini telah berhasil dibuat deskripsi dan dokumentasi (foto dan gambar) arca-arca dan benda-benda kuno yang terdapat di tempat itu. Benda-benda yang terdapat di pura tersebut diletakkan di kiri dan kanan (barat-timur) pintu masuk gua, yang terdiri atas arca raksasa, arca pancuran, miniatur stupa, arca Hariti (di pelinggih Men Brayut). Di sebelah selatan dari pura itu terdapat sungai kecil (*pangkung*) yang berada di bawah tebing yang sangat terjal, sebagaimana tebing-tebing di Bali terdiri dari padas, di bawahnya mengalir sungai, dan di sini terlihat tumpukan-tumpukan padas bekas reruntuhan bangunan. Pada tebing yang cukup terjal terlihat sisa pahatan berbentuk relief stupa cabang tiga pada permukaan bongkahan batu yang berukuran sangat besar berada di dalam sungai. Tinggalan Buddhistis ini akan dibicarakan pada bagian lain.

Pada sebuah ceruk di sebelah selatan Goa Gajah terdapat dua buah arca⁴ Dhyani Buddha (Dinas Purbakala R.I. 1958 : 24) diletakkan di atas altar yang dibuat dari batu bata berukuran 1x1 meter. Arca yang terdapat di tempat ini keduanya digambarkan dalam sikap duduk *padmasana*, dengan sikap semadi (*dhyana*), mata setengah tertutup mengarah ke ujung hidung.

Arca yang dapat dibuat deskripsinya adalah arca di sebelah kiri (selatan). Arca yang berwujud Dhyani Buddha Amitabha, hidung dan mulut telah pecah. Untuk memudahkan dalam pembicaraan selanjutnya arca ini akan diuraikan sebagai berikut :

Arca No. 1, tinggi arca 68 cm., terbuat dari batu *andesit*, digambarkan duduk dalam sikap bersila, telapak kaki menghadap ke atas (*padmasana*) di atas bantalan *padmaganda* berbentuk lonjong, tidak mempunyai (*prabhamandala*), rambut keriting seperti rumah siput di bagian atas terdapat *usnisa*. Daun telinga panjang dengan lubang di bagian bawah, hidung dan mulut pecah (rusak). Pada bahu kiri terdapat *jubah* yang sangat tipis panjangnya sampai pergelangan kaki. Wajah arca rusak,

bagian hidung dan mulut pecah, namun matanya masih utuh digambarkan setengah terpejam, di bagian tengah dahi terdapat *urna* tetapi aus.

Kedua tangan diletakkan di depan perut, tangan kiri berada di bawah tangan kanan dengan telapak tangan menghadap ke atas (*dhyanamudrā*). Berdasarkan *mudrā* dari arca tersebut dapat diketahui bahwa arca itu adalah arca Dhyani Buddha Amitabha yang menguasai arah barat.

Arca No. 2 yang terdapat di tempat yang sama, mungkin arca Dhyani Buddha Amogasidhi dengan sikap tangan kanan *abhayamudrā* dan tangan kiri dalam sikap *dhyana* yang menempati arah utara. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan potongan tangan yang masih tersisa, yakni dari pergelangan tangan arca tersebut. Arca ini digambarkan duduk dalam sikap *padmāsana* di atas *padmaganda* berbentuk lonjong. Tinggi arca 52 cm., pada bahu kiri terdapat *jubah* yang sangat tipis dan panjang sampai pergelangan kaki.

Kedua arca Dhyani Buddha yang terdapat di sebelah selatan Pura Goa Gajah ditempatkan di dalam ceruk, dan arca tersebut tanpa perhiasan, hanya *jubah* tipis pada bahu kiri, mata setengah terpejam, rambut keriting seperti rumah siput dengan *usnisa* di atasnya, dan daun telinga panjang dengan lubang di bagian bawah. Dengan tanda-tanda seperti telah disebutkan di atas diduga bahwa kedua arca itu adalah arca Dhyani Buddha, yaitu Dhyani Buddha Amitabhwa (sebelah selatan) yang menempati arah barat dan arca Dhyani Buddha Amogasidhi (sebelah utara) yang menguasai arah utara. Dalam menentukan atau membedakan arca Dhyani Buddha, sangat sulit karena pada dasarnya arca itu sama bentuknya dan hanya sikap tangan (*mudrā*) yang dapat membedakan, disamping letak dari arca tersebut.

Penggambaran arca Dhyani Buddha ini nampaknya mempunyai persamaan dengan arca Buddha yang terdapat di candi Borobudur, yang disebut mempunyai gaya Jawa Tengah dan mendapat pengaruh Gupta

(Kempers, 1977 : 131 ; Fonstein, 1972 : 48 ; Holt, tt. : 46). Selain itu arca tersebut dapat dibandingkan dengan arca Buddha dari Sarnath (Rowland, 1959 : 234) dan arca Buddha di Kuil Anuradhapura dengan sikap tangan *dhyanamudrā* (Rowland, 1967 : 356).

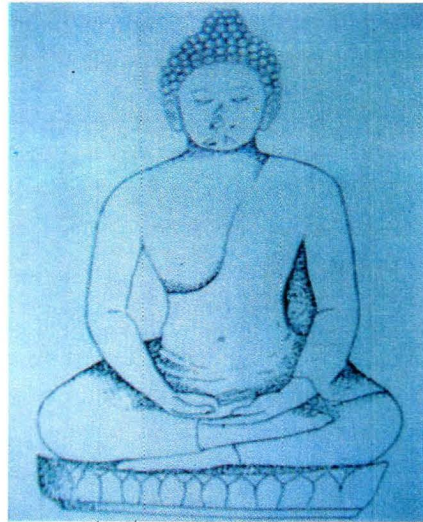
c. Pura Manik Corong

Pura ini terletak di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar dan berada 500 meter di sebelah utara Pura Penataran Sasih. Pura ini terletak di sebelah barat jalan raya jurusan

Tampaksiring. Pura ini terdiri atas satu halaman dan pintunya menghadap ke arah selatan.

Pada sebuah bangunan yang berentuk altar yang berukuran 7 x 2,5 meter terdapat dua buah arca Buddha dan beberapa arca lainnya (Stutterheim, 1969). Pada tahun 1978 telah dilakukan penelitian oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang Puslitbang Arkenas.) bekerjasama dengan Proyek Penelitian Purbakala Bali (Balai Arkeologi Denpasar) terhadap arca yang terdapat di pura itu. Pada penelitian yang telah dilakukan di pura itu berhasil dibuat deskripsi dan dokumentasi berupa foto (Laporan Penelitian Ikonografi, 1978).

Dua arca Dhyani Buddha yang terdapat di pura tersebut tidak utuh, hanya terdiri dari badan, dan bagian kepala telah terpotong, tidak mungkin dapat dibinaulang. Karena bagaian yang terpotong tidak ditemukan lagi. Adapun arca yang tersimpan di pura tersebut adalah sebagai berikut.



*Arca Dhyani Buddha
Goa Gajah Bedulu.*

Arca No. 1 tinggi 65 cm., terbuat dari batu padas digambarkan duduk dengan sikap *padmāsana* di atas bantalan berbentuk *lapik* segiempat. Secara keseluruhan arca ini sudah rusak, kedua tangan diletakkan di depan perut dengan telapak tangan menghadap ke atas, tangan kanan di atas tangan kiri (*dhyanamudrā*). Jubah tipis menutupi bahu kiri, ujungnya ke belakang.

Arca No. 2 tingginya 80 cm., terbuat dari batu padas, digambarkan duduk dengan sikap *padmāsana* di atas bantalan berbentuk *lapik* yang telah terpotong (pecah). Kedua tangan di depan perut dalam sikap *dharmacakra* (Stutterheim, 1925 : 160). Jubah digambarkan tipis menutupi bahu kiri dan panjangnya sampai di atas *lapik*.

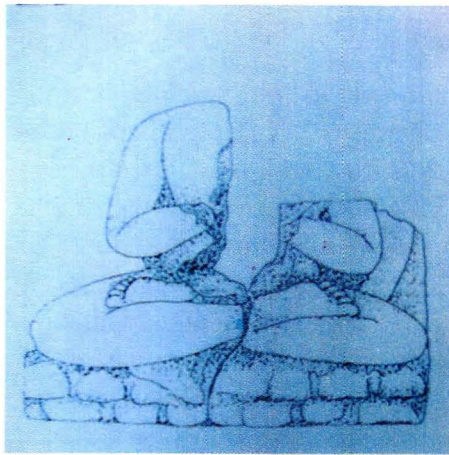
Kedua arca itu oleh Stutterheim dimasukkan dalam periode Hindu-Bali abad VIII-X Masehi (Stutterheim, 1925). Dari proporsi badan yang digambarkan serta *jubah* yang tipis menutupi bahu kiri dan arca tersebut dapat diperkirakan mempunyai persamaan dengan arca Buddha yang terdapat di Goa Gajah. Tetapi sangat disayangkan kedua arca Buddha yang terdapat di Pura Manik Corong kepalanya telah terpotong (hilang) sehingga tidak diketahui raut mukanya. Dari sikap tangan arca No. 2 (*dharmacakramudrā*) dapat diketahui bahwa arca tersebut adalah Wairocana yang berkedudukan di tengah.

d. Pura Pegulingan

Pura ini terletak di Banjar (dusun) Basangambu, Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Di sekitar pura terdapat bentangan sawah dan di sebelah barat pura terdapat sungai Pakerisan dengan tebingnya yang sangat curam. Sungai ini membatasi Pura Pegulingan dan Istana Negara Tampaksiring serta Pura Tirta Empul yang berjarak $\pm$ 200 meter. Di halaman *jeroan* (dalam) pura ini terdapat sebuah bangunan kuno, oleh masyarakat bangunan itu disebut *Padmāsana Agung* yang keadaannya sudah rusak. Pada tanggal 19 Januari 1983 dilakukan penelitian pendahuluan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali (sekarang BP.3 Bali, NTB, NTT). Dalam penelitian itu ditemukan

arca Dhyani Buddha, arca Singa, arca Perwujudan dan lingga di reruntuhan bangunan itu. Setelah dilakukan ekskavasi oleh instansi tersebut ditemukan pondasi bangunan (candi) yang berbentuk segi delapan (*oktagonal*), kotak *pēripih*, yang berisi meterai tanah liat dan mangkuk perunggu, lempengan logam (emas dan perunggu) dan berbagai artefak lainnya (Laporan Studi Teknis, 1984/1985).

Arca Buddha yang ditemukan di Pura Pegulingan telah terpotong (pecah) menjadi beberapa bagian. Setelah dilakukan binaulang diperkirakan terdapat empat buah arca Buddha, sebagai berikut.



**Arca Dhyani Buddha
Wairocana Pegulingan**

Arca No. 1 telah rusak (pecah) menjadi beberapa bagian, setelah dilakukan binaulang ternyata ada beberapa bagian dari arca yang belum ditemukan seperti kepala, bagian bahu kiri dan jari tangan. Dari bagian yang dibinaulang dapat diketahui bahwa arca ini digambarkan duduk di atas bantalan berbentuk *padmāganda* dalam sikap *padmāsana*. Berdasarkan sisa atau potongan kedua tangan dapat diperkirakan bahwa sikap tangan arca tersebut

adalah *dharmacakramudrā*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa arca tersebut adalah arca Dhyani Buddha Wairocana, yang berkedudukan di tengah.

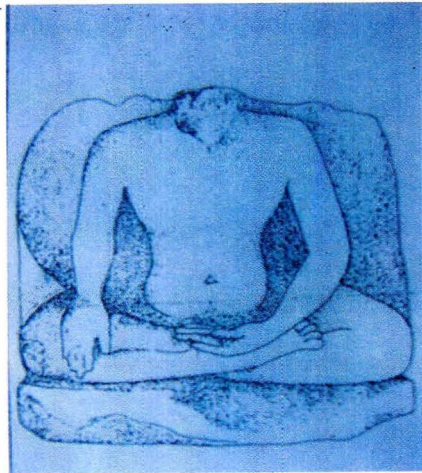
Arca No. 2 terbuat dari batu padas, kepala telah terpotong (hilang), tangan kanan hanya tinggal jari di atas lutut menjulur ke bawah, dan tangan kiri hanya tinggal lengan. Arca ini digambarkan duduk di atas bantalan berbentuk *lapik* dalam sikap *padmāsana*. Dari sikap tangan yang terlihat pada arca itu dapat diperkirakan bahwa arca tersebut adalah arca

Dhyani Buddha Aksobhya dalam sikap *bhumisparsamudarā*, yang ditempatkan menghadap ke timur.

Arca No. 3 terbuat dari batu padas, terdiri dari bagian perut hingga kaki, sedangkan bagian kepala terpotong (hilang). Arca ini digambarkan duduk di atas bantalan berbentuk *padmāganda* dalam sikap *padmāsana*. Tangan kiri dalam sikap *dhyana*, tangan kanan terpotong hingga pergelangan. Dari posisi tangan kanan yang masih tersisa dapat diperkirakan bahwa arca tersebut adalah arca Dhyani Buddha Amogasidhi, dalam *mudrā abhyamudra* yang menghadap ke utara.

Arca No. 4 terbuat dari batu padas berupa fragmen dan keadaannya sudah sangat rusak. Arca ini digambarkan duduk di atas bantalan *padmāganda* dengan sikap *padmāsana*. Tangan kiri dalam sikap *dhyana*, bagian lain tidak dapat diketahui dengan jelas karena rusak.

Arca dalam sikap seperti itu umumnya dijumpai dalam bentuk arca Tathāgata. Misalnya pada arca Tathāgata dari Candi Borobudur, ditempat pagar pertama sebagai berikut.



*Arca Dhyani Buddha
Amogasidhi Pegulingan*

- Arca Aksobhya, yang menghadap ke timur, digambarkan dalam sikap *bhumisparsamudrā*, tangan kiri dalam sikap *dhyana*.
- Arca Ratnasambawa, yang menghadap ke arah selatan, digambarkan dalam sikap tangan *varamudrā*, sedangkan tangan kiri dalam sikap *dhyana*.

- Arca Amitabha menghadap ke barat, digambarkan dalam sikap tangan *dhyanamudrā*, kedua tangan di atas pangkuan, telapak tangan menghadap ke atas, tangan kanan di atas tangan kiri.
- Arca Amogasidhi dalam sikap *abhyamudrā*, menghadap ke utara (menolak bahaya) tangan kiri dalam sikap *dhyana*.

Penyebutan arca Tathāgata di atas didasarkan dengan cara *pradaksina*, yaitu mengelilingi candi dengan menempatkan arca-arca di sebelah kanan. Dengan demikian pada setiap mata angin di keempat tingkat pagar langkan terdapat arca-arca Aksobhya (timur), Ratnasambhawa (selatan), Amitabha (barat) dan Amogasidhi (utara).

Di pagar yang kelima arca Tathāgata mempunyai susunan yang berlainan dengan empat arca Tathāgata dari empat tingkat yang pertama. Arca Tathāgata di tingkat kelima ini menghadap keempat arah mata angin (timur, selatan, barat dan utara). Dari tradisi diketahui bahwa Tathāgata seperti yang telah disebutkan di atas ditambah dengan arca Wairocana yang berkedudukan di tengah. Sikap tangan yang digambarkan adalah *dharmacakramudrā* atau *bohyagrimudrā* (Magetsari, 1982 : 449-451).

Arca Buddha yang ditemukan di Pura Pegulingan mungkin berjumlah lima buah, akan tetapi pada saat dilakukan penelitian hanya ditemukan empat buah. Dari empat buah yang ditemukan, dua di antaranya dapat diketahui sikap tangan (*mudrā*), yaitu *dharmacakramudā* yang berkedudukan di tengah, dan *bhumisparsamudrā* yang menempati arah timur. Arca Pegulingan No. 3 mungkin dalam sikap tangan *abdyamudrā* yang menempati arah utara. Hal ini diketahui dari pergelangan tangan kanan yang masih tersisa, dan tangan kiri dalam sikap *dhyana*. Berdasarkan arca Tathāgata ditemukan di Pura Pegulingan dapat diperkirakan pada masa itu terdapat lima arca Tathāgata (Pañca Tathāgata) yaitu sesuai dengan kitab Sang Hyang Kamahānikan (Panitia Penyusun Penterjemah, 1979 : 211-214).

e. *Pura Bukit Dharma*

Pura ini terletak di Banjar (dusun) Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Penelitian di pura ini sudah dilakukan sebelum Perang Dunia II, dan hasil penelitian itu dimuat dalam *Oudheidkundig Verslag, derde en vierde kwartal* (1927), disebutkan beberapa pura yang ada di Kutri. *Pura-pura* yang disebutkan antara lain Pura Ulun Carik (Inv. No. 115) (Stutterheim, 1927 : 147-148). Pura Puseh, Bukit Dharma dan Kedarman terletak dalam satu kompleks, tetapi Pura Kedarman terletak pada puncak bukit karang. Pada saat ini ketiga pura itu disebut Pura Bukit Dharma.

Arca-arca yang tersimpan di kompleks Pura Bukit Dharma adalah sebagai berikut :

1. Pura Puseh :
 - a. Arca Durgamahisāsūramardini.
 - b. Arca Amoghapaśa
2. Pura Bukit Dharma :
 - a. Arca Perwujudan Bhaṭṭāra.
 - b. Arca Buddha Aksobhya.
3. Pura Kedarman :
 - a. Arca Durgamahisāsūramardini.
 - b. Arca Lingga Ganda.
 - c. Dua terompah di atas bantalan berbentuk padma.
 - d. Arca Ganesa (Stutterheim, 1927 : 124-125). Laporan W.F. Stutterheim menyebutkan arca-arca yang tersimpan di kompleks Pura Bukit Dharma ke dalam Masa Bali Kuno (abad X-XIII Masehi).

Arca Buddha yang tersimpan di Pura Bukit Dharma terbuat dari batu padas, berukuran 38,5 cm., digambarkan dalam sikap duduk di atas bantalan *padmāganda*. Di belakang badan terdapat sandaran (*prabamāṇḍala*), dan di belakang kepala terdapat *sirascakra* dalam bentuk bulatan polos. Rambut keriting seperti rumah siput, dengan *uṣṇiṣa*

di atasnya, daun telinga panjang serta berlubang. Mata arca ini tidak seperti arca Buddha pada umumnya yaitu setengah terpejam, tetapi mata arca ini digambarkan terbuka, dan bibir ditarik ke samping seperti tersenyum. Di bahu kiri terdapat *jubah* yang sangat tipis. Sikap tangan (*mudrā*) dari arca ini digambarkan dalam sikap *bhumisparsamudrā*, tangan kiri dalam sikap *dhyana*. Dari sikap tangan (*mudrā*) arca ini dapat diketahui bahwa arca tersebut adalah arca Aksobhya yang menempati arah timur.

Arca Aksobhya tersebut pengerjaannya tidak sempurna, hal ini tampak pada punggung yang tinggi serta pipinya cekung. Karena matanya terbuka yang biasanya tidak terjadi pada arca-arca Buddha lainnya, kemungkinan arca tersebut sebagai arca perwujudan seorang penguasa atau raja, tetapi raja siapa yang diwujudkan dalam bentuk arca seperti itu, belum dapat diketahui dan perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

2.2.4 Arca Bodhisattwa

Dari pengumpulan data yang telah dilakukan di wilayah penelitian (Bedulu-Pejeng) ditemukan beberapa arca Bodhisattwa yang terbuat dari batu padas maupun dari perunggu. Arca tersebut tersimpan di beberapa pura, sampai saat ini arca tersebut masih disakralkan.

Bodhisattwa adalah seorang utusan dari Dhyani Buddha untuk menjaga dan menyebarkan ajaran-ajaran agama Buddha di dunia. Sebagaimana diketahui, bahwa ada beberapa Bodhisattwa, dan tergantung daripada tugas serta kedudukan atau tempatnya. Bodhisattwa ini dapat dibedakan berdasarkan atribut atau dari pakaian, yaitu pakaian kebesaran penuh dengan hiasan serta mahkota. Secara umum Bodhisattwa dapat dikelompokkan menjadi lima dan delapan. Bodhisattwa dari kelompok lima terdiri dari Samantabhadra, Vajrapani, Ratnapani, Avalokiteswara dan Visvapani. Kelompok delapan terdiri atas Avalokiteswara, Akasagarbha, Vajrapani, Ksitigarbha, Sarva-Nivaranaviskambin, Maitreya, Samantabhadra, dan Manjuçri (Getty, 1962 : 43).

Boddhisattwa berasal dari “bodhi” artinya “pengetahuan”, dan “sattwa” artinya “saripati”. Boddhisattwa menjelma menjadi manusia yang akan mengajarkan semua yang berfaedah dan ajaran tentang kebebasan (*bodddhijnana*) untuk mencapai ke-buddha-an (Getty, 1962 : 45). Di Bali arca Boddhisattwa yang terbuat dari batu padas ditemukan selama ini berjumlah sembilan buah dan disimpan pada beberapa pura. Pura-pura tempat penyimpanan arca Boddhisattwa itu adalah sebagai berikut :

a. *Pura Subak Kedangan*

Pura ini terletak di kompleks persawahan Subak Kedangan, Banjar (dusun) Wanayu, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Pura ini disungsung oleh anggota Subak Kedangan, segala biaya pura tersebut (perbaikan dan upacara *piodalan*) dibebankan kepada anggota subak.

Di pura itu disimpan dua buah arca Boddhisattwa yang terbuat dari batu padas, dalam sikap berdiri (Stutterheim, 1927 : 146 ; 1929 : 109-110 ; Laporan Balai Arkeologi Denpasar, 1980). Arca ini ditempatkan pada sebuah *pelinggih* bersama dengan arca lainnya. Untuk memudahkan dalam pembicaraan selanjutnya arca di Subak Kedangan sebagai berikut :

Arca No. 1 terbuat dari batu padas, kedua tangan pecah, tinggi arca 124 cm., lebar 32,5 cm., dan tebal 12 cm. Arca ini digambarkan berdiri, bantalan telah terpotong, tidak mempunyai sandaran (*prabamandala*) di belakang tubuhnya, memakai mahkota dalam bentuk kirita bersusun tiga dengan hiasan kepala singa di depan dengan lidah terjulur. Di belakang



Arca Bodhisattwa Pura Subak Kedangan Wanayu

kepala terdapat sirscakra dalam bentuk bulatan polos. Pada pangkal lengan terlihat gelang lengan atas dihias dengan kepala singa, dan kalung (*hara*) berbentuk pita polos. Memakai kain tebal tanpa hiasan (polos), panjang sampai pergelangan kaki, dan *wiru* dengan ujung melebar. Ikat pinggul agak miring ke kiri dengan simpul berbentuk kepala singa. Mata digambarkan setengah terpejam, mulut ditarik ke samping (tersenyum) dan telinga panjang.

Arca No. 2 terbuat dari batu padas, kepala, *lapik*, telapak kaki, dan kedua tangan terpotong (Stuttereim, 1927 : 146 ; 1929 : 109-110 ; Laporan Balai Arkeologi Denpasar, 1980). Bagian yang terpotong tidak mungkin dapat dibinaulang. Arca digambarkan berdiri dengan ukuran tinggi 90 cm., lebar 30 cm., dan tebal 19 cm. Pakaian dan perhiasan yang masih dapat diamati seperti kain panjangnya sampai lutut, dan wiru dibagian depan. Di dada terdapat kalung (*hara*) berhias *padma*, ikat pinggang (*bhana*) berbentuk jalinan *padma*, *uncal* berbentuk pita, dan *sampur* melingkar di depan paha dengan simpul berbentuk bunga di samping kanan-kiri badan.

Arca No. 1 mempunyai hiasan lain daripada yang lain. Secara keseluruhan arca Boddhisattwa itu mempunyai hiasan yang tidak begitu kaya, dan yang paling menonjol di antaranya adalah hiasan kepala singa yang terdapat pada mahkota, gelang lengan atas, dan ikat pinggang, dan ciri lainnya adalah bibir yang tersenyum. Hal seperti ini tidak ditemukan pada arca-arca Boddhisattwa yang lain di Indonesia. Pada umumnya arca Boddhisattwa memakai hiasan yang kaya seperti pakaian kebesaran seorang raja, seperti arca Boddhisattwa yang terdapat di Candi Mendut, mempunyai ukuran yang besar, arca Lokesvara dengan ukuran tinggi 2,40 meter, arca Sakyamuni yang tingginya 3 meter dan hiasannya sangat mewah (Kempers, 1959 : Soediman, 1969 : 27). Di Candi Borobudur, candi Sari terdapat Boddhisattwa dalam bentuk relief, yang sangat kaya dengan hiasan, demikian juga arca Boddhisattwa yang terdapat di Candi Plaosan hiasannya sangat kaya (Holt, 1967 : 51).

Arca No. 2 (sebelah kiri) memakai mahkota dengan hiasan kepala singa yang lidahnya terjulur, mungkin dimaksudkan adalah Boddhisattwa Simhanada-Avalokitesvara, yang sering disebut Simhanada Lokesvara, yang bertugas untuk menyebarkan *dharma* dengan suara yang membahana seperti suara singa yang meraung. Biasanya Boddhisattwa ini mempunyai simbol *padma*, *khadga*, *kala*, *trisula* dan digambarkan duduk di sebelah atau di atas singa yang meraung dan mempunyai hiasan seperti Boddhisattwa yang umum dengan mahkota bertingkat lima dan arca Amitabha kecil di bagian depan mahkota, atau rambut dihias seperti *usnisa* dan dihias dengan *ratna*, di sebelah kiri dihias dengan *bulan sabit* (Getty, 1962 : 60).

Bibir ditarik kesamping seperti tersenyum dapat dibandingkan dengan arca yang berasal dari Khmer (Kamboja), seperti Torso Lokesvara yang disimpan di Brussel merupakan tipe seni pahat Khmer (Kamboja), dengan ciri-ciri mata terbuka, bibir tersenyum (Rowland, 1959 : 390).

Menurut Stutterheim, arca Boddhisattwa yang terdapat di Pura Subak Kedangan mempunyai gaya yang sama dengan arca di Candi Borobudur yang disebut gaya Ceylon, dan arca seperti ini ditemukan juga di India Barat. Secara keseluruhan gaya arca Boddhisattwa yang terdapat di pura tersebut tidak sesuai dengan arca-arca Bodhisattwa di Jawa Tengah, sehingga diperkirakan bahwa arca tersebut mendapat pengaruh dari Kamboja. Arca dengan bibir tersenyum ditemukan juga di Jawa Barat, yaitu sebuah arca Siwa yang dikatakan mempunyai unsur lokal, dan kemungkinan juga kepala arca yang terdapat di Candi Bima, Dieng juga memperlihatkan bibir yang tersenyum (Satari, 1975).

Mantra menyebutkan bahwa arca Boddhisattwa di pura itu mendapat pengaruh Khmer dan digolongkan pada periode Hindu-Bali yang disebut masih bersifat internasional, pada periode itu hasil seni masih dipengaruhi oleh aspek luar yang mungkin langsung datang dari Asia Tenggara dan juga dari India (Mantra, 1962).

Kiranya menjadi lebih jelas sekarang, bahwa arca itu merupakan suatu seni yang mungkin mendapat pengaruh Asia Tenggara, khususnya

Kamboja walaupun unsur Indonesia asli masih kelihatan. Arca tersebut digambarkan sebagai arca Boddhisattwa Simhanada-Avalokitesvara dan berasal dari periode Hindu-Bali (abad VIII-X Masehi).

b. Pura Genuruan

Pura ini terletak di Banjar (dusun) Gua, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar atau terletak di sebelah timur Goa Gajah. Di pura itu tersimpan sebuah arca Boddhisattwa terbuat dari batu padas, digambarkan duduk dalam sikap *lalitāsana* di atas bantalan berbentuk *padmaganda* (Stutterehim, 1927 : 123 ; Laporan Balai Arkeologi Denpasar, 1980). Tinggi arca 73 cm., lebar 37 cm., dan tebal 28 cm. Muka arca rusak, bagian hidung dan mulut pecah, namun mata masih utuh digambarkan setengah terpejam. Arca itu mempunyai sandaran (*prabamandala*) di bagian belakang badan yang telah terpotong hingga pergelaran. Dengan demikian tidak dapat diketahui *mudrā* dari arca tersebut.

Rambut diikat ke atas dengan rangkaian permata membentuk *makuta*, dan dibagian depannya terdapat *jamang* yang dihias dengan bunga berbentuk *simbar*. Pada kedua telinganya terdapat hiasan telinga (*kundala*) yang berupa *padmā*. Di dadanya terdapat kalung (*hara*) berupa susunan pita yang dihias dengan sulur dan dibagian tengah terdapat bunga. Ikat dada (*udarabanda*) berupa pita dengan untaian permata, dan dibagian depannya dihias bunga padma, gelang lengan (*kankana*) dihias bunga dan gelang polos. Di depan paha terdapat *uncal* dan *sampur* dengan simbol bulat disamping badan.



*Arca Boddhisattwa
Pura Genuruan Bedulu*

c. Pura Batan Klecung

Pura ini terletak di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, atau terletak di sebelah timur Pura Manik Corong. Di pura ini tersimpan sebuah arca Boddhisattwa terbuat dari batu padas, kepala, sandaran dan kedua tangan telah terpotong. Selain arca tersebut terdapat juga beberapa buah arca lainnya dan dua buah arca singa. Arca singa mempunyai gaya yang sama dengan arca singa yang terdapat di Borobudur (Stutterheim, 1925 : 162). Arca digambarkan duduk dalam sikap padmāsana di atas bantalan dalam bentuk padmaganda di bawahnya terdapat *lapik* segiempat. Ukuran arca yang dapat diketahui tinggi 44 cm., dan lebar 29 cm.

d. Pura Galang Sanja

Pura ini terletak di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, tepatnya berada di sebelah utara Pura Manik Corong dan di sebelah barat jalan jurusan Tampaksiring. Di *pelinggih* Bhattāra Gana tersimpan sebuah arca Boddhisattwa Padmapani yang terbuat dari batu padas (Stutterheim, 1925 : 167 ; Kempers, 1977 “ 147 ; Laporan Balai Arkeologi Denpasar, 1978/1979). Keadaan arca, kepala dan tangan terpotong, ukuran arca tinggi 32 cm., lebar 18,5 cm., dan tebal 15 cm. Arca digambarkan duduk dalam sikap kaki kiri bersila, kaki kanan terjantai (*lalitāsana*) di atas bantalan berbentuk padmaganda. Arca ini mempunyai sandaran (*prabāmandala*) dibagian belakangnya, dan pada bagian atasnya pecah. Di bagian sebelah kiri dari *prabamandala* terlihat adanya bunga padmā yang tangkainya telah terpotong. Pakaian yang dapat diamati adalah kain yang panjangnya hingga pergelangan kaki. Di samping kanan dan kiri terdapat *sampur* terurai dengan *simpul* berbentuk bulatan dan *upawita* melingkar di bahu kiri.

Di dalam pantheon Buddha, Padmapani merupakan salah satu aspek dari bentuk Avalokitesvara yang mempunyai bentuk manusia. Padmapani dianggap dapat menciptakan segala kehidupan atas perintah dari Dhyani Buddha Amitabha dengan simbolnya adalah *padma* : *kalaça*

(*vas*), dan ciri yang lain adalah arca Amitabha kecil di mahkota bagian depan. *Mudrā* adalah *vitarka* atau *varamudrā* serta warnanya putih (Getty, 1962 : 61).

Biasanya Padmapani digambarkan berdiri, tangan kiri dalam *varamudrā*, tangan kanan memegang tangkai padma atau memegang *vas*. Apabila merupakan kelompok delapan dari Boddhisattwa seperti tersebut di atas, maka tangan kanan memegang tangkai *padma* yang ditaruh di atas *vas* dan memegang *tasbih* (Getty, 1962 : 62).

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa arca Padmapani pada umumnya berdiri. Seperti arca Padmapani yang terbuat dari perunggu yang disimpan di Museum of Fine Arts, Boston berasal dari Nepal, arca ini digambarkan ramping dan lemah lembut yang diperkirakan dari zaman Pala (Rowland, 1959 : 265).

Boddhisattwa Padmapani dari Nakoba, Pradesh, yang disimpan di Lucknow Museum yang berasal dari abad ke-XII digambarkan duduk dengan kaki kiri bersila dan kaki kanan ditekuk ke atas. Di kanan dan kiri terlihat padma dan digambarkan sangat lemah lembut (Metha, 1976 : 47).

Arca yang terbuat dari batu padas di Pura Galang Sanja dapat dikatakan sebagai arca Boddhisattwa Padmapani, meskipun tidak digambarkan berdiri seperti yang disebutkan di atas, tetapi mempunyai persamaan yaitu adanya *padma* disamping arca dan gayanya yang lemah lembut dan arca itu berasal dari zaman Hindu-Bali abad VIII-X Masehi.

e. Pura Yeh Ayu

Pura ini letaknya berdekatan dengan Pura Galang Sanja, hanya saja berada di sebelah timur jalan jurusan Tampaksiring. Di pura ini hanya terdapat sebuah *pelinggih* dan terdapat dua buah arca Buddha terbuat dari batu padas yang keadaannya rusak (Stutterheim, 1925 : 168 ; Laporan Balai Arkeologi Denpasar, 1978/1979). Arca Buddha yang digambarkan duduk dalam sikap *padmāsana* di atas bantalan

yang berbentuk *padmā*, kepala dan kedua tangannya terpotong, dan berukuran tinggi 73 cm., dan lebar 41 cm. Di dadanya terdapat kalung (*hara*) berupa pita lebar berhias motif sulur-suluran, dan *upavita* terdiri atas untaian permata. Arca itu dalam sikap tangan *dharmacakramudrā*. Hal ini diketahui dari sisa potongan tangan yang terlihat dibagian depan (dada) dan arca ini diperkirakan mempunyai tipe Jawa Timur (Stutterheim, 1927 : 168). Arca Buddha lainnya, mungkin belum selesai dikerjakan, dan digambarkan duduk di atas bantalan berbentuk *lapik* dengan sikap *lalitāsana*.

f. Pura Melanting

Pura ini terletak di Desa Tatiapi, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, berada di sebelah kanan jalan menuju Desa Tatiapi dari Desa Pejeng ke arah barat. Di sebelah barat sungai Penyembulan, dan di sebelah utaranya sawah. Di pura itu terdapat sebuah *pelinggih* dan tersimpan dua buah arca Buddha yang terbuat dari batu padas, yaitu Padmapani dan Boddhisattwa (Stutterheim, 1925 ; 169 ; Laporan Balai Arkeologi Denpasar, 1978/1979).

Arca No. 1 wajahnya rusak, dan kedua tangannya terpotong. Digambarkan duduk (*lalitāsana*) di atas bantalan berbentuk *padmāganda*, di bawahnya terdapat *lapik* segiempat. Kaki kanan diangkat, dan telapak kaki menginjak *padmāganda*, sedangkan kaki kiri berjuntai menginjak *lapik*. Terdapat sandaran (*prabamāndala*) di belakang badan, dan bentuknya bertingkat yang paling atas ujungnya membulat, dan di belakang kepala terdapat *sirascakra* serta *prabawali*. Bagian lain dari arca ini yang dapat diamati adalah kain panjang sampai pergelangan kaki, *upavita* berbentuk pita lebar tanpa hiasan, ikat perut (*udarabanda*) berhias bunga padma, selain itu terdapat *uncal* dan *sampur*. Arca ini mempunyai persamaan dengan arca Boddhisattwa Padmapani di Pura Galang Sanja, terutama mengenai perhiasan dan gaya. Pada arca ini tidak terlihat adanya padma yang merupakan ciri dari arca Padmapani, tetapi dari gayanya dapat diperkirakan dari zaman yang sama dengan arca Padmapani Pura Galang Sanja.

Arca No. 2 digambarkan dalam sikap duduk *padmāsana* di atas bantal berbentuk *padmāganda* dan di bawahnya terdapat *lapik* berbentuk segiempat. Arca ini berukuran tinggi 70 cm., lebar 40 cm. (Stutterheim, 1925 : 169 ; Laporan Balai Arkeologi Denpasar, 1978/1979). Wajah arca ini rusak, bagian mata, hidung dan mulut rata, kedua tangan rusak (patah).

Rambut diikat ke atas dengan untaian permata dan *usnisa* di atasnya, di dada terdapat kalung (*hara*), bagian atas berupa untaian permata, sedangkan di bawahnya berupa sulur-suluran dan ujungnya meruncing. Di belakang daun telinga di bawah mahkota terdapat hiasan ikal dan pada bahu terdapat hiasan kain (*selempang*) melingkar di bawah ketiak, ujungnya ke atas terlihat menjadi satu dengan sandaran. *Upawita* berupa tali, ikat perut (*udarabanda*) dihias dengan sulur-sulur ikal. Ujung kain bagian atas berada di bawah puser dengan ikat pinggang berupa pita polos. Panjang kain sampai pergelangan kaki, gelang (*kankana*) dengan untaian permata berhias *simbar*, dan gelang kaki susun dua polos.

Kedua tangan ditarik ke belakang sejajar dan pergelangan tangan diletakkan di depan dada. Dari posisi itu dapat diduga bahwa sikap tangan ini adalah *dharmacakramudā*. Dalam buku “The Gods of Northern Buddhism” tidak disebutkan Boddhisattwa dengan dua tangan dalam sikap *dharmacakramudrā*, tetapi *mudrā* tersebut dijumpai pada Boddhisattwa yang bertangan empat, kadang-kadang Boddhisattwa tidak selalu dalam sikap tangan *dharmacakramudrā*, tetapi ada juga dalam sikap *vitarkamudrā*. Apabila arca Boddhisattwa di Pura Melanting Tatiapi dalam sikap *dharmacakramudā* seperti yang disebutkan oleh Stutterheim, maka dapat diperkirakan bahwa Boddhisattwa itu adalah Avalokitesvara. Hal itu belum dapat diperkirakan secara jelas karena selain *mudrā*, *uṣṇisa* dan mahkota yang berhias gambar arca Amitabha kecil tidak dapat diketahui dengan jelas (Getty, 1962 : 59).

Pura Melanting, tempat penyimpanan arca itu sekarang mungkin tidak merupakan tempat yang asli, karena pura tersebut merupakan tempat pemujaan Dewi Melanting (Dewi Pasar). Penempatan kedua arca tersebut



*Arca Buddhisattwa Pura
Melanting Tatiapi*

di pura itu kemungkinan karena arca tersebut ditemukan tidak jauh dari tempat itu. Pada waktu agama Buddha berkembang di daerah Bedulu dan Pejeng mungkin arca tersebut dipergunakan sebagai media pemujaan yang ditempatkan pada bangunan suci agama Buddha (*vihara*), mengingat tidak jauh dari tempat ini di tebing sungai Penyembulan terdapat *vihara* yang terdiri atas ruangan berbentuk bujursangkar dengan beberapa ceruk, dan bagian tengah terdapat altar (Kempers, 1956 : 73). Kemungkinan kedua arca Boddhisattwa yang disimpan di Pura Melanting berasal dari *vihara* tersebut, yang dipergunakan

sebagai media pemujaan oleh umat khususnya agama Buddha pada masa itu.

g. Pura Ukur-Ukuran

Pura ini terletak di Desa Sawah Gunung, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Di pura ini terdapat dua buah arca Boddhisattwa yang diletakkan pada sebuah *pelinggih* (bangunan) di halaman tengah, yang disebut *Pelinggih* Ratu Pujangga (Stutterheim, 1927 : 140 ; Laporan Balai Arkeologi Denpasar, 1978/1979). Untuk memudahkan dalam pembicaraan selanjutnya akan disebut sebagai berikut :

Arca No. 1, tinggi 79 cm. Terbuat dari batu padas, digambarkan duduk dalam sikap *lalitāsana* di atas bantalan berbentuk *padmāganda*, mempunyai sandaran (*prabāmandala*) dibagian belakang badan, dan tepat dibelakang kepala terdapat *sirascakra* berbentuk bulatan polos. Memakai mahkota berbentuk kirita dan dibagian depannya terdapat *jamang* yang dihias dengan untaian permata dan di atasnya terdapat bunga padma.

Hidung pecah, mata digambarkan setengah terpejam, dan mulut tertutup. Pada kedua telinganya terdapat hiasan telinga (*kundala*) yang berupa kuncup padma, bertangan empat, kedua tangan depan patah hingga siku, tangan kiri belakang memegang cemara, tangan kanan belakang kanan tidak jelas (*aus*), terdapat hiasan kelat lengan dan memakai gelang (*kankana*) satu buah polos.

Di dadanya terdapat kalung (*hara*) dihias dengan sulur-suluran meruncing dibagian tengah, ikat pinggang (*udarahbanda*) berupa pita polos, *upawita* berupa tali pilin melingkar dari bahu kiri ke pinggang kanan. Arca digambarkan memakai kain panjang hingga di atas pergelangan kaki, dibagian depan terdapat *wiru* panjang sampai pada *asana*. Pada lutut kanan terlihat potongan *aksamala*.

Arca No. 2 terbuat dari batu padas, tinggi arca 59 cm., wajah arca rusak, bagian hidung, mulut dan mata rata. Kedua tangan depan patah, paha dan sandaran pecah. Arca digambarkan duduk dalam sikap *lalitāsana* di atas bantalan berbentuk *padmāganda*, mempunyai sandaran (*prabhāmandala*) di bagian belakang badan dan di belakang kepala terdapat *sirascakra* berbentuk bulatan polos. Memakai mahkota dalam bentuk *kirita* dan *jamang*, tetapi bagian depan pecah. Pada kedua telinganya terdapat hiasan telinga (*kundala*) berupa bunga dengan benangsari menjulur ke bawah hingga bahu. Arca ini bertangan empat, kedua tangan depan patah, tangan kanan belakang patah dan tangan kiri memegang *camara* (kebut lalat). Pada tangannya digambarkan juga mengenakan kelat lengan atas (*keyura*) berupa untaian permata dan dihias dengan bentuk simbar dan memakai gelang (*kankana*) tunggal polos. Di dadanya terdapat kalung (*hara*) berupa sulur-suluran dan dibagian tengah berbentuk *simbar*. Ikat pinggang berupa tali pilin dan dibagian tengah berbentuk *simbar*. Ujung *sampur* panjang hingga menyentuh *padmāsana*. Selain itu arca digambarkan memakai kain panjang menutupi mata kaki, dan terdapat *wiru* dibagian depan. Ujung *wiru* panjangnya hingga menyentuh kaki. Ikat perut bersusun dua berhias segitiga.

Karena tidak jelasnya atribut (*laksana*) dari arca No. 1, maka sulit untuk mengetahui Bodhisattwa yang dimaksud, dari keempat tangan arca seperti telah disebutkan di atas, yang masih tampak utuh hanya tangan kiri belakang. Atribut yang dipegang pada tangan tersebut adalah *camara* (kebut lalat), sedangkan atribut lainnya tidak jelas, demikian juga *mudrānya*. Mungkin arca ini merupakan *Avalokiteswara* yang mempunyai atribut *tasbih*, *padma* dan *mudrānya* disebutkan *varamudrā* pada tangan kanan dan *vitarka* pada tangan kiri (Getty, 1962 : 59). Pada tangannya digambarkan mengenakan kelat lengan atas (*keyura*) dihias dengan simbar dan memakai gelang (*kankana*) sulur-suluran tiga polos. Di lehernya terdapat tiga guratan, di dada bergantung kalung (*hara*) berbentuk sulur-suluran ikal. Ikat pinggang (*banda*) berupa pita lebar, dan dibagian depannya dihias segita (*simbar*). Arca digambarkan memakai kain panjang hingga di atas mata kaki, kain bagian depan dilipat-lipat berbentuk *wiru*. Ikat pinggang berupa pita dengan untaian permata, dan bagian depannya diikat, *uncal* dengan ujung berjuntai ke bawah. *Sampur* melingkar di depan dengan simpul disamping badan, ujungnya terurai serta menjadi satu dengan sandaran.

2.2.5 Arca Hariti

Selain arca-arca tersebut di atas, di Bedulu dan Pejeng terdapat dua buah arca Hariti yang disimpan di Pura Goa Gajah, Bedulu (Stutterheim, 1927 : 124) dan Pura Penataran Panglan, Pejeng. Arca Hariti di Goa Gajah digambarkan bersama-sama dengan tiga anak yang berada di kanan, kiri dan di pangkuan (Kempers, 1956 : 45). Berdasarkan pengamatan di lapangan jumlah anak di sekeliling arca tersebut sebanyak tujuh. Sedang arca Hariti di Pura Penataran Panglan anaknya berjumlah lima. Di bagian belakang stela (sandaran) arca ini terdapat prasasti. Di Bali, arca ini dikenal dengan sebutan “Men Brayut” atau ibu beranak banyak (Suleiman, 1976 : 32). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan secara rinci sebagai berikut :

a. Pura Goa Gajah

Letak pura ini telah di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Arca Hariti yang terdapat di pura ini diletakkan pada *pelinggih* (bangunan) terbuka dengan beberapa arca lainnya. Arca digambarkan duduk dalam sikap *padmāsana* di atas bantalan bentuk *padmāganda*. Di bawahnya terdapat *lapik* berbentuk segiempat. Arca itu terbuat dari batu padas dengan tinggi 74 cm., dan lebar 32 cm., dan sandaran (*stela*) dibagian belakang tubuhnya. Memakai mahkota dalam bentuk *kirita* dan dibagian depan dan samping. Mulut tersenyum sehingga taringnya kelihatan, muka bulat dan mata terbuka. Pada kedua telinga terdapat hiasan anting-anting (*kundala*) yang berupa bunga dengan benang sari berjuntai hingga bahu. Bertangan dua, tangan kiri memegang anak yang ada di pangkuan, sedangkan tangan kanan di atas lutut (*varamudrā*). Pada lengan bagian atas terdapat kelat bahu (*keyura*) yang berbentuk pita dengan hiasan bunga berbentuk segita (*simbar*) serta memakai gelang (*kankana*) yang terdiri atas untaian permata. Kalung (*hara*) untaian sulur-suluran dan bunga dibagian dada. Ikat pinggang berbentuk pita dihias untaian permata dipinggirnya, sedangkan dibagian tengah dihias *simbar*. Arca digambarkan memakai kain panjang hingga di atas mata kaki. Di kanan dan kiri pinggang terdapat *simpul* berbentuk bunga.

Arca dikelilingi tujuh anak, satu di pangkuan, tiga berada di sebelah kiri, satu dalam sikap berdiri dan kemaluannya kelihatan, serta satu anak duduk di atas batu dengan rambut keriting. Tiga anak berada di samping kanan dan masing-masing anak itu dalam sikap duduk kaki lurus ke depan, satu anak dalam posisi jongkok serta satu lagi berdiri. Anak yang duduk dengan kaki lurus, tangan kanannya memegang senjata. Tangan dan kaki dari masing-masing anak memakai gelang (*kankana*) tanpa hiasan.

b. Pura Penataran Panglan

Pura ini terletak di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, kurang lebih 400 meter di sebelah barat Pura Pusering Jagat. Di tempat ini terdapat dua pura yaitu Pura Penataran Panglan dan Pura Keledung Nginyah. Di Pura Penataran Panglan tersimpan arca Hariti dan beberapa arca lainnya (Stutterheim, 1927 : 121).

Arca Hariti berukuran tinggi 93 cm., dan lebar 35 cm., terbuat dari batu padas digambarkan duduk bersimpuh di atas bantalan berbentuk *padmāganda*. Sandaran (*stela*) dibagian belakang tubuh, dan di belakang kepala terdapat *sirascakra* berbentuk bulatan dihias kelopak bunga padma. Memakai mahkota berbentuk *kirita* dan di bawah mahkota bagian depan terdapat *jamang* yang berhias dengan untaian manik-manik.

Wajah arca rusak, dagu dan mulutnya pecah, mata digambarkan setengah tertutup. Pada kedua telinganya terdapat hiasan telinga (*kundala*) berupa bunga dengan benangsari berjurai sampai di bahu. Kedua tangan memegang anak yang duduk di atas paha (kanan dan kiri), dua anak lainnya berada di bahu kiri dan kanan, sedangkan anak yang berada di depan duduk dengan kaki terbuka (mengangkang) serta kedua tangan memegang lutut ibunya. Pada tangan bagian atas mengenakan kelat lengan atas (*keyura*) yang berupa pita dihias dengan bunga berbentuk segitiga (*simbar*). Kalung (*hara*) berupa sulur-suluran dan dibagian depan berbentuk bunga. Ikat pinggangnya terdiri atas untaian bunga. Arca digambarkan memakai kain panjang menutupi mata kaki, berhiaskan motif geometris. Di belakang sandaran (*stela*) arca itu dipahatkan prasasti sebanyak enam kalimat dengan huruf Bali Kuno dalam bahasa Bali Kuno. Prasasti tersebut berbunyi sebagai berikut :

1. *Çuka 1031 magha*
2. (*Çukla*) *paksa tithi mawami pe*
3. (*ken*) *wijaya kranta irika dewasa bhattāri*

4. i bañu palasa winijila
5. ken mpu petak swaraswa
6. ti dirghayu // (Goris, 1965 : 60).

Terjemahannya sebagai berikut :

1. Pada tahun 1031 Çaka bulan Magha
2. hari kesembilan paro terang (hari terang)
3. (pasar) (Wijaya) kranta pada waktu itulah Bhattāri
4. di Banyu Palasa dibuat/dikeluarkan
5. oleh Mpu Petak Swara, mudah-mudahan
6. selamat.

Pengerjaan arca ini agak kasar, *stela* arca ini mempunyai kesamaan dengan arca pancuran di Goa Gajah. Di samping itu, arca tersebut mempunyai kesamaan dengan arca Hariti dari Goa Gajah. Arca Hariti dari Pura Penataran Panglan dengan lima anak dan satu di antaranya berada di depan dengan posisi kangkang, mungkin mempunyai maksud tertentu.

Berdasarkan isi prasasti yang ada di belakang sandaran arca, kata "*winijilaken*" artinya "diwujudkan dalam suatu bentuk". Menurut Stutterheim kata ini berasal dari *mijilaken* artinya "memberi bentuk". Kata yang sama juga terdapat di belakang sandaran arca di Pura Penulisan (Goris, 1965 : 60-61).

Prasasti sejenis terdapat juga di belakang sandaran arca Parwati yang terletak di samping arca Hariti itu. Kiranya kedua arca ini mempunyai kesamaan karena antara arca Parwati dan Hariti memiliki angka tahun yang sama dan nama pemahat yang sama, yaitu tahun 1013 çaka dan pemahatnya *Mpu Petak Swara*. Mungkin arca itu dimaksudkan adalah seorang raja yang diwujudkan ke dalam dua arca yang berbeda melambangkan dua agama yang berkembang di Bali pada zaman itu.

Kemudian apabila diperhatikan nama yang disebutkan pada prasasti itu adalah "*Bhaṭṭāri di Banyu Palasa*" pada arca Hariti dan "*Sang ring Guha*" pada arca Parwati. Di sini timbul pertanyaan, apakah mungkin nama-nama yang disebutkan dalam prasasti itu adalah nama untuk menyebutkan seorang raja. Mengingat pada tahun 1013 çaka dan pemahatnya Mpu Petak Swara. Mungkin arca itu dimaksudkan adalah seorang raja yang diwujudkan ke dalam dua arca yang berbeda melambangkan dua agama yang berkembang di Bali pada zaman itu.

Kemudian apabila diperhatikan nama yang disebutkan pada prasasti itu adalah "*Bhaṭṭāri di Banyu Palasa*" pada arca Hariti dan "*Sang ring Guha*" pada arca Parwati. Di sini timbul pertanyaan, apakah mungkin nama-nama yang disebutkan dalam prasasti itu adalah nama untuk menyebutkan seorang raja. Mengingat pada tahun 1013 çaka itu adalah masa pemerintahan seorang raja putri yang bernama Paduka Çri Çaka Indukirana Içana Gunadharma Lakamidhara Wijaya-Utunggadewi, yang memerintah antara tahun 1010-1023 çaka (Goris, 1965 : 34).

2.2.6 Relief Stupa, Miniatur Stupa, dan Stupa

Selain arca-arca Buddhistis yang terbuat dari batu padas seperti yang telah disebutkan di atas, di Goa Gajah juga terdapat relief stupa, yang telah rusak dan merupakan puing-puing yang berada di dasar sungai, dan terdapat juga dua buah miniatur stupa yang diletakkan di depan sebelah kanan goa. Temuan lainnya adalah miniatur candi di Pura Pegulingan Tampaksiring dan sisa bangunan yang terbuat dari batu yang ditemukan di Desa Kalibukbuk, Buleleng. Dari sisa komponen yang ditemukan dapat diperkirakan bahwa bangunan tersebut berbentuk stupa, akan diuraikan sebagai berikut :

a. Relief Stupa Goa Gajah

Pertama kali relief stupa di Goa Gajah ditemukan oleh Conrad Spies pada tahun 1931, kemudian Stutterheim menemukan pada tahun

1936. Relief ini telah runtuh, merupakan puing-puing dan berada di dasar sungai Petanu (Kempers, 1977 : 131).

Di tebing bekas relief stupa itu terdapat sisa *lapik* arca. Sedangkan di dalam sungai terdapat reruntuhan relief stupa, yang berisi 13 susunan payung atau *catra*. Bongkahan batu dengan relief stupa ini merupakan bagian badan dari stupa. Relief itu terdiri dari *lapik* berbentuk silinder dan di atasnya terdapat *padmāganda* dengan penyangga stupa bercabang tiga. Stupa induk (tengah) berada pada *lapik* dan di bawahnya terdapat *pamdaganda*. *Andanya* berbentuk setengah bola dan di atas *anda* terdapat *medhi* bersusun empat yang diproyeksikan keempat arah, serta susunan *catra-yasti*. Di samping kiri dan kanan stupa induk terdapat cabang semacam tiang, di atas tiang terdapat *catra-yasti*. *Catra-yasti* stupa induk (tengah) tinggal sebagian, sedangkan stupa di sebelah kanan bagian atas (*catra-yasti*) hilang dan hanya tinggal sebagian *anda*. Stupa sebelah kiri *yasti* dan *catra* bagian atas (hilang) dan yang tinggal sekarang berjumlah tujuh buah. Di sebelah kiri stupa bercabang itu terdapat stupa yang lebih besar, dan sisanya masih terlihat pada tebing. Bongkahan batu padas dengan relief *yasti* dan *catra* bersusun tiga belas, dan relung berhias motif batik berada dipinggir sungai. Di atas relung itu terdapat sebuah *lapik* berbentuk *padma* dan mungkin merupakan *asana* dari suatu arca. Di antara relung dan padma dihias dengan deretan angsa terbang. Di bongkahan batu lainnya terdapat atap dari suatu relung berbentuk kubah berhias angsa terbang. Di samping kanan dari stupa bercabang terdapat arca Buddha dalam sikap duduk *padmāsana* tanpa kepala. Apakah di sebelah kiri juga terdapat relief arca yang sama. Jika dilihat dari keseimbangannya semestinya pada bagian tersebut terdapat relief arca yang sama, karena tebingnya sudah runtuh maka tidak ditemukan lagi sisa-sisanya.

b. Pura Pegulingan

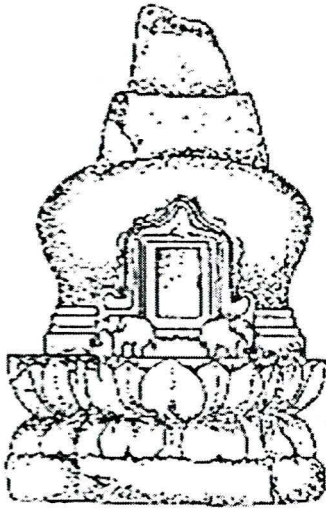
Pura Pegulingan telah terletak di Banjar Basangambu, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Pada bagian ini akan diuraikan

mengenai sisa bangunan yang telah berhasil ditemukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, NTT dan Timor Timur pada tahun 1982-1983 (sekarang BP.3). Dari hasil kegiatan yang telah dilaksanakan dapat diungkapkan bahwa di Pura Pegulingan Desa Basangambu, Tampaksiring, Gianyar pada masa lalu pernah berdiri bangunan suci agama Buddha atau candi Buddha yang dibuat dari balok-balok batu padas dengan perekat (*spesi*) tanah liat. Berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa bangunan tersebut berbentuk persegi delapan dengan agris tengah tujuh meter dengan susunan makin ke atas makin membesar. Balok-balok batu yang masih tersisa dan berada pada tempat aslinya tidak sama pada setiap bidangnya⁵.

Komponen-komponen bangunan yang ditemukan dapat dikelompokkan beradasrkan bentuk dan ornamen dari masing-masing balok batu. Di antara balok-balok batu itu ada berupa perbingkaian dengan beberapa ornamen seperti bentuk padma, ceplik bunga, untaian ratna (*permata*), *sisi genta*, *relief gana* dan lain-lain. Batu-batu tanpa ornamen (polos) jumlahnya cukup banyak, dan sangat sulit untuk ditafsirkan penempatannya pada candi itu. Akan tetapi di sini dapat diperkirakan bahwa batu-batu polos itu berasal dari bagian kaki.

Di tengah pondasi candi ditemukan kotak *pēripih* yang terbuat dari batu padas berukuran 40 x 40 cm., dalam posisi telungkup dengan bagian dasar (bawah) menghadap ke atas, isinya tetap dalam keadaan baik karena kotak itu masih tertutup. Di dalam kotak *pēripih* terdapat meterai tanah liat berjumlah 66 buah dengan garis tengah berkisar antara 2-4, telah diuraikan di atas. Selain *meterai* terdapat juga sebuah mangkok perunggu berisi lempengan emas dan perak bertulis, gambar atau simbol keagamaan seperti *vajra* dan *padma*.

Di tengah-tengah kaki candi yang berbentuk segi delapan terdapat jari-jari mengarah ke delapan penjuru mata angin. Di pusat pertemuan jari-jari tersebut terdapat susunan batu sebanyak tujuh lapis. Setelah



*Miniatur stupa Pura Pegulingan
Tampaksiring*

susunan batu ini diturunkan, di dalamnya ditemukan stupa kecil (*miniatur stupa*) dan sebuah mangkok perunggu, dan di dalamnya terdapat lempengan emas sebanyak delapan lembar, kaca satu buah dan manik-manik enam buah. Lempengan emas itu berukuran antara 5 mm. sampai 1,5 cm. Temuan lainnya yang terdapat di luar *pedūpaan* adalah sebuah gelang perunggu bergaris tengah 3 cm., lempengan emas satu lembar panjang 0,5 cm., lempengan perunggu satu lembar 0,5 cm., lempengan besi satu lembar panjang 15 cm, dan beberapa logam lainnya.

Miniatur stupa yang terdapat di pusat kaki candi terbuat dari batu padas, berukuran tinggi 80 cm., *yasti* patah. Komponen dari miniatur stupa itu masih sangat jelas, bagian bawah (kaki) berbentuk segi delapan yang terdiri atas *lapik padmāganda*. Bagian kaki ini tinggi 23 cm. Dan lebarnya 45 cm. Di atas *padmāganda* serta pelipit, terdiri atas empat tingkat dengan tinggi 8 cm. Kemudian *anda* dengan bagian tengah lebih lebar dari bagian bawah, berukuran tinggi 24 cm., garis tengah bagian bawah 33 cm., dan bagian tengah 39 cm. *Harmika* berbentuk segiempat, berukuran tinggi 13 cm., lebar bagian bawah 25 cm. Dan bagian atas 19 cm. *Yasti* berbentuk silinder, makin ke atas makin kecil, garis tengah bagian bawah 15 cm., tinggi yang masih tersisa 12 cm. Pada salah satu sisi dari *anda* yang menghadap ke arah barat berhias relief dua ekor gajah saling membelakangi berdiri di kanan kiri tangga gapura. Apakah relief itu menggambarkan *candrasengkala*, apabila hal ini melukiskan *candrasengkala* maka mengandung arti sebagai berikut : gajah (*asti*) 8, gapura 9, dan gajah (*usti*) 8 sama dengan tahun 989 caka (967 Masehi).

c. Situs Kalibukbuk

Letak situs Kalibukbuk terletak di Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng dan pada bagian ini akan diuraikan mengenai struktur yang ditemukan di situs tersebut. Struktur yang ditemukan di situs ini dibuat dari bata berukuran 2,60 x 2,60 meter (bujur sangkar), sedangkan batanya berukuran 40 x 20 x 10 cm. Struktur yang tampak di masing-masing sisi susunannya tidak sama, seperti sudut sebelah barat terdiri dari dua susun (lapisan), sudut sebelah timur terdiri atas lima susun, sudut sebelah utara terdiri dari sembilan susun, dan sudut selatan terdiri dari dua susun. Dari sembilan yang nampak di sudut utara dapat diketahui bahwa bagian ini terdiri atas *sisi gheṇṭā* tinggi 20 cm, *pelipit* tinggi 20 cm, dan *prasada* tinggi 60 cm.

Di bagian tengah struktur di bawah lantai terdapat lubang berukuran 1,40 x 1,40 cm dengan kedalaman sekitar 60 cm, dan lubang ini di duga sebagai sumuran dari bangunan tersebut, di dalamnya ditemukan stupika.

Dari komponen bangunan yang dikumpulkan selama penelitian di situs Kalibukbuk dapat di duga bahwa bangunan di atas adalah “*stupa*” dengan *anda* berbentuk *gheṇṭā*, *harmika* dan *yasti* belum dapat diketahui. Bangunan (*stupa*) merupakan tempat pemujaan agama Budhda yang berkembang di Bali Utara pada masa itu.

2.2.7 Benda-Benda Logam

Benda-benda logam yang dimaksudkan di sini adalah arca dan alat upacara yang terbuat dari emas dan perunggu. Benda-benda itu terdiri atas arca Buddha berdiri, Dyani Buddha, arca Bodhisattwa dan alat-alat upacara. Benda itu disimpan di pura dan beberapa disimpan sebagai koleksi di Museum Bali. Arca yang disimpan di beberapa pura di daerah penelitian masih disakralkan. Arca dan alat-alat upacara itu diperkirakan berasal dari abad IX-XIV Masehi. Arca-arca tersebut masih dipuja oleh masyarakat penyungsungunya sebagai “Dewa atau Bhaṭṭāra” pada saat dilangsungkan upacara *piodalan*. Dalam tulisan ini hanya akan dibahas

arca dan alat-alat upacara yang dipakai sebagai media pemujaan oleh pemeluk agama Buddha. Di bawah ini akan disajikan deskripsi arca dan alat upacara yang ditemukan di daerah penelitian. Dalam membahas alat-alat upacara itu dibandingkan dengan alat-alat upacara yang dipahat pada relief Candi Borobudur (Jawa Tengah) dan alat-alat upacara *pedanda* Buddha di Griya Budakeling Karangasem.

a *Pura Pegulingan*

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa di dalam miniatur stupa yang ditemukan di pusat kaki candi Pura Pegulingan Tampaksiring, ditemukan sebuah arca Buddha dari emas. Arca ini digambarkan berdiri dalam sikap *tribangga* di atas *lapik* yang terbuat dari perunggu (rusak).

Mata digambarkan setengah terpejam, rambut keriting seperti rumah siput dengan *usnisa* di atasnya. Di belakang kepala terdapat *sirascakra* yang berbentuk bulat telur terdiri atas dua garis berhias sejenis kelopak bunga. *Jubah* menutupi bahu kiri, dan sangat tipis panjang sampai betis. Tangan kiri diangkat setinggi dada memegang ujung *jubah*, sedangkan tangan kanan dengan sikap *waramudrā*. Dari sikap tangan (*mudrā*) arca ini dapat diketahui bahwa arca tersebut adalah arca Dhyani Buddha Ratnasambhawa yang menguasai arah selatan, dan ukuran arca tinggi 5,5 cm.

b *Pura Samuan Tiga*

Pura ini terletak di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, tersimpan dua buah arca Dhyani Buddha yang terbuat dari perunggu, dan arca ini



*Arca Dhyani Buddha
Ratnasambhawa
Pegulingan*

ditempatkan di dalam *karas*. Selanjutnya arca itu akan disebut sebagai berikut :

Arca No. 1, digambarkan dalam sikap duduk *padmāsana* di atas bantalan berbentuk *lapik* berkakai tiga. Rambut keriting seperti rumah siput dengan *uṣṇisa* dan *urna*, wajah masih utuh, mata digambarkan setengah terpejam.



*Arca Dhyani Buddha Pura Samuan
tiga Bedulu*

Jubah digambarkan tipis menutupi bahu kiri, telinga panjang dan bagian bawahnya berlubang. Kedua tangan berada di depan dada dengan sikap tangan *Darmackramudrā*.

Arca No. 2, digambarkan dalam sikap duduk *padmāsana* di atas bantalan berbentuk *padmaganda*. Rambut digambarkan seperti rumah siput, dan terdapat *uṣṇisa* dan *urna*. *Jubah* tipis menutupi bahu kiri, telinga panjang dan berlubang. Tangan kiri dalam sikap *dhyanamudrā*, sedangkan tangan kanan dalam sikap *varamudrā*.

c Pura Melanting

Pura ini terletak di Banjar Buruan, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, tersimpan sebuah arca Buddha terbentuk dari perunggu dalam sikap berdiri. Arca itu ditemukan di akar pohon beringin yang tumbang pada waktu masyarakat gotong-royong membersihkan akar pohon tersebut tahun 1985. Arca itu sekarang disimpan di Pura Melanting dalam sebuah *meru* (bangunan beratap tumpang).

Tinggi arca 17 cm, lebar 5,5 cm, dan tebal 5,5 cm., digambarkan berdiri, kedua telapak kaki dan pergelangan tangan kanan patah. Tangan kiri memegang lipatan *jubah* yang menutupi tangan kiri. Dari posisi tangan kanan yang masih tersisa dapat diperkirakan bahwa tangan kanan



*Arca Dhyani Buddha.
Pura Melanting
Tampaksiring*

arca ini dalam sikap *abhayamudrā*. Rambut keriting seperti rumah siput, dengan *uṣṇisa* tetapi tidak terdapat *urna*. Wajah masih utuh, matanya digambarkan setengah terpejam, mulutnya tertutup, telinga panjang pada bagian bawah telinga terdapat lubang. Berdasarkan *mudrā* arca itu dapat diketahui bahwa arca tersebut adalah Dhyani Buddha Amoghasidi.

d Rumah Jero Mangku Dharmika

Rumah Jero Mangku Dharmika terletak di Banjar Celuk, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng tersimpan sebuah arca Buddha dalam sikap berdiri yang terbuat dari perunggu. Arca itu ditemukan tahun 1952 oleh orang tua Jero Mangku pada waktu

menggali tanah di sebelah selatan Pura Beji untuk membuat batu merah. Pergelangan tangan kanan arca itu patah sehingga tidak dapat diketahui sikap tangan (*mudrā*) dari arca tersebut. Tangan kiri ditekuk ke belakang sejajar dada, memegang lipatan *jubah*. *Jubah* digambarkan tipis menutupi bahu kiri dan panjangnya sampai pergelangan kaki. Telinga lebar dan bagian bawah berlubang, rambut keriting seperti rumah siput dengan *uṣṇisa* di atasnya, dan tidak terdapat *urna*. Ukuran arca : tinggi 8,5 cm, lebar 2,5 cm. Arca itu ditempatkan di atas *padmāganda* yang terbuat dari kayu, dan arca ini disungsung oleh keluarga Jero Mangku itu. .

e Desa Pejeng

Di Banjar Puseh, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar ditemukan sebuah arca Buddha berdiri terbuat dari

perunggu. Arca tersebut disimpan di Museum Bali dengan nomor inventaris 1170/AP dengan ukuran tinggi 6,5 cm, dan lebar 2 cm. Arca itu digambarkan dalam sikap berdiri tegak (*abhangga*), kedua kaki rusak (patah) dan tangan kanan patah. Wajah arca rusak, telinga lebar dan bagian bawahnya berlubang. Rambut keriting seperti rumah siput dengan *usnisa* dan tidak terdapat *urna*. Jubah tipis menutupi bahu kiri dengan lipatan sampai pergelangan tangan kiri. Dari posisi tangan kanan yang masih tersisa, kemungkinan sikap tangannya *abhayamudrā*. Arca Buddha ini dapat diperkirakan berasal dari abad VIII-IX Masehi (Widia, 1979/1980 : 33).

f. Desa Singapadu

Di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar ditemukan sebuah arca Bodhisattwa yang terbuat dari perunggu. Arca itu berukuran tinggi 14,4 cm dan lebar 4,2 cm, dan disimpan di Museum Bali dengan nomor inventaris 1199/AP. Kedua pergelangannya kaki rusak (patah), tangan kanan dengan sikap *varamudrā* dan tangan kiri memegang sejenis tangkai bunga teratai (?), kedua tangan dihias gelang. Wajah digambarkan bulat telur, mata setengah terpejam. Mahkota berbentuk *jatamakuta* dengan arca Amitabha kecil di bagian depan. Di belakang kepala terdapat pahatan *sirascakra* yang berbentuk lingkaran. Telinga dihiasi dengan hiasan telinga (*kundala*) berbentuk bunga, sedangkan kalung berbentuk untaian yang berbentuk motif bunga. Di bahu kiri terdapat *upawita*, dan kain tanpa hiasan dengan lipatan yang menutupi pergelangan kaki. Arca itu disebut arca Bodhisattwa Avatalokiteswara dan berasal dari abad VIII-XIII (Widia, 1979/1980 : 34).

g. Desa Sebatu

Di Desa Sebatu, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar ditemukan sebuah arca Bodhisattwa terbuat dari perunggu berukuran tinggi 8,8 cm dan lebar 2,8 cm. Arca ini disimpan di Museum Bali dengan nomor inventaris 3800/APJ. Arca Bodhisattwa ini digambarkan berdiri dengan badan condong ke kanan. Tangan kanan hingga pergelangan

patah, tangan kiri memegang tangkai bunga padma, wajah arca rusak, mahkota berbentuk *jatamakuta*, di bagian bahu kiri terdapat ujung yang terjurai ikal. Di belakang kepala terdapat *sirascakra*, sebagian rusak (patah) dalam bentuk bulatan polos. Di dadanya terdapat kalung yang bentuknya melebar ke bawah dan upawita dengan hiasan untaian manik-manik. Arca digambarkan memakai kain panjang menutupi mata kaki tanpa hiasan. Arca Bodhisattwa ini seluruhnya dilapisi emas.

h. Pura Bale Agung

Pura ini terletak di Desa Kayu Putih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, pada tahun 1990 di pura tersebut di pugar oleh masyarakat, dan saat itu ditemukan beberapa buah benda yang terbuat dari perunggu yang terdiri dari *vajra*, kendi amerta (*kundika*), dan ujung tongkat pendeta yang disebut *khankhara*. Menurut informasi dari pemuka masyarakat benda-benda tersebut ditemukan bersama dengan talam perunggu yang sudah sangat rusak. Benda tersebut disimpan di Pura Bale Agung dan disakralkan oleh masyarakat setempat. Adapun benda-benda itu adalah sebagai berikut :

1. Vajra

Vajra ini terbuat dari perunggu berukuran panjang 15 cm, Lingkaran 2,5 cm, dan panjang mata *vajra* 3 cm. Benda ini berkarat dan warnanya hijau, mempunyai 5 mata *vajra* pada masing-masing ujungnya dan mata *vajra* yang di tengah berbentuk kuncup bunga cempaka segiempat. Keempat mata *vajra* yang mengelilinginya ujung-ujungnya bersatu di puncak ujung mata *vajra* yang di tengah berbentuk tonjolan kecil. Bagian tengah yang merupakan pegangan berbentuk gelang yang menonjol ke luar dengan motif bantalan. Di kedua sisi dari gelang yang menonjol ke luar lebih kecil dari sehingga membentuk guratan-guratan yang makin kecil. Pada pangkal kelima mata *vajra* terdapat hiasan bunga padma sedang mekar dengan kelopakannya meruncing. Pangkal kelopak motif bunga ini bertemu dengan motif gelang yang berbentuk guratan kecil, sehingga secara keseluruhan kelima mata *vajra* seolah-olah dalam kelopak bunga tersebut.



*Vajra Pura Bale Agung
Kayuputih Buleleng*

Vajra itu memberikan petunjuk yang berkaitan dengan agama yang berkembang di daerah itu pada zaman dulu, mengingat *vajra* biasanya dipergunakan oleh pendeta Buddha. *Vajra* dipegang dengan tangan kanan dan digerakkan mengikuti ucapan mantra-mantra dari pendeta bersangkutan. Hal itu sampai saat ini masih dilakukan oleh pendeta Buddha di Bali (Goris, 1956; Covarrubias, 1965). Di samping *vajra* sebagai benda suci umat agama Buddha dari paham *vajrayana*, juga sebagai senjata dewa Indra (Schenleen dan Klokke, 1982).

2. *Kendi Amerta (Kundika)*

Kendi ini terbuat dari perunggu berukuran tinggi keseluruhan 26 cm, tinggi kaki 4 cm, tinggi kendi 11 cm, tinggi puncak 11 cm, diameter 11 cm, dan cerat 5 cm. Kendi itu dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu kaki kendi, puncak dan cerat. Pada bagian kaki terlihat perbingkaihan dan di atasnya terdapat sejenis gelang dengan hiasan untaian ratna. Badan kendi tanpa hiasan, cerat dihias dengan pelipit dan bagian mulutnya melebar. Bagian puncak dihias dengan perbingkaihan, gelang dan untaian ratna serta payung (*catra*) dan beberapa lingkaran.

3. *Ujung Tongkat Pendeta*

Ujung tongkat ini terbuat dari perunggu, tinggi 21 cm, tinggi pucuk 12 cm, dan tinggi tangkai 9 cm, sedangkan diameter gelang 3 cm. Ujung tongkat lancip yang terdiri atas 11 buah payung (*catra*), susunannya makin ke atas makin kecil. Di bawah puncak terdapat dua buah bulatan

yang dihias dengan untaian permata dan disangga oleh tiga kepala gajah. Belalai gajah digambarkan panjang, dan di ujungnya masing-masing berisi gelang sebanyak tiga buah. Jumlah gelang yang menghias ujung tongkat itu adalah sembilan buah, dan masing-masing gelang itu berhias ratna (permata). Sejumlah gelang yang terdapat pada ujung tongkat ini menimbulkan bunyi pada saat digerakkan. Pada tangkai di bawah gelang tersebut terdapat hiasan berbentuk cincin dengan motif ratna.



*Ujung tongkat Pura Bale Agung
Kayu Putih Buleleng*

i. Pura Batur Sari

Pura Batur Sari terletak di Desa Bitra, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Di pura tersimpan sebuah *ghenṭā* dan beberapa buah arca perunggu yang dikeramatkan. *Ghenṭā* itu terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian bawah berbentuk setengah bulatan dan berongga. Di dalamnya terdapat nada yang digantungkan pada ujung bagian pegangan yang menembus bagian atas bentuk bulatan. Bagian tengah merupakan pegangan yang terdiri atas susunan lingkaran-lingkaran. Pada bagian atas (puncak) merupakan hiasan puncak terdapat empat mata *vajra* yang ditengah yang berbentuk kuncup bunga *cempaka*. Mata *vajra* yang di tengah ini disebut *mudrā*. Tinggi ghenṭa 17,2 cm, garis tengah bulatan 6,2 cm.

Catatan :

1. Periksa karangan Budiastara, I Putu (1980/1981), *Stupika Tanah Liat Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.
2. Benda bulat gepeng yang dicap dengan tulisan, umumnya berupa mantra Buddhistis. Biasanya ditempatkan di dalam stupika dari tanah liat (Budiastara, 1980/1981; Endang Sukatno, 1983). Di Bali benda ini ditemukan di Pejeng dan Tatiapi (1920). Pura Pegulingan Tampaksiring (1982) dan Kalibubuk Buleleng (1991) dan (1994).
3. *Pelinggih* adalah sebuah bangunan di dalam kompleks tempat suci (pura) di Bali, bangunan ini berfungsi sebagai *penyimpanan* arca dan benda-benda lainnya.
4. Satu arca Buddha yang utuh di Goa Gajah telah dicuri (hilang) pada tahun 1988 dan yang masih ada di tempat itu satu buah arca Buddha tanpa kepala. Dalam tulisan ini deskripsi arca itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Denpasar tahun 1979/1980.
5. Periksa karangan Sutaba (1992 : 9-10) Pura Pegulingan, Temuan Baru Tentang Persebaran Agama Buddha di Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali, NTB, NTT dan TIM-TIM.
6. Arca dan artefak lainnya yang ditemukan di dalam kotak *pēripih* dan mangkok perunggu telah dikembalikan pada tempat asalnya, karena benda-benda itu berfungsi sebagai *pēdagingan* (candi) Pegulingan Tampaksiring.
7. Kotak yang dibuat dari kayu dan pada salah satu sisinya terdapat pintu. Di dalam *karas* ini kedua arca Buddha yang dibuat dari perunggu itu disimpan. Pada hari *piodalan* karas itu dikeluarkan dari tempat *pēnyimpanan* dan diletakkan di *pēngaruman*, kemudian dihias dengan bunga.

BAB III

DATA ETNOGRAFI TENTANG UPACARA DI GRIYA BUDAKELING KARANGASEM

3.1 Deskripsi Alat-Alat upacara Pedanda Buddha di Griya Budakeling

Sebelum *pedanda* melakukan pemujaan, terlebih dahulu alat-alat upacara atau *pawedan* diletakkan di atas *rarapan*¹ dan sebagian lagi diletakkan di atas *wanci* (talam). Adapun alat-alat upacara yang diletakkan di atas *rarapan* terdiri atas *ghenṭā*, *geṇitri*, *pamandyanagan*, *śānti*, *vajra*, *tempat cendana* atau *gandha*, *kembang ura* dan *sekar* atau bunga. Sedangkan alat-alat upacara yang diletakkan di atas *wanci* terdiri atas *dhūpa* dan *dīpa*.

Selanjutnya akan diuraikan secara singkat mengenai bahan yang dipergunakan untuk membuat alat-alat upacara tersebut. Menurut informasi yang diperoleh dari beberapa *pande* di desa Budaga Klungkung, bahwa bahan untuk membuat alat-alat upacara pendeta di Bali pada umumnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. *Utama* : terdiri atas emas dicampur dengan perunggu,
2. *Madya* : terdiri atas perak dicampur dengan perunggu,
3. *Nista* : terdiri atas kuningan dicampur dengan perunggu.

Dari ketiga jenis bahan (*utama*, *madya*, dan *nista*) yang paling banyak dipergunakan untuk membuat alat-alat upacara adalah *nista*, terutama dipergunakan oleh para *pemangku*. Sedangkan *pedanda* di Bali kebanyakan mempergunakan bahan *madya* atau sering juga mempergunakan dari campuran ketiga bahan tersebut di atas.

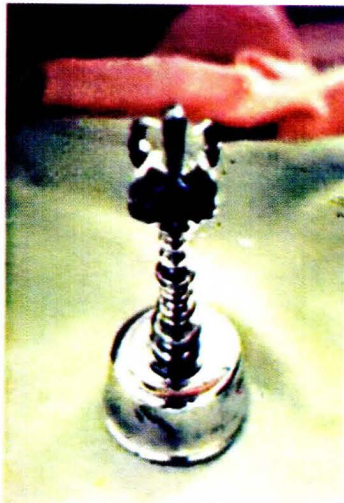
Untuk mengetahui fungsi alat-alat upacara yang ditemukan di Pura Bale Agung (Buleleng), Batu Sari (Gianyar) dan di Museum Bali, maka di sini akan dibuat deskripsi seperangkat alat-alat upacara *pedanda*

Buddha dari Griya Budakeling Karangasem. Deskripsi yang dilakukan terhadap seperangkat alat-alat upacara itu berdasarkan urutan penempatan di atas *rarapan* dan *wanci* sebagai berikut :

1. *Rarapan*

Rarapan adalah alas untuk menempatkan sebagian alat-alat upacara *pedanda* Buddha, yang dibuat dari kayu. Bentuknya seperti meja kecil berukuran 60 x 60 cm, berkaki empat buah yang ukurannya pendek, dihias dengan guratan-guratan melingkar. Di bawahnya terdapat alas berbentuk segiempat dan di keempat sisinya terdapat semacam bingkai yang gunanya untuk menahan agar kaki dari *rarapan* itu tidak bergeser. Apabila *rarapan* itu tidak dipergunakan kakinya dapat dilepas. Di bagian pinggir dari *rarapan* itu dihias dengan motif bunga, permukaannya dicat dengan warna biru muda. *Rarapan* itu diletakkan di hadapan *pedanda* Buddha apabila melakukan pemujaan.

2. *Gheṇṭā*



*Ghenta Pedanda Buddha
Gria Budakeling
Karangasem*

Gheṇṭā ini dibuat dari campuran bahan *madya* dan *nista*². Warnanya kuning keabu-abuan, bentuknya dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian bawah berbentuk setengah bulat sedikit agak lonjong dan berongga. Di dalam rongga terdapat *nada*, digantungkan pada ujung bagian bawah dari pegangan dan menembus bagian atas bentuk bulatan. Bagian tengah merupakan pegangan berbentuk tiang umumnya berjumlah ganjil, lingkaran pada *gheṇṭā* ini berjumlah sembilan. Pada puncak terdapat hiasan empat mata *vajra* yang melengkung ke dalam, mengelilingi mata *vajra* yang di tengah berbentuk kuncup bunga cempaka

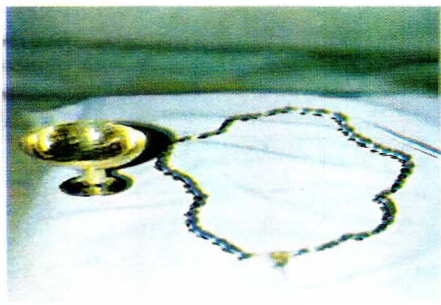
dengan ujungnya yang lancip. Kuncup ini berdiri tegak lebih tinggi dari mata *vajra* yang mengelilinginya. Mata *vajra* yang di tengah dikelilingi oleh empat mata *vajra* dan disebut *murdhā*. Kelima mata *vajra* tersebut berada di atas bantalan berbentuk padma bulat yang menjadi satu dengan bagian pegangannya. Ukuran *ghenṭā* ini adalah tinggi 19 cm, dan garis tengah bulatan 7 cm.

3. *Śānti*

Alat upacara ini dibuat dari kuningan, bentuk bagian atasnya berupa *akulade*, bagian bawah mengecil dengan ujung melingkar ke dalam. Di bagian puncaknya terdapat hiasan, di samping kanan dan kiri bermotif padma dengan sulur daun. Tangkai *śānti* ditancapkan di atas bantalan berbentuk talam terbalik dan di bagian atasnya terdapat rongga tempat menancapkan ujung alat tersebut. Pada bagian bawah dari tempat menancapkan *śānti* itu terdapat bentuk silinder yang lebih besar dari rongga tempat menancapkan ujung alat itu, dibuat demikian supaya alat tersebut dapat berdiri. Ukuran *śānti* itu adalah tinggi dengan bantalan 35,5 cm, tinggi puncak 10,5 cm, tinggi tangkai 17 cm, dan bantalan 8 cm.



*Santi Pedanda
Buddha Geria Budha
Keling Karangasem*

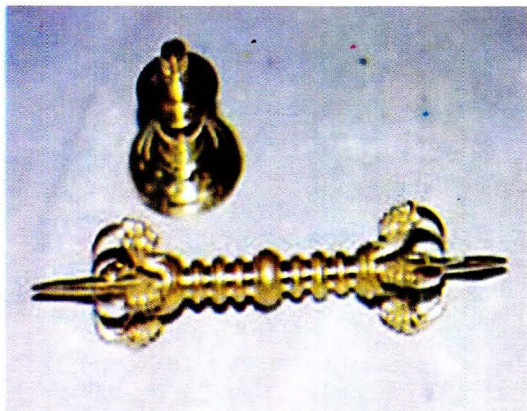


*Genitri Pedanda Buddha Gria
Budhakeling Karangasem*

4. *Genitri*

Alat upacara ini dibuat dari rangkaian buah *genitri*³. Jumlah seluruh rangkaian buah *genitri* itu 108 biji dan pada pangkal sambungannya terdapat hiasan berbentuk kuncup *cempaka* dari kristal yang merupakan inti dari

rangkaian *geṇitri* tersebut, benda itu disebut *murdhā*. *Geṇitri* ini diletakkan di atas mangkok kecil berkaki dari kuningan. Kaki mangkok bermotif susunan lingkaran yang makin ke atas makin kecil. Tinggi dari tempat *geṇitri* ini 11 cm, garis tengah bagian atas 7,5 cm, dan garis tengah bagian bawah 6 cm.



*Vajra Pedanda Buddha Gria
Budhakeling Karangasem.*

5. *Vajra*

Alat upacara ini dibuat dari kuningan, bentuknya kedua ujung berbetuk *murdhā* yaitu berupa kuncup bunga *cempaka* bersegi empat lancip. Masing-masing dikelilingi dengan hiasan empat mata *vajra* yang pada pangkalnya berhias motif sulur daun. Bagian ujung dari keempat mata *vajra* ini melingkar ke

dalam sehingga hampir bersatu pada bagian tengah (*murdhā*). Dari keempat hiasan mata *vajra* itu terdapat hiasan sulur daun di bagian tengah. Hiasan di kedua ujung itu dihubungkan dengan tangkai yang pada setiap ujungnya berupa bantalan bulat, dan merupakan tempat berdirinya keempat mata *vajra* serta *murdhā* yang berada di tengah. Tangkai ini sekaligus merupakan pegangan, terdiri atas susunan lingkaran yang menonjol ke luar dan tonjolan yang di tengah lebih besar. Tonjolan yang menghiasi tangkai *vajra* itu berjumlah tujuh buah. Panjang alat upacara ini 17,5 cm dan panjang masing-masing hiasan mata *vajra* 5 cm, sedangkan yang di tengah (*murdhā*) 9 cm. Alat tersebut bila hendak dipergunakan ditancapkan di atas bantalan berbentuk silinder yang berlubang. Tinggi bantalan itu 3 cm, dan garis tengah bawahnya 3,5 cm.

6. *Tempat cendana*



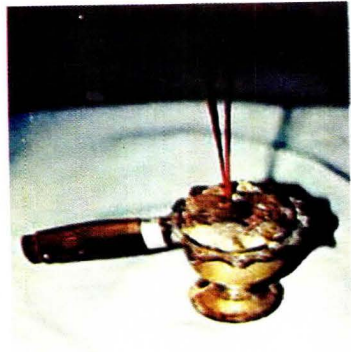
*Tempat Cendana Pedanda Buddha
Gria Budhakeling Karangasem*

Keempat alat upacara yang dipergunakan sebagai tempat *cendana* atau *gandha* dan tempat *vija* atau *aksata* ini dibuat dari kuningan. Keempat alat ini pada umumnya sama yaitu berupa gelas kecil berkaki dan bentuknya seperti tempat telur. Kakinya pendek yang terdiri atas susunan lingkaran kecil dan bagian bawahnya berbentuk

mangkok terbalik. Dari keempat benda itu mempunyai ukuran yang berbeda yaitu dua buah berukuran tinggi 6 cm, garis tengah bagian bawah 5,5 cm, dan garis tengah bagian kaki 4,5 cm. Sedangkan dua buah lainnya berukuran tinggi 7 cm, garis tengah bagian bawah 6,5 cm, dan garis tengah bagian kaki 5,4 cm.

7. *Dhūpa*

Alat upacara ini dibuat dari kuningan, bentuknya seperti mangkok berkaki dengan hiasan bergerigi runcing pada bagian pinggirnya. Di bawah hiasan gerigi itu terdapat tangkai yang bentuknya silinder dan berlubang tempat masuknya tangkai yang dibuat dari kayu bila hendak digunakan. Kakinya pendek terdiri atas susunan lingkaran dan bagian tempat tumpuannya berbentuk bulatan gepeng. Ukuran alat ini adalah tinggi 7 cm, garis tengah tempat membakar bahan untuk menghidupkan *api dhūpa* 6,5 cm, dan panjang tempat memasukkan tangkai kayu 6,5 cm.



*Dhupa Pedanda Buddha
Gria Budhakeling
Karangasem*

8. *Dipa*



*Dipa Pedanda Buddha Gria
Budhakeling Karangasem*

Alat upacara ini dibuat dari kuningan, warnanya agak keabu-abuan. Capaknya satu seperti bentuk mangkok dan di tepinya terdapat hiasan runcing melengkung keluar. Pada permukaan mulut (tempat menyalakan api) terdapat semacam cerobong pendek dengan bagian luar diukir dan pinggir atasnya bergerigi runcing. Cerobong ini dapat dibuka dan dipasang bila

hendak menyalakan api. Mempunyai dua kaki di muka dan di belakang, berbentuk batang bulat yang satu sama lain dirangkaikan dengan dua buah tangkai. Tangkai yang dibawah lebih besar dan langsung merupakan badan dari *dipa* itu. Tangkai yang pertama menghubungkan kaki depan dengan bagian atas, sedangkan ujung belakangnya bersatu dengan tangkai kedua yang berada di bawahnya. Di bagian depan terdapat hiasan kepala naga, tangkai bawah yang menghubungkan kaki depan dan belakang bentuknya agak lebar dan gepeng. Tempat sumbu berupa sambungan kecil pada bibir capak. Tinggi pada bagian depan alat ini 20 cm, tinggi bagian belakang 7 cm, panjang badan 21,5 cm, dan garis tengah capak 4 cm.

9. *Pamandyangan*

Alat upacara ini dibuat dari perak, warnanya putih dan bentuknya seperti guci. Pada bagian luar di bawah pundak terdapat hiasan senjata dari masing-masing dewa yang menguasai arah mata angin. Apabila hendak dipergunakan terlebih dahulu diisi air untuk membuat *tirtha*, dan diberikan kepada orang yang memerlukan. Benda ini berukuran tinggi 15 cm, garis tengah mulut 8 cm, garis tengah bagian bawah 6,5 cm.

10. *Wanci*

Alat ini berupa talam berkaki satu, dan pada umumnya dibuat dari kayu. *Pedanda* Buddha Griya Budakeling Karangasem mempergunakan *wanci* yang dibuat dari kuningan. Bentuk atasnya berupa talam bundar ceper dengan guratan-guratan pada bagian pinggirnya. Kakinya pendek yang dihias dengan susunan lingkaran. Makin ke bawah kakinya makin besar, sehingga dengan demikian *wanci* itu dapat berdiri tegak pada bagian kaki yang ujungnya bundar ceper. *Wanci* ini berukuran tinggi 30 cm, garis tengah bagian atasnya 35 cm, dan garis tengah bagian bawah (kaki) 18 cm. *Wanci*, selain dipergunakan oleh para pendeta, juga dipergunakan secara umum sebagai tempat sesaji atau persembahan lainnya. Sebagai tempat untuk meletakkan alat-alat upacara atau tempat sesajen, biasanya diberi tutup yang dibuat dari daun lontar atau perak.

3.2 *Mantrā dan Mudrā Pedanda Buddha*

Mantrā dan *mudrā* yang berkaitan dengan *Sūrya Sevana* dan upacara lain berdasarkan naskah *Purwaka Weda Buddha*⁴, merupakan pegangan bagi setiap *pedanda* Buddha dalam melakukan pemujaan, *Sūrya Sevana* maupun upacara lainnya.

Setiap *pedanda* di Bali wajib melakukan *Sūrya Sevana* tiga kali sehari, yaitu pagi, siang dan sore hari, dan dilakukan setelah *pedanda* bersangkutan membersihkan diri (mandi).

Di dalam naskah *Purwaka Weda Buddha* disebutkan *mantrā* dan *mudrā pedanda* Buddha di Bali, pada saat melakukan *Sūrya Sevana* dan pemujaan pada upacara lainnya. Dalam proses pemujaan, yang pertama dilakukan adalah membersihkan tangan, dan *mantra* yang diucapkan adalah *Om phat astraya namaḥ*. Kemudian mengambil bunga lalu *mamusti* yaitu tangan kanan dipegang dengan tangan kiri, diletakkan di depan dada, telunjuk, ibu jari tangan kanan dan ibu jari tangan kiri bertemu menghadap ke atas (Gambar No. 1), dan *mantrā* yang diucapkan adalah :

- *Oṃ gaṅgā sindhu saraswatī, vipāsā kanśīkinadī;*
yamunā mahatī srethā sarayū mahatī nadi.
- *Oṃ draupadī sītā donanira maśārīra, tahtā panca-kanya*
tyam, mahā-pātakanāsanam;
sarva-klesa-vinasenam, sarva-bhogam avāpnuyat.

Setelah mengucapkan mantrā, bunga itu dibuang ke pancuran tempat *pedanda* membersihkan diri, kemudian jari tengah kanan diputar tiga kali (gambar No. 2). Pada saat menggerakkan jari tengah tangan kanan diucapkan mantra : *Oṃ bhūr bhuvaḥ svaḥ svāhā ya gaṅggā-mahā pavitram*. Percikkan ubun-ubun *tīrtha* tiga kali, dengan mantra : *Oṃ oṃ śiva-śudahāya namaḥ svāhā*, diminum dan diusapkan tiga kali di muka. Kemudian ambil bunga untuk membersihkan telapak tangan kanan: *Oṃ Oṃ śuddha mām svāhā*, untuk telapak tangan kiri : *Oṃ oṃ ati śuddha mām svāhā*. Kedua tangan *mamusti* (Gambar No. 1) menghadap ke arah timur (surya): *Oṃ oṃ sañ hyaṇ sūrya sahasresu, tejo-rāśe jagat-pate; gr̥hyamāno divākara ya namo namaḥ svāhā*, mengusap muka (Gambar 1 dan 2).

1. *Sūrya Sevana*

Sebelum melakukan pemujaan, pertama dilakukan adalah memakai *busana* (pakaian). Mantra yang diucapkan pada saat memakai kain adalah *Oṃ vastra-vastre dharītitam, dharītam sarva-bhāvena, tasmād vastre tu siddhantu, buddha-bodhau varāptaye*. Setelah ujung kain bertemu diucapkan mantra : *Oṃ tasmai vanstra buddha ya namaḥ svāhā*. Kemudian mengambil ikat pinggang mantra yang diucapkan : *Ityam ikēt sarva buddham, sakala-agat-kāranām; dharītam sarva bhavēna, buddha bodhau varāptaye*. Memakai ikat pinggang (Gambar No. 3) dan pada saat memasukkan ujung ikat pinggang, diucapkan mantra : *Om pāśe milēti mami ya namaḥ svāhā*. Di luar kain dan ikat pinggang itu terdapat *kampuh*. Pada saat memakai *kampuh* diucapkan mantra : *kavas tu sarva siddhantu, tasmāt kavas dharītitam; dharītam sarva bhavēna, buddha*

bodhau varāptaye. Kedua ujung *kampuh* bertemu, diucapkan mantra: *Oṃ kavosana mami buddhā ya namaḥ svāhā*. Di luar *kampuh*, terdapat ikat pinggang yang disebut *paragi* dan pada saat mengambil *paragi* itu diucapkan mantra : *Paragi yat sada śuddham, tasmād vastram dharititam; dharitam sarva bhavēna, buddha bodhau varāptaye*. Demikian juga waktu memasukkan ujung *paragi* diucapkan mantra : *Oṃ tasmai paragi ya buddha bhūṣaṇaya namaḥ svāhā*.

Setelah memakai *busana* (pakaian) seperti tersebut di atas, selanjutnya mengucapkan mantra : *Oṃ padmāsanāya namaḥ svāhā*. Menyucikan *luṅka-luṅka* atau *patarana* (kasur) dan setelah *luṅka-luṅka* ada di depan, diucapkan mantra yang ditujukan kepada Bhaṭṭāra Parama Buddha dan Bhaṭṭāra Pañca Tathāgata, duduk di atas *padmāsana* atau *patarana* dengan mantra : *Oṃ aḥ hum aḥ hum tram, hriḥ aḥ namo Buddhāya*. Kemudian *luṅka-luṅka* disapu tiga kali, lalu duduk, dengan mantra : *Oṃ Oṃ Im īsanāya namaḥ svāhā*. Posisi duduk masih membelakangi *pavedan*. Dalam posisi seperti itu dilanjutkan dengan mencuci kaki, dengan air yang ada di dalam *panastan*. Mantra yang diucapkan pada saat mencuci kaki adalah : *Oṃ saṅ pādēśiva bhūpati/ buddha bhūpati/ya namaḥ svāhā*. Membersihkan tangan mantra : *Oṃ Oṃ/hasta prahasta/dasa dig antarālāya namaḥ svāhā*. Mengatur posisi kaki dengan mantra: *Oṃ prabhu vibhuh ya namaḥ svāhā*. Berkumur dengan mantra: *Oṃ anurah urahi kavah tambra go mukhaya namaḥ svāhā, jihva viśodhanāya namaḥ svāhā*. Duduk bersila (*padmāsana*) masih membelakangi *pavedan*, memperbaiki kain supaya kaki tidak kelihatan, lalu berputar menghadap *pavedan* dengan mantra : *Oṃ Oṃ devāsanaya namaḥ svāhā* (Gambar no. 2). Tangan *mamusti* (Gambar No. 1) sambil mengatur nafas, dengan mengucapkan mantra : *Oṃ Oṃ brahma dvesāya namaḥ, kālāya namaḥ, kāliya namaḥ, Oṃ sarva bhayaye namo namaḥ*, dan mantra ini diucapkan tujuh kali. (Gambar No. 3, 2,1)

2. Menata Alat-Alat Upacara

Sebelum menata alat-alat upacara, terlebih dahulu *pawedan*⁵ yang ditutup dengan *saab*⁶ diletakkan di hadapan *pedanda* dengan mantra : *Oṃ pṛthivi jātiya namaḥ svāhā*. Tutup *pawedan* dibuka dengan mantra:

Om garbha dibya avāsana mami ya namaḥ svāhā. Setelah mengucapkan mantra tersebut, alat-alat upacara itu diatur letaknya satu persatu di atas *rarapan*, menaruh *pamadyangan* dengan mantra : *Āḥ, geṇitri : Āṅ sānti Im, bajra : Om, gheṇṭā : Hum, candana/gandha : Bam, vija/aksata : Hrih, kembang ura : Hoh, sekar katihan : Ah, dhūpa/padhūpaan : Om Śrī Dhūpa palagan Mé Ah*, dan mengisi api: *Om Śrī dhūpa jagat pramana ya namaḥ svāhā, dīpa/padīpaan : Om bajra-dīpa suteja gri dhih*, menyalakan *padīpaan : Om Śrī dīpa jagat-jīva Mi Hum Phaṭ*. Membersihkan kuku kiri : *Om Śiva/buddha/nirroga nir-upadravāya namaḥ svāhā*, kemudian membersihkan kuku kanan : *Om buddha-jīvata-paripūrnaya namaḥ svāhā*. Membetulkan rambut : *Om Am Im Yam buddha-gahbhaya namaḥ svāhā*, membersihkan ubun-ubun : *Om Bhūr Bhuvah Svah, sva-guru-yoga Mi Hum Phaṭ*, membersihkan pelipis kiri dengan tangan kanan dan pelipis kanan dengan tangan kiri : *Om Im vairāggaya namaḥ svāhā*.

3. Mekarya Tirtha/Membuat Air Suci

Setelah menata alat-alat upacara di atas *rarapan*, kemudian *pamadyangan* diisi dengan *toya ening* untuk membuat air suci (*tirtha*). Pada saat mengisi air : *Om gaṅgā-vīte-toya, Ah Ah Ah, Om Ah Am ya namaḥ svāhā*. Meletakkan *kakasang* di atas pangkuan: *Om anantāsānaya namaḥ svāhā* dan *kakasang* lainnya diletakkan di ulu hati: *Om Im īśānāya namaḥ svāhā*. Konsentrasi, mengatur nafas : *Om saṅ hyaṅ kedep mūṇviṇ buṅkah lidahkū ; devatā nita bhaṭṭāra brahmā, viṣṇu, īśvara; svarga nira rin ati papusuh mvan riṇ ampru, ya namaḥ svāhā*. Mengambil wangi-wangian (*cendana*) : *Om bajra-gandhe sudandha gi bam*, mengambil *cendana : Om tatpurusāya namaḥ, sarva-pāpa vināśānam, sarva roga-vināśāya namaḥ svāhā*. Setelah itu di tiap-tiap bagian dari badan diisi *gandha* sebagai berikut: di ubuh-ubun: *Om Im īśāna Om simhāsāna ya namaḥ*, di antara alis (*urna*): *Om tatpurusāya namaḥ svāhā*, rambut: *Om bhūr bhuvah svah ya namaḥ svāhā*. Di telinga kiri/kanan: *Om Rṃ ka-ya namaḥ svāhā/pat-patrāya namaḥ svāhā*. Di dada: *Om Am aghorāya namaḥ svāhā*, di punggung: *Om hrūm kavacāya namaḥ svāhā*, di tangan

tangan kiri berada di atas tangan kanan, telapak tangan menghadap ke atas (Gambar No. 6). Jari tangan kanan menghadap ke atas, tangan kiri berada di bawah/depan tangan kanan dengan jari tangan kiri ke bawah (Gambar No. 7), akhirnya jari tangan kanan dan kiri ke atas, dan tangan kiri di depan (Gambar No. 8). Gerak tangan (*mudra*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : (Gambar No. 5, 6, 7 dan 8).

Mudrā selanjutnya adalah *dhyana-mudrā* atau *mamusti* (Gambar No. 1), kemudian telunjuk tangan kiri diluruskan (Gambar No. 10). Telunjuk itu digerakkan dari kanan ke kiri lima kali, tangan kanan diletakkan di dada (Gambar No. 11), mantra : *Hum, phaṭ*, dan dari kiri ke kanan (Gambar No. 12), mantra : *Hum phaṭ. Pradakṣina*, mulai dari timur, selatan, barat, utara, dan terakhir di tengah. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : (Gambar No. 1, 10, 11, dan 12).

6. *Pradaksina*

Tangan *mamusti* atau *dhyana-mudrā* (Gambar No. 1), kemudian ujung jari kedua tangan bertemu di depan dada (Gambar No. 5), dan mengucapkan : *Oṃ*. Tangan dibuka, ibu jari bertemu dengan ujung jari tengah, telunjuk, jari manis dan kelingking lurus, kedua tangan masing-masing ditarik hingga menyentuh buah dada kanan dan kiri (Gambar No. 13), ujung jari kedua tangan menghadap ke depan dan mata melihat kedua tangan, jari tangan diputar, dari telungkup kemudian dibalik (menghadap ke atas) sejajar buah dada kanan dan kiri (Gambar No. 14, No. 15). Di atas *pamandyaṅgan*, ujung jari tengah dimasukkan ke dalam air suci yang ada di *pamandyaṅgan*, tangan dibalik menghadap ke bawah (Gambar No. 17) ibu jari kanan dan kiri rapat. Telunjuk tangan kiri lurus ke depan ibu jari, jari tengah, jari manis dan kelingking memegang telunjuk tangan (Gambar No. 20 dan Gambar No. 16). Di atas *pamandyaṅgan*, ujung jari tengah dimasukkan ke dalam *pamandyaṅgan*, tangan dibalik menghadap ke bawah (Gambar No. 17). Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : (Gambar No. 1, 5, 13, 14, 15, 17, 20 dan 16).

7. *Ñatur Deva Yaksa*

Dalam *natur deva yaksa* melaksanakan *mudrā* dan mengucapkan mantrā yang menyebutkan dewa-dewa yang menempati penjuru mata angin, adalah sebagai berikut : tangan disilangkan sejajar dada, kelingking, jari tengah dan telunjuk saling terkait (Gambar No. 21). Posisi tangan tetap, jari tengah, jari manis dan kelingking saling terkait, sedangkan telunjuk dan ibu jari berdekatan (Gambar No. 22) : *Oṃ bajra añkusa jah*. Sikap tangan kembali pada (Gambar No. 23) mantra : *Oṃ bajra-pasā Huṃ*, tangan silang, tangan kiri berada di bawah tangan kanan, telunjuk saling terkait (Gambar No. 24) : *Oṃ bajra sphota Baṃ*. Kedua tangan di depan dada tangan kanan dipegang dengan tangan kiri dan telapak tangan menghadap ke atas (Gambar No. 25). Pergelangan tangan disilangkan, tangan kanan berada di atas, kelingking saling terkait (Gambar No. 27) : *Oṃ bajra-yaksa mvañ dṛṣya jah*, jari tengah saling terkait (Gambar No. 28), mantra : *Oṃ bajra-yaksa mvañ dṛṣya Huṃ* ; telunjuk saling terkait (Gambar No. 28) : *Oṃ bajra-yaksa mvañ dṛṣya bam* dan jari manis saling berkait (Gambar No. 29) : *Oṃ bajra dṛṣya Hoh*. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : (Gambar No. 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, dan 29).

8. *Tri Sakti*

Setelah menyebutkan dewa-dewa yang menempati penjuru mata angin kemudian mengeluarkan *Tri Saksi* dengan *mudrā* kedua tangan di depan dada (Gambar No. 5), kemudian *mamusti* atau *dhyana* (Gambar No. 1) dan diletakkan di paha kanan. *Samayastam*, setelah itu di paha kiri (Gambar No. 32), mantra : *Samayastam*. Kedua tangan dibuka dan masing-masing diletakkan sejajar buah dada kanan dan kiri (Gambar No. 9, dan 25). mantra : *Ah*, dan (Gambar No.1), mantra : *Am*. Kemudian pergelangan tangan kanan bertemu dengan pergelangan tangan kiri, telunjuk dibuka dan diletakkan di ulu hati (Gambar No. 9), mantra : *Ah*, *mamusti* atau *dhyana* (Gambar No. 1). Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : (Gambar No. 5, 1, 32, 9, 25, 1, 9, dan 1).

9. Tri Yaksa

Mudrā yang dilakukan dalam *tri yaksa* ini adalah jari kedua tangan saling bersentuhan, sedangkan kedua jari tengah lurus ke bawah, dan ujungnya saling bertemu (Gambar No. 33) : *Hrih*, kemudian diputar kedua jari tengah menghadap ke atas dan terpisah (Gambar No. 34) : *Hrih*. Setelah *mudrā* ini, kedua tangan diletakkan sejajar dada, telunjuk lurus ke depan, jari tengah bersentuhan dengan ibu jari (Gambar No. 18). Mantra : *Hum*, dan sikap selanjutnya (Gambar No.35): *Hum*. Kedua tangan ditarik sejajar buah dada, dengan siku ke bawah, jari tengah ketemu dengan ibu jari, telunjuk jari manis dan kelingking lurus (Gambar No. 13). Kedua tangan diputar, telapak tangan menghadap ke atas (Gambar No. 16), mantra : *bajra*, tangan diputar menjadi posisi telapak tangan menghadap ke bawah (Gambar No. 36) : *Jihva*. Kedua tangan ditarik dan diletakkan di buah dada kanan dan kiri (Gambar No. 37) : *Śātru bhakṣa*. Sikap tangan kembali (Gambar No. 5), ucapan : *Hum* dan (Gambar No. 20), dengan mantra : *phaṭ*, yaitu telunjuk kiri lurus dipegang dengan tangan kanan. Kedua telapak tangan di depan dada, kemudian (Gambar No. 9), lalu kedua tangan ditarik sejajar buah dada kanan dan kiri, mantra : *bhakṣa*. Setelah itu sikap tangan (Gambar No. 18), mantra : *Hum* dan (Gambar No. 20), mantra : *phaṭ* serta letakkan di atas *pamandyaṅgan*. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : Gambar No. 33, 34, 18, 35, 13, 16, 36, 37, 5, 20, 9, 18, 20.

10. Jiva Yaksa

Mudrā yang dilakukan pada saat menjalankan *jiva yaksa* adalah kedua tangan di depan dada, telapak tangan saling bersentuhan (Gambar No. 5) dengan mantra : *Oṃ*. Kemudian tangan dibuka, selanjutnya membentuk sikap tangan atau *mudrā* seperti (Gambar No. 13, 14, 15, 16, 17). Kemudian kedua tangan ditarik sampai menyentuh buah dada, terus disilangkan, tangan kanan berada di bawah tangan kiri, dengan mantra : *Yakṣa mahā-kroda, khāda-khāda*. Sikap tangan tersebut diputar menjadi ibu jari berada di atas (Gambar No. 38) dengan mantra : *sarva-*

duṣṭa citta-vighnān vināyakān. Dari sikap tangan ini, lalu ditarik sampai pada pinggang, telunjuk dan kelingking lurus (Gambar No. 39) dengan mantra : *Bandha-bandha*, tangan dibuka kemudian digerakkan hingga telapak tangan menyentuh dada, dengan mantra : *Bandha-bandha*. Setelah sikap tangan ini, kedua tangan diletakkan di atas *pamandyan*, dengan ibu jari, jari tengah, dan jari manis saling bersentuhan, telunjuk dan kelingking lurus (Gambar No.40) dengan mantra : *śātru-bhakṣa*. Kemudian ujung jari tengah dimasukkan ke dalam air (Gambar No. 18) dengan mantra : *Hum*. Kedua tangan dibuka, jari rapat, tangan kiri di bawah telapak tangan kanan menghadap ke atas, sedangkan tangan kanan di atas telapak tangan kiri menghadap ke bawah (Gambar No. 41) dengan mantra : *phaṭ*.

Selanjutnya membersihkan tangan dengan sikap kedua tangan di depan dada saling bersentuhan (Gambar No.5) dengan mantra : *Oṃ* (Gambar No.41) dengan mantra : *Sāpāya*, tangan kanan berada di bawah, telapak tangan menghadap ke atas, tangan kiri berada di atas, telapak tangan menghadap ke bawah (Gambar No. 42) dengan mantra : *Bajraya*, selanjutnya kembali seperti posisi semula (Gambar No. 43) dengan mantra *svāhā*. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : (Gambar No. 5, 13, 14, 15, 16, 17, 38, 39, 40, 18, 41, 5, 41, 42, 43).

11. Menggunakan Vajra

Sikap tangan (*mudrā*) dan mantra dalam menggunakan *vajra*. Mengambil *vajra* dengan sikap tangan (Gambar No. 16), dengan mantra : *Hum*, kemudian mengambil *gheṇṭā* dengan sikap tangan (Gambar No. 17), dengan mantra : *Aḥ*. Setelah *vajra* dan *gheṇṭā* itu dipegang dengan masing-masing tangan, kemudian keluarkan *yakṣa adharma krodha*. Tangan kiri memegang *gheṇṭā* sebatas susu dan tangan kanan memegang *vajra* sejajar pinggang (Gambar No. 44), dengan ucapan *Oṃ bajra-yakṣa*. Setelah mengucapkan kata *yakṣa gheṇṭā* dibunyikan satu kali. Pada saat memegang *vajra* siku kanan disangga dengan telapak tangan kiri dengan

mantra *mahā krodha*. Kemudian setelah mengucapkan kata *krodha gheṇṭa* dibunyikan dua kali. Tangan kanan memegang *vajra* sejajar pinggang, dengan ucapan *khāda-khāda*, setelah mengucapkan *khāda-khāda, gheṇṭā* dibunyikan tiga kali. Kedua tangan masih pada posisi semula (Gambar No. 16), dengan ucapan *sarva duṣṭa citta vighnām*. Setelah mengucapkan kata *vighnām, gheṇṭā* dibunyikan empat kali. Kemudian sikap tangan kembali seperti (Gambar No. 38), dengan mantra : *vināyakān*, terus diletakkan di pinggang (Gambar No. 39), dengan mantra *bhanda-bhanda*. Kedua tangan diletakkan sejajar buah dada kanan dan kiri (Gambar No. 38) dengan mantra : *śātru-bhakṣa huṃ phaṭ*. Setelah mengucapkan kata *phaṭ, gheṇṭā* dibunyikan lima kali, lalu tangan disilangkan tangan kanan berada di bawah tangan kiri, dengan mantra *mahā-krodha khāda-khāda sarva duṣṭa-citta-vighnān* diucapkan dua kali. *Gheṇṭā* dan *vajra* dipegang sejajar dada, dan *gheṇṭā* berada di atas *vajra* serta *ghentānya* (gandulan) berada tepat di atas ujung *vajra* dengan mantra *vināyakān bandha-bhanda śātru bhakṣa huṃ phaṭ*. Setelah mengucapkan kata *phaṭ gheṇṭā* dibunyikan tiga kali (Gambar No. 44) di atas *vajra*. Kemudian *vajra* dan *gheṇṭā* diletakkan pada tempatnya masing-masing. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : Gambar No. 16, 17, 44, 16, 38, 39, 38, 44.

12. Menggunakan Genitri

Dalam penggunaan *geṇitri*, sikap tangan yang dilakukan adalah diawali dengan kedua tangan di depan dada (Gambar No. 5) dengan mantra : *Oṃ*, telapak tangan menghadap ke atas, tangan kanan berada di atas tangan kiri (Gambar No. 6) dengan mantra : *ruci-rucita*, tangan kiri di atas tangan kanan, dengan mantra : *ratna pravara*, jari tangan kanan lurus ke atas, jari tangan kiri ke bawah, kelingking tangan kanan ketemu dengan ibu jari tangan kiri (Gambar No. 7), dengan mantra : *tanaya*, tangan kiri memegang siku tangan kanan (Gambar No. 45), kemudian mengambil *geṇitri* (Gambar No.46) dengan mantra : *Huṃ phaṭ svāhā*. Tangan kanan mengambil bunga kuning, dan ditaruh di tangan kiri. Kemudian mengambil *puṣpa* dan diletakkan pada bunga dengan mantra

: *Oṃ bajra puspē hum*. Dibawa di atas *dhupa* dengan ucapan *Oṃ bajra dhūpe sri krodha raja gat pva jaya svāhā*, di atas *dipa* dengan ucapan *Oṃ sri dīpa suteja gri diḥ*. *Geṇitri* dipegang dengan kedua tangan, *murdhanya* berada di atas jari tengah diletakkan dekat *uṣṇisa* (Gambar No. 47) dengan mantra : *Oṃ geṇitri sarva buddhānām, prajña-pāramita devi, satrānām bodhi-sattvanam, etat geṇitri-laksanam*. Setelah mantra itu *geṇitri* diturunkan, kedua tangan berada di depan dada, konsentrasikan pikiran kepada *Śaṅ Hyaṅ Agni riṅ nābhi-ṣṭhana dumilah, gumēsēn pāpa-klēsanta, mvaṅ doṣa ni yayah ibunta: Oṃ Oṃ Oṃ Oṃ Oṃ*. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : (Gambar No. 5, 6, 7, 45, 46, 47).

Lingga atau *murdhā* dari *geṇitri* itu diambil dengan tangan kanan, diletakkan di atas telunjuk tangan kiri. Sedangkan *geṇitri* dipegang dengan jari tengah, jari manis dan kelingking di depan leher. *Geṇitri* diputar dengan ibu jari dari belakang ke depan di atas *pamandyāṅgan* dan tangan kiri memegang dada (Gambar No. 48) konsentrasikan pikiran kepada *Śaṅ Hyaṅ Amkara Pranavanta*. Pada saat memutar *geṇitri* di atas *pamandyāṅgan* mantra : *Oṃ bajra yaksa hum phaṭ*. Tangan kiri di bawah, telapak tangan menghadap ke bawah. Jari tengah dimasukkan ke dalam *geṇitri* (Gambar No. 49) ibu jari dan telunjuk tangan kanan memegang *murdhā geṇitri*. Kemudian *geṇitri* dilepaskan dari tangan kiri, tangan kiri diletakkan di dada. *Geṇitri* diputar dengan tangan kanan di atas *vajra*. Pada saat memutar *geṇitri* di atas *vajra*, dengan mantra : *Oṃ bajra sattva hum phaṭ* tiga kali. Jari tengah tangan kiri dimasukkan ke dalam *geṇitri* kemudian dilepaskan dari *geṇitri*, lalu tangan kiri diletakkan di dada. Tangan kanan memutar *geṇitri* di atas ubun-ubun. Putaran ini terbalik, yaitu dari depan ke belakang, dengan mantra *Oṃ laṃ maṃ yaṃ hum vausat*. Jari tengah tangan kiri dimasukkan lagi ke dalam *geṇitri*. Sikap (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut (Gambar No. 48 dan 49). Di dalam hal ini *pedanda* Buddha berkonsentrasi kepada *Śaṅ Hyaṅ Amkara riṅ sārira : Oṃ Ah Hum*. (Gambar No. 48 dan 49).

13. Memercikkan Tirtha ke Penjuru Mata Angin dengan Murdha Geṇitri

Memercikkan *tirtha* ke penjuru mata angin dilakukan setelah penggunaan *geṇitri*. Sikap tangan dalam proses ini adalah jari tengah tangan kiri dimasukkan ke dalam *geṇitri* (Gambar No. 49) *murdhānya* dipegang dengan telunjuk dan ibu jari tangan kanan. Jari tengah tangan kiri yang dimasukkan ke dalam *geṇitri* dimasukkan ke dalam *pamandyāṅgan* yang berisi air suci atau *tirtha*, lalu memercikkan *tirtha*.

<i>Pūrva</i>	: Om saṃ namaḥ (timur)
<i>Dakṣina</i>	: Om baṃ namaḥ (selatan)
<i>Pāścima</i>	: Om taṃ namaḥ (barat)
<i>Uttara</i>	: Om aṃ namaḥ (utara)
<i>Adah</i>	: Om iṃ namaḥ (pertiwi)
<i>Agneya</i>	: Om naṃ namaḥ (tenggara)
<i>Nairti</i>	: Om naṃ namaḥ (barat daya)
<i>Vayavya</i>	: Om siṃ namaḥ (barat laut)
<i>Aisanya</i>	: Om vaṃ namaḥ (timur laut)
<i>Urddha</i>	: Om yaṃ namaḥ (akasa)
<i>Madya</i>	: Om Om namaḥ (tengah)

Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : Gambar No. 49, 50, dan 51.

14. Memercikkan Tirtha ke Badan dengan Murdha Geṇitri

Setelah memercikkan *tirtha* ke penjuru mata angin, selanjutnya memercikkan *tirtha* ke badan. Jari tengah tangan kiri yang dimasukkan ke dalam *geṇitri* (Gambar No.50 dan 51) dimasukkan ke dalam *tirtha* yang ada di *pamandyāṅgan*. Kemudian memercikkan *tirtha* masing-masing bagian badan yaitu : *Uṣṇisa* = Om aṃ; mata kanan = Om aḥ; mata kiri = Om aṃ, lubang hidung kanan = Om iṃ; lubang hidung kiri = Om iṃ; ujung hidung = Om huṃ aḥ Om; telinga kanan = Om uṃ; telinga kiri = Om uṃ; pelipis kanan = Om Rṃ; pelipis kiri = Om Rṃ; bahu kanan = Om Lṃ; bahu kiri = Om Lṃ; bahu tengah kanan = Om Eṃ; bahu tengah kiri = Om Aiṃ ; punggung kanan belakang = Om Om; punggung

kiri belakang = *Oṃ Aum*; air kencing = *Oṃ Uṃ Hum*; kotoran = *Oṃ Oṃ Aum*; alat kelamin = *Oṃ Ah Āh*; tangan kanan = *Oṃ kaṃ khaṃ gaṃ ghaṃ naṃ*; tangan kiri = *Oṃ caṃ chaṃ jaṃ jhaṃ naṃ*; kaki kiri = *Oṃ taṃ thaṃ daṃ dhaṃ naṃ*; kaki kanan = *Oṃ taṃ thaṃ daṃ dhaṃ naṃ*, dan memercikkan *tīrtha* terakhir adalah di bawah pusar dan dubur = *Oṃ paṃ phaṃ, baṃ, bhaṃ, maṃ yaṃ raṃ laṃ vaṃ saṃ saṃ saṃ haṃ*, kemudian bunga itu dimasukkan ke dalam *tīrtha* pada *pamandyan*. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : (Gambar No. 50, 51).

Jari tengah tangan kiri yang disangkutkan pada *geṇitri* (Gambar No. 49) dimasukkan ke dalam air *pamandyan*, kemudian *maketis ke kembang ura* dengan mantra : *Oṃ bajra puṣpē palagan me ah, ke vija : Oṃ bajra cakrā hum, kum kumāra= vijaye hum phat, gandha : Oṃ bajra-gandhē sugandha gi bam* dan semua alat-alat upacara : *Oṃ amṛta sravavañcē svāhē* tiga kali. Memercikkan *tīrtha* terakhir pada *pamandyan* (Gambar No. 2) dengan mantra : *Oṃ Oṃ I A Ka Sa Ma Ra La Va Ya Hum, Oṃ Bhūr Bhuvah Svah svāhā ye nala mahā toya Mi Hum phat*. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : (Gambar No. 49, 50, 51, 2).

15. Membentangkan *Geṇitri*

Membentangkan *geṇitri* dengan tangan kanan dan kiri, sangkutkan *geṇitri* dengan ujung telunjuk kanan dan kiri, jari tengah, jari manis, dan kelingking. *Murdha geṇitri* itu berada di tengah menghadap ke bawah dan dibentangkan di atas *Buddhopakarana* (Gambar No. 52) dengan mantra : *Oṃ bajranala anandahana paca mata pañjara mahā krodha hum phat*. Tangan dikendorkan, *geṇitri* yang berada di atas membelit ujung telunjuk kedua tangan. *Geṇitri* di bawah disangkutkan pada kedua ibu jari. Jari tengah, jari manis dan kelingking kanan dan kiri (Gambar No. 53) dengan mantra : *Oṃ sāra-sāra bajra-prakāra-pañjara, mahā krodha hum phat*. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : Gambar No. 52, 53.

Geṇitri disangkutkan pada ibu jari (Gambar No. 55) dibentangkan bersilang, kemudian tangan *mamusti* diletakkan di atas paha kanan (Gambar No. 56) dengan mantra : *Oṃ bajra-muṣṭi haṃ*, dipindahkan ke paha kiri dengan mantra : *Oṃ bajra rakṣa aṃ*, dan kemudian ke tengah, dengan ucapan *Oṃ bajra ratna traṃ*. Pada bagian akhir dari gerak ini tepuk tangan tiga kali di depan dada dengan ujung jari menghadap ke bawah saling bersentuhan (Gambar No. 57) dengan ucapan *Oṃ*, tangan diputar ke atas, ibu jari dan jari tengah bersentuhan (Gambar No. 58) dengan mantra : *bajra*. Kedua tangan digenggamkan *geṇitri* berada dalam genggamkan (Gambar No. 59) dengan mantra : *Tuṣya hoh bhagāvān* dan diucapkan tiga kali. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : (Gambar No. 55, 56, 57, 58, dan 59).

Geṇitri diambil dengan tangan kanan, digulung pada telunjuk tangan kiri, jari tengah, jari manis dan kelingking (Gambar No. 60) dengan mantra : *Oṃ sarva-buddha-adhiṣṭhana mi huṃ phaṭ*. Setelah digulung *geṇitri* itu ditaruh pada tempatnya. Kemudian membersihkan tangan (Gambar No. 5), dengan mantra : *Oṃ*, (Gambar No. 41) : *sāpāya* (Gambar No. 42) : *bajraya* (Gambar No. 43), dan 26) : *svāhā*. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : Gambar No. 60, 5, 41, 42, 43, 26.

16. Mantra untuk Pamandyanagan

Untuk menyucikan *pamandyanagan*, dengan sarana bunga kuning di tangan kanan, kemudian ditaruh di tangan kiri, mengambil *gandha* (cendana) dengan tangan kanan, taruh di atas bunga dengan ucapan *Oṃ bajra-gandhē huṃ*. Bunga dan *gandha* itu dibawa ke atas *padhūpan*, ucapkan *Oṃ bajra dhūpē huṃ*, lalu di atas *padīpan*, ucapkan *Oṃ bajra-dīpē Huṃ*. Kemudian *pradaksina* dua kali, mulai dari *madya* (tengah) : *Oṃ*, *purva* (timur) : *yaṃ*, *dakṣiṇa* (selatan) : *huṃ*, *paścima* (barat) : *taṃ*, *uttara* (utara) : *Yaṃ*, *Nairrtya* (barat daya) : *yaṃ*, *vāyavya* (barat laut) : *baṃ*, dan *āśānya* (timur laut) : *Aṃ*, *prasavya* satu kali, mulai *madya* (tengah) : *Oṃ*, *Pūrva* (timur) : *yaṃ*, *uttara* (utara) : *huṃ*, *paścima* (barat) :

taṃ, dakṣiṇa (selatan) : *baṃ, Agneya* (tenggara): *yaṃ, Nairrtya* (barat daya) : *leṃ, vayavya* (barat laut): *aṃ, aisanya* (timur laut): *yaṃ*, dan kembali ke tengah (*madya*): *īṃ*.

Mengambil bunga kuning diletakkan di tangan kiri, *gandha*, dan *cendana* ditaruh di bunga itu, serta *vija* dan dengan mantra : *Oṃ bajra-cakrē huṃ*. Mengambil bunga dengan tangan kanan, ditaruh pada tangan kiri, diisi *gandha* dan *cendana*. Di samping itu diisi pula dan *puṣpa-parsa*, dengan mantra : *Oṃ bajra puspē huṃ*. Setelah itu bunga dimasukkan ke dalam *pamandyanan* (Gambar No. 66).

17. *Naskara Vai*

Naskara Vai (membuat *tīrtha*), terlebih dahulu ambil kembang ura, mantra : *Oṃ bajra puspē huṃ* dan *vija* : *Oṃ bajra cakrē huṃ, gandha* : *Oṃ bajra gandhē huṃ*, kemudian dipegang menjadi satu. Setelah itu ucapkan *svara vyañjana* :

A	: Kesagra	: ujung alang-alang				
Ā	: Vunvunan	: ubun-ubun				
I	: Mata kanan;		Ī	: mata kiri		
U	: Telinga kanan;		Ū	: telinga kiri		
R	: Hidung kanan;		R	: hidung kiri		
L	: Pelipis kanan		Ḳ	: pelipis kiri		
E	: Gigi atas		AI	: gigi bawah		
O	: Bibir atas;		AU	: bibir bawah		
Am	: Puser;		Ah	: <i>Uṣṇisa</i>		
Ka – Kha – Ga – Gha – Ṇa				: bahu kanan;		
Ca – Cha – Ja – Jha – Ṇa				: bahu kiri;		
Ta – Tha – Da – Dha – Ṇa				: paha kanan;		
Ta – Tha – Da – Dha – Na				: paha kiri;		
Pa	: Lambung kanan;		Pha	: lambung kiri;		
Ba	: Punggung kanan;		Bha	: punggung kiri;		
Ma	: Puser;	Ya : kulit;	Ra	: darah;	La	: daging
Va	: Otot;	Ṣa : kepala;	Śa	: tulang;	Ṣa	: sumsum;
Ha	: <i>Uṣṇisa</i> .					

Kembang itu dimasukkan ke dalam *pamandyangan*, dilanjutkan dengan membersihkan tangan (Gambar No. 5) ucapkan *Oṃ* (Gambar No. 41) ; *sāpāya* (Gambar No. 42) ; *bajra ya* (Gambar No. 43) : *svāhā* (Gambar 5, 41,42, 43).

Setelah mengucapkan *svara-vyañjana*, kemudian ambil bunga tiga tangkai, *puṣpa*, *gandha*, dan *vija*, konsentrasikan pikiran kepada *bhaṭṭāra Buddhamara* sebagai jiwa *buana Agung* dan *buana alit* (badan manusia) dengan ucapan : *Ah Hum Tram Hrih Aḥ*, *Oṃ namo Buddhāya*, serta *Oṃ Sa-Ba-Ta-A-I*, *Na-Ma-Si-Va-Ya*, *Oṃ Ah Hum*, *Aṃ Aḥ Om*. Masukkan bunga itu ke dalam *pamandyangan*.

Pada proses ini masih melakukan hal yang sama, yaitu mengambil bunga tiga tangkai, *puṣpa*, *gandha*, *vija*. Setelah itu konsentrasikan pikiran kepada *Bhaṭṭāra Parama Buddha* dan *Bhaṭṭāra Ratna Traya*, *Pañca Tathāgata* ke luar dari *bajra* : *Oṃ Ah Hum*, *Hum Ah Om*, bunga itu dimasukkan ke dalam *pamandyangan* (Gambar No. 66).

Selanjutnya mengambil *kembang ura*, *vija* dan *gandha*, serta mengucapkan mantra :

Oṃ Anantāsanāya namaḥ svāhā
Oṃ Siṃhasanāya namaḥ svāhā
Oṃ Padmāsanāya namaḥ svāhā
Oṃ Devāsanāya namaḥ svāhā

Kembang *ura*, *vija* dan *gandha* itu dimasukkan ke dalam *pamandyangan*.

Kemudian mengucapkan *Tri Yoga* :

Oṃ Aṃ Brahmā-dvātaya namaḥ svāhā
Oṃ Uṃ Viṣṇu-dvātaya namaḥ svāhā
Oṃ Maṃ Īśvara-dvātaya namaḥ svāhā
Oṃ Bhūr-Bhuvah-Svah namaḥ svāhā

Dilanjutkan dengan membersihkan tangan (Gambar No. 5) *Oṃ*, (Gambar No. 41) : *sāpāya*, (Gambar No. 42) : *bajra*, (Gambar No. 43) : *svāhā*. (Gambar No. 5, 41, 42 dan 43).

18. *Pemujaan Devi Gangā*

Devi Gangā

Pemujaan terhadap *Devi Gangā* dilakukan dengan mengambil tiga tangkai bunga, *kembang ura*, *vija* dan *gandha*. Tangan dalam sikap *dhyana mudrā* (Gambar No. 5) dengan mantra :

Oṃ Gangā Sindhu Sarasvatī, vipāsā kausiki nadi yamunā mahati śreṣṭha, sarayus ca mahā-nadi

Oṃ Bhūr-Bhuvah-Svaḥ svāhā, yēh tīrtha mahā pavitrāya namaḥ svāhā
Oṃ Trīta-trītam, sudha-mala, suddha-lara, nir-yoga, nir upadrava siddha
purva-jāti.

Oṃ Saṃ-Baṃ-Taṃ-Aṃ-Im, Naṃ-Maṃ- Siṃ-Vaṃ-Yaṃ.

Setelah mengucapkan mantra, bunga *kembang ura*, *vija* dan *gandha* dimasukkan ke dalam *pamandyan*.

Kemudian mengambil setangkai bunga, *puṣpa*, *vija*, dan *gandha*, selanjutnya mengucapkan mantra :

Oṃ puṣpa yam yantam yanti suksma nirmalaya namaḥ svāhā.

Oṃ bajra muh/Buddha muh.

Masukkan bunga, *puṣpa*, *vija* dan *gandha* ke dalam *pamandyan*, membersihkan tangan dengan ucapan *Oṃ* (Gambar No. 5), *sāpāya* (Gambar No. 41), *bajraya* (Gambar No. 42), *svāhā* (Gambar No. 43).

Selanjutnya mengambil *vajra* dengan tangan kanan diucapkan :
Aḥ. Ucapkan *Um* pada saat mengambil *gandha* dengan tangan kiri.
Konsentrasikan pikiran kepada *San Hyaṇ Tri Bhuvana*, dengan mantra :

*Oṃ parama-śiva tvam guhyah, śiva-tattva-parāyanah śivasya pranato
nityam, caṇḍiśāya namo 'stu te.*

*Naivedyam brahmā viṣṇus'ca, bhoktā devo mahesvarah, sarva-
dyādhin ālabhakti, sarva-kāryanta-siddhāntam.*

*Jayārthi jayam āpnuyat, yaśārthi yaśām āpnuyat, siddhi-sakalam
āpnuyat, parama-śivam labhati.*

Bajra-ghreṇṭā diletakkan lalu *maketis tīrtha* :

Oṃ Oṃ śiva-śuddhāmṛtaya namaḥ svāhā;

Oṃ Oṃ sadā-śiva-śuddhāmṛtāya namaḥ svāhā;

Oṃ Oṃ parama-śiva-śuddhāmṛtaya namaḥ svāhā⁹.

Kemudian kembali mengambil *bajra* : *Aḥ ghreṇṭā* : *Um*, mengucapkan
mantra *San Hyaṇ Tri Gaṅgā* :

*Oṃ Gaṅgā-devi mahā-punya, gaṅgā salam ca medina, gaṅgā kalaśa-
samyukte, gaṅgā-devi namo 'stu te.*

Oṃ śri gaṅgā mahā-devi, anṣkamamṛtan-jivani.

Oṃ kārākṣara-bhuvanam, padāmeritam mono-hara.

*Utpatti sūrasas'ca, Utpattis tava ghoras'ca, Utpatti sarva-hitaṅca, utpatti
va sri-vāhinam.*

Setelah mengucapkan mantra, *bajra* dan *ghreṇṭā* diletakkan, dilanjutkan
dengan *maketis tīrtha* :

Oṃ gaṅgāya namaḥ svāhā

Oṃ adi-gaṅgāya namaḥ svāhā

Oṃ Am paramesti-gaṅgāya namaḥ svāhā

Mengambil *bajra* dan *ghenṭā*, lalu mengucapkan *Śaṅ Hyaṅ Bajranala-Satva* :

Oṃ Jvāla-maṇḍala-madhyastham, dīptam varuna-maṇḍalam tan maṇḍala sukhāsina, vajrānala namo 'stu te

Hum kārākṣara-vijāta, śarac-chandra-sunirmala pavitra-jña sarvāgneya, vajranala namo 'stu te

Tri-netra sanita-vaktra ca, jatā-makuta-maṇḍita caturbhuja mahāteja, vajrānala namo 'stu te.

Śveta-yajñopavitanga, śveta-vastrādhidivāsita śveta-jvālāvali śānta, vajrāna namo 'stu te

Daṇḍā-bhaya-da hastagra, akṣa-sūtra-kamandhalu śāntikarmaṇi samiddha, vajrā nala namo 'stu te'¹⁰.

Setelah *vajra* dan *ghenṭā* dipergunakan, kemudian diletakkan pada tempatnya semula dan dilanjutkan dengan memercikkan *tīrtha* :

Oṃ Im Īśānaya namaḥ svāhā;

Oṃ Taṃ Tatpuruṣāya namaḥ svāhā;

Oṃ Saṃ Sadyojatāya namaḥ svāhā;

Oṃ Aṃ Aghorāya namaḥ svāhā;

Oṃ Baṃ Bāma devāya namaḥ svāhā.

19. Air Kumur dan Pembersih Kaki

Mempersembahkan air kumur dihadapan *Bhaṭṭāri Gaṅgā* dengan harapan *Bhaṭṭāri Gaṅgā* melimpahkan rahmatNya, dengan sarana bunga sebagai simbol tempat duduk (*sṭhana*) *Bhaṭṭāri Gaṅgā*. Pikiran dikonsentrasikan bahwa *Bhaṭṭāri Gaṅgā* keluar dari *vajra* dan bersthana di atas *padmāsana* dengan mantra : *Oṃ Aṃ Hum*. Air dalam *pamandyangan* diputar tiga kali, dan hal ini merupakan suatu simbol pertemuan *api* dengan *amṛta*. Bunga itu lalu dimasukkan ke dalam *pamandyangan* (Gambar No. 66). Kedua tangan saling bertemu di depan

dada (Gambar No. 61) dengan mantra : *Oṃ*. Jari tengah dimasukkan ke dalam air *pamandyangan*, jari tengah diputar enam kali keliling, mantra : *Pravara-sat* (Gambar No. 62) ; *karam* (Gambar No. 62) ; *idam* (Gambar No. 62) dan *padyam* (Gambar No. 62).

Kemudian dilanjutkan dengan mempersembahkan air pencuci kaki, ucapkan : *pratiṣṭhe pratiñce svāhā* (Gambar No. 62), *Oṃ* (Gambar No. 61), *pravara-sat* (Gambar No. 62), *karam* (Gambar No. 62), *idam* (Gambar No. 62), *argham* (Gambar No. 62), *pratiṣṭha pratiñce* (Gambar No. 62), *svaha* (Gambar No. 62), cuci tangan : *Oṃ* (Gambar No. 61), *pravara-sat* (Gambar No. 62), *karam* (Gambar No. 62), *idam* (Gambar No. 62) *acamanam* (Gambar No. 62) *pratiṣṭhe pratiñce svāhā* (Gambar No. 62). Cuci muka : *Oṃ* (Gambar No. 61), *samantā* (Gambar No. 62), *nugata* (Gambar No. 62), *vara* (Gambar No. 62), *pravara* (Gambar No. 62), *viśuddha* (Gambar No. 62), *svāhā* (Gambar No. 62). Ambil setangkai bunga untuk *maketis* (memercikkan) *tīrtha* : *Oṃ Ime toyā śubhā divya, śucayah śuci-yonayah, mayā niveditabhaktyā, pratigehṇa tadāstu me. Oṃ Amṛta sravavan ca ya namaḥ svāhā*, kemudian melakukan *puja purvaka*. Konsentrasikan pikiran, ambil bunga tunjung warna putih, *astadeva lavonya, bayunta vitnya, ikaṇ idep pinaka-sarinya; Saṅ Hyaṇ Manon pinaka uripnya*. Kemudian bunga itu dimasukkan ke dalam *pamandyangan*. (Gambar No. 62, 61, 62, 61).

Mengambil *bajra* : *Ah, gheṇṭā* : *Um*, dan selanjutnya dilakukan pemujaan terhadap *Saṅ Hyaṇ Tri Sakti*, dengan mantra :

Oṃ prajña-pāramitām devīm, jagatam tuṣṭi-kāranam, sattvesvyāpinim maitrīm, murdhua praṇamya tāyinim.

Bhagavatīm namasyāmi, surādi-matṛ-devatām kumāramatṛkām devīm, sarvopadrava-tāyinim.

Tvāṃ namami mahā devīm, Oṃ Ah Huṃ iti matratah, evam asau bhittvā kleśam, mahā-bandhana-muktaye.

Dilanjutkan dengan memercikkan *tīrtha*, dengan mantra :

Oṃ Aṃ Brahmā-devatāya namaḥ svāhā;

Oṃ Huṃ Viṣṇu-devatāya namaḥ svāhā;

Oṃ Aḥ Īśvara-devatāya namaḥ svāhā.

Kemudian memercikkan *tīrtha* kedua : *Oṃ sarva-deva-sarva devī ya namaḥ svāhā*. Memercikkan *tīrtha* ketiga : *Oṃ Oṃ gaṅgā-ya namaḥ, sarasvatī, sindhuvati, vipāsā, kansikā, yamunā, sarayū.*

Bajra dan *gheṇṭā* dipergunakan pada pemujaan terhadap *San Hyan Bharali Pratisara*, dengan mantra sebagai berikut : *Oṃ Aḥ Huṃ tad yathā; Oṃ maṇi-vajro hrdaya-vajro; sarvā-mārāntāsanam, Oṃ vidrapandi, hana hana sarva mantra; Oṃ vajra-garbha, trāsaya trāsaya mara bhavanakāni; Huṃ Huṃ Huṃ, sambhara sambhara, Buddha Martri sarva Tathāgata; Oṃ vajra-kalpādhiṣṭhane, sarva-karma-varanam pāpā-nāya svāhā*. Setelah mengucapkan mantra pemujaan terhadap *San Hyan Bharali Pratisara* dilanjutkan dengan memercikkan *tīrtha* :

Memercikkan *tīrtha* pertama:

Oṃ pratisara-deva-puja ya namaḥ svāhā,

Memercikkan *tīrtha* kedua :

Oṃ gaṅgā-sarasvatī-sindhuvati-vipāsā kansiki-yamuna-sarayū ya namaḥ svāhā

Memercikkan *tīrtha* ketiga :

Oṃ Aṃ brahmā-devatāya mahā gaṅgāmṛtāya namaḥ svāhā.

Oṃ Uṃ viṣṇu-devatāya mahā gaṅgamṛtāya namaḥ svāhā.

Oṃ Maṃ Īśvara-devatāya mahā gaṅgāmṛtāya namaḥ svāhā.

Memercikkan *tīrtha* keempat :

Oṃ Aṃ brahmāmṛta-tattvāya namaḥ svāhā,

Oṃ Uṃ viṣṇu-amṛta-tattvāya namaḥ svāhā,

Oṃ Maṃ Īsvara-amṛta-tattvāya namaḥ svāhā,

Oṃ Oṃ pratisāra-deva-puja, sarva viḥṇā-vināśāya, sarva-kleśa-vinasaya namaḥ svāhā.

Memercikkan *tīrtha* kelima :

Oṃ pratisāra-deva-puja, sarva-vighna-vināśānam, sarva śatru vināśānam,

Oṃ Sa Ba Ta A I Na Ma Śi Va Ya.

Pada saat mengucapkan mantra *Panca Buddhāksara bajra* dan *gheṇṭā* juga dipergunakan dengan mengucapkan mantra tersebut :

Na – kāro narakam yāti, nara-nāri guna-bahu

Na – yāti svargaṃ āpnuyāt, na gacchati Na durgatim

Mo – karo moha-cintena, mohāmṛta mada-priyah,

Moka-kampillaka-veksah, Mohṣa-mārgam āvapnuyat,

Bu – kāro Buddha-cintena, Buddhāmṛta-dharma-priyah,

Buddha-paramārtha-kriyā, Buddha-godoram ity arthah,

Dha – kāro Dharmo-karaya, Dhonanca Dhanaro Dharan,

Dharanam sarva-sattvanam, dharanam adyam ity arthah,

Ya – kāro yati nirvanam, yat kleśam yama-pāśātaḥ

Yo mokṣah sarva sattvānām, yati mokṣam avāpnuyat.

Dilanjutkan dengan memercikkan *tīrtha* :

Pertama : *Oṃ Buddhāmṛta-mahā-gaṅgā ya namaḥ;*

Oṃ Dharmāmṛta-mahā gaṅgā ya namaḥ,

Oṃ Saṅghāmṛta-mahā gaṅgā ya namaḥ.

Kedua : *Oṃ Na-kāro svāhā;*

Oṃ Bu-kārosvāhā;

Oṃ Mo-kāro svāhā;

Oṃ Buddhāmṛtaya namaḥ svāhā;

Oṃ Dharmāmṛtaya namaḥ svāhā;

Oṃ Saṅgha-devāya namaḥ svāhā.

Ketiga : *Oṃ Naṃ īśwara-devatā ya namaḥ svāhā;*

Oṃ Mom viṣṇu-devata ya namaḥ svāhā;

Oṃ Bum mahadeva-devaya ya namaḥ svāhā;

Oṃ Dhaṃ brahmā-devaya ya namaḥ svāhā;

Oṃ Yaṃ guru-devatā ya namaḥ svāhā.

Demikianlah pemujaan terhadap Bhaṭṭāra Buddha yang amat keramat, selanjutnya bajra dan gheṇṭā dipergunakan kembali untuk pemujaan terhadap *San Hyaṇ Panca-Nara Siṃha* dengan mantra sebagai berikut :

*Oṃ śveto vairocano jñeyah, dhvaya-mudrā-tathāgatah,
Sarva-karo varopateh, śāsvara jñana-nirmalah
Nīlaḥ śrī aksobhyo jñeyah, bhūh-sparśana-mudrās tathā.
Sarva-karo varopateh, ādarasa-jñana nirmalah.
Ratna-sambhavo vijñeyah, varadah pīta varnakah,
Sarva karo, varo petah, samata-jñana nirmalah
Padma-rāg āmitābhas ca, dhyana-mudrā tathāgatah,
Sarva-karo varopateh, jñanam ca praty aveksanam,
Harit amogha-siddhis' ca, mudrā caibabhaya-pradah,
Sarva-karo varopataḥ kṛtyanuṣṭhana-lakṣanam.*

Dilanjutkan dengan memercikkan *tirtha* :

- Pertama : *Oṃ Aṃ vairocana-śveta-varṇāya namaḥ svāhā;
Oṃ Aṃ aksobhya-nīla—varṇāya namaḥ svāhā;
Oṃ Aṃ ratna-sambhava-pīta-varṇāya namaḥ svāhā;
Oṃ Aṃ amitabha-padma-rāga-varṇāya namaḥ svāhā;
Oṃ Aṃ amogha-siddhi-viśva-varṇāya namaḥ svāhā;*
- Kedua : *Oṃ Aṃ aksobhya-deva-sūrya-mahā-gaṅgā ya namaḥ
svāhā;
Oṃ Aṃ ratna-sambhava-deva-sūrya-mahā-gaṅgā ya
namaḥ svāhā;
Oṃ Aṃ amitabha-deva-sūrya-mahā-gaṅgā ya namaḥ
svāhā;
Oṃ Aṃ amogha-siddhi deva-sūrya-mahā-gaṅgā ya
namaḥ svāhā;
Oṃ Aṃ vairoca-dewa-sūrya-mahā-gaṅgā ya namaḥ
svāhā.*

Mantra *San Hyaṇ Panca-Nara-Siṃha* ini merupakan mantra pemujaan terhadap *Bhaṭṭāra Panca Tathāgata*, gunung, laut, kuburan dan tempat suci. Setelah melakukan pemujaan pembersihan, *pagāṅgan*, dan melakukan pemujaan pergantian air (*tīrtha*), *pamandyan* diambil, lalu memercikkan *tīrtha* di kepala dengan mantra : *Oṃ amṛtāya namaḥ svāhā*. Kemudian melakukan pemercikkan *tīrtha* di badan, dengan mantra :

Oṃ Buddha-mahā-pavitrāya namaḥ svāhā;
Oṃ Dharma-mahā-tīrthaya namaḥ svāhā;
Oṃ Saṅgha-mahā-toyāya namaḥ svāhā.

Minum tiga kali dengan mantra :

Oṃ Am brahmā-pāvakaya namaḥ svāhā;
Oṃ Uṇ viṣṇu-amṛtāya namaḥ svāhā;
Oṃ Aḥ īśvara-sadā-jnanāya namaḥ svāhā.

Membersihkan muka dengan *tīrtha* tiga kali dengan mantra :

Oṃ śiva sampūrnaya namaḥ svāhā;
Oṃ sadā-śiva-pari-sampūrnaya namaḥ svāhā;
Oṃ parama-śiva-ksama-sampūrnaya namaḥ svāhā.

Membersihkan muka :

Oṃ bhaṭṭāri gaṅgā kittēn sariranku;
Oṃ labdha-vara cintāmani;
Oṃ āyur-vṛddhir yaśo-vṛddhih. vṛddhih prajña-sukha-śrīyām,
dharmā-santāna vṛddhis' ca, santu te sapta vṛddhiyah.

Setelah membersihkan muka, *tīrtha* di *pamandyan* diambil dengan *canting*¹¹, yang dipegang dengan tangan kiri tuangkan ke tangan kanan (Gambar No. 63), lalu dioleskan pada mata kiri (Gambar No. 64), mantra : *Oṃ Indriya-viśodhanāya svāhā*, *Aḥ* diucapkan dua kali. Kemudian ambil *tīrtha* dengan tangan kanan, tuangkan ke tangan kiri, lalu dioleskan pada mata kanan, dengan mantra : *Oṃ Indriya-viśodhanāya*

svāhā. Kemudian berkumur, mantra : *Oṃ sarasvati bhaktrēm jagat nathaya namaḥ svāhā*. *Oṃ jihvamala-viśodhanaya svāhā*. Maketis tirtha di kepala, dan minum : *Oṃ amertāya namaḥ svāhā*. Membersihkan *bhasma* yang ada di badan dengan *tirtha* dan sisanya dituangkan ke dalam *pamandyāngan* : *Oṃ jinā-jñakayaya namaḥ svāhā*. Bersihkan *pamandyāngan* dengan air, kemudian diisi air (*toya anyar*) : *Oṃ śrī gaṅgā ratna-mahā devī huṃ phat svah svāhā* (Gambar No. 65 dan 68). *Puspa*, *vija*, *gandha* diganti dengan yang baru demikian juga *api padhūpaan* dan *dipa* diganti. Sikap tangan *dhyanamudrā* (Gambar No. 1) dan konsentrasikan pikiran untuk membersihkan diri : *ilaṇ papa-klesa ni śariranta kabeh, mvaṇ dasa-mala, pañca-mala, tri-mala ni śariranta kabeh, geseṇ denira Saṇ Hyaṇ Pranava-jñana-buddha, tan-vineh byapara; ta nidep tan minsor tan minlu-hur; ikan uśvasa, kaivalya suvun nir-āvarana nir-antatana*. Selanjutnya konsekrasikan bahwa *Bhaṭṭāra Ratna Traya* hening tanpa dosa dan tanpa warna dengan mantra :

Oṃ ahkāra riṇ atinta, matmahan candra-maṇḍala;
Hum-kara riṇ luhur, matēmahan suci nikan bajra;
Hrik-kara riṇ lidah, matēmahan jihva-sodhana;
Am-kara ri talapakan tanan teṇen;
Ah-kara ri telapakan tanan kiva; Oṃ Aḥ Huṃ Aḥ

Kemudian mengusap mata kanan : *Ah Ih Indriyāya namaḥ* ; mata kiri: *Ah Ah jñanaya namaḥ svāhā*. Tangan *mamusti karana* atau *dhyanamudrā* : *namo buddhāya, Oṃ Oṃ Saḥ Osah, parama-jñana-manoharaya namaḥ svāhā*. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : Gambar No. 63 ; 64 ; 65.

Dilanjutkan dengan *mudrā* (Gambar No. 1) konsentrasikan pikiran : *Ah-kārā umandel ri atinta, matēmahan candra-maṇḍala, makadon amṛtanin jagat kabeh mvaṇ śariranta; Huṃ-kāra umandel ri luhur ika; matēmahan sūcika bajra, aṇilaṇaken dukhita niṇ deva mvaṇ jagat kabeh teken śarīrante; Hrīh-kāra mandēl ri lidahta, matēmahan jihvaśodhana, aṇilaṇaken satrunta kabeh; Aṃ-kara ri lēpa-lēpa niṇ taṇan*

kiva. Menghitung jari tangan kanan (Gambar No. 67) ; *Am*, lima kali, tangan kiri : *Ah* (Gambar No. 68). Ibu jari kedua tangan menghitung ruas masing-masing jari tangan (Gambar No. 68): *Hum*, lima kali untuk tangan kiri dan *Hum* lima kali untuk tangan kanan. Dilanjutkan dengan mantra dan *mudrā* : *Hrīh* (Gambar No. 69), *Hum* : (Gambar No. 68), *bajra* : (Gambar No. 70), *Jihva* : (Gambar No. 71), *Jihva-sodhana* : (Gambar No. 72), kemudian tangan menghadap ke bawah (Gambar No. 72), *Hum* : (Gambar No. 19) *Om* : (Gambar No. 5); *bajra* : (Gambar No. 70) ; *Citta* : (Gambar No. 71); *Citta-sodhana* tangan menghadap ke atas (Gambar No. 73). Kedua tangan bertemu di depan dada : *Oṃ* (Gambar No. 5). Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : (Gambar No. 1, 67, 68, 69, 68, 70, 71, 72, 72, 19, 5, 70, 71, 73, 5).

Tangan kanan diputar mengelilingi tangan kiri, lalu *dhyana-mudrā* (Gambar No. 1). *Mudrā* selanjutnya adalah : *anyo'nyā* (Gambar No. 6, dan 7), *nugatah* (Gambar No. 6, dan 7), *sarva-dharmah* (Gambar 6, 1 dan 74). *Anyo'nya* (Gambar No. 6 dan 7), *nupravistah* (Gambar No. 6, 1, 74).

Oṃ (Gambar No. 5), *bajra* (21); *vandé* (75), *vandanakṛt* tangan di atas (Gambar No. 76).

Oṃ paras-parā (Gambar No.6, 7), *nugatāh* (Gambar No. 6, 7), *sarva dharmah* (Gambar No. 6, 1).

Oṃ bajra (Gambar No. 21), *vandé* (Gambar No. 75), *vandanakṛt* tangan di tengah (Gambar No. 77).

Oṃ (Gambar No. 5), *antyantā* (Gambar No. 6, 7), *nugatāh* (Gambar No. 6, 7), *sarva-dharmah* (Gambar No. 6, 1), *antyaṇṭa* (Gambar No. 6, 7), *nupravistah* (Gambar 6, 7), *nupravistah* (Gambar 6, 7) *sarva-dharmah* (Gambar No. 1) ;

Oṃ (Gambar No.5), *bajra* (Gambar No. 21), *vandé* (Gambar No. 75), *vandanakṛt* tangan di bawah (Gambar No. 93).

Membersihkan tangan : *Oṃ* (Gambar No. 5), *sāpāya* (Gambar No. 41); *bajraya* (Gambar No. 42), *svāhā* (Gambar No. 43), kemudian tangan diletakkan di pangkuan. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : (Gambar No. 1, 6, 7, 6, 7, 6, 1, 74, 6, 7, 6, 1, 74, 5, 21, 75, 7, 6, 6, 7, 6, 7, 6, 1, 21, 75, 77, 5, 6, 7, 6, 7, 6, 1, 6, 7, 6, 7, 6, 7, 1, 5, 21, 75, 73)

20. Pemujaan *Bhaṭṭāra Buddhāmara*

Melakukan pemujaan kepada *Bhaṭṭāra Buddhāmara* dengan bunga : *Oṃ Naji-jātikaya duti prabhaya svāhā*; *Oṃ grahu-bajra-samaye huṃ phaṭ* (Gambar No. 80). Kemudian bunga itu dimasukkan ke dalam *pamandyangan*, kedua tangan dinaikkan setinggi ubun-ubun dengan bunga, tiga kali : *Hum Taṃ Hum* (Gambar No. 81). Dilanjutkan dengan *Tri Kaya-Adhiṣṭhana* : *Oṃ* (Gambar No. 5) ; *Ah* (Gambar No. 82) : *Hum* (Gambar No. 19). *Catur-Adhiṣṭhana/Buddha Makuta* : *Oṃ* (Gambar No. 19), *Traṃ* (Gambar No. 83), *Hrih* (Gambar No. 33), *Ah* (Gambar No. 9), *Pañca Adhiṣṭhana/Buddha-makuta* : *Ah* (Gambar No. 9), *Hum* (Gambar No. 19), *Traṃ* (Gambar No. 83), *Hrih* (Gambar No. 33), *Ah* (Gambar No. 9), *Tri Adhiṣṭhana-Kaya-Sodhana-Parisuddha* : *Oṃ* (Gambar No. 5). *Ah* (Gambar No. 9), *Hum* (Gambar No. 19).

Membersihkan tangan : *Oṃ* (Gambar No. 5), *Bajrāya* (Gambar No. 41), *Sāpāya* (Gambar No. 42), *svāhā* (Gambar No. 43). Dilanjutkan dengan *mebakti* (persembahyangan) kepada *Bhaṭṭāra Buddhāmara* dengan mantra *paṇenīṇ-enīṇ* dengan sarana bunga, sikap tangan *dhyana-mudrā* (Gambar No. 1) : *Sayanam nirmalaṃ suddham, sarva Buddhair adhiṣṭhatam, dharītam sarva-bhāvena, Buddha-bodhau varāptaya*. Sikap tangan (*mudra*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : (Gambar No. 80, 81, 5, 82, 19, 19, 83, 33, 9, 9, 19, 83, 33, 9, 5, 9, 19, 5, 41, 42, 43, 1)

Pemujaan terhadap *Bhaṭṭāra Buddha* ini dilakukan dengan bunga, *vija*, *gandha* dipegang dengan kedua tangan, kemudian diangkat di atas kepala dengan mantra :

*Praṇamya satataṃ Buddham, Ādi-Buddha namas-kāram,
 Sattva-sattvaka-puṇyakam, vakṣye-vakṣaye dhanam param,
 Vairocana-vidhūṣanam, saṃakārābhāva-kārānam,
 Ājñānantam parādhyakṣam, prāṇamami tathāgata,
 Āyantu sarve buddhahāgrah, siddhim enaṃ pradāsyantaḥ,
 Tathā sadyah prakurvīta, māyā maṇḍala-karmaṇi
 Guru-pāda namas-kāram, guru pādukam eva ca,
 Parama-guru-pādukam, jñāna-siddhim avāpnuyat.*

Bunga itu diletakkan pada *uṣṇisa*, membersihkan tangan : *Oṃ* (Gambar No. 5, *sāpāya* (Gambar No. 41), *bajraya* (Gambar No. 42), *svāhā* (Gambar No. 43). Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses pemujaan *Bhaṭṭāra Buddha* adalah sebagai berikut : Gambar No. 5, 41, 42, 43.

21. Pemujaan *Bhaṭṭāra Pañca Tathāgata*

Pemujaan *Bhaṭṭāra Pañca Tathāgata* dilakukan dengan sarana dua tangkai bunga dipegang dengan tangan kanan-kiri (Gambar No. 84). Kedua tangan yang memegang bunga dinaikkan di atas ubun-ubun (*siva=dvara*), dengan mantra : *Gumṣēṣṇena pāpalesanta ri śarīranta kabeh, daśa-mala-pañcamala, tri-mala, lara vighna riṇ sarira kabeh.* Kemudian dilanjutkan dengan pemujaan *San Hyaṇ Hriḥ Saṃbharana*, dengan dua tangkai bunga dan disatukan dengan mantra : *Oṃ jinajin Buddha-laconē svāhā* (Gambar No. 85), *ayavana karēnvan in lyan, san hyaṇ mantra mahārahasya tēmēn, aja caruh-caruh, Saṇ hyaṇ hrīḥ saṃbharana, ṇa, mahā pana-bhaktyan in deva, pita mahā venai, Saṇ hyaṇ tri-bhuvana-buddha, ṇa.* Setelah mengucapkan mantra, bunga itu dioleskan ke seluruh badan (Gambar No. 86), dan dibuang ke depan, sikap tangan (*mudrā*) dalam proses pemujaan *Bhaṭṭāra Pañca-Tathāgata* adalah sebagai berikut : Gambar No. 84, 85, 86.

Setelah mengoleskan bunga ke seluruh badan, dilanjutkan mengambil *bajra* : *Ah*, dan *gheṇṭā: huṃ*, pemujaan terhadap *San Hyaṇ Bharali Pratisara*, dengan mantra sebagai berikut : *Oṃ aḥ huṃ tad yatha*

; *Oṃ maṇi-vajro hṛdaya-vajro, sarva-marantasanam, Oṃ vidrapandī, hana-hana sarva-mantram; Oṃ vajra-garbha, trāsaya trāsaya mara-bhava-nakāni ; Hum Hum Hum, saṃbara saṃbhara, Buddha Maitri sarva tathāgata ; Oṃ vajra-kalpadhīṣṭhane, sarva-karma-varaṇam pāpa-nāya svāhā.* Setelah mengucapkan mantra pemujaan terhadap *San Hyañ Bharali Pratisara* dilanjutkan dengan memercikkan *tīrtha* :

- Pertama : *Oṃ pratisāra-deva-pūja ya namaḥ svāhā*
- Kedua : *Oṃ gaṅgā-sarasvati-sindhuvati-vipasa kansiki yamunā-sarayū ya namaḥ svāhā,*
- Ketiga : *Oṃ Aṃ Brahmā-devatāya mahā-gaṅgāmṛtaya namaḥ svāhā,*
Oṃ Uṃ viṣṇu-devatāya mahā-gaṅgāmṛtāya namaḥ svāhā,
Oṃ Maṃ īśvara-devatāya mahā-gaṅgāmṛtaya namaḥ svāhā.
- Keempat : *Oṃ Aṃ Brahmāmṛta-tattvāya namaḥ svāhā*
Oṃ Uṃ viṣṇu-amṛta-tattvāya namaḥ svāhā,
Oṃ Maṃ īśvara-amṛta-tattvāya namaḥ svāhā,
Oṃ Oṃ pratisāra-deva-pūja, sarva vighna-vinasāya, sarva-kleśa-vināśāya namaḥ svāhā.
- Kelima : *Oṃ Pratisāra-deva-pūja, sarva-vighna-vināśānam, sarva-satru-vināśanam, Oṃ Sa Ba Ta A I Na Ma Śi Va Ya.*

Mantra ini merupakan mantra *pañ eniñ-eniñ* atau pembersihan, yang disebutkan juga *pratisāra*. Pada bagian akhir dari mantra ini adalah melakukan pembersihan tangan, dengan mantra : *Oṃ* (Gambar No. 5), *sāpāya* (Gambar No. 41), *bajraya* (Gambar No. 42), dan *svāhā* (Gambar No.43). Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : (Gambar No. 5, 41, 42, dan 43).

22. *Pemujaan Bhaṭṭāra Buddha*

Pemujaan terhadap *Bhaṭṭāra Buddha* dengan *kembang ura*, *vija* dan *gandha*, dipegang dengan kedua tangan di antara kedua kening (Gambar No. 81). Mantra yang diucapkan adalah : *Namo Bhagavatyai Bharali Prajña-Paramitāyai, aparamita-guṇayai, bhakti-vatsālayai, sarva-tathāgata-jñāna paripūrṇayai, tadyathā*.

Membersihkan badan dengan bunga (Gambar No. 65) dengan mantra : *Oṃ* kepala, *Dih* : hati, *Śru* : telinga kanan, *Ti* : telinga kiri, *Smr* : tangan dan mata kanan, *Ti* : tangan dan mata kiri, *vi*, bahu kanan, *ja* : bahu kiri, *yaye* : urat, *sva* : dubur dan alat kemaluan, *ha* : kedua kaki, *Oṃ* : *uṣṇisa*, *bkr* : kedua telinga, *gu* : pipi dan pelipis kanan dan kiri, *ni* : kedua mata, *pa* : kedua lubang hidung, *ra* : mulut, *ma* : leher, *su* : pusat, *bha* : kedua paha, *ge* : kedua betis, *svāhā* : telapak tangan. Setelah mengucapkan mantra bunga itu dimasukkan ke *pamandyāṅgan* (Gambar No. 65).

Sesudah melakukan pembersihan, maka dilanjutkan dengan *menṣṭhanakan Bhaṭṭāra Vairocana, Akṣobhya, Amitabha, Ratna-Sambhava* dan *Amoga-siddhi* dengan sarana bunga, *vija* dan *gandha*, yaitu *Vairocana* di *Uṣṇisa*, *Akṣobhya* bersthana di tengah (*hulu hati*) *Amitabha* di kening, *Hyaṇ Ratna-Sambhava* di leher. Di *Murdhā* (kepala) *Amoghasiddhi*, mantra yang diucapkan adalah *uṣṇisa sarvadya tathā, dharma kantha kahananya, arya-seṅgha kṛdayan ca. Puspa* dan *kembang ura* itu dibuang ke depan.

23. *Mantra untuk Pamandyāṅgan*

Kedua tangan di depan dada (Gambar No. 5) dengan mantra : *Oṃ*, telapak tangan menghadap ke atas, tangan kanan di atas tangan kiri (Gambar No. 6). Sarana untuk menyucikan *pamandyāṅgan* adalah bunga kuning diambil dengan tangan kanan, ditaruh di tangan kiri, dan *gandha* (*cendana*), taruh di atas bunga dengan mantra *Oṃ bajra-gandha Hum*. Bunga dan *gandha* itu dibawa ke atas *padhūpaan*, dengan mantra : *Oṃ*

bajra dhūpē Hum, dimulai dari *madya* (tengah) : *Oṃ, pūrva* (timur) : *Yam, Dakṣina* (selatan) : *Hum, Paścima* (barat) : *Taṃ, Uttara* (utara) : *Yam, Nairrtya* (barat) : *Yam, vāyavya* (barat laut) : *Baṃ*, dan *Aisanya* (timur laut) : *Am, prasavya* satu kali, mulai *madya* (tengah) : *Oṃ, pūrva* (timur) : *yam, Uttara* (utara) : *hum, paścima* (barat) : *Tam, Dakṣina* (selatan) : *Baṃ, Agneya* (tenggara) : *Yam, Nairrtya* (barat laut) : *Yam*, dan kembali ke tengah (badya) : *Im*.

Kemudian mengambil bunga kuning letakkan di tangan kiri, *gandha*, dan *cendana* ditaruh di bunga itu, serta *vija* dan ucapan *Oṃ bajra-cakrē Huṃ*. Selanjutnya ambil bunga dengan tangan kanan, ditaruh pada tangan kiri, diisi *gandha, cendana* dan *puṣpa-varsa*, dengan mantra : *Oṃ bajra puspē huṃ*. Setelah itu bunga dimasukkan ke dalam *pamandyāṅgan* (Gambar No. 66), *puṣpa* : *Oṃ bajra puspē hum*, dibawa ke atas *dhūpa* : *Oṃ bajra dhūpa śrī krodha raja gat pva jaya svāhā*, serta *dipa* : *Oṃ Śrī dipa sutja gri diḥ, geṇitri* dipegang dengan kedua tangan, *murdhānya* di ujung jari tangan, letak tangan sejajar dengan *uṣṇiṣa* dengan mantra : *Oṃ geṇitri sarva budhanām, prajña-paramitā dewi, sūtranām bodhi-sattvanam etat geṇitri-lakṣanām*. Dalam proses ini hanya pemutaran *geṇitri* berbeda, yaitu ke belakang.

Kemudian *geṇitri* disangkutkan pada jari tengah tangan kiri yang berada di bawah (Gambar No. 49). *Geṇitri* yang disangkutkan pada jari tengah tangan kiri dilepaskan, tangan kiri diletakkan di dada. Kemudian *geṇitri* itu digantungkan pada ibu jari tangan kanan dan diputar ke depan dari *murdhā* ke *murdhā* (Gambar No. 5, 6, 66, 49 dan 48).

24. Mantra untuk jari tangan

Mantra untuk ibu jari disebut *akarsana* dengan pemutaran *geṇitri*, tujuannya untuk menghilangkan rintangan : *Oṃ Huṃ namaḥ Oṃ Roṃ Oṃ* (Gambar No. 87). *Geṇitri* disangkutkan di telunjuk, jari tengah, jari manis dan kelingking. Caranya memutar *geṇitri* itu adalah jari tengah tangan kiri disangkutkan pada *geṇitri* (Gambar No. 49), kemudian jari

itu dilepaskan, dan tangan kiri diletakkan di dada. *Geṇitri* digantungkan pada ibu jari tangan kanan, kemudian diputar ke depan dari *murdhā* ke *murdhā* (Gambar No. 48). Mantra untuk telunjuk disebut *Santika*, guna membersihkan dunia dan badan : *Oṃ Aṃ Huṃ Vaṣat* (Gambar No. 88). Mantra untuk jari tengah disebut : *Postika*, guna keselamatan dan panjang umur : *Oṃ Aṃ Huṃ Laṃ Maṃ Oṃ Vaṣat*. Mantra untuk jari manis disebut : *Vasi-karana*, tentang berbagai pengetahuan mengenai kekosongan dan badan : *Oṃ Huṃ namaḥ*, dan mantra untuk kelingking disebut : *vighnotsarana*, guna menghilangkan *in abhicari mvañ abhicaruka* : *Oṃ Huṃ Phaṭ*. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : Gambar No. 87, 49, 48, 88.

Geṇitri diputar ke belakang guna memasukkan pengetahuan ke dalam tubuh : *Oṃ Aṃ Huṃ* (Gambar No. 89), dan disamping itu mengucapkan mantra pemujaan terhadap *Bhaṭṭāra Vairocana*, *Akṣobhya*, *Amitabha*, *Ratna-Sambhava*, dan *Amogha-Siddhi*, sebagai berikut :

Uṣṇisa vairocana, hṛdaye aksobhyan tathā, lalate amitabhas'ca, gulu hyan ratna sambhava, murdhānya amogha-siddhi tathā, uṣṇise sarvedya tathā, dharma kantha kahananya, arya saṅgha hṛdyan ca. Kemudian *maketis* dengan cara sebagai berikut : jari tengah tangan kiri disangkutkan pada *geṇitri*, *murdhā geṇitri* berada di atas dipegang dengan tangan kanan di depan dada (Gambar No. 49). Dimasukkan ke dalam *pamandyaṅgan*, kemudian memercikkan *tīrtha* (Gambar No. 89, 49, 50, 51) :

Timur	: Oṃ Saṃ namaḥ;
Selatan	: Oṃ Baṃ namaḥ;
Barat	: Oṃ Taṃ namaḥ;
Utara	: Oṃ Aṃ namaḥ;
Bawah	: Oṃ Iṃ namaḥ;
Tenggara	: Oṃ Naṃ namaḥ;
Barat daya	: Oṃ Maṃ namaḥ;
Barat laut	: Oṃ Siṃ namaḥ;
Timur laut	: Oṃ Vaṃ namaḥ;
Atas	: Oṃ Yaṃ namaḥ;
Tengah	: Oṃ Oṃ namaḥ.

Terakhir adalah memercikkan *tīrtha* terhadap *geṇitri* (Gambar No. 90). Sikap tangan (*mudrā*) pada *maketis* ini adalah sebagai berikut : Gambar No. 89, 49, 50, 51, 90.

Selanjutnya memercikkan *tīrtha* pada bagian-bagian badan sebagai berikut : Jari tengah tangan kiri yang disangkutkan pada *geṇitri*, masukkan ke *pamandyāṅgan* kemudian memercikkan *tīrtha* ke bagian-bagian tubuh (Gambar No. 90). Memercikkan *tīrtha* terhadap *gandha*, *vija* dan *puṣpa*, jari tengah tangan kiri yang disangkutkan pada *geṇitri* dimasukkan ke *pamandyāṅgan* (Gambar No. 49). Memercikkan *tīrtha* pada *kembang ura* : *Oṃ bajra puspē palegan me ah*; *gandha* : *Oṃ bajra gandhā sugandha gi bam*, dan *pamandyāṅgan* (Gambar No. 50, 51) : *Oṃ Oṃ I A Ka Śa Ma Ra La Va Ya Hum*, *Oṃ Bhūr-Bhuvah Svah Svāhā* (Gambar No. 2) *ye nala mahātoya mi huṃ phaṭ*. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses *maketis* ini adalah sebagai berikut : Gambar No. 90, 49, 50, 51, 2.

Setelah memercikkan *tīrtha* ke penjuru mata angin, bagian-bagian badan, dan *puṣpa*, *gandha* serta *pamandyāṅgan*, selanjutnya *geṇitri* disangkutkan pada ibu jari (Gambar No. 55) dibentangkan bersilang, kemudian tangan *mamusti* diletakkan di atas paha kanan (Gambar No. 56) dengan mantra : *Oṃ bajra-musti bam*, dipindahkan ke paha kiri (Gambar No. 56) dengan mantra *Oṃ bajra rakṣa Aṃ*, dan kemudian ke tengah (Gambar No. 56) dengan mantra : *Oṃ bajra ratna traṃ*. Pada bagian akhir dari gerak ini tepuk tangan tiga kali di depan dada dengan ujung jari menghadap ke bawah saling bersentuhan (Gambar No. 57) dengan mantra : *Oṃ*, tangan diputar ke atas, ibu jari dan jari tengah bersentuhan (Gambar No. 58) dengan mantra : *bajra*, kemudian kedua tangan digenggamkan *geṇitri* berada dalam genggamkan (Gambar No. 59) dengan mantra : *Tusya hoh bhagavān* dan diucapkan tiga kali. Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : (Gambar No. 55, 56, 56, 56, 57, 58 dan 59).

Geṇitri digulung pada telunjuk jari tengah, jari manis dan kelingking (Gambar No. 60) : *Oṃ sarva-buddha-adhiṣṭhana mi huṃ phat*. Setelah *geṇitri* itu digulung diambil dengan tangan kanan dan ditaruh kembali dilanjutkan dengan pembersihan tangan dengan mantra : *Oṃ* (Gambar No. 5), *sāpāya* (Gambar No. 41), *bajra* (Gambar No. 42), *svāhā* (Gambar No. 43, 26). Sikap tangan (*mudrā*) dalam proses ini adalah sebagai berikut : Gambar No. 60, 5, 41, 42, 43, 26 .

Mantra untuk *pamandyāṅgan*, dengan sarana bunga kuning, ditaruh di tangan kiri, isi *gandha* : *Oṃ bajra-gandhē huṃ*, dibawa ke atas *padhūpaan* : *Oṃ bajra-dhūpē huṃ*, dan di atas *dīpa* : *Oṃ bajra-dīpē huṃ*. Letakkan *gandha/cendana* degan tangan kanan di *pamandyāṅgan* sesuai dengan arah mata angin timur : *yaṃ*, selatan : *huṃ*, barat : *taṃ*, utara : *yaṃ*, tenggara : *leṃ*, barat daya : *yaṃ*, barat laut : *baṃ*, dan timur laut : *Aṃ*. Kemudian bunga kuning, dan *gandha/cendana* dan bunga diisi *vija* : *Oṃ bajra-cakrē huṃ*, ambil bunga diisi *puṣpa* : *Oṃ bajra-puṣpē huṃ*. Konsentrasikan pikiran bahwa hati berbentuk *padma* merah, sebagai *pamandyāṅgan*, Buddha sebagai penghidup dunia serta badan (*buana alit*) dengan mantra : *Oṃ Sa Ba Ta A I Na Ma Śi Va Ya, Om Ah Hum, Am Am Om*. Bunga dimasukkan ke dalam *pamandyāṅgan* (Gambar No. 66).

25. Menyucikan Pamandyāṅgan

Menyucikan *pamandyagan* dengan sarana *kembang ura* : *Oṃ bajra puṣpē huṃ*, *vija* : *Oṃ bajra cakrē huṃ*, dan *gandha* : *Oṃ bajra gandhē huṃ*.

Ambil *bajra* dengan diucapkan *Um*. Konsentrasikan pikiran kepada *San Hyaṇ Tri Bhuvana*, dengan mantra :

Oṃ Parama-Śiva tvam guhyah, Śiva-tattva-parāyanah Śivasya praṇato nityam, caṇḍīśaya namo 'stu te
Naivedyam Brahmā Viṣṇu 'ca, Bhoktā devo Mahesvarah,
Sarva-dyādhin ālabhati, sarva-kāryanta-sidhāntam,
Jayārthi jayam āpnuyat, yaśārthi yaśam āpnuyat,
Siddhi-sakalam āpnuyat, Parama-Śivam labhati.

Bajra-ghenṭā diletakkan, lalu memercikkan *tīrtha* :

Oṃ Oṃ Śiva-suddhāmṛtāya namaḥ svāhā;

Oṃ Oṃ Sudā-siva-suddhāmṛtāya namaḥ svāhā,

Oṃ Parama-śiva-suddhāmṛtāya namaḥ svāhā.

Kemudian ambil *bajra* : *Ah, ghenṭā* : *Um*, mengucapkan mantra *San Hyan Tri Gaṅgā* :

Oṃ Gaṅgā-devi mahā-punye, Gaṅgā salam ca mandini, Gaṅgā kalaśa-samyukte, Gaṅgā-devi namo 'stu te

Oṃ Śri Gaṅgā mahā-dewi, anūkṣmāmṛtan-jīvani

Oṃ kārākṣara-bhuvanam, padēmemrtam mono-hara. Utpattisurasas 'ca, Utpattis ghoras 'ca, Utpatti sarva-hitan ca, Utpatti vā śri-vāhinam.

Setelah mengucapkan mantra tersebut, *vajra* dan *ghenta* diletakkan, dilanjutkan dengan memercikkan *tīrtha* :

Oṃ Gaṅgāya namaḥ svāhā;

Oṃ Adi-gaṅgāya namaḥ svāhā;

Oṃ Aṃ Parāmesi-Gaṅgāya namaḥ svāhā

Mengambil *vajra* dan *ghenṭā*, lalu mengucapkan *San Hyan Bajranala-Sarva* :

Oṃ Jvāla-maṇḍala-madhyastham, dīptam varuṇa-maṇḍalam tan maṇḍale sukhāsina, vajranala namo 'stu te

Hum kārākṣara-vijata, śarac-chandra-sunirmala pavitra-jñā sarvāgneya, vajrānala namo 'stu te,

Tri-netra sanita-vaktra ca, jatā-makuta-maṇḍita caturbhūja mahā-teja, vajra nala namo 'stu te.

Śveta-yajnopavitāṅga, śveta-vastradhīdivasita śveta jvālavalī-sānta, vajrānala namo 'stu te

Daṇḍabhaya-da hastāgra, akṣa-sutra-kamaṇḍhalu śānti-karmani samiddha, vajranala namo 'stu te.

Setelah *vajra* dan *gheṇṭā* dipergunakan, kemudian diletakkan pada tempatnya, dilanjutkan dengan memercikkan *tīrtha* :

Oṃ Iṃ Ṛṣanaya namaḥ svāhā;
Oṃ Taṃ Tatpurusāya namaḥ svāhā;
Oṃ Saṃ Sadyojatāya namaḥ svāhā;
Oṃ Aṃ Aghorāya namaḥ svāhā;
Oṃ Baṃ Bāma-devāya namaḥ svāhā.

26. Air Kumur dan Pembersih Kaki untuk Bhaṭṭāra Gaṅgā

Persembahan ini dengan mengambil *puṣpa*, *vajra* dan *gandha* atau *kawangen* lalu *mamusti* (Gambar No. 1) dengan mantra : *Sam̐bharah sarva Saṃyuktah, sarva-buddhair adhiṣṭhatah, dhāritah sarva-bhāvena, Buddha-bodhau varaptaye*, mengambil *gandha* kemudian *mamusti*.

Kemudian *kawangen*¹² dalam *pamandyāṅgan*, timur : *Ah*, utara : *Hum*, barat : *Tram*, selatan : *Hrīh*, dan tengah : *Ah*. Ambil *vija*, *puṣpa* dengan mantra sebagai berikut : *Oṃ bajra-cakrē Hum, Oṃ bajra puṣpē Hum*, mantra ini masing-masing diucapkan lima kali, kemudian bunga : *Oṃ suksma siddhi sakalviran in̐ siddhi, Oṃ Ah Hum, Hum Trah Hrīh Ah*, lalu dimasukkan ke dalam *pamandyāṅgan* (Gambar No. 66). Selanjutnya *maketis* ke *padhūpan* dengan air *anyar* tiga kali : *Oṃ dhūpē-stuti ya namaḥ svāhā*, ke *padhīpan* tiga kali : *Oṃ sunya-stuti ya namaḥ svāhā*. Kemudian mengucapkan mantra :

Oṃ sarva-tathāgata-yoga-vātālankara, pūjā-megha-samudra-sparaṇa-samaye Hum.

Oṃ amṛta-kundalini vighnāntaka Hum Phaṭ, rajo-bahutā yena satyena sattvāh. Sarva-buddha-bodhi-sattvamaruktam, Buddha bhavantu tena satya-vākyena, rajo jvalatu.

Oṃ sarva-tathāgata-gandhāmlepane svāhā.

Menyucikan *pamandyāṅgan* dengan sarana bunga kuning, *gandha* (*cendana*) ditaruh di atas bunga dengan mantra : *Oṃ bajra-gandha Hum*. Bunga dan *gandha* itu dibawa ke atas *padhūpaan*, dengan mantra : *Oṃ bajra dhūpē Hum*, lalu di atas *padipan*, mantra : *Oṃ bajra-dīpē Hum*. *Pradakṣina* dua kali, mulai dari *madya* (tengah) : *Oṃ, pūrva* (timur) : *Yam, Dakṣina* (selatan) : *Hum, paścima* (barat) : *Tam, Uttara* (utara) : *Yam, vāyavya* (barat laut) : *Bam*, dan *Āisānya* (timur laut : *Am, prasaya* satu kali, mulai *madya* (tengah) *Oṃ, purva* (timur) *Yam, Uttara* (utara) *Hum, paścima* (barat) : *Tam, Dakṣina* (selatan) : *Bam, Agneya* (tenggara) : *Yam, Nairrtya* (barat daya) : *Lem, vāyavya* (barat laut) : *Am, Aisanya* (timur laut) : *Yam*, dan kembali ke tengah (*madya*) : *Im*.

Kemudian bunga kuning, *gandha*, dan *cendana* diisi *vija* dengan mantra *Oṃ bajra-cakrē Hum*. Selanjutnya bunga yang dipegang dengan tangan kiri diisi *gandha, cendana*, dan *puspa-varsa* : *Oṃ bajra pūspē Hum*. Kemudian bunga dimasukkan ke dalam *pamandyāṅgan*.

Menyucikan air (*ñaskara vai*) dengan sarana *kembang ura* : *Oṃ bajra pūspē Hum* dan *bija* : *Oṃ bajra-cakrē Hum, gandha* : *Oṃ bajra gandha Hum*, kemudian dipegang menjadi satu. Setelah itu ucapkan *svara vyanjana* :

A	: Kesagra	: ujung alang-alang		
Ā	: Vunvunan	: ubun-ubun		
I	: Mata kanan;		Ī	: mata kiri
U	: Telinga kanan;		Ū	: telinga kiri
R	: Hidung kanan;		Ṛ	: hidung kiri
L	: Pelipis kanan		Ḍ	: pelipis kiri
E	: Gigi atas		AI	: gigi bawah
O	: Bibir atas;		AU	: bibir bawah
Am	: Puser;		Ah	: Uṣṇisa
Ka – Kha – Ga – Gha – Ṇa				: bahu kanan;
Ca – Cha – Ja – Jha – Ña				: bahu kiri;
Ta – Tha – Da – Dha – Ṇa				: paha kanan;
Ta – Tha – Da – Dha – Na			ḥ	: paha kiri;

Pa : Lambung kanan;	Pha : lambung kiri;		
Ba : Punggung kanan;	Bha : punggung kiri;		
Ma : Puser;	Ya : kulit;	Ra : darah;	La : daging
Va : Otot;	Sa : kepala;	Ṣa : tulang;	Śa : sumsum;
Ha : Uṣṇisa.			

Kembang itu dimasukkan ke dalam *pamandyāṅgan*, dilanjutkan dengan membersihkan tangan (Gambar No. 5) : *Oṃ* (Gambar No. 41), *sāpāya* (Gambar No. 42), *bajrāya* (Gambar No. 43) : *svāhā*.

Tangan *mamusti* dengan sarana *puṣpa*, *vija*, dan *gandha* (Gambar No. 1). Konsentrasikan pikiran kepada *Bhaṭṭāra Pañca Tathāgata*, *Bhaṭṭāra Ranta Traya*, *Bhaṭṭāra Buddha* dan *Devi Sahita*. *Pūṣpa*, *vija*, dan *gandha* dimasukkan ke dalam *pamandyāṅgan* (Gambar No. 66), *mudrā* yang dilakukan dalam proses ini adalah *Oṃ* (Gambar No. 5), *Ah* (Gambar No. 9), *Hum* (Gambar No. 91), *Tram* (Gambar No.82), *Hrih* (Gambar No. 30), *Ah* (Gambar No. 9), *Oṃ* (Gambar No. 5), *Ah* (Gambar No. 9), *Hum* (Gambar No. 91), *Ah* (Gambar No. 9). Sikap tangan (*mudra*) dalam proses pemujaan *Bhaṭṭāra Pañca Tathāgata*, *Bhaṭṭāra Ratna-Traya*, *Bhaṭṭāra Buddha* dan *Devi Sahita* adalah sebagai berikut : Gambar No. 1, 66, 5, 9, 91, 82, 30, 9, 5, 9, 91, 9.

Selanjutnya melakukan pemujaan terhadap *Bhaṭṭāra Buddha* (*Tri Ratna*) dengan sarana *kembang ura*, *vija* dan *gandha*, dengan mantra : *Namo Buddhāya Dharmaya, Sanghaya ca sadā-sadā, Sattvānām kleśa-baddhānām, muktaye bhava-saṅkatat.*

Namo Buddhāya gurave, namo Dharmāya tāyine,

Namaḥ Sanghaye mahate, trikhyo pi sattam namaḥ.

Namas trailokya-gurave, Buddhayamita-buddhaye,

Sarva-bandhana-muyktāya, prāptāyanuttamaṃ padam.

Sva-citta-paridāpanam, etad Buddhanusiśānam.

Sarve sattvāḥ, sarva bhūtāḥ, sarve prāṇināḥ, suklino bhavantu svāhā.

Kemudian mengucapkan mantra *Saṁ Hyaṁ Buddha-Mule*, kedua tangan memegang *vajra* dan *gheṇṭā* :

Yat pārvam bodhi mule, kravi-garana-pate, marakasrn, gaṅgāgādhāṅgakakṛtta, gaṇa-gaṇaka-kṛtā, bandhanānadaha-kakṣe, A-stri-bhī-dviya-rūpe, adupati-duḍubhi, duḍubhīrā, śobhaneyātaḥ, sura-nara-namitaḥ, pātu vah śākyasiṁbha, dor-dandārā makādi, prati-bhaya-kuharam, darpakhaṇḍi, rāman-dādimba-dādim, andu-handu-kuduhām, strūkalās tra-kalāstraḥ, jimbāñjam bhañja-jimbām, kamukha-mukha-kumaṇ, kuh kumaṇkuḥ, vāhyāre vānaritaḥ, sura-nara-namitaḥ, pātu vah śākyasiṁbah.

26. Menggunakan *Śānti*

Memutar *śānti* keempat arah mata angin dengan *mudrā* serta mantra sebagai berikut : *Oṃ* (Gambar No. 5), *sarva-tathāgata* (Gambar No. 6, 5), *dhūpa* (Gambar No. 92), *puja* (Gambar No. 93), *mēgha* (Gambar No. 94), *samudra* (Gambar No. 95), *sparana* (Gambar No. 96, 97), *samayē* (Gambar No. 18), *Hum* (Gambar No. 19). Sebelum *śānti* diputar ke arah timur terlebih dahulu diucapkan mantra : *Oṃ* (Gambar No. 5), *sarva-tathāgata* (Gambar No. 6, 7), *dhūpa* (Gambar No. 98), *puja* (Gambar No. 93), *pravartayā mī* (Gambar No. 98), *bajra* (Gambar No. 14, 16), *dhūpa* (Gambar No. 92), *prahladane* (Gambar No. 99), lalu mengambil *śānti* (Gambar No. 100) ucapan : *Ah*. Sikap tangan (*mudrā*) dilakukan sebagai berikut : Gambar No. 5, 6, 5, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 18, 19, 5, 6, 7, 98, 93, 98, 14, 16, 92, 99, 100.

Setelah *mudrā* ini dilakukan lalu *śānti* diputar ke arah timur.

Oṃ (Gambar No. 5), *sarva-tathāgata* (Gambar No. 6, 7), *puspa* (Gambar No. 92), *puja* (Gambar No. 93), *mēgha* (Gambar No. 94), *samudra* (Gambar No. 95), *sparana* (Gambar No. 96, 97), *samayē* (Gambar No. 18), *Hum* (Gambar No. 19), *Oṃ* (Gambar No. 5), *sarva-tathāgata* (Gambar No. 6, 7), *puspa* (Gambar No. 92), *puja* (Gambar No. 93), *pravartayāmī* (Gambar No. 98), *bajra* (Gambar No. 14, 16),

puṣpa (Gambar No. 92), *phalāgamē* (Gambar No. 99). Setelah mengucapkan mantra dan *mudrā* lalu *śānti* diambil dengan ucapan : *Ah* (Gambar No. 100). *Mudrā* yang dilakukan sebelum pemutaran *śānti* sebagai berikut : Gambar No. 5, 6, 7, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 18, 19, 5, 6, 7, 92, 93, 98, 14, 16, 92, 99, 100 *śānti* diputar ke arah selatan.

Oṃ (Gambar No. 5), *sarva-tathāgata* (Gambar No. 6, 7), *dīpa* (Gambar No. 92), *puja* (Gambar No. 93), *mēghā* (Gambar No. 94), *samudra* (Gambar No. 95), *sparana* (Gambar No. 96, II.8.097), *amayē* (Gambar No. 18), *Hum* (Gambar No. 19), *Oṃ* (Gambar No. 5), *sarva-tathāgata* (Gambar No. 6, 7), *dīpa* (Gambar No. 92), *puja* (Gambar No. 93), *pravartayāmī* (Gambar No. 98), *bajra* (Gambar No. 14, 16), *dīpa* (Gambar No. 92), *suteja* (Gambar No. 99), lalu *śānti* diambil dengan ucapan : *Gri Dih* (Gambar No. 100). *Mudrā* dan mantra yang dilakukan sebelum pemutaran *śānti* adalah sebagai berikut : Gambar No. 5, 6, 7, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 18, 19, 5, 6, 7, 92, 93, 98, 14, 16, 92, 99, 100. *Śānti* diputar ke arah barat.

Oṃ (Gambar No. 5), *sarva-tathāgata* (Gambar No. 6, 7), *dīpa* (Gambar No. 92), *puja* (Gambar No. 93), *mēghā* (Gambar No. 94), *samudra* (Gambar No. 95), *sparana* (Gambar No. 96, 97), *amayē* (Gambar No. 18), *Hum* (Gambar No. 19), *Oṃ* (Gambar No. 5) *sarva-tathāgata* (Gambar No. 6, 7), *gandha* (Gambar No. 92), *puja* (Gambar No. 93), *pravartayāmī* (Gambar No. 98), *bajra* (Gambar No. 4, 16), *gandha* (Gambar No. 92), *suganhe* (Gambar No. 99), lalu *śānti* diambil dengan ucapan : *Gi Bam* (Gambar No. 100). *Mudrā* dan mantra yang dilakukan sebelum pemutaran *śānti* adalah sebagai berikut : Gambar No. 5, 6, 7, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 18, 18, 19, 5, 6, 7, 92, 93, 98, 14, 16, 92, 99, 100. *Śānti* diputar ke arah utara.

Setelah pemutaran *śānti* itu dilakukan, lalu membersihkan tangan dengan mantra : *Oṃ* (Gambar No. 5), *sapaya* (Gambar No. 41), *bajra* (Gambar No. 42), *svāhā* (Gambar No. 43), *ghenṭā* diambil : *Hum*, vajra : *Ah*, lalu *maketis tīrtha* (Gambar No. 5, 41, 42, 43).

Kemudian mengucapkan mantra dengan sarana *puṣpa*, *vija*, dan *gandha* sebagai berikut : *Oṃ Paramasukha sahasalalita, vilasika-vilāsa namami, te namāmi bhavati. Mudrā* (Gambar No. 27: *Jah* (Gambar No. 28), *Hum* (Gambar No. 24), *Bham* (Gambar No. 29), *Hoh* (Gambar No. 32), *Ah Am* dan dilakukan tiga kali (Gamar No. 27, 28, 24, 29, 32).

Vajra dipegang dengan ucapan : *Ah*, dan *gheṇṭā* : *Hum*, kedua alat itu diletakkan kembali pada tempatnya lalu membersihkan tangan dengan *mudrā* (Gambar No. 5) : *Oṃ* (Gambar No. 41) : *sāpāya* (Gambar No. 42) : *bajra* (Gambar No. 43) : *svāhā* (Gambar No. 5, 41, 42, 43).

Puṣpa, *vija*, *gandha*, dan *geṇitri* dipegang dengan kedua tangan, ucapkan mantra : *Ih Ih Ih Ih, bhagavān, pratijñā kusumāñjali nata Tram*. Bunga itu masukkan ke dalam *pamandyāṅgan* lalu membersihkan tangan : *Oṃ* (Gambar No. 5), *sarva-tathāgata* (Gambar No. 6, 7), *yogisvara* (Gambar No. 101), *Ah* (Gambar No. 9), *bhojādri-bhojadra* (Gambar No. 102), *mudrā mudrahanṭa* (Gambar No. 103), *Hum* (Gambar No. 18), *phat* (Gambar No. 103), *Hum* (Gambar No. 18), *phat* (Gambar No. 19). (Gambar No. 5, 6, 7, 101, 9, 102, 103, 18, 103, 18, 19).

Selanjutnya *bajra* diambil : *Ah*, dan *gheṇṭā* : *Hum*, *bajra* dan *gheṇṭā* dipegang, ucapkan *San Hyaṇ Nava-Kampa*, kemudian diletakkan kembali *bajra*, *gheṇṭā* pada tempatnya. Ucapkan mantra : *Oṃ* (Gambar No. 5), *sarva-vit* (Gambar No. 6, 7) *pura-pura* (Gambar No. 104) : *varta* (Gambar No. 105) : *vartaya* (Gambar No. 106) : *Hoh* (Gambar No. 107). (Gambar No. 5, 6, 7, 104, 105, 106, 107).

Gheṇṭā diambil, ucapkan : *Ah*, dan *bajra* : *Hum*, kedua alat upacara itu dipegang lalu mengucapkan mantra *Ratna-Trayam* sebagai berikut : *Om* (Gambar No. 5), *sarva* (Gambar No. 6, 7), *tathāgata* (Gambar No. 6, 7), *pāda* (Gambar No. 72), *vanda* (Gambar No. 103), *naṃ ka* (Gambar No. 108), *romi* (Gambar No. 109, 110), *Om* (Gambar No. 5), *Sarva* (Gambar No. 6, 7), *Tathāgata* (Gambar No. 6, 7) *Ārya* (Gambar No. 111), *guru* (Gambar No. 112), *pāda* (Gambar No. 72), *vanda* (Gambar

No. 103), *namka* (Gambar No. 103) *romi* (Gambar No. 109, 110). Setelah itu kedua tangan diletakkan di atas pangkuan (Gambar No. 73). *naivedya sarva-samyaktam* (Gambar No. 113), kemudian kedua telapak tangan menghadap ke bawah (Gambar No. 72) dengan mantra : *ādyam-bhojyam-samānitam, varna-gandha-rasopetam, dadāmi, pratigrhna tvam*. Kemudian kembali diletakkan di atas pangkutan kiri : *Oṃ A-kāro mukham* (Gambar No. 114, 115), *sarva-dharmanam* (Gambar No. 116), *madya* (Gambar No. 117), *nutpanna* (Gambar No. 118), *tvāt* (Gambar No. 119), di pangkuan tengah dengan mantra : *Oṃ bajra-naivedyam, Hum phat* (Gambar No. 5, 6, 7, 6, 7, 72, 103, 108, 109, 110, 5, 6, 7, 6, 7, 111, 12, 72, 103, 103, 109, 110, 73, 113, 72, 114, 115, 116, 117, 118, 119).

Bagian akhir dari pemujaan *pedanda* Buddha ini adalah mengucapkan mantra penutup sebagai berikut : *Yat kṛtam duskṛtam kimcin, maya murdhā-dhiya punah, tat ksantavyam tvaya natha, yatas trata se dekinah. Apratyadi-parijnanah, asakya-vastu-bhavatah, kṛta-karyakam ely astu, sarvatra-subha-sadhanam, dharma-dhator adhiṣṭhanat, samaya-sma-ranad api, kṛtya sarva-sattvartham, kuru tam sarva-siddhaye*.

3.3 Peranan Pendeta Dalam Upacara

Pada umumnya masyarakat Bali menyatakan bahwa mereka menganut satu agama yaitu agama Hindu, tetapi dalam kehidupannya mereka mengenal bermacam-macam pendeta atau *pedanda* menurut golongan. Semua pendeta itu dapat menyelesaikan suatu upacara. Upacara yang dapat diselesaikan oleh masing-masing pendeta itu adalah sesuai dengan tingkatan upacara tersebut. Disamping itu wewenang yang dimilikipun tidak sama terutama dalam pembuatan air suci atau *tīrtha*.

Adapun macam-macam pendeta dan sebutannya dari masing-masing kasta adalah sebagai berikut :

1. *Pedanda*, adalah pendeta yang berasal dari kasta Brahmana di dalam kasta tersebut mengenal dua *pendanda*, yaitu *pedanda Siwa* dan *pedanda Buddha*.
2. *Ṛsi*, adalah *pedanda* yang berasal dari kasta *Ksatria*.
3. *Bhagawan*, adalah sebutan *pedanda* yang berasal dari kasta *Wesya*.
4. *Sungguhu* atau *Ṛsi Bhujangga*, *pedanda* yang berasal dari kasta *sudra*, dari golongan *Sungguhu*.
5. *Empu*, adalah sebutan bagi *pedanda* yang berasal dari kasta *sudra*, yaitu golongan *pande*.
6. *Dukuh*, adalah sebutan bagi *pedanda* yang berasal dari kasta *sudra* (Hooykaas, 1964 : 10).

Selain keenam pendeta yang telah disebutkan di atas masih terdapat golongan pendeta yang disebut *pemangku* yang bertugas di masing-masing pura di dalam lingkungan desa adat. *Pemangku* ini bisa dijabat oleh semua golongan, tetapi kenyatannya kebanyakan *pemangku* dijabat secara turun temurun. *Pemangku* dari masing-masing pura pada umumnya tinggal tidak jauh dari pura, dimana ia ditugaskan. Oleh karena itu para *pemangku* juga disebut *juru sapuh*.

Disamping perbedaan wewenang dari masing-masing pendeta tersebut di atas, mereka juga memiliki lontar pegangan yang berbeda. Di dalam melaksanakan kegiatan upacara keagamaan *pedanda Siwa* berpegangan pada *Weda Parikrama*, *pedanda Buddha* berpegangan pada *Purwaka Weda Buddha*, *Ṛsi* dan *Bhagawan* berpegangan pada *Weda Kpatriya*, *Ṛsi Bhujangga* berpegangan pada *Purwa Bhumi Tua* dan *Purwa Bhumi Kemulan*, sedangkan *pemangku* dan *dukuh* berpegangan pada *Kusumnadewa* (Hooykaas, 1964: 184-185). Meskipun demikian dalam kenyatannya semua pendeta itu memegang peranan penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Peranan pendeta Hindu maupun Buddha dalam kehidupan sudah berlangsung sejak berabad-abad di India. Tetapi akibat dari campur tangan yang bersifat politis di kalangan kaum brahmana di India, maka dalam perkembangan selanjutnya agama Hindu menjadi monopoli golongan brahmana. Dengan demikian pendidikan agama menjadi tertutup bagi umat pada umumnya. Akibatnya, hanya golongan brahmana yang mengetahui tentang keagamaan dan memahami upacara-upacara khususnya para pendeta yang mengetahui dan menguasai mantra-mantra untuk mengantarkan setiap persembahan.

Tradisi tersebut bukan saja terjadi di India, akan tetapi dibawa juga ke Indonesia, yaitu seperti terlihat di Bali dewasa ini dengan ungkapan *haywa wera yang* masih kuat mempengaruhi masyarakat bahwa umat Hindu di Bali hanya membuat upacara dan melakukan dengan bimbingan kaum brahmana. Atau dengan bantuan orang-orang yang telah diberitahu mengenai cara membuat apa yang diperlukan tanpa mengetahui maknanya, akan tetapi mereka tetap patuh dan melaksanakan sesuai dengan petunjuk yang diterimanya.

Dalam upacara yang bersifat *uttama* dan *madya* yang diselenggarakan di pura maupun di rumah dan di tempat lain hanya dapat diselesaikan oleh golongan brahmana, yaitu *pedanda* dan dibantu oleh *Ṛsi Bhujangga*, yang khusus menangani persembahan kepada *bhuta-kala*, yaitu yang menguasai dunia bawah. Sehingga dalam hubungan ini terjadi pembagian tugas di antara mereka. *Pedanda Siwa* bertugas menangani dan menguasai dunia atas, *pedanda Buddha* menangani dan menguasai dunia tengah, sedangkan *Ṛsi Bhujangga* menangani dan menguasai dunia bawah. Dalam upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu, pendeta tidak ada hubungannya secara langsung, baik upacara itu dilakukan di *pura-pura* maupun di rumah masing-masing, kecuali upacara yang dilakukan bersifat *uttama* atau *madya*. Oleh karena itu yang memegang peranan penting dalam upacara itu adalah para *pemangku*.

Dalam hal pembuatan air suci hanya dapat dilakukan oleh *pedanda* dan air suci itu berlaku untuk semua orang. Tetapi air suci yang dibuat oleh *Rsi* hanya dapat dipergunakan oleh lingkungan keluarga dan golongannya. *Rsi Bhujangga* pun dapat membuat air suci, hanya saja air suci yang dibuatnya dapat dipergunakan untuk upacara yang ditujukan kepada *bhuta-kala*. Pendeta-pendeta lain yang bukan berasal dari kasta brahmana hanya memohon air suci kepada yang dipuja. Agar air suci itu dapat dipergunakan untuk umat dalam upacara di pura adalah dengan cara menempatkan tempat air suci yang diisi air atau *toya ening* di suatu *pelinggih* dimana upacara diselenggarakan.

Pedanda dari golongan Brahmana yaitu Hindu dan Buddha oleh umat tidak dibedakan atas dasar keyakinan agama tertentu, tetapi dalam kenyataannya adalah kedua *pedanda* itu berbeda. Perbedaan itu terlihat atau terdengar dalam mengucapkan mantra-mantra. Adapun mantra-mantra yang diucapkan oleh *pedanda Buddha* antara lain banyak menyebutkan nama-nama Buddha, seperti *Bhaṭṭāra Pāṇca Tathāgata*, *Prajna Paramita* dan nama-nama *Dhyani Buddha*, yaitu *Ratnasambhawa*, *Amoghasidhi*, *Wairocana*, *Aksobhya* dan *Amitabha* (Hooykaas, 1973 : 182. Disamping itu *pedanda Buddha* menyebut dirinya sebagai *Sang Yogiswara* yang membuat air suci, sedangkan *pedanda Siwa* menyatakan bahwa *Bhaṭṭāra Ćiwa-Surya* lah membuat air suci.

Selain perbedaan tersebut di atas, ada juga mantra-mantra yang dipergunakan secara bersama, seperti misalnya *Sapta Gaṅgā*, *Vyanjana* dan *Sūrya-stawa* (Goris, 1974: 23). Selain itu *pedanda Ćiwa* mempergunakan mantra-mantra yang menyebutkan nama-nama dari dewa Hindu seperti *Mahādewa*, *Maheswara*, *Rudra*, *Sambu* dan *Iṣwara*.

Disamping perbedaan dan persamaan mantra-mantra tersebut di atas, masih terdapat perbedaan dalam hal busana (pakaian) dan alat-alat upacara. Perbedaan *busana* dapat dilihat didalam melaksanakan tugas, yaitu *pedanda Buddha* mempergunakan tutup kepala *gelung kuwung*, sedangkan *pedanda Ćiwa* tutup kepalanya berupa *lingga*. *Pedanda Buddha* mempergunakan *sānti* dan *pedanda Ćiwa* tidak.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat kelompok *pedanda agama Buddha* yang dalam kenyataannya berbeda dengan kelompok *pedanda Ćiwa*. Dimana kelompok *pedanda Buddha* memiliki kesusastraan dan kitab pegangan tersendiri, hal itu menunjukkan masih terdapat sisa-sisa adanya dua agama, yaitu agama Buddha dan agama Ćiwa (Hindu) yang berdiri sendiri dan masih diakui. Di antara kitab keagamaan yang tertua yang dimiliki serta dipergunakan oleh agama Buddha adalah *Saṅ Hyaṅ Kamahāyanika*, dan di Bali disebut *Jinaputra* (Goris, 1974: 22).

Upacara *yadnya* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali adalah berdasarkan suatu pandangan bahwa *yadnya* itu merupakan salah satu inti yang terpenting dalam pemujaan. *Yadnya* atau kurban suci juga dilakukan oleh-Nya didalam menciptakan dunia ini. Karena manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya, maka setiap kelahirannya ke dunia terikat oleh *hutang karma* atau *rna* (Puja, 1968 : 62). Dalam hubungan itu manusia harus membayar *hutang karma* itu dengan melakukan *yadnya*, supaya mendapat anugrah berupa kesempurnaan rohani. Dengan membuat dan melakukan *yadnya* yang disertai kerelaan dan kesucian, mereka merasa telah melakukan pengabdian sepenuhnya kepada-Nya. Untuk mencapai tujuan suci dari melakukan *yadnya*, memerlukan bantuan dari orang yang mengetahui hal tersebut, yaitu para *pedanda*. Karena para *pedanda* menguasai mantra-mantra dan *mudrā*, maka upacara *yadnya* yang dilakukan itu dapat dikatakan sempurna.

Pada setiap upacara, *pedanda* umumnya mempunyai tugas pokok, yaitu mempersiapkan *tīrtha* (air suci), mengantarkan persembahan, memimpin persembahyangan memberkahi air suci dengan mengucapkan mantra-mantra yang disertai dengan *mudrā* (Goris, 1974: 14).

Apabila upacara *yadnya* diselenggarakan di pura, yaitu dalam upacara *piodalan* maka pemujaan oleh *pedanda* dilakukan pada hari pertama atau hari *piodalan*. Pada umumnya upacara *piodalan* berlangsung selama tiga hari, satu hari sebelum *piodalan* diselenggarakan

upacara ke *beji* (*ngening*), yaitu untuk mencari air atau *toya ening*, kemudian dilanjutkan dengan upacara menurunkan *pratima* dan menghiasnya. Setelah *pratima* di pura itu dihias kemudian ditempatkan di sebuah *pelinggih* atau bangunan yang disebut *Pengaruman*. Di depan *pelinggih* inilah dilakukan persembahyangan oleh umat yang pada hari pertama dipimpin oleh *pedanda*. Sedangkan pada hari berikutnya yang memimpin upacara persembahan dan persembahyangan umat adalah *pemangku* pura bersangkutan. Dalam rangkaian suatu upacara nampak bahwa *pedanda* hanya bertugas menyempurnakan upacara yang diselenggarakan di pura bersangkutan.

Selama hari *piodalan* di pura itu berlangsung ditemukan beberapa unsur pokok, seperti misalnya *ngaturan banten*. *Banten* tersebut adalah merupakan wujud *yadnya* yang berbentuk materi yang dipersembahkan kepada-Nya dan kepada dewa-dewa yang dipuja di pura itu. *Banten* yang dipersembahkan oleh umat itu ditempatkan di suatu tempat yang disediakan. Sebelum *banten* itu dipersembahkan diantar oleh puja mantra *pedanda* atau *pemangku* yang memimpin upacara terlebih dahulu tutupnya dibuka kemudian disucikan dengan memercikkan *tīrtha pebersihan*. *Pedanda* atau *pemangku* yang mengantarkan persembahan tersebut menggunakan mantra-mantra serta membunyikan *ghēṇṭā* dan melakukan *mudrā*. Pada waktu *pemangku* mengantarkan persembahan tersebut, dalam salah satu kegiatan pemujaan yang dilakukannya ditemukan bahwa *pemangku* mempersembahkan *pedhūpaan*. Dalam menggunakan *pedhūpaan* adalah dipegang dengan tangan kiri di depan dada dan tangan kanan memegang kembang, yang lebih tinggi dari *pedhūpaan*. Pada waktu *pemangku ngayaban asap dhūpa*, tangan yang berisi kembang itu dikibas-kibaskan ke arah *pelinggih dewa* yang sedang dipuja. Semua umat yang *ngaturan banten*, duduk menghadap *pelinggih* sambil menunggu *pedanda* atau *pemangku* menyelesaikan tugasnya mengantarkan persembahannya. Sementara itu terdengar bunyi *kulkul* atau kentongan, orang *mekidung* dan *gambelan*. Kemudian hal yang lainnya adalah *mebakti* atau sembahyang yang dilakukan setelah *pedanda*

atau *pemangku* selesai menghaturkan persembahan. Pertama yang dilakukan adalah mengambil sikap duduk yang baik, yaitu laki-laki duduk bersila dan yang perempuan duduk bersimpuh. Sebelum persembahyangan dimulai dilakukan *maketis* atau pemercikan *tīrtha pebersihan* dengan mempergunakan *lis*¹³. Maksudnya adalah agar mereka yang *mebakti* menjadi bersih dan suci, setelah itu baru dilakukan *mebakti*. Bagi mereka yang ikut dalam persembahyangan atau *mebakti* itu mengambil bunga dipegang dengan kedua ujung jari tangan setinggi ubun-ubun. Pada saat melakukan persembahyangan pikiran ditujukan pada Tuhan (*Sang Hyang Widhi*) atau dewa-dewa yang dipuja di pura itu. *Pedanda* atau *pemangku* yang memimpin upacara itu menyertai sikap umat tersebut dengan puja mantra dan dengan membunyikan *ghenṭā*. Bersamaan dengan akhir dari bunyi *ghenṭā* serta mantra yang diucapkan oleh *pedanda* atau *pemangku* yang memimpin upacara, bunga yang dipergunakan untuk *mebakti* dibuang ke arah depan. Hal ini dilakukan tiga kali, dan yang keempat persembahyangan dilakukan dengan *kuwangen*. Persembahyangan itu ditujukan kepada dewa-dewa sebagaimana disebutkan oleh pemimpin upacara itu. Sembahyang terakhir dilakukan dengan tangan kosong sebagai penutup, dilanjutkan dengan memercikkan *tīrtha*, yang mempergunakan *sangku* dan bunga sebagai alat untuk memercikkan kepada umat yang ikut dalam persembahyangan. Memberikan atau memercikkan *tīrtha* tidak saja terbatas kepada pemimpin upacara itu, tetapi dapat juga dilakukan oleh umat yang ikut membantunya apabila mereka telah *mewinten*. Tempat *tīrtha* di tangan kiri dan bunga di tangan kanan, terlebih dahulu memercikkan *tīrtha* sebanyak tiga kali di kepala. Kemudian menengadahkan kedua belah tangan, tangan kanan di atas tangan kiri lalu ditetaskan *tīrtha* tiga kali berturut-turut untuk diminum dan tiga kali lagi untuk muka, telinga dan kepala, tiga kali terakhir sebagai penutup. Selanjutnya diberi *vija* berupa beras untuk ditempatkan di antara alis, di dada dan ditelan serta bunga untuk diselipkan di daun telinga. Dengan demikian upacara persembahan dan persembahyangan selesai,

mereka boleh mengambil persembahannya masing-masing. Di dalam pandangan umat, bahwa persembahannya telah diterima sari-sarinya oleh Yang Maha Kuasa, umat yang memakan materi persembahan itu menganggap telah menerima berkat dan kekuasaan-Nya.

Kegiatan lain yang dilakukan selama *piodalan* berlangsung adalah *mekidung*, dan *ngerejang*. Hal ini merupakan simbol perbuatan untuk melenyapkan pengaruh jahat (Pudja, 1971 : 46). Kemungkinan kegiatan itu ada hubungannya dengan maksud untuk menciptakan keharmonisan antara usaha yang dilakukan oleh *pedanda* yang sedang menerapkan yoganya selama memimpin upacara itu dengan usaha umat untuk memperoleh anugrah spiritual dengan jalan menirukan perbuatan *pedanda* yang sangat rahasia bagi mereka. Dengan demikian dapat diduga bahwa *mekidung* merupakan usaha untuk menirukan mantra yang diucapkan oleh *pedanda*, memukul *kulkul* (kentongan) dan menabuh gambelan dimaksudkan untuk menirukan bunyi *ghenṭā* yang dilakukan oleh *pedanda* dengan nyaring selama pemujaan berlangsung, *memendet* dan *ngerejang* adalah untuk menirukan gerak tangan atau *mudrā pedanda* pada waktu memimpin upacara.

Didalam melaksanakan tugas pokok seperti yang telah disebutkan di atas, *pedanda*, *pemangku* dan pendeta-pendeta bukan dari golongan brahmana memerlukan seperangkat alat-alat upacara yang dipergunakan dan masing-masing pada saat melakukan pemujaan.

3.4 Jenis-jenis Alat Upacara dan Penggunaannya

Jenis-jenis alat upacara yang dipergunakan oleh pendeta di Bali pada saat melakukan pemujaan, adalah sebagai berikut :

Vija atau *aksata* dan *cendana* atau *gandha* adalah berfungsi sebagai simbol keabadian atau kehidupan yang abadi. *Cendana* merupakan bahu yang harum dapat timbul dari *vija* atau *aksata* ataupun dari *cendana* adalah sifat yang tidak dapat dipisahkan. Dalam upacara *vija* diwujudkan

dengan beras, yang merupakan lambang benih. Berdasarkan hal tersebut menjadi penting artinya, karena fungsi benda yang ditempatkan di atasnya mempunyai peranan penting dalam kegiatan *pedanda* dalam melakukan pemujaan.

Geṇitri adalah merupakan rangkaian buah *geṇitri* yang kedua ujungnya dipertemukan pada *murdā*, sehingga merupakan sebuah lingkaran yang dipergunakan dengan berbagai cara. Dalam *Purwaka Weda Buddha* dikatakan bahwa karakteristik dari *geṇitri* adalah sebagai simbol yang mewakili “*Sarva-Buddhanam, Prajna-Paramita Devi, Sutrānam Bodhisattvanam*” (Hooykaas, 1973 : 74). Biji *geṇitri* yang berjumlah 108 dipergunakan untuk membayangkan semua Buddha dan Bodhisattwa yang dipuja selama proses pemujaan untuk membuat *tīrtha* (air suci). Di samping itu, *pedanda Buddha* Griya Budakeling, Karangasem mengatakan bahwa *geṇitri* merupakan lambang dari kebajikan dan merubah malapetaka menjadi kebajikan. Penggunaannya adalah berhubungan dengan pembersihan semua kotoran pada manusia dan benda-benda yang dipergunakan agar menjadi suci. Apabila *pedanda Buddha* sedang mempergunakan *geṇitri* diharuskan supaya membayangkan “*Sang Hyang Agni*” yang menyala di pusarnya, membakar segala dosa dan kotoranmu serta segala dosa ayah-ibumu (Hooykaas, 1973: 74). Dengan mengucapkan mantra-mantra tersebut *pedanda* berharap bahwa benda-benda itu dapat dipergunakan demikian juga benda-benda upacaraanya.

Pamandyangan adalah tempat air suci, dan dalam hal ini tidaklah dapat dilepaskan dengan peranan dan fungsi air dalam kehidupan beragama (Hindu maupun Buddha), dan air yang dimaksudkan di sini adalah *tīrtha*.

Tīrtha dapat dipergunakan untuk membersihkan diri para pendeta sebelum melakukan tugasnya, dan dalam kehidupannya sehari-hari *pedanda* atau pendeta dapat menyucikan diri dengan mempergunakan *tīrtha pesucian*. Tujuannya adalah untuk menjauhkan diri dari pengaruh

roh-roh jahat. Disamping itu terdapat *tīrtha panglukatan* dipergunakan dalam upacara penyucian perseorangan. Dalam kehidupan keagamaan di Bali *tīrtha* sangat penting artinya dan demikian juga dalam upacara agama Buddha *tīrtha* memegang peranan penting dalam kegiatan pemujaan *pedanda Buddha*.

Penggunaan *tīrtha* berhubungan dengan dua hal, pertama sebagai lambang pelebur dosa, dan kedua sebagai simbol amerta, karena pemercikan *tīrtha* dalam upacara dimaksudkan agar orang bersangkutan mendapat kesehatan, ketentraman, kebahagiaan, dan lain sebagainya.

Di sini akan diuraikan secara singkat proses pembuatan *tīrtha* oleh *pedanda Buddha* sebagai berikut : Pertama dilakukan penyucian *pamandyāngan* dengan pemasangan bunga yang telah diisi *cendana* atau *gandha* yang terlebih dahulu disucikan dengan memegang bunga itu di atas *dhūpa* dan *dīpa*. Bunga itu dipasang pada bagian pinggir mulut *pamandyāngan* yang disebut "*pepinggiran lawa-lawa kumuda*". Cara pemasangannya mengikuti aturan *pradaksina* dan mulai dari tengah. Setiap meletakkan *puspa* pada masing-masing arah disertai dengan ucapan : *Oṃ* tengah, *Yam* timur, *Hum* selatan, *Tam* barat laut, *Am* utara (Hooykaas, 1973: 80). *Puspa*, *cendana* atau *gandha* dipasang pada *pamandyāngan* dimaksudkan sebagai lambang *Asta Dewa*, dengan demikian diharapkan bahwa para dewa yang bersemayam di segala penjuru mata angin ikut menjaga kesucian tempat dan air yang dibuatnya dalam upacara itu. Selain itu pada *pamandyāngan* juga dipasang *karavista* yang diikat pada leher *pamandyāngan*. Maksudnya adalah untuk menjauhkan dan memusnahkan segala yang datang merintang kesucian tempat air tersebut. *Karavista* di sini berfungsi sebagai senjata gaib yang dapat membunuh semua yang mengganggu kesucian tempat air suci itu. Setelah itu dilanjutkan dengan proses penyucian air, yang disebut "*ñaskara vai*".

Untuk mengambil air (*toya ening*) di dalam periuk, dipergunakan *sibuh*, yaitu semacam gayung yang dibuat dari kelapa yang masih ada

isinya dan diberi tangkai dari kayu *dapdap* (Bahasa Bali) dan air itu dipergunakan untuk mencampur *tīrtha* pada *pamandyan* kemudian dibagi-bagikan kepada umat yang memerlukan. Alat untuk mengambil *tīrtha* dalam *pamandyan* dipergunakan *canting* yang dibuat dari batok kelapa kecil, kuningan atau perak dan pada salah satu sisinya terdapat cerat.

Penggunaan *dhūpa* dan *dīpa* oleh *pedanda Buddha* erat kaitannya dengan api dan asap *pedūpaan* dalam setiap pemujaan yang dilakukan. *Dhūpa* dipergunakan untuk tempat menghidupkan api yang juga dapat menimbulkan asap. Caranya adalah dengan membakar *dadaharan asepa* (kayu api) yang terdiri dari kayu *cendana*, *kemenyan*, *gula* dan bahan bakar lainnya yang dapat menimbulkan bau harum. Unsur yang terpenting dalam hal ini adalah api dan asap. Api adalah sebagai lambang dewa Brahma yang berfungsi sebagai saksi dalam upacara itu, sedangkan asap dengan bau harum mengepul dari *dhūpa* merupakan lambang *akasa*. Disamping itu *dhūpa* diperlukan bagi *Sang Hyang Bayu* untuk meneruskan puja *stuti Sang Pedanda* dan merupakan jalan bagi turunnya *Bhaṭṭāra* yang dipuja.

Dīpa adalah alat upacara yang berupa lampu minyak kelapa. Pada *dīpa* unsur yang terpenting adalah apinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan *dhūpa* dan *dīpa* adalah merupakan suatu simbol dan dapat dikembalikan kepada pentingnya api dalam kehidupan keagamaan baik Hindu maupun Buddha.

Dhūpa dan *dīpa* sudah dihidupkan sebelum *pedanda Buddha* melakukan pemujaan. Kedua alat upacara itu berfungsi untuk “*Nangyangin*” atau membangunkan alat upacara lainnya sebelum alat upacara itu dipergunakan. Dalam penggunaan *geṇitri pedanda Buddha* diharuskan untuk membangunkan alat tersebut dengan cara memegang *geṇitri* di atas *dhūpa* dan *dīpa*. Maksudnya adalah agar alat upacara yang akan dipergunakan tetap suci.

Dalam kegiatan upacara sehari-hari yang dilakukan oleh *pemangku* api *dhūpa* tetap merupakan alat yang penting. Kalau pemujaan dilakukan terhadap *bhuta-kala* dipergunakan *api takep*. Dalam kehidupan keagamaan di Bali pada umumnya bahwa api, air dan *puṣpa* adalah merupakan unsur penting dan selalu diperlukan dalam melakukan upacara keagamaan. Maka dari itu di setiap rumah tangga selalu memiliki serta mempergunakan *dhūpa*, dan disebut *pasepan* yang dibuat dari tanah liat. Disamping itu terdapat *sangku*, yang biasanya disebut *penastaan* yang berbentuk mangkok kecil atau gelas sebagai tempat air suci. Dalam penggunaan alat tersebut antara *pemangku* dengan rakyat biasa pada umumnya sama, hanya saja ucapan yang menyertainya berbeda yaitu *pemangku* dengan mantra-mantra sedangkan rakyat biasa dengan *japa* mantra berupa permohonan atau kaul dengan bahasa daerah yang disebut *sesangi*.

Penggunaan *śānti* dalam prakteknya hanya dipergunakan pada upacara yang bersifat *madya* dan *utama*, karena benda itu berfungsi sebagai lambang kelanggengan serta sebagai saksi *pedanda Buddha* melakukan *stuti*. Di dalam *Bhaṭṭāra Buddha Stuti*, setelah disebut *Sarva-Tathāgata* disebut pula *dhūpa* yang ditempatkan ke arah timur, *dīpa* ditempatkan di arah barat, *puṣpa* di arah selatan, *gandha* di arah utara dan *śānti* tidak disebutkan tempatnya. Kemungkinan karena *pedanda Buddha* sudah dianggap mengetahui bahwa tempatnya adalah di tengah (Hooykaas, 1965: 25). Kemudian dalam *Yama Raja-Stava* disebutkan semua arah mata angin mulai dari *pūrva*, *daksina*, *paścima*, *uttara* dan *madya* dengan masing-masing warna dan senjata yaitu *sveta*, *rakta*, *pita*, *kriṣṇa* dan *dhurma*. Sedangkan senjata di masing-masing arah mata angin seperti *vajra* (*pūrva*), *danda* (*dhakṣina*), *pasa* (*paścima*), *cakra* (*uttara*), dan *padma* (*padma*) kemudian pada akhir dari sloka disebut *śānti* (Hooykaas, 1964: 25). *Śānti* disebut juga dalam sloka yang lainnya, dan disamping itu disebutkan pula bahwa *śānti* itu ditempatkan di tengah. Penempatan *śānti* di tengah dimaksudkan sebagai *yantra*, yaitu sebagai titik pusat adalah merupakan titik suci. Dalam kehidupan keagamaan

pada umumnya titik pusat dilambangkan dengan *padma*, tetapi di dalam agama Buddha dilambangkan dengan *sānti* seperti yang disebutkan dalam *stava* di atas. Dalam pemujaan yang berhubungan dengan pemutaran *sānti* keempat arah mata dalam *Purwaka Weda Buddha* disebutkan juga *sarva tathāgata*, disamping *puṣpa*, *dhūpa*, *dīpa*, *vija* dan *ganda*. Setiap pengambilan *sānti pedanda Buddha* diharuskan menyebut *AH* waktu memutar *sānti* ke arah barat dan *GI HAM* waktu memutar *sānti* ke arah utara. Disamping itu *sānti* adalah berfungsi sebagai simbol dari Dhyani Buddha yang menempati masing-masing arah mata angin. *Sānti* itu dipergunakan dalam puja *asalin vai*, yaitu dengan jalan memutar mulai arah timur (*purwa*), selatan (*dakṣina*), barat (*paścima*) dan utara (*uttara*). Dengan demikian pemutaran *sānti* adalah menurut arah *pradakṣina*.

Mengingat penggunaan alat-alat upacara tersebut di atas oleh masing-masing *pedanda* di Bali terdapat perbedaan. Di antaranya yang paling lengkap memiliki alat upacara adalah *Pedanda* dan *Ṛsi Bhujangga*. Sedangkan *pemangku* hanya mempergunakan *ghenṭā* dan *sangku* sebagai tempat air suci serta bunga. Di dalam prakteknya *pedanda Siwa* maupun *pedanda Buddha* tidak selalu mempergunakan alat upacaranya secara lengkap. Hal ini tergantung dari tingkat upacara yang dilaksanakan oleh orang yang bersangkutan. Tetapi dalam proses pembuatan air suci (*tīrtha*) semua alat-alat upacara itu dipergunakan kecuali tutup kepala (*ketu*).

Tīrtha yang dibuat ada beberapa macam, di antaranya adalah *tīrtha pabersihan*, atau *toya pasucian* yang dipergunakan untuk membersihkan diri, *tīrtha panglukatan* adalah untuk menjauhkan dan membersihkan diri pengaruh-pengaruh kekuatan jahat serta berbagai kotoran yang dapat mengganggu diri masing-masing dan *tīrtha pengentas* dibuat sehubungan dengan upacara kematian.

Ghenṭā dan *vajra* dipergunakan secara bersama oleh *pedanda Buddha* karena merupakan simbol dualistis dari kosmos, dan dapat juga dipergunakan secara terpisah. *Ghenṭā* adalah sebagai simbol wanita dan *vajra* sebagai simbol laki-laki. *Pedanda Buddha* yang mempergunakan

kedua alat itu sebagai perlengkapan diidentifikasi dengan *Yang Maha Kuasa* (Kempers, 1959 : 52).

Pada saat mengambil *gheṇṭā* dan *vajra pedanda Buddha* harus mengucapkan mantra *Hum* untuk *gheṇṭā* dan *Ah* untuk *vajra*. Karena dalam hal ini *Hum* merupakan lambang atau *aksara* pengganti untuk *Aksobhya* dan *Ah* merupakan *aksara* pengganti untuk *Wairocana* dan keduanya merupakan Dhyani Buddha. Dengan demikian maka kedua alat upacara itu juga berfungsi sebagai lambang Dhyani Buddha, dan di samping itu *vajra* dapat berfungsi sebagai senjata dewa Indra (Kempers, 1959: 51-52).

Pada waktu penggunaannya *gheṇṭā* dipegang di tangan kiri setinggi dada sebelah kiri dan *vajra* dipegang dengan tangan kanan setinggi pinggang. Pada awal pemakaiannya nada *gheṇṭā* dibunyikan *apalet* (satu kali) setelah diucapkan mantra tertentu dan kemudian *pedanda* diharuskan untuk membunyikan *gheṇṭā palet kaping kalih* (dua kali), *palet kaping tiga* (tiga kali), *palet kaping empat* (empat kali), hal ini dilakukan setelah diucapkan mantra-mantra yang berbeda satu sama lainnya. Selanjutnya *pedanda Buddha* diharuskan membunyikan *palet kaping kalih* (dua kali) dan *palet kaping tiga* (tiga kali) kemudian kedua benda itu ditaruh di tempatnya masing-masing. Untuk selanjutnya apabila *gheṇṭā* itu hendak dipergunakan lagi maka *gheṇṭā* dibunyikan terus sampai mantra yang menyertainya selesai diucapkan. Nada awal pada permulaan dipergunakan *gheṇṭā* itu adalah bertujuan untuk menghidupkan kekuatan magis yang ada pada benda itu. Sedangkan bunyi *gheṇṭā* selanjutnya dimaksudkan sebagai pemberitahuan kepada dewa yang dipuja dan dimohon terus ke dunia sehubungan dengan diselenggarakannya suatu upacara.

Puspa, baik yang berupa *sekar katihan* (bunga utuh) maupun *kembang ura* (bunga yang sudah dibelah) banyak dipergunakan oleh pendeta dalam melakukan pemujaan. *Puspa* atau *kembang* adalah merupakan unsur pelengkap upacara. Di samping itu *kembang* dapat

berfungsi sebagai alat untuk membersihkan diri secara simbolis, seperti misalnya dalam sembahyang bunga atau kembang dipergunakan untuk membersihkan tangan dengan cara mengucapkan di telapak tangan. *Puṣpa* juga dapat merupakan wujud sesajen yang paling murah dan dipersembahkan untuk menunjukkan perasaan yang dapat memberikan kepuasan. Dalam pembuatan air suci (*tīrtha*) *puṣpa* dipergunakan sebagai bahan campuran bersama-sama *vija* atau *aksata* dan *cendana* atau *gandha* setelah terlebih dahulu dipergunakan untuk memuja *dewi Gaṅgā*. Dengan banyaknya *puṣpa*, *vija* atau *aksata* dan *cendana* atau *gandha* dimasukkan ke dalam air *pamandyaṅgan*, maka air itu menjadi harum. Sari-sari alam seperti *puṣpa*, *vija* dan *gandha* maka diharapkan air suci (*tīrtha*) itu benar-benar mempunyai kekuatan dan memberikan keselamatan kepada umatnya, karena telah dijiwai dengan mantra-mantra.

Selain itu, *puṣpa* juga berfungsi sebagai lambang dewa-dewa. Di dalam *Purwaka Weda Buddha* diharuskan untuk mengambil sekuntum bunga sebagai lambang atau simbol *Bhaṭṭāra Gaṅgā* (Hooykaas, 1973: 86). Dalam *Astuti* (pemujaan) *Bhaṭṭāra Pañca Tathāgata*, *pedanda Buddha* diwajibkan untuk mengambil bunga putih sebagai simbol *Bhaṭṭāra Aksobhya*, bunga kuning sebagai simbol *Bhaṭṭāra Ratnasambhawa*, bunga merah sebagai simbol *Bhaṭṭāra Amitabha* dan bunga berbagai warna sebagai simbol *Bhaṭṭāra Amoghasiddhi* (Hooykaas, 1964: 31).

Catatan :

1. Dibuat dari kayu, bentuknya seperti meja dengan ukuran kecil dan kakinya empat buah ukurannya pendek. *Rarapan* ini fungsinya sebagai tempat meletakkan alat-alat upacara pada waktu melakukan pemujaan, dan ditempatkan di hadapan *pedanda*. Apabila alat ini tidak dipergunakan kakinya dapat dilepas.
2. Dalam tulisan ini tidak akan meneliti unsur-unsur kimia dari campuran bahan (*utama*, *madya* dan *nista*) untuk membuat *gheṇṭā*. Campuran bahan dalam proses pembuatan *gheṇṭā* di sini adalah untuk

mendapatkan atau mencari bunyi *ghenṭā* yang baik (nyaring). Adapun campuran untuk mendapatkan bunyi *ghenṭā* yang baik (nyaring) adalah emas 8 gram dan perunggu 800 gram atau 10%. Campuran ini disebut *utama*. Untuk mendapatkan bunyi *ghenṭā* yang sedang adalah campurannya terdiri atas perak (timah putih) 8 gram dan perunggu 800 gram, dan campuran ini disebut *madya*. Sedangkan campuran kuningan 8 gram dan perunggu 800 gram adalah bunyi yang dihasilkan kurang baik, campuran ini disebut *nista* (Informan : I W. Sudiarta).

3. Sejenis buah yang kulitnya berwarna biru, di dalamnya terdapat biji yang keras berwarna putih dengan bentuk kecil (sebesar kelereng). Biji ini dikeringkan, kemudian dirangkai dengan benang sambungan benang diisi kristal berbentuk kuncup bunga cempaka, disebut *murdhā*.
4. Naskah ini adalah koleksi pribadi Ida Bagus Alit Griya Batuan, Sukawati, Gianyar, ditulis dengan huruf Bali di atas daun lontar terdiri atas empat baris huruf. Naskah ini berisi tentang Weda Agama Buddha seperti yang telah disebutkan di atas dan merupakan pegangan bagi para *pedanda Buddha* di Bali.
5. Adalah seperangkat alat-alat upacara lengkap dengan *vija*, bunga, air, dan lain-lain yang diletakkan di atas *rarapan* dan *wanci* serta ditempatkan di hadapan *pedanda* waktu melakukan pemujaan.
6. Tutup dari alat-alat upacara yang dibuat dari daun lontar atau bambu yang dianyam, tutup ini juga bisa dipergunakan sebagai tutup sesaji, tetapi ukurannya lebih kecil.
7. *Vija*, dibuat dari beras yang utuh dan bersih (bahasa Bali *galih*), dicuci dengan air *cendana* dan air kembang. *Vija* ini adalah salah satu perlengkapan yang diperlukan dalam upacara-upacara keagamaan, sebagaimana halnya dengan *tīrtha*. Biasanya *vija* ini diberikan kepada umat setelah melakukan persembahyangan, dan

diletakkan di antara kedua kening, di dada, dan ditelan. *Vija* ini adalah sebagai simbol Dewa Kumara, Dewi Sri, sedangkan pemakaian *vija* mempunyai pengharapan dengan memperoleh kebijaksanaan, kemuliaan, kemakmuran dan terhindar dari malapetaka (Mas Putra, 1984: 17).

8. Sejenis ikat pinggang yang dibuat dari kain dengan lebar 10-12 cm, dan panjang 2 – 2,5 meter, dipergunakan untuk mengikat kain yang paling luar (Bahasa Bali : *Kampuh*).
9. Sujud kepada Hyang Siwa yang maha *utama*, beliau yang Maha Agung dan Maha Bijaksana. Setiap saat *bersthana* di gunung dan selalu dipuja. Sebagai saktinya dewa Brahmā, Visnu, dewa Mahādewa. Segala penyakit kenestapaan hilang, dan pekerjaan menjadi tuntas.

Bajra dan *ghenṭā* diletakkan, lalu memercikkan *tirtha* :

- Sujud kepada Siwa sebagai sumber kesucian segala kehidupan.
 - Sujud kepada Sadha Siwa juga sebagai sumber segala kehidupan yang suci.
 - Sujud kepada Siwa Maha Utama sebagai sumber kehidupan yang maha suci.
10. Sujud kepada *jagat* (dunia), sinar varuna pada dunia *sekala niskala* supaya diberikan kenikmatan, api Siwa/Buddha yang maha pengasih dan maha kuasa. Sujud kepada *Hum* (U) dewa Wisnu yang maha bijaksana, Dewi Ratih yang maha suci, Hyang Agni yang maha suci. Tiga permata yang maha suci di *ketu* (mahkota) maha gaib, bertangan empat maha bersinar, Siwa/Buddha yang maha pengasih dan maha kuasa.

Suci *Yajnya* dari diri sendiri, berkain putih halus disebut-sebut oleh para Yogiswara bersinar putih hening. Api Siwa/Buddha yang maha pengasih/maha kuasa. Bentangan panas penangkal kenestapaan,

bermata halus menghidupkan Siwa/Buddha yang maha pengasih dan penguasa.

11. Alat untuk mengambil *tirtha* dibuat dari batok kelapa yang kecil atau perak,. kuningan pada salah satu sisinya diisi tangkai dari kayu.
12. Dibuat dari daun pisang, bunga, janur dan uang kepeng dua buah. Kewangan dalam upacara persembahyangan berfungsi sebagai alat yang paling sempurna dalam memuja Tuhan beserta manifestasi-Nya, yaitu sebagai simbol dari inti persembahyangan. Menurut lontar Sri Jaya Kusuma, *kewangen* sebagai lambang *Omkara*.
13. Dibuat dari janur dipergunakan untuk memercikkan *tirtha* pengelukan bagi umat yang akan melakukan persembahyangan.

BAB IV

PENGUNAAN ARTEFAK DALAM KAITANNYA DENGAN AGAMA BUDDHA

4.1 Pemujaan Agama Buddha di Bali

Dalam bab IV ini akan dibahas tentang penggunaan artefak Buddhistis yang ditemukan di Bali. Pembahasan ini akan mengambil perbandingan dengan kegiatan upacara keagamaan yang berlangsung di pura. Karena dalam kegiatan tersebut menggunakan alat-alat upacara yang bentuknya hampir sama dengan artefak yang ditemukan di Bali. Selain itu penggunaan artefak akan dibandingkan juga dengan alat-alat upacara *Pedanda Buddha* di Griya Buda Keling, Karangasem yang dipergunakan pada saat melakukan persembahan. Apabila diperhatikan kegiatan keagamaan seperti hari *piodalan* yang berlangsung di Bali sekarang, tata cara pelaksanaannya mempunyai persamaan dengan relief Candi Borobudur. Demikian juga bentuk alat-alat upacara yang terdapat pada relief tersebut mempunyai persamaan dengan alat-alat upacara *pedanda Buddha* sekarang di Bali.

Menurut R. Goris, agama Buddha berkembang di Bali pada abad VIII-IX Masehi, berdasarkan meterai tanah liat yang ditemukan di Pejeng dan Tatiapi yang berisi mantra agama Buddha. Dugaan ini diperkuat lagi dengan temuan meterai di Pura Pegulingan Tampaksiring. Meterai itu ditemukan di dalam kotak *peripih* berisi tulisan mantra-mantra agama Buddha. Bochari mengatakan bahwa meterai itu berasal dari abad VIII-IX Masehi. Kemudian benda yang sama juga ditemukan di situs Kalibukbuk di dalam sumuran stupa. Berdasarkan hasil konsultasi dengan de Casparis, beliau mengatakan bahwa meterai itu sejaman dengan meterai yang ditemukan di Pejeng (abad VIII-IX M). Temuan lainnya yang tidak kurang pentingnya adalah arca di buat dari batu dan perunggu serta stupa yang telah diuraikan di atas yang dipergunakan

untuk kepentingan keagamaan, yaitu sebagai media pemujaan. Artefak yang berkaitan dengan kepentingan agama dibuat dari bahan yang lebih tahan lama dan sudah tentu proses pengerjaannya mengikuti peraturan tertentu daripada untuk mempertahankan hidup. Di dalam *lontar Çiwagama* disebutkan tentang pembuatan arca beserta upakarnya, adapun isi lontar itu adalah sebagai berikut : “ *Nyan tingkahing angawe arca pralinggan Widhi, Ayuwe Ngangge pegawen sudra jadma pitwi wruha tan kedepa juga maka wanangannya maka wanangannya brahmana walaka mwang sang pandhita dewa kabeh mwahe ngeka dewa buta* “. *Kramaning akarya arca daksinaya beras acatu, artha 1700, genap saupakaraning sasantun peras ajuman, peras tekaning bijaratus wakas di puputering pengambilanne makte ajuman utama 60 dulang, madya 30 dulang, nista 15 dulang, arca ika misi podi mirah ring murdha. Suci asoroh peras sasantun arthanya utama 4000, madya 1700, nista 700 rantasan saparateg wenang kalap de Sang makrya lelap seperti krama dewa* (halaman 12 – 15).

Artinya :

Beginilah caranya membuat arca sebagai *sthana Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa)*, tidak dibenarkan menyuruh orang dari kasta sudra sekalipun ia tukang yang pandai, yang dapat membuatnya hanyalah kaum Brahmana atau pendeta oleh karena Brahmana dan pendetalah yang dibenarkan membuat arca dan perwujudannya. Sebagai imbalannya atas karyanya adalah sebagai berikut : *beras acatu, bijaratus, peras ajuman*, setelah selesai dan waktu pengambilannya membawa sesajen berupa *ajuman 60 dulang* untuk *utamanya, madyanya 30 dulang, nista 15 dulang*, arca itu dilengkapi permata mirah pada *murdhanya. Suci asoroh, peras sesantun serta uang utama 4000, madya 1700 dan untuk nista 700, rantasan separadeg* dan ini harus diambil oleh yang membuat arca. Upacara yang harus dilaksanakan dalam proses pembuatan arca adalah *peras, daksina, ajuman, pesucian* dan diisi dengan “*sesari*” uang kepeng yang jumlahnya dua ratus dua puluh lima buah (*kepeng*). Upacara ini

dilaksanakan oleh *pedanda*. Sebelum mulai proses pembuatan arca, yang disertai dengan mantra sebagai berikut :

“Aditya lintang teranggana, makadi Sang Hyang Nawa Dewata, ulun aminta krta nugraha ring pada-nira manusa nira angadakena wewangunan arca, meru arcana panghyang hyang nira sanghyang Tri Sandhya maka huluning ing jana pada, ong sang bang tang ang ing nang mang sing wang yang “ (Informan Ida Pedanda Griya Wanayu, Bedulu).

Artinya :

Matahari bintang dan sinar, terutama sembilan dewa, hamba-Mu mohon anugrah keselamatan pada Mu mengadakan pembuatan arca, meru tempat pemujaan *Sang Hyang Tri Sandhya* yang dijunjung oleh orang di dunia. *Ong sang bang tang ang ing nang mang sing wang yang.*

Setelah selesai arca itu dibuat diadakan upacara *memendak* yaitu pengambilan arca dari rumah tukang (*undagi*) untuk dibawa ke pura di mana arca itu akan di *sthanakan*. Upacara *memendak* itu dilengkapi dengan sesajen seperti *ajuman* 15 *dulang* dan uang untuk *nista*, 30 *dulang* dan uang 1700 untuk yang *madya* sedangkan yang utama 60 *dulang*, suci *asoroh*, *peras sesantun* dan uang 4000 dengan *rantasan separadeg*.

Meskipun dalam upacara *memendak* sudah dilengkapi dengan upacara, belum dapat arca tersebut dianggap suci. Untuk menyucikan atau membersihkan arca itu dari kotoran-kotoran pada saat membuat, dilaksanakan upacara *pemelaspas* yang tujuannya supaya arca tersebut bebas dari “*keletehan*” karena akan dipakai sebagai tempat *bersthananya* manifestasi Tuhan maupun roh suci leluhur. Adapun sesajen untuk upacara *pemelaspas* adalah *prascita durmengala*, *bayuan*, *perasajuman*, dan *pesucian*, dalam tingkat *nista*, tingkat *madya* dengan suci *asoroh*, *peras penyeneng*, *sesayut* dan *pengambean*. Tingkat utama diperlukan beberapa tambahan sesajen yaitu *sooran guling bangkit*.

Upacara selanjutnya adalah upacara *pasupati* yaitu untuk menghidupkan arca, dalam arti supaya arca itu mempunyai "*bhawa*" sebagai *stihana* dari manifestasi Tuhan maupun roh suci lelehur. Upacara ini dilakukan pada hari *piodalan* pura bersangkutan. Pada hari itu arca dihias dengan kembang, wangi-wangian dan diberi kain, selendang serta *kampuh*.

Sesajen yang diperlukan pada upacara *pasupati* tingkat *nista* adalah *prasyascita*, *durmangala*, *bayuan*, *tebasan pasupati*, *sesayut daun endong* dan buah-buahan. Tingkat *madya* ditambah dengan *suci peras penyeneng*, *sayut pengambeian* dan yang utama ditambah *soroan guling bangkit*, *tebasan pasupati* dan *segehan merah solas tanding*.

Kemudian upacara yang terakhir adalah *ngeteg linggih*, *sesajennya* adalah *pengenteg tapakan canang pesucian*, *suci tebasan lima soroh* dan *saji*. Setelah melalui proses upacara seperti tersebut di atas, maka arca itu telah menjadi benda yang suci sebagai wujud atau simbol dari Tuhan maupun roh suci lelehur.

Di dalam mendirikan bangunan suci seperti *meru*, *padmāsana*, *prasasda* dan sebagainya dikerjakan oleh *undagi* setelah bangunan itu selesai dikerjakan diharuskan untuk diisi *pedagingan* atau *peripih*. Karena *pedagingan* itu berfungsi sebagai daya penghidup disamping menimbulkan kesucian bangunan tersebut. Pengisian *pedagingan* itu dilaksanakan setelah bangunan selesai dan selanjutnya dilaksanakan *pemelaspas* atau peresmian.

Di dalam lontar *Kusumadewa* lembar 2, dan lontar *Tingkah mendem pedagingan* disebutkan bahwa *pedagingan meru*, *padmāsana*, dan *prasasda* pada tingkatan yang utama adalah *kursi perak dibawah*, *kursi emas di tengah dan atas*, *padma emas berisi permata*, *di bawah kwali waja*, *rapetan putih*, *bedawang tembaga*, *naga emas*, *nyalian perak*, *udang emas*, *yuyu tembaga*, *capung emas*, *belalang emas*, *kupu-kupu emas*, *perkakas secukupnya*, *jebugarum maswi*, *sintok*, *pulasari*, *katik cengkeh*, *majekene*, *majekeling*. Kemudian tingkat *madya* terdiri atas *peripih atas peripih emas*, *peripih perak*, *peripih tembaga*.

Berdasarkan lontar itu diperkirakan proses pembuatan arca dan bangunan yang telah disebutkan diduga sama dengan proses pembuatan arca atau bangunan pemujaan yang dalam lontar tersebut. Hal ini dibuktikan dengan temuan kotak *peripih* di candi Buddha di Pura Pegulingan Tampaksiring yang berisi meterai, mangkok perunggu dan di dalamnya terdapat lempengan emas yang bentuknya seperti binatang (Laporan Studi teknis, 1984/1985) candi di Kalibukbuk Buleleng ditemukan lempengan emas berbentuk *bunga padma*, *segiempat* dengan goresan seperti bentuk buah. Selain itu ditemukan juga *stupika* pada sumuran candi.

Pada Relief *lalitawistara* pada panil 12 di Candi Borobudur (Jawa Tengah) dilukiskan *pavilium* atau *usungan*, dan di dalamnya terdapat arca Bodhisattwa duduk dengan sikap *dhyanamudrā*. Masing-masing sudut dari *pavilium* ini dipegang oleh empat orang pengiring, dan seolah-olah usungan itu sudah siap diangkat untuk dibawa ke suatu tempat. Sedang dua orang pengiring lainnya membawa *payung* yang berada di samping kanan dan kiri dari usungan itu. Di kanan-kiri agak kebelakang dilukiskan pengiring yang membawa panji-panji yang nampak berkibar seperti ditiup angin, dan diantara pengiring lainnya ada yang membawa *bunga*, *kipas*, *dhūpa* dan lain-lain. Menurut N. J. Krom (1927) lukisan tersebut menggambarkan turunya Bodhisattwa.

Lukisan panil tersebut mengingatkan kepada suasana *piodalan* di *pura-pura* di Bali. Pada hari *piodalan* di suatu pura, sebelum dilakukan pemujaan di pura tersebut maka arca (*pratima*) yang ada di pura lainnya yang berada dalam kesatuan wilayah diusung ke pura yang akan melaksanakan upacara *piodalan* atau ulang tahun. Arca atau *pratima* sebagai simbol Tuhan dibawa dengan usungan yang disebut *jempana*. *Jempana* ini diusung oleh empat orang, masing-masing dua orang di depan dan dua di belakang.

Di depan *Jempana* kanan-kiri terdapat *payung* yang dibawa oleh dua orang. Di depan usungan terdapat beberapa orang membawa sesajen

di atas mangkok yang di buat dari perak yang disebut *bokoran*, dan ada juga yang diletakkan di atas *wanci* di belakang sesajen ada beberapa orang membawa panji-panji yang disebut *umbul-umbul*, *lelontek*, *tombak*, dan lai-lain. Di depan *jempana* ada seorang *pemangku* membawa *pasepan* atau *dhūpa* dengan asapnya mengepul ke atas dan tangan kanan memegang *gheṇṭā*. Iring-iringan ini berjalan menuju pura tempat berlangsungnya upacara. Sampai di tempat itu arca yang diusung dengan *jempana* dikeluarkan dan ditempatkan pada *pelinggih* yang disebut *pengaruman*. Umat yang datang membawa persembahan sesajen dengan *wanci* diletakan di atas tempat semacam altar di depan *pengaruman*. Kemudian dilakukan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh *pedanda* lengkap dengan alat-alat upacara, serta *mudrā* pada saat pemujaan. Sedangkan umat duduk di halaman pura, dengan sikap bersimpuh bagi yang wanita dan yang laki-laki bersila.

Cara pemujaan stupa (candi) tidak jauh berbeda dengan pemujaan terhadap arca Buddha, tetapi pemujaan terhadap stupa dilakukan pada suatu tempat, di mana stupa itu berada. Pada relief candi Borobudur (panil 22 Monografi Borobudur seri II lembar XLIX no. 98) di lukiskan dua buah bangunan. Di dalam bangunan sebelah kiri terdapat sebuah stupa di atas bantalan berbentuk *lapik*. Pada bagian *anda* dari stupa itu dihias dengan untaian manik-manik dan bunga. *Yasti cattra* terdiri atas tiga belas buah dan pada bagian tengah ukurannya lebih besar dibandingkan, dengan bagian atas dan bawah. di sebelah kanan atau depan terdapat bangunan semacam *pendapo*. Di dalamnya duduk seorang pemimpin upacara atau pendeta dan di belakang agak ke bawah duduk dua orang pengiring.

Relief stupa itu dapat dibandingkan dengan relief stupa di Goa Gajah, *yasti* dari stupa ini dihias dengan *catra* tiga belas buah. Apabila dilihat bangunan tempat pendeta yang terletak di sebelah kanan relief stupa Borobudur dapat dibandingkan dengan *pamiyosan* yang biasanya didirikan di depan *pelinggih* untuk tempat *pedanda* melakukan pemujaan. Di belakang bawah berdiri dua orang pengiring kanan dan kiri *pedanda*

yang disebut “*baru*”. Kedua *baru* ini melayani apa yang diperlukan oleh *pedanda* pada saat melakukan pemujaan. Relief candi Borobudur no. 22 tersebut di atas, menunjukkan suasana kegiatan pemujaan yang dilakukan disuatu bangunan suci. Bangunan tempat *pedanda* melakukan tempat pemujaan biasanya bersifat sementara, dan apabila upacara itu selesai, bangunan tersebut dibongkar atau dilepas.

Kemungkinan bangunan atau *pamiyosan* dibangun di depan relief stupa Goa Gajah pada saat berlangsung upacara pemujaan, karena bangunan itu sangat penting, yaitu untuk tempat *pedanda* melakukan pemujaan. Mungkin setiap berlangsungnya upacara di stupa Kalibubuk Buleleng dan candi Pegulingan Tampaksiring, dibuat bangunan untuk *pedanda Buddha* melakukan pemujaan, sedangkan umat duduk di depan bangunan itu.

Dari uraian di atas diketahui bahwa pembuatan arca Buddha maupun bangunan lainnya pada masa dahulu adalah tujuannya untuk kepentingan keagamaan, yaitu sebagai media pemujaan. Pemujaan terhadap arca Buddha (*Bhaṭṭāra Buddha*) maupun bangunan agama Buddha mungkin pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan pada relief candi Borobudur. Karena para pemahat (*citraleka*) melukiskan sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah dilihat atau terlihat langsung di dalam peristiwa itu.

Namun sekarang pemujaan terhadap benda-benda itu masih berlangsung di Bali, tetapi tidak mengkhusus terhadap arca-arca Buddha (*Bhaṭṭāra Buddha*) maupun bangunan lainnya. Sebab masyarakat Bali beranggapan bahwa arca Buddha maupun arca Hindu yang ditemukan atau disimpan di pura adalah mempunyai fungsi yang sama, sehingga di dalam melakukan pemujaan dan persembahyangan tidak ada perbedaan. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diperkirakan bahwa pemujaan yang dilakukan di Bali, terhadap arca-arca Buddha dan benda kuna lainnya adalah merupakan kesinambungan dari pemujaan yang pernah dilakukan di Jawa pada masa lampau.

4.2 Perkiraan Penggunaan Alat-alat Upacara

Untuk membahas tentang penggunaan alat-alat upacara yang ditemukan di Bali sangatlah sulit, karena kurangnya data dan sumber-sumber tertulis. Tetapi meskipun demikian, akan dicoba untuk membahas mengenai hal itu berdasarkan naskah *Sang Hyang Kamahāyanikan*¹ (*Jina Putra*), *Purwaka Weda Buddha*², dan naskah yang ditulis oleh *pedanda Buddha* Giryā Buda Keling tahun 1887³.

Pada bait 5a dari *Sang Hyang Kamahāyanikan* itu terdapat keterangan sebagai berikut ; “*Haywa ika umara marakaken ika Sang Hyang bajra gheṇṭā mudrā ring wwang adrasta mandala* , artinya “janganlah engkau membicarakan *bajra* yang keramat ini, *gheṇṭā* dan sikap tangan (*mudrā*), kepada orang yang buta terhadap alam semesta ini, Selanjutnya pada bait 10b disebutkan : “*Sang Hyang Bajra, gheṇṭā mwang haywa kari sira denta*” , artinya : “*Bajra, gheṇṭā* dan sikap tangan (*mudrā*), jangan ditinggalkan dimanapun, kemanapun engkau pergi, bawalah itu. Di samping itu terdapat keterangan pada bait 2b baris 12 dan bait 12a baris 8 sebagai berikut : “*Yan Budha Rsi kita, masapeta, maduluwang, mewija sopacara* artinya : “Bila engkau seorang Rsi Buddha (*pedanda*) patut memakai tutup kepala dan memakai *vija* selengkapnya”.

Berdasarkan pengamatan di lapangan khususnya di Griya Buda Keling, Karangasem Bali, *pedanda Buddha* masih tetap melaksanakan ajaran seperti yang disebutkan dalam naskah (*lontar*) di atas. Karena kitab *Sang Hyang Kamahāyanikan* masih tetap dipergunakan sebagai sumber tutur dan dikeramatkan. Kenyataannya, bahwa *pedanda Buddha* di Bali dewasa ini dalam melakukan tugasnya dalam arti melaksanakan pemujaan dimanapun dan kemanapun beliau pergi selalu mempergunakan *vajra*, *gheṇṭā* dan *mudrā*. Di samping itu, juga mempergunakan *bhasma cendana*, *vija* serta memakai tutup kepala. Ajaran yang disebutkan dalam kitab *Shang Hyang Kamahāyanikan* sudah merupakan keputusan dan sekaligus menjadi pegangan bagi seorang *pedanda Buddha* untuk

mempergunakan alat-alat upacara seperti *bajra*, *ghenṭā* dan mempergunakan *bhasma cendana*, *vija* serta melakukan *mudrā* dalam melaksanakan pemujaan. Mungkin pada saat berkembangnya agama di Jawa mempergunakan alat-alat upacara yang sama dengan alat-alat upacara yang dipergunakan oleh *pedanda Buddha* yang digunakan di Bali. Hal ini terbukti dengan temuan alat-alat upacara seperti *vajra*, di Tegal dekat Klaten Jawa Tengah dan *ghenṭā* dengan berbagai ukuran dan hiasan di Jawa (Fonstein, 1972 : 155 – 159). Temuan ini merupakan bukti bahwa pendeta Buddha pada jaman dulu di Jawa mempergunakan alat-alat upacara tersebut.

Bhasma-cendana dan *vija* dipergunakan oleh *pedanda* di Bali pada saat melakukan pemujaan dalam suatu upacara. *Bhasma cendana* dioleskan di antara kedua alis, pada bahu kiri dan kanan serta hulu hati sebelum melakukan pemujaan, *vija* yang diwujudkan dengan beras diletakan di antara kedua alis, pelipis kanan dan kiri. Demikian juga pada waktu *pedanda Buddha* memasang *salimpet* di isi dengan *vija*, *puspa* dan *cendana*. Sebelum ujung *paragi* dimasukkan di sela-sela kain, terlebih dahulu di isi *vija*, *puspa* dan *cendana* atau *gandha*.

Sesajen yang dipergunakan setiap hari, lima belas hari dan hari-hari lain yang dilakukan oleh umat pada umumnya selalu mempergunakan atau selalu mengandung unsur-unsur, *daun*, *bunga*, *vija*, dan *cendana* atau *gandha*.

Dari uraian di atas, timbul pertanyaan, apakah pendeta Buddha di Jawa pada jaman dahulu mempergunakan sarana upacara seperti *pedanda Buddha* di Bali sekarang. Untuk membuktikan hal itu di Jawa adalah sangat sulit, karena *vija* dan *cendana/gandha* merupakan sarana upacara yang mudah hancur. Di Bali, selain merupakan tradisi yang masih berlangsung, di dalam beberapa prasasti seperti prasasti nomor 002 Bebetin AI tahun Caka 818 pada lembar IIa baris 4 disebutkan kata *bras* dan dalam prasasti nomor 004 Trunyan B tahun Caka 833 pada lembar IIa baris 5 disebutkan kata *bras* pada lembar IIIa baris 3 disebutkan kata

*tikah*⁴. (goris, 1954 : 54, 58). Di Jawa, dalam prasasti Kembang Arum (Boch, 1937 : 444) ada disebutkan kata *wras*.

Dari kata *wras* (beras) yang disebutkan dalam prasasti Kembang Arum dan prasasti Tembaga II Balitung tersebut, dapat diperkirakan bahwa *pedanda Buddha* di Jawa pada zaman dahulu mempergunakan *vija*. Karena beras selain dipergunakan sebagai makanan pokok, beras juga dipergunakan sebagai *vija*.

Puspa atau *kembang* dipergunakan sebagai sarana upacara baik di Jawa maupun di Bali. Penggunaan *puspa* atau *kembang* dapat diketahui dari kegiatan upacara keagamaan yang berlangsung hingga saat ini di Bali. Di samping itu dalam prasasti nomor 553 Landih A = Nongan A (Goris, 1954 : 29) pada lembar IIIa baris 5 disebutkan kata *sekar* dan pada baris 7 disebutkan kata *kembang*. Berdasarkan kata-kata tersebut dapat diduga bahwa *pedanda Buddha* pada saat melakukan pemujaan (upacara) mempergunakan *puspa* (kembang) di samping alat-alat upacara lainnya. Alat-alat upacara itu dapat dipergunakan seluruhnya atau sebagian.

Di dalam kehidupan keagamaan di Bali, khususnya agama Buddha sudah tercermin dari upacara keagamaan yang dilakukan oleh *pedanda Buddha* di Bali, khususnya Griya Buda Keling Karangasem. Hal ini dapat diketahui berdasarkan alat-alat upacara yang dipergunakan seperti *vajra*, *ghenṭā*, *dhūpa*, *dīpa* dan *pamandyāṅgan* sebagai tempat air suci dan *puspa* atau *kembang* sebagai sesajen. Kemudian muncul pertanyaan, apakah *pedanda Buddha* di Bali dahulu mempergunakan *śānti*, dan *genitri* dalam praktek pemujaannya, karena belum ditemukan bukti-buktinya.

Selama dilakukan penelitian di Bali belum pernah ditemukan *śānti*, tetapi di dalam *Purwaka Weda Buddha* disebutkan pemutaran *śānti* keempat penjuru mata angin yang disertai dengan *mudrā*. Sedangkan *genitri*, meskipun selama ini tidak ditemukan namun dalam prasasti nomor 001 Sukawana AI tahun caka 804 pada lembar III a, baris 5

disebutkan *genitriana*, dan prasasti 003 Trunyan AI lembar IIIa, baris 2 dan 4 disebutkan *genitriana* (Goris, 1954 : 53, 57). Dengan adanya kata tersebut dapat diduga bahwa *pedanda Buddha* pada zaman dahulu di Bali mempergunakan *genitri*.

Tradisi *pedanda Buddha* di Bali yang ada sekarang, dapat diduga sebagai kesinambungan dari tradisi pendeta Buddha di Jawa dahulu. Karena sebelum Bali dikuasai atau diduduki oleh Jawa, sudah terjadi pertukaran dibidang kebudayaan dan menerima pengaruh-pengaruh dari Jawa (Goris, 1953f : 9) . Maka dari itu beberapa aspek kehidupan dan kebudayaan Bali mempunyai unsur-unsur sama dengan Jawa. Di antara elemen-elemen kebudayaan Bali yang dikatakan berasal dari Jawa adalah *pedanda* yang berasal kasta Brahmana dengan segala upacaranya, kebiasaan membakar mayat, kebiasaan melakukan *sati*, sistem penanggalan yang mengikuti pertanggalan Hindu-Jawa, permainan wayang, gamelan, tari topeng dan banyak motif-motif kesenian serta bangunan (Swellengrebel, 1960 : 29 – 30). Selain hal tersebut, rahib -- rahib yang datang ke Bali mengajarkan agama Buddha pada pemulaanya berusaha untuk menanamkan tradisi kebudayaan mereka (Goris, 1953 : 77), termasuk di dalamnya penggunaan alat-alat upacara keagamaan.

Temuan alat-alat upacara perunggu di Pura Bale Agung Desa Kayu Putih Buleleng, *ghentā* di Pura Batur Sari Gianyar. *Dīpa*, *dhūpa*, dan *pamandyangan*, *wanci* yang disimpan sebagai koleksi di Museum Bali, serta praktek kehidupan keagamaan *pedanda Buddha* di Bali merupakan kesinambungan dari kehidupan keagamaan di Jawa dari jaman Hindu-Jawa.

Bagaimanakah cara penggunaan alat-alat upacara itu, apakah sama dengan yang dilakukan oleh *pedanda Buddha* sekarang di Bali. Untuk mengetahui cara penggunaan dari alat-alat upacara itu perlu terlebih dahulu dilakukan klasifikasi antara alat-alat upacara yang dipergunakan secara umum, yaitu yang dipergunakan oleh para *pemangku* dan pemimpin upacara di lingkungan rumah tangga.

Berdasarkan bentuk dan fungsi dari masing-masing alat-alat upacara yang ditemukan di Bali semuanya dapat dianggap sebagai alat-alat upacara yang biasa dipergunakan oleh *pedanda*. Meskipun ukuran dan hiasan dari alat upacara itu sedikit mengalami perubahan (variasi) karena disebabkan oleh waktu dan (*pande*) orang yang mengerjakan. Tetapi karena banyaknya terdapat pendeta di Bali, dan bermacam-macam upacara, sudah tentu mempergunakan alat-alat upacara yang beraneka ragam. Alat-alat upacara selain yang dibuat dari logam (perunggu dan kuningan) ada juga yang di buat dari bahan-bahan yang mudah rusak atau pecah, seperti : tempat air yang dibuat dari batok kelapa disebut *beruk*, tempat air yang dibuat dari tanah liat dalam bentuk kecil yang disebut : *coblong*, *payuk* (periuk), *caratan*, (kendi). Tempat api atau *dhipa* yang dibuat dari tanah liat disebut *pasepan*. Semua alat-alat upacara sejenis ini masih dipergunakan secara umum dalam upacara di Bali.

Bentuk alat-alat upacara baik yang dibuat dari logam (perunggu dan kuningan) maupun yang dibuat dari batok kelapa (*beruk*) dan tanah liat dapat dibandingkan dengan lukisan, alat-alat upacara perunggu koleksi Museum Pusat, Jakarta. Pada pahatan alat-alat upacara yang dipahatkan pada relief candi Borobudur di Jawa Tengah dan alat-alat upacara perunggu koleksi Museum Pusat Jakarta terdapat bentuk yang serupa dan mungkin dapat diperkirakan mempunyai fungsi yang sama.

Pahatan alat-alat upacara pada relief Candi Borobudur pada panil relief *Karmavibhanga*, *Lalitavistara* dan relief *Jataka Avadhana*. Untuk itu, akan dibuat deskripsi beberapa panil yang menunjukkan bentuk alat-alat upacara *pedanda Buddha* Deskripsi masing-masing panil di dasarkan atas deskripsi yang telah dilakukan oleh N.J Kron (1927).

Relief *Karmavibhanga* pada kaki candi yang tertutup, jumlah panil pada relief ini adalah 160 buah diberi nomor 1-160, relief *Laslitavistara* pada lorong pertama berjumlah 120 buah, diberi nomor 1-120 dan relief *Jataka-Avadhana* yang terdiri atas 120 buah, diberi nomor 1-120 (Magetsari, 1928 : 439).

Pada relief *Karmavibhanga* panil nomor 29 terdapat lukisan sebuah bangunan dengan dua orang penjaga berdiri di sebelah kanan bangunan. Dua orang duduk di atas bangku, di sebelah kiri duduk seorang laki-laki memegang bunga, dan seorang perempuan duduk bersimpuh di sebelah kanan. Di belakang terdapat relung yang dihias dengan bunga distilir menyerupai hiasan kala makara. Di antara kedua orang yang duduk di atas bangku itu agak kebelakang terdapat sebuah benda bulat yang menyerupai *beruk* terletak di atas bantalan kecil. Benda bulat yang menyerupai *beruk* itu tiada lain adalah tempat air suci yang dipergunakan dan dibawa dalam upacara-upacara agama Hindu dan Buddha di Jawa dahulu. Bentuk itu menyerupai alat-alat upacara perunggu yang dicatat di bawah nomor inventaris 8413 pada Museum Pusat Jakarta dan dikatakan sebagai tempat air suci yang biasa dipergunakan di abad VIII-IX Masehi⁵. Di sebelah kiri dari relief terdapat orang yang berlutut memegang alat atau tempat air suci menyerupai *pamandyāṅgan*. Tempat air seperti itu bentuknya sama dengan alat perunggu yang dicatat dengan nomor inventaris 4103, 8342 di Museum Pusat Jakarta, Museum Bali Denpasar dengan nomor inventaris 25a,b/03/4a dan nomor 888/03/4a disebut *pamandyāṅgan*.

Pada panil nomor 131, dibagian belakang sebelah kanan terdapat lukisan *ghenṭā* bergantung. Di bagian atasnya terdapat bentuk bulat tempat mengaitkan tali gantungan, dibagian bawahnya berhias gerigi. Di bawah *ghenṭā* terdapat tiga orang bersimpuh yang paling depan memegang sebuah benda bertangkai dan yang di tengah memegang *dhūpa*. Di Museum Pusat Jakarta terdapat koleksi alat-alat upacara yang bentuknya sama dan masing-masing dicatat dengan nomor inventaris 5894a dan 5894b yang berasal dari Desa Mantingan Magelang dan diduga berasal dari abad VII-XV Masehi. Bentuk *ghenṭā* gantung pada relief itu serupa dengan *ghenṭā* yang ditemukan dalam penggalian di halaman Candi Borobudur tahun 1951, diduga berasal dari abad IX masehi, dan di simpan di Museum Pusat Jakarta dengan nomor inventaris 7975. *Ghenṭā* yang bentuknya serupa juga ditemukan di Desa Batu Agung,

Jembrana (Bali), dan *ghenṭā* itu disimpan di Museum Pusat Jakarta diperkirakan berasal dari tahun 1150-1400 Masehi dengan nomor 958c, selain itu benda yang sama ditemukan juga di Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar. *Ghenṭā* yang bagian badannya berhias gerigi dan naga yang distiril, serta bagian pegangan atau tangkai atas dan bawah berhias kedok muka yang mengarah kepada empat penjuru mata angin dan bentuknya seperti arca Buddha. *Ghenṭā* itu disimpan di Museum Bali dengan nomor inventaris 466b/03/42.

Pada panil 144 ada seorang laki-laki bersama dua orang wanita duduk di atas bangku di bawah bangunan. Wanita yang berada di sebelah kanan duduk bersimpuh, di sebelah kiri laki-laki itu menjulurkan kaki kirinya ke bawah dan kaki kanannya ditekuk di atas bangku. Di bawah bangku terdapat lukisan *wanci* penuh isi atau dengan tutup. Bentuk *wanci* itu serupa dengan bentuk *wanci* yang dibuat dari kayu, yang dipergunakan sebagai tempat sesajen di Bali.

Pada relief *lalitavistara* yang memenuhi lorong pertama dinding atas oleh Krom dan van Erp diberi nomor Ia dan berjumlah 120 buah panil (Krom, 1927 : 108). Pada panil Ia nomor 32 dianggap sebagai lukisan pemujaan kepada Bodhisattwa yang baru lahir (Krom, 1927 ; 111). Di dalam pendopo raja Cuddodana duduk bersila memangku anaknya di atas bantal berbentuk segiempat dengan tiga orang pengiringnya. Di antara dewa dan raja Cuddhodana agak kebelakang terdapat lukisan *wanci* penuh dengan sesajen yang ditutup di atasnya.

Kemudian pada panil nomor 114 menurut Krom melukiskan perjalanan Buddha ke berbagai kota (Krom, 1927 : 222-223). Pada bidang tengah panil, nampak Buddha duduk bersila (*Padmāsana*) di atas bantal segiempat. Sikap tangannya *Vitarkamudrā*. Di sebelah kiri terdapat semacam *wanci* dengan kaki yang agak panjang, penuh berisi bunga tersusun di atasnya dan relief orang yang duduk bersila dan sebagian lagi berdiri. Demikian juga di sebelah kanan bidang panil terdapat orang-orang yang sebagian duduk bersila dan sebagian lagi berdiri. Orang-

orang yang di sebelah kiri semuanya wanita, ada di antaranya yang membawa piring berisi buah-buahan, ada yang membawa sekuntum bunga.

Seorang di antara yang duduk sikap tangannya seperti menyembah. Sedang di sebelah kanan semuanya laki-laki, sebagian duduk bersila dan sebagian berdiri. Yang duduk paling depan memegang *dhūpa*, dibelakangnya bersikap menyembah dan yang paling belakang memegang semacam *talam*. Laki-laki yang berdiri paling depan tangan kirinya memegang *pamandyanan*, tangan kanan bersikap memercikkan sesuatu dengan alat seperti kuas, mungkin sejenis *sesirat* yang dipakai untuk memercikkan *tirthā* oleh *pedanda* pada waktu upacara di Bali. Bentuk *pamandyanan* yang dibawa menyerupai *sangku* yang dipergunakan sebagai tempat air suci. Di belakangnya ada seorang membawa sesuatu yang sudah rusak, seorang lagi membawa payung dan yang lainnya nampak seperti memanjang semacam alat upacara berbentuk *Śānti*⁶.

Relief *Jataka-Avadhana* oleh N.J Krom dan Van Erp masing-masing diberi nomor seri. Seri Ib dilorong pertama pada tembok di deretan bawah bernomor 1-120 buah panil. Panil IBa di lorong pertama pada tembok pagar di deretan bawah, bernomor 1 -135 buah panil, dan seri IBb di lorong pertama pada tembok pagar di deretan atas bernomor 1-128 buah panil (Magetsari, 1982 : 439-440 ; Krom, 1920). Dari relief itu akan dideskripsi beberapa panil yang ditemukan adanya lukisan alat-alat upacara.

Pada relief *Jataka-Avadhana* panil nomor 74 di bagian tengah terdapat dua buah pahatan relief teratai dan bunga di antara dua buah *dhūpa* yang sedang menyala. Di sebelah kiri terdapat wanita-wanita duduk bersimpuh. Yang paling depan sikap menyembah. Di antara wanita-wanita itu ada yang membawa *sangku*, yang bentuknya hampir sama dengan tempat air dari perunggu yang di simpan di Museum Pusat Jakarta dengan nomor inventaris 6132. Di sebelah kanan teratai dan *dhūpa*

duduk dua orang wanita tanpa hiasan di atas bangku. Di belakangnya, duduk dua orang wanita satu di antaranya memegang tangkai bunga teratai. Di bawah bangku terdapat tiga buah mangkok tertutup (Kempers, 1976 : 84) .

Panil 83, adalah menggambarkan peringatan atau upacara pada stupa (Krom, 1927 : 297) . Pada panil itu terdapat stupa yang bentuk *andanya* bulat dengan hiasan pita bermotif bunga. Stupa berada di atas bantalan *padmaganda* dan di bawahnya terdapat *pedastel* dengan empat penampil. Bangunan ini seolah-olah terletak di serambi dengan atap lebar, di kanan dan kiri tiang penyangga atap terdapat lonceng bergantung yang bentuknya serupa dengan *ghenṭā* gantung.

Di sebelah kanan berdiri seorang tua berjanggut, memakai hiasan kepala dan memegang piring berisi bunga yang dipersembahkan ke arah stupa. Di sebelah kiri berdiri seorang wanita, memakai hiasan kepala dan anting-anting serta memegang *dhūpa* di tangan kiri dan kipas di tangan kanan. Sikap seperti orang sedang mempersembahkan *dhūpa* ke arah stupa. Lukisan ini menunjukkan adanya suatu perayaan atau upacara peringatan, dan hal tersebut nampak seperti suasana *piodalan* pada *pura-pura* di Bali.

Berdasarkan bentuk alat-alat upacara yang dilukiskan pada beberapa panil dari relief candi Borobudur, alat-alat upacara perunggu yang di simpan di Museum Pusat Jakarta tidak dapat semuanya digolongkan sebagai alat-alat upacara yang dipergunakan oleh *pedanda*. Alat-alat upacara yang dilukiskan pada panil-panil tersebut di atas, ada beberapa bentuk alat-alat upacara yang menyerupai alat-alat upacara *pedanda Buddha* di Bali.

Dengan demikian cara penggunaan alat-alat upacara perunggu yang banyak ditemukan di Jawa, yang disimpan di Museum Pusat Jakarta merupakan alat-alat upacara pendeta. Di Bali alat-alat upacara semacam itu banyak ditemukan, dan sebagian kecil disimpan di Museum Bali. Walaupun temuan alat-alat upacara itu ukuran dan bentuknya sedikit

berbeda dengan alat-alat upacara *pedanda Buddha* di Bali sekarang, tetapi cara penggunaannya nampaknya tidak jauh berbeda dengan alat-alat upacara *pedanda Buddha* di Griya Buda Keling Karangasem. Disamping itu terdapat juga alat-alat upacara yang dipergunakan secara umum oleh masyarakat seperti *beruk*, *pasepan* dan sebagainya.

4.3 Perbandingan Mudrā Pedanda Buddha dengan Mudrā Arca Buddha

Untuk membahas tentang *mudrā pedanda Buddha* di Bali sangat sulit, karena *mudrā* tersebut dikeramatkan, dan di samping itu tidak boleh dilakukan di sembarang tempat. *Mudrā* itu dapat dilakukan pada saat tertentu, seperti misalnya dalam *Sūrya Sewana*, dan melakukan pemujaan pada suatu upacara. Penggunaan *mudrā* merupakan satu kesatuan dengan *mantra* dan alat-alat upacara.

Di dalam kitab *Sang Hyang Kamahāyanikan* seperti telah disebutkan di atas, diinstruksikan kepada *pedanda Buddha* bahwa tidak diperbolehkan membicarakan *vajra*, yang keramat, *ghenṭā* dan sikap tangan (*mudrā*) kepada orang yang buta terhadap alam semesta. Dari ungkapan itu dapat di ketahui bahwa *vajra*, *ghenṭā*, dan *mudrā* merupakan hal yang sangat penting dan keramat bagi seorang *pedanda Buddha*.

Kitab *Purwaka Weda Buddha* yang merupakan pegangan bagi setiap *pedanda Buddha*, menyebutkan bahwa sikap tangan (*mudrā*) yang harus dipraktekkan dalam melakukan pemujaan terdiri atas 120 jenis. Dalam pemujaan sehari-hari tidak semua *mudrā* dipergunakan. Penggunaan *mudrā* dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *mudrā* yang dipergunakan pada waktu melakukan *Sūrya Sewana* dan *mudrā* yang dilakukan saat pemujaan pada suatu upacara tertentu, antara lain misalnya upacara yang sifatnya *utama*. *Surya sewana* biasanya dilakukan tiga kali sehari, pagi, siang, dan sore hari. *Mudrā* yang dipergunakan pada waktu melakukan *Sūrya Sewana* berjumlah 57 jenis.

Di antara ke 57 jenis itu yang penggunaannya paling dominan adalah sikap tangan (*mudrā*) Gambar No. 5, 6, 1, 9, 7, 8, 41, 42, dan 43.

Mudrā yang dipergunakan pada saat melakukan pemujaan yang sifatnya *utama* seperti misalnya upacara *Mecaru Sasih Kesanga* yang dilakukan sehari sebelum hari *raya Nyepi* adalah sebanyak 63 jenis.

Di samping itu ditambah lagi dengan *mudrā* yang dilakukan pada waktu *Surya Sewana*. Karena sebelum melakukan pemujaan kepada *Bhaṭṭāra Buddha* di tempat berlangsungnya upacara diharuskan melakukan *Sūrya Sewana* terlebih dahulu, meskipun sudah melakukan hal itu di *merajan*. Jadi dengan demikian, *mudrā* yang dipergunakan pada pemujaan itu sebanyak 120 jenis.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa *mudrā-mudrā* yang paling menonjol penggunaannya dalam melakukan pemujaan pada upacara yang bersifat utama adalah sebagai berikut :

Tabel Mudrā

No.	Mudra No.	Penggunaan	Keterangan
1	2	3	4
1	5	61	<i>Surya Sewana</i> dan pemujaan pada upacara yang sifatnya <i>utama</i> (<i>mecaru</i>)
2	6	52	
3	7	41	
4	1	25	
5	9	25	
6	42	19	
7	41/43	18	
8	19	17	
9	16	13	
10	18	12	
11	21/49	7	
12	33/51/16	6	

Sedangkan *mudrā-mudrā* selain dari nomor tersebut di atas (tabel) dalam pemujaan itu penggunaanya berkisar antara 1 hingga 4 kali.

Apabila diamati sikap tangan atau *mudrā* dalam tabel di atas, adalah sikap tangan *dhyanamudrā* (*mamusti*) Gambar No. 5, 6, 7, 1, 9, 42, dan 43. Sedangkan pada *mudra* Gambar No. 19 dasarnya adalah sikap tangan *abhayamudrā*, Gambar No. 16 dan 26, dasarnya bumi *separsamudrā* dan *mudrā* Gambar No. 21 dan 29 dasarnya adalah *dharmacakramudrā*. Sikap tangan yang lebih jelas menunjukkan sikap tangan *waramudrā* (Foto 27) dan (Gambar No. 70, 71 dan 73).

Tetapi dalam melakukan sikap tangan (*mudrā*) pada saat pemujaan mengandung unsur-unsur seni dari *pedanda* bersangkutan sehingga dalam sikap tangan terdapat beberapa variasi sedangkan dasar dari sikap tangan (*mudrā*) itu tetap sama, Gambar No. 1. Menurut informasi dari *pedanda Buddha* Griya Budakeling, Karangasem, bahwa sikap tangan ini dasarnya adalah *dhyanamudrā*, dan diletakan di depan pusar. *Mudrā* ini biasanya dilakukan setelah mengambil bunga untuk melakukan pemujaan. Setelah itu diikuti oleh *mudrā-mudrā* yang lainnya, Gambar No. 6, 7, 5 dan seterusnya, tetapi dasar dari *mudrā* itu adalah *dhyanamudrā*. Selanjutnya Gambar No. 17, 19, dan 71, di situ tampak bahwa sikap tangan ini terdapat variasi, supaya tidak kaku, seperti Gambar No. 17 jari tengah ujungnya bertemu dengan ibu jari dan jari manis dibengkokkan sejajar dengan jari tengah. Dasar gerak ini tetap telapak tangan menghadap ke depan dengan jari lurus ke atas (*abhayamudrā*). Demikian juga Gambar No. 79 dan 71 pada dasarnya adalah sama yaitu *abhayamudrā*, hanya saja pada Gambar No. 19, ibu jarinya yang di bengkokkan ke dalam dan Gambar No. 71 jari tengah dipertemukan dengan ibu jari, sedangkan jari lain lurus ke atas. Pada prinsipnya Gambar No. 17 dasarnya adalah *abhayamudrā*.

Gambar No.16, 38, 39, 67, 68, 70, 73, dan 91 dasarnya adalah sikap tangan *varamudrā*. Tetapi dalam sikap tangan ini terdapat variasi, yaitu Gambar No. 16 jari tengah ujungnya dipertemukan dengan ibu

jari, sedangkan jari lainnya lurus ke bawah, kedua tangan diletakkan di depan buah dada. Gambar No. 38, jari-jari tengah ujungnya dipertemukan dengan ibu jari, Jari manis sedikit dibengkokkan sedangkan jari lainnya lurus. Gambar No. 67, telapak tangan menghadap ke atas ibu jari sedikit ditarik ke dalam dan jari lainnya lurus ke bawah. Gambar No. 68, telapak tangan menghadap ke atas ibu jari bertemu dengan telunjuk, jari tengah sedikit dibengkokkan jari manis dan kelingking lurus ke bawah. Gambar No. 70, jari tengah bertemu dengan ibu jari, jari manis sedikit dibengkokkan, telunjuk dan kelingking lurus ke bawah. Gambar No. 73 kedua tangan diletakkan di atas paha, telapak tangan menghadap ke atas, dengan jari lurus ke depan. Sikap tangan seperti nomor tersebut di atas dasarnya adalah *varamudrā*, dalam prakteknya terdapat variasi-variasi, akan tetapi prinsip dasar dari sikap tangan ini adalah *varamudrā*.

Selain sikap tangan *varamudrā*, dalam *mudrā pedanda Buddha* di Bali juga ditemukan sikap tangan *bhumisparsamudrā*. Sikap tangan tersebut dapat diketahui seperti Gambar No. 72. Kedua tangan diletakkan di atas paha dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Demikian juga Gambar No. 118, telapak tangan menghadap ke bawah, ibu jari lurus dan jari lainnya menghadap ke bawah. Meskipun sikap tangan itu mengalami perubahan, tetapi dasar dari sikap itu adalah *bhumisparsamudrā*.

Dari sejumlah sikap tangan (*mudrā*) *pedanda Buddha* seperti yang telah disebutkan di atas, sikap tangan *dharmacakramudrā* tidak banyak ditemukan. Sikap tangan itu dapat diketahui pada Gambar No. 21, tangan kiri berada di bawah tangan kanan dalam posisi disilangkan, kelingking, jari tengah dan telunjuk saling terkait. Menurut informasi *pedanda Buddha* di Griya Budakeling, Karangasem sikap tangan ini disebut *dharmacakramudrā*.

Mudrā yang disebut dalam lontar *Purwaka Weda Buddha* berjumlah 120 jenis, tetapi pokok (dasar) dari *mudrā* itu adalah sebanyak lima jenis. Dari lima jenis itu mempunyai berbagai variasi seperti telah

disebutkan di atas. Kelima *mudrā* itu adalah *bhumisparsamudrā*, *varamudrā*, *dhyanamudrā*, *abhayamudrā*, dan *dharmacakramudrā*. Apabila *mudrā* itu dibandingkan dengan arca *Tathāgata* di empat pagar yang pertama di candi Borobudur (Jawa Tengah), nampaknya mempunyai persamaan dengan arca *Tathāgata* yang ditempatkan pada masing-masing arah mata angin. Susunan itu berturut-turut dimulai dari arah timur sebagai berikut :

1. *Aksobya*, yang menghadap ke arah timur menampakkan sikap tangan *bhumisparsamudrā*, tangan kanan menyentuh bumi tangan kiri dalam sikap *dhyana*.
2. *Ratnasambhawa*, yang menghadap ke arah selatan menampakkan sikap tangan *varamudrā* (mengajar) telapak kanan menghadap ke atas, tangan kiri dalam sikap *dhyana*.
3. *Amitabha*, yang menghadap ke arah barat menampakkan sikap tangan *dhyanamudrā* (meditasi) kedua tangan diletakkan di atas pangkuan dengan telapak tangan menghadap ke atas tangan kiri berada di bawah tangan kanan.
4. *Amoghasidhi*, menghadap ke arah utara menampakkan sikap tangan *abhayamudrā* (menolak bahaya) tangan kanan menghadap ke depan dengan jari lurus ke atas, tangan kiri dalam sikap *dhyanamudrā*.

Sikap tangan (*mudrā*) seperti tersebut di atas, dapat dijumpai pada relief arca *Tathāgata* yang dipahat pada batu berbentuk selinder di Pura Mas Ketel Pejeng. Relief arca *Tathāgata* ini digambarkan dalam sikap tangan (*mudrā*) dari arca *Tathāgata* di empat pagar yang pertama candi Borobudur. Pada relief itu tidak dapat ditemukan arca dalam sikap tangan *dharmacakramudrā*, tetapi hanya terdapat lubang ditengah dari batu tersebut, mungkin pada jaman dahulu terdapat arca di tempat itu. Karena menurut ajaran di dalam *Sang Hyang Kamahāyanikan Tathāgata* itu sering disebut *sarva tathāgata*, sama dengan *pañca tathāgata* yaitu *Vairocana*, *Aksobhya*, *Ratnasambhawa*, *Amitabha*, dan *Amoghasidhi*

(Magetsari, 1982 : 452). Dengan demikian dapat diduga bahwa pada lubang itu pada jaman dahulu terdapat arca *vairocana*, karena kelima *tathāgata* itu dianggap sebagai satu kesatuan. Hal tersebut sesuai dengan sikap tangan (*mudrā*) yang dipergunakan dalam melakukan pemujaan oleh *pedanda Buddha* di Bali. Dari seluruh *mudrā* yang disebut dalam lontar *Purwaka Weda Buddha* yang berjumlah 120 jenis, di dalam pengarcanaan diwujudkan dalam lima jenis *mudrā*, karena terdapat suatu kepercayaan bahwa sikap tangan itu sudah dapat mewakili dari seluruh *mudrā-mudrā* tersebut, dan menguasai seluruh alam semesta ini.

Arca *Tathāgata* yang ditemukan selama penelitian telah disebutkan di antaranya terdapat beberapa arca *Tathāgata* yang dapat dikenali sikap tangan (*mudrā*) nya. Seperti arca *Tathāgata* yang terdapat di Goa Gajah yaitu arca *Dhyani Buddha Amithaba* yang menguasai arah barat dengan sikap tangan *dhyanamudrā* (meditasi) dengan meletakkan kedua tangan di atas pangkuan, telapak kanan menghadap ke atas, tangan kanan di atas tangan kiri. Sedangkan arca *Tathāgata* yang lainnya tidak dapat diketahui karena tangan kanan rusak dan tangan kiri seperti dalam sikap *dhyana*.

Di Pura Pegulingan Tampaksiring ditemukan empat buah arca *Tathāgata*, dua di antaranya dapat dikenali sikap tangan (*mudrā*) yaitu *dharmacakramudrā* (tengah), *bumisparsamudrā* (timur), sedangkan dua arca *Tathāgata* lainnya tidak jelas karena rusak. Arca *Tathāgata* di Pura Manik Corong Pejeng keduanya dalam keadaan rusak, tetapi sikap tangan dari kedua arca itu masih dapat dikenali. Masing-masing tangan arca itu diletakkan di atas pangkuan mungkin *dhyanamudrā*.

Arca *Tathāgata* yang masih nampak jelas sikap tangannya adalah arca *Tathāgata* yang terbuat dari perunggu di Pura Samuan Tiga Bedulu. Arca yang diletakkan di sebelah kanan dalam sikap tangan *dharmacakramudrā* dan yang di sebelah kiri dalam sikap *bumisparsamudrā*.

Arca Buddha berdiri yang disimpan di Pura Melanting Tampaksiring, tangan kiri memegang ujung *jubah* dan sikap tangan kanan *varamudrā*, sedangkan arca Buddha berdiri yang disimpan di rumah Jero Mangku Dharmika tangan kiri memegang *jubah* dan tangan kanan dalam sikap *varamudrā*.

Berdasarkan uraian di atas, sikap tangan *pedanda Buddha* yang di sebutkan dalam lontar *Purwaka Weda Buddha* berjumlah 120 jenis yang harus dilakukan dalam proses pemujaan yang bersifat *utama*, sedang dalam melakukan *Sūrya Sewana* hanya dilakukan sebanyak 57 jenis. Dari seluruh *mudrā* yang biasa dilakukan oleh *pedanda Buddha* di Bali dalam melakukan pemujaan, dan dalam seni arca *mudrā* itu diwujudkan kedalam lima jenis *mudrā* yang mewakili seluruh *mudrā* tersebut di atas.

Catatan :

1. Naskah *Sang Hyang Kamahāyanikan* yang dipergunakan dalam pembahasan ini adalah naskah *Sang Hyang Kamahāyanikan* koleksi Gedung Kirtya Singaraja. Naskah ini ditulis dengan huruf Bali dan terdiri atas empat baris di atas daun lontar yang berukuran panjang 38 cm lebar 7 cm, dengan nomor koleksi IIIb.1226/37.
2. Naskah *Purwaka Weda Buddha* yang dipergunakan adalah koleksi pribadi milik Ida Bagus Alit Griya Batuan Sukawati, Gianyar. Naskah ini merupakan kitab suci yang dijadikan pegangan oleh para *pedanda Buddha* di Bali disamping kitab *Sang Hyang Kamahāyanikan* dan di Bali dikenal dengan nama *Jina Putra*.
3. Naskah ini di tulis oleh Ida Pedanda Griya Buddakeling, di atas kertas isinya antara lain singkatan dari naskah *Purwaka Weda Buddha* yang dilengkapi dengan gambar sikap tangan (*mudrā*) dari *pedanda Buddha*. Menurut informasi Ida Pedanda Griya Budakeling yang ada sekarang naskah ini ditulis di Lombok tahun 1887. Naskah itu sekarang disimpan di Griya Budakeling, Karangasem.

4. Dibuat dari daun pandan dengan ukuran yang berbeda-beda ada dalam ukuran kecil yang diletakkan dalam *pelinggih* sebagai alas sesaji, dan yang ukuran besar sebagai alas sesaji dan ditempatkan di *bale* (*Piyasan*) dan sekaligus menjadi alas duduk *pedanda* dalam melakukan pemujaan.
5. Keterangan umum benda ini terdapat pada tabel yang di pasang pada almari kaca tempat penyimpanan benda itu di ruangan perunggu Museum Pusat Jakarta. Benda itu dicatat dengan nomor inventaris 8413 dengan rantai gantungannya.
6. Bentuk ini didasarkan atas perbandingan bentuk *śānti* yang dilukiskan dengan bermacam-macam bentuk (Tyra, 1927).

BAB V

PENUTUP

Agama merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang dapat mengenali serta memberikan arah bagi kelakuan dan perbuatan dalam kehidupan bermasyarakat, atau dapat memberikan arti bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan data arkeologi, keagamaan di Bali baru terungkap setelah ditemukan meterai tanah liat yang disimpan di dalam stupika di Pejeng. Meterai itu berisi mantra-mantra Buddhis yang ditulis dengan huruf *Pre Negari* dan bahasa *Sansekerta*. Huruf itu mempunyai persamaan dengan bentuk huruf prasasti yang ditemukan di Candi Kalasan yang diperkirakan berasal dari abad VIII Masehi. Dengan demikian, maka prasasti yang termuat dalam meterai tanah liat itu diperkirakan berasal dari abad VIII Masehi.

Meterai yang berisi mantra-mantra Buddhis itu, Stutterheim mengatakan bahwa pada abad VIII-IX Masehi agama Buddha sudah berkembang di Bali. Pendapat tersebut didukung oleh tinggalan-tinggalan Buddhistis yang tersebar di Daerah Pejeng dan Bedulu, seperti : relief Dhyani Buddha di Pura Mas Ketel, arca Dhyani Buddha di Goa Gajah, arca Boddhisattwa, arca Hariti dan lain-lain. Banyaknya tinggalan-tinggalan ke-Buddha-an (Buddhistis) dan tinggalan lain (Hindu) tersebar di Daerah Pejeng dan Bedulu karena daerah tersebut pada masa lalu diperkirakan sebagai pusat pemerintahan kerajaan Bali Kuno.

Tetapi Stutterheim tidak menyebutkan perkembangan agama Buddha di Daerah Bali. Untuk mengetahui perkembangan agama Buddha di daerah Bali, berdasarkan tinggalan-tinggalan Buddhis yang ditemukan di daerah itu.

Berdasarkan bukti-bukti yang ada dapat diduga bahwa masuknya agama Buddha ke Bali melalui pantai utara Pulau Bali. Karena Bali

terletak pada jalur perdagangan antarpulau Indonesia bagian barat dan timur. Di kepulauan Indonesia timur menghasilkan rempah-rempah, kayu cendana, binatang dan jenis burung tertentu yang merupakan daya tarik tersendiri bagi pedagang-pedagang India datang ke Indonesia (Leur, 1967 : 90). Kayu cendana dan cengkeh banyak dihasilkan di Sumba dan Timor yang letaknya di sebelah timur Bali. Sehingga dengan demikian pantai utara Bali sering dilalui kapal atau perahu yang datang dari Indonesia bagian barat ke Indonesia timur atau sebaliknya.

Tinggalan-tinggalan arkeologi yang berhasil ditemukan di situs-situs yang terletak di pantai utara Pulau Bali antara lain : stupika dan meterai tanah liat, pondasi stupa, arca Buddha berdiri terbuat dari perunggu dan alat-alat upacara. Tinggalan-tinggalan tersebut merupakan suatu bukti bahwa agama Buddha berkembang awal di Bali utara. Karena pada masa itu pelabuhan di Bali utara cukup ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang yang singgah di pelabuhan Bali utara mungkin terdapat tokoh-tokoh (pendeta Buddha) yang ikut berlayar dalam kapal dagang ke Indonesia timur, dan singgah di pelabuhan Bali utara. Dalam misi itu tokoh-tokoh agama tersebut menyebarkan agama Buddha kepada penduduk yang bermukim di sekitar pelabuhan. Di samping mengajarkan ajaran agama Buddha, juga mengajarkan tradisi yang mereka miliki seperti misalnya pembuatan arca, bangunan dan sebagainya.

Di Bali utara, mungkin agama Buddha tidak dapat berkembang lama tetapi meskipun demikian berdasarkan bukti-bukti tersebut di atas dapat diketahui bahwa agama Buddha pernah berkembang di daerah itu.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi, agama Buddha berkembang di Pejeng-Bedulu, karena daerah itu merupakan pusat kerajaan, dan disamping itu di dukung oleh faktor-faktor lain sehingga agama Buddha dapat berkembang di tempat tersebut. Hal ini dapat diketahui dari tinggalan-tinggalan Buddhis seperti arca (batu dan perunggu) dan bangunan (candi) di Pura Pegulingan. Arca dan bangunan tersebut dipergunakan sebagai media pemujaan, pada waktu berkembang agama

Buddha, yang dipuja secara khusus oleh umat agama Buddha. Pemujaan atau persembahyangan dilakukan pada hari-hari tertentu di tempat tersebut (candi, stupa), dan dipimpin oleh seorang tokoh agama (*Pedanda Buddha*). Sebagai persembahan umat Buddha membawa sesaji dengan menggunakan *wanci*. Tokoh agama (*Pedanda Buddha*) yang memimpin upacara duduk pada tempat yang didirikan berhadapan dengan bangunan tempat pemujaan (candi, stupa). Bangunan tempat pemimpin upacara itu disebut *pemiyosan*, dan bangunan itu sifatnya sementara. Pada waktu *Pedanda Buddha* melakukan pemujaan untuk mengantarkan persembahyangan diikuti oleh dua orang pengiring untuk membantu *pedanda* pada saat melakukan pemujaan. Kedua pengiring itu disebut “baru” yang berdiri di belakang (kanan dan kiri) agak ke bawah dari tempat *pedanda* duduk.

Pedanda Buddha yang memimpin upacara persembahyangan di suatu bangunan suci, mempergunakan seperangkat alat-alat upacara, mantra dan *mudrā* seperti disebutkan dalam lontar *Purwaka Weda Buddha*.

Perkembangan agama Buddha di Bali tidak bertahan lama, mungkin karena penganutnya sedikit atau terdesak oleh agama lain. Karena itu tinggalan Buddhis seperti tersebut di atas tidak dipuja lagi seperti pada waktu berkembangnya agama Buddha. Kemudian benda-benda itu disimpan pada *pura-pura* bersama-sama dengan tinggalan-tinggalan Hindu, dan dipuja oleh masyarakat Bali yang memeluk agama Hindu. Pemujaan terhadap tinggalan-tinggalan Buddhis dilakukan dengan cara yang sama dengan pemujaan terhadap dewa-dewa Hindu.

Dari sejumlah arca Buddha yang ditemukan selama dilakukan penelitian di Bali, dapat diketahui bahwa *mudrā* arca itu menunjukkan persamaan dengan *mudrā* arca Buddha di Jawa, Sumatera dan Asia Tenggara. *Mudrā* arca Buddha yang masih dapat diketahui adalah *abhaya-mudāa* (timur), *varamudrā* (selatan), *dhyanimudrā* (barat), *bhumisparsamudrā* (utara) dan *dharmacakramaudrā* (tengah).

Kemudian, apabila *mudrā* tersebut dibandingkan dengan *mudrā pedanda Buddha* di Bali khususnya di Griya Budakeling Karangasem mempunyai dasar yang sama. *Mudrā pedanda Buddha* yang dipraktekkan dalam melakukan pemujaan berjumlah 120 jenis pada dasarnya *mudrā* itu adalah lima jenis, sebagai contoh dapat diketemukan sebagai berikut : *abhayamudrā* Gambar No. 71, *varamudrā* Gambar No. 73, *dhyanamudrā* Gambar No. 1, *bhumisparsamudrā* Gambar No. 72, dan *dharmacakramudrā* Gambar No. 21). Tetapi dalam gerak tangan *pedanda Buddha* terdapat variasi, maka dari itu lima *mudrā* yang dilukiskan pada arca Buddha dapat mewakili semua *mudrā* dari *pedanda Buddha* seperti yang disebutkan dalam lontar *Purwaka Weda Buddha*, dan sudah menguasai seluruh alam semesta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, Ni Made, 1989. *Kawangen*, PT. Upada Sastra, Denpasar.
- Baal, J. Van, 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*, Jilid I, Terjemahan oleh Perry, Jakarta, Gramedia.
- Bernet, Kempers, 1954. *Candi Kalasan dan Sari*, Disalin oleh Soekmono.
- , 1956. *Bali Purbakala*, Seri Candi II, 1956, Penerbit Balai Buku Indonesia, Jakarta.
- , 1959. *Ancient Indonesia Art*, Harvard Universitas Press, Cambridge, Massachusetts.
- , 1977. *Ageless Borobudur*, Service/Wassenaar.
- Bosch, F.D.K. "De Inscription van Keloerak", *TBG.*, Dell LXVIII, Aflevering I en², Batavia, Albredat & Co, 1-64.
- , 1974. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*, Seri Terjemahan LIPIKITLU No. 40 Bhatara.
- Budiastra, Putu, 1980/1981. *Stupika Tanah Liat, Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.
- Covarrubias, Meguel, 1965. *Island of Bali*, PT. Pustaka Umum, Oxford University Press.
- Dinas Purbakala R.I., 1958. *Laporan Tahunan 1951-1952*, Jakarta.
- Deetz, James, 1993. *Invitation to Archaeology*, American Museum Science Book, City New York.
- Endang, Sri Hardiati, 1993. *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali, Sebuah Kajian Ikonografi dan Fungsional*, Desertasi, U.I. Jakarta.

- Fontein, dkk., 1972. *Kesenian Indonesia Purba*, The Asia Society, New York Graphic Society LTD.
- Getty, Alice, 1962. *The God of Northern Buddhism*, Charle E. Tuttle Company, Rutland, Vermont & Tokyo.
- Goris R., dan P.L. Dronkers, 1953. *Bali Atlas Kebudayaan*, Djakarta, Pemerintah Republik Indonesia.
- Goris, 1948. *Sejarah Bali Kuno*, Singaraja.
- , 1954. *Prasasti Bali I dan II*, N.V. Masa Baru.
- , 1965. *Ancient History of Bali*, Faculty of Letters Udayana University, Denpasar.
- , 1974. *Sekte-Sekte di Bali*, Terjemahan oleh Ny. D.S. Kusuma Sutoyo, Jakarta Bharata.
- Hendropuspito, 1984. *Sosiologi Agama*, Cetakan Kedua, Penerbit Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Holt, Claire, 1967. *Art In Indonesia*, Continuities and Change, New York, Cornell University Press.
- Hooykaas, C., 1964. “*Agama Tirta, Five Studies in Hindu Baliness Religion*”, N.V. Noord Hollendsche Uitgevers Maatschappij, Amsterdam.
- , 1965. “*Buddhism in Bali*”, South East Asia Studies, Vol. I, Bangkok The Siam Society.
- , 1973. *Balinese Buddha Brahmans*, Amsterdam, Sourt-Holland Publishing Company.
- Yamin, H.M., 1962. *Tata Negara Majapahit*, Parwa I, II, dan IV, Djakarta, Prapantja.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta Universitas Indonesia, Press.

- , 1981. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Cetakan Kedelapan, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Krom, N.J., 1920. *Deschrijving van Borobudur*, Archaeologische Beschrijving, Martinus Nijhoff.
- , 1927. *Borobudur, Archaeological, Description*, The Hague, Martinus Nijhoff.
- , 1956. *Zaman Hindu*, Terjemahan Oleh PT. Pembangunan, Jakarta.
- Laporan Survei Ikonografi, 1978/1978. *Laporan Survei Ikonografi di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali*, Proyek Penelitian Purbakala Bali (Belum Terbit).
- , 1980. *Laporan Survei Ikonografi di Kecamatan Blahatuh, Kabupaten Gianyar Bali*, Proyek Penelitian Purbakala Bali (Belum Terbit).
- Laporan Studi Teknis, 1984/1985. *Laporan Studi Teknis Kepurbakalaan Pura Pegunungan*, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.
- Leur, van, 1968. *Indonesia Trade and Society*, The Hague Bandung, W. van Hoove.
- Magetsari, Nurhadi, 1981. "Seri Penerbitan Ilmiah", *Agama Buddha di Kawasan Nusantara*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- , 1982. *Pemujaan Tathagata di Jawa Abad ke IX*, Desertasi, V.J., Jakarta.
- , 1986. Local Genius dalam Kehidupan Beragama", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Cetakan I, Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.

Mantra, Ida Bagus, 1958. "Pengertian Siwa-Buddha dalam Sejarah Indonesia", Prasaran pada *Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional*, Malang, Tanggal 3-9 Agustus.

_____, t.t., *Historical Survey of Early Hindu Settlement in Indonesia* (Diktat), Denpasar.

Mantra, Ida Bagus, 1962. "Pengertian Candi", Pidato Ilmiah Piodalan I Universitas Udayana, Tanggal 29 September 1963, *Majalah Ilmiah*, Universitas Udayana, Th. I, No. 1, Hal. 5-13, Universitas Udayana, Denpasar.

Metha, Rustam, J., 1976. *Masterpieces of Indian Sculpture*, D.B. Taraporevala Son & Co, Privato LTD. Bambay, India.

Mundardjito, 1981. "Etnoarkeologi Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia", *Majalah Arkeologi*, Tahun IV No. 1-2 ; 17-29.

Naerssen, van, 1937. "Twee Koperen Orkonden van Balitung in Het Kolonial Institut te Amsterdam", *BKI*.

O'Dea, Thomas, F., 1985. *Sisiologi Agama*, Suatu Pengenalan Awal, CV. Rajawali, Jakarta.

Panitya Penyusun Penterjemah Sanghyang Kamayanikan, 1973. *Kitab Suci Sanghyang Kamayanikan*, Jakarta, Departemen Agama, R.I.

Piggot, Stuart, 1959. *Approach to Archaeology*, Lelican Books.

Poerwadarminta, W.J.S., 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, P.N. Balai Pustaka, Jakarta.

Pudja, Gede, 1971. *Wedaparikrama*, Jakarta, Departemen Agama R.I.

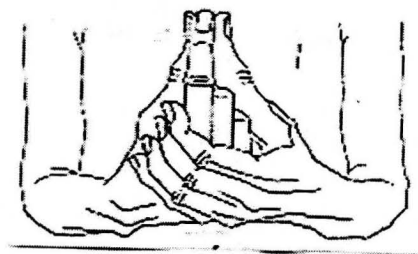
Rowland, Benyamin, 1959. *The Art And Architecture of India, Buddha-Hindu-Jain*, Published by Penguin Book, Cambridge.

- Rowson, 1967. *The Art of Southeast Asia, Camboja, Vietnam, Thailand, Laos, Burma, Java, Bali*, Thames and Hudson, London.
- Santiko, Hariani, 1990. "Some Remark on Votive Stupas and Votive Tablets from Borobudur.", *Majalah Arkeologi Th. I*, No. 1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Satari, Soeyatmi, 1975. "Seni Rupa dan Arsitektur Zaman Klasik di Indonesia", *Majalah Arkeologi Kalpataru* No. I, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Sedyawati, Edi, 1980. "Perincian Seni Arca", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Puslit Arkenas, Jakarta.
- , 1985. *Pengarcaan Ganesa Masa Kediri dan Singasari*, Sebuah Tjauan Sejarah Kesenian, Desertasi, UI, Jakarta.
- Slametmulyana, 1979. *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahanya*, Bhatara Karya Aksara, Jakarta.
- Soebadio, Haryati, 1971. *Jnanasiddhanta*, Bibliotheca Indonesica, The Hague : Martinus Nijhoff.
- Soediman, 1975. *Glimpses of Borobudur*, Nasional Offset, Yogyakarta.
- Soekmono, 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*, Diss. Universitas Indonesia.
- Spiro, melford, E, 1977. "Religion : Problems of Difinition Adul Explanation", dalam *Michael Basuton* (Penyunting), *Anthropological Approaches to The Study of Religion*. London : Tavistock Publications, Hal. 85-126.
- Stutterheim, W.F., 1925. "Voorlopige Inventaris der Oudheden van Bali", *OV*.
- , 1927. "Voorlopige Inventaris der Oudheden van Bali", *OV*.

- _____, 1929. *Oudheden van Bali, Het Oude Rijk van Pejeng*, Vol. I-II, Singaraja, De Kertya Lieftrinck van der Tuuk.
- Sumadio, Bambang, 1990. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Swellengrebel, J.L., (Cs), 1984. *Bali Studies in Life, Thought, and Ritual*, Dordrecht-Holland/Cinnaminson-USA : Faris Publications.
- Tanudirdjo, Daud Haris, 1987. *Laporan Penelitian Penerapan Ethnoarkeologi di Indonesia*, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Tyra, 1922. *Mudra's of Bali*, Handhoudingen der Priesters, Adi Poestaka", Uitg Mii en alg. Boekh Gravenhage.
- Tuuk, H.N. van der, 1912. *Kawi-Balinese Nederlandsch Woorden Boek, Batavia : Landsdrukkerij*, Vol. 4
- Wibowo, A.S., 1977. "Sedikit Catatan Tentang Wayang", dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963*, Proyek Pelita, Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional Departemen P dan K.
- Wirjosupato, Sutjipto, 1956. *Sejarah Seni Arca India*, Kalimosodo, Jakarta.
- _____, 1957. *Sejarah Kebudayaan India*, Indira, Jakarta.
- Woolly, Sir Leonard, 1972. *Digging up the Past*. Penguin Books.

DAFTAR LONTAR

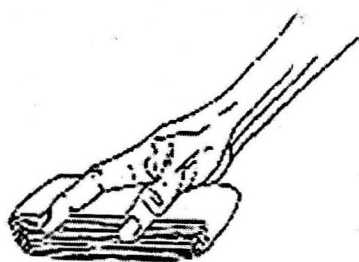
- Kusuma Dewa*, Koleksi I Gusti Agung Gde Putra, Denpasar (Manuscrip).
- Mpu Kuturan*, Koleksi Ida Pedanda Made Taman, Griya Sumya Gianyar (Manuscrip).
- Purwaka Weda Buddha*, Koleksi Ida Bagus Alit, Griya Batuan, Sukawati, Gianyar (Manuscrip).
- Sang Hyang Kamahāyanikan*, Koleksi Gedong Kirtya, Singaraja (Manuscrip).
- Purwaka Weda Buddha*, Koleksi Griya Budakeling, Karangasem (Manuscrip).
- Tingkat Mendem Pedagingan*, Koleksi Pusat Dokumentasi Daerah Tingkat I Bali (Manuscrip).



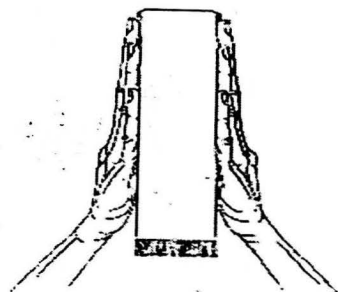
Gambar No. 1



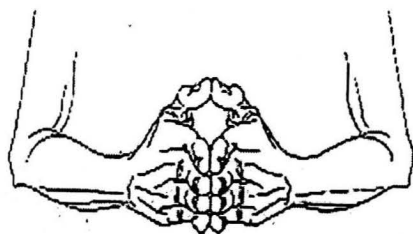
Gambar No. 2



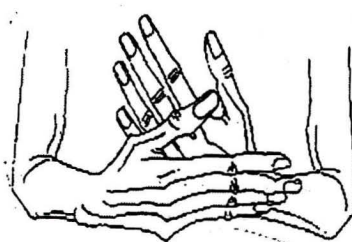
Gambar No. 3



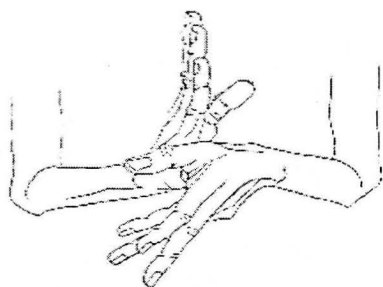
Gambar No. 4



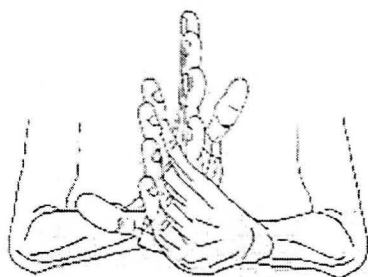
Gambar No. 5



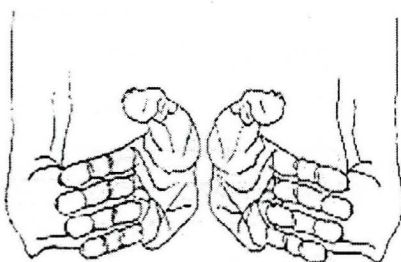
Gambar No. 6



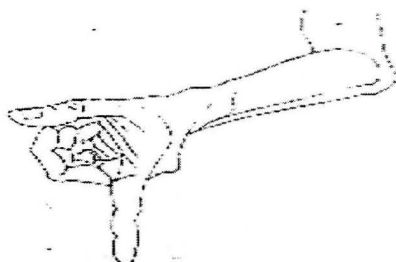
Gambar No. 7



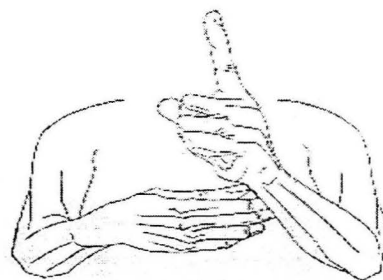
Gambar No. 8



Gambar No. 9



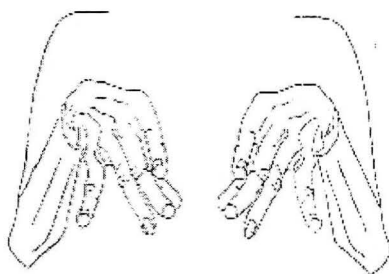
Gambar No. 10



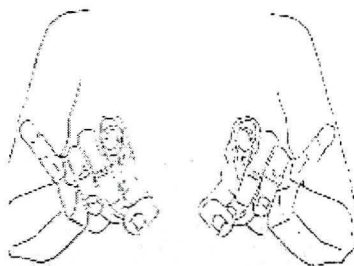
Gambar No. 11



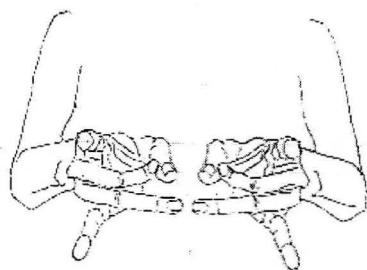
Gambar No. 12



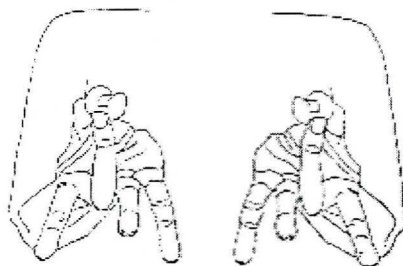
Gambar No. 13



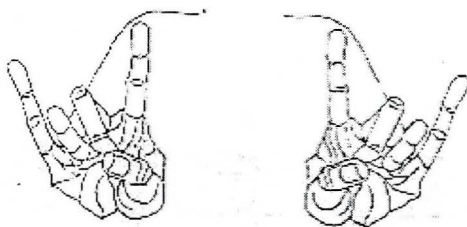
Gambar No. 14



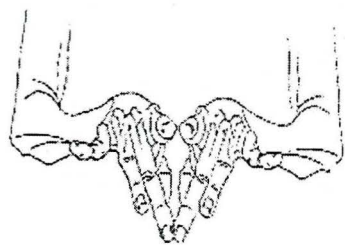
Gambar No. 15



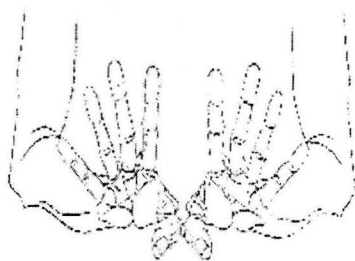
Gambar No. 16



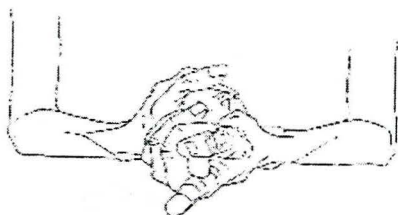
Gambar No. 17



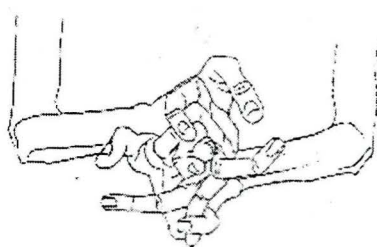
Gambar No. 18



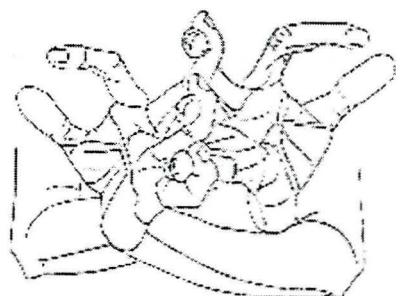
Gambar No. 19



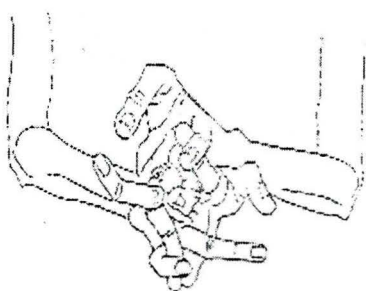
Gambar No. 20



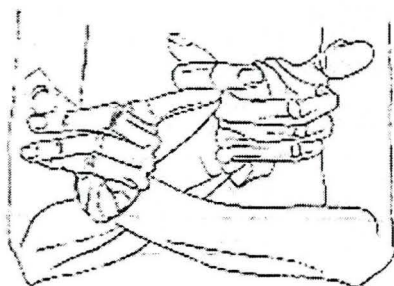
Gambar No. 21



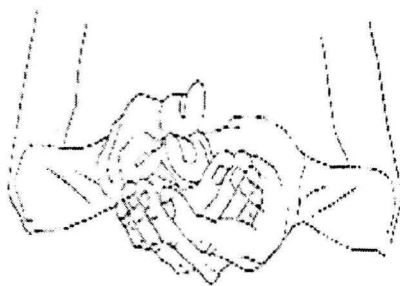
Gambar No. 22



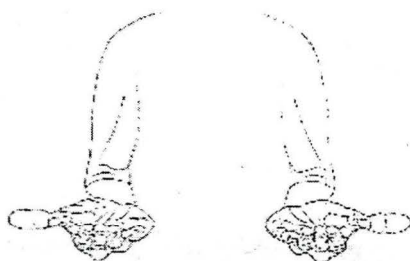
Gambar No. 23



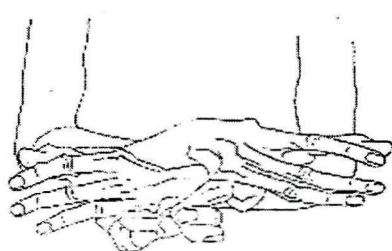
Gambar No. 24



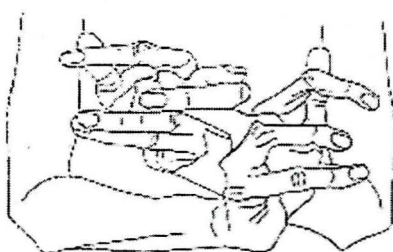
Gambar No. 25



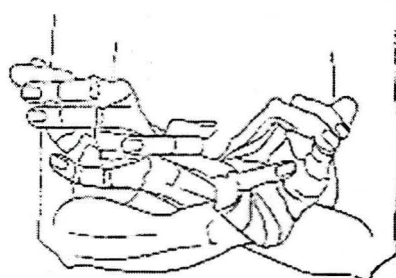
Gambar No. 26



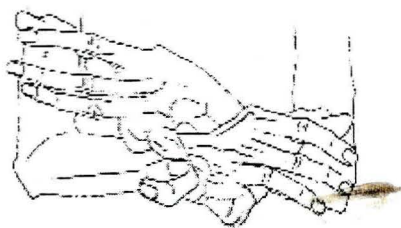
Gambar No. 27



Gambar No. 28



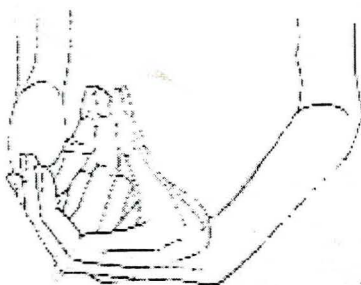
Gambar No. 29



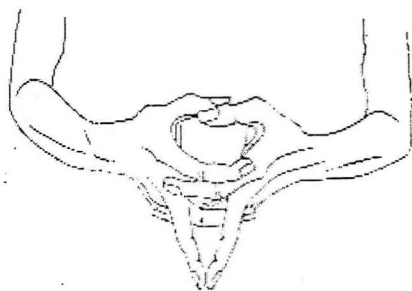
Gambar No. 30



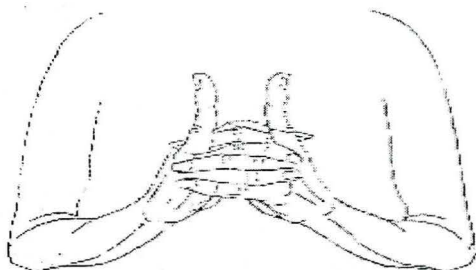
Gambar No. 31



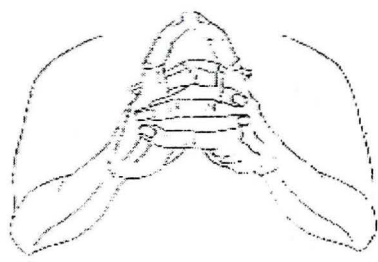
Gambar No. 32



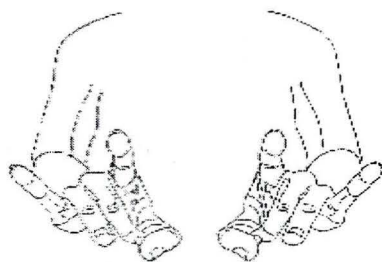
Gambar No. 33



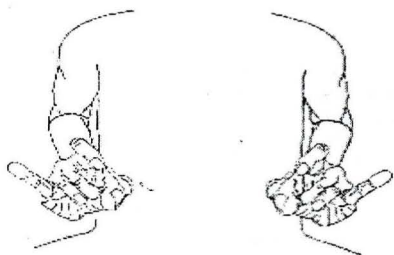
Gambar No. 34



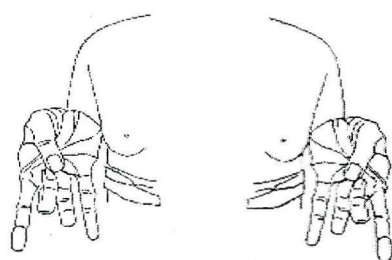
Gambar No. 35



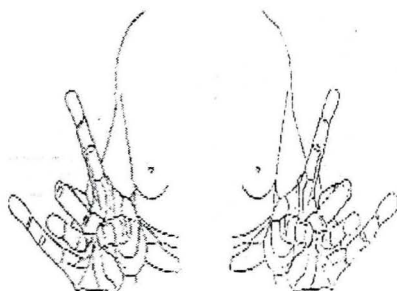
Gambar No. 36



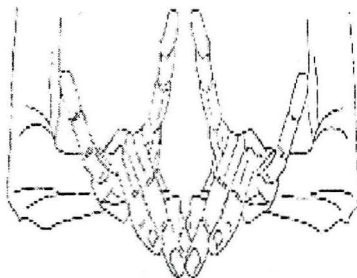
Gambar No. 37



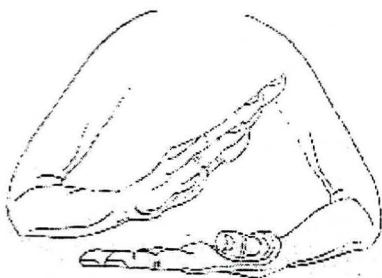
Gambar No. 38



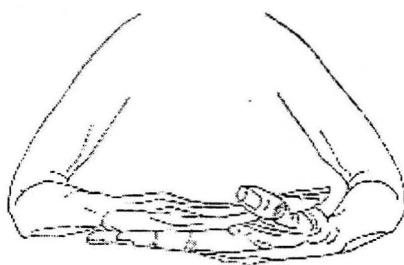
Gambar No. 39



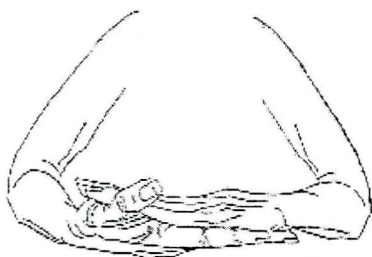
Gambar No. 40



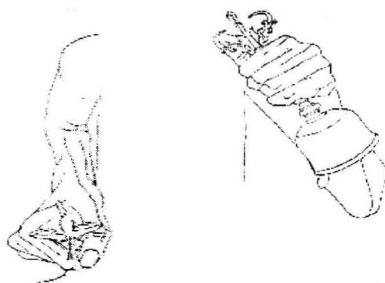
Gambar No. 41



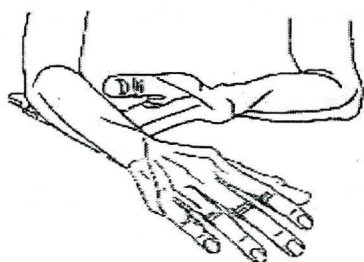
Gambar No. 42



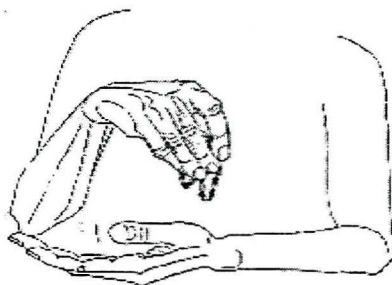
Gambar No. 43



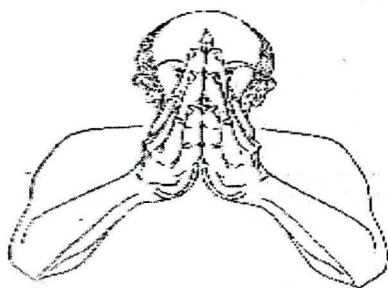
Gambar No. 44



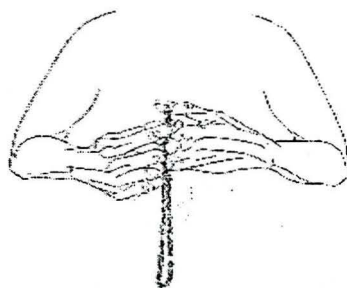
Gambar No. 45



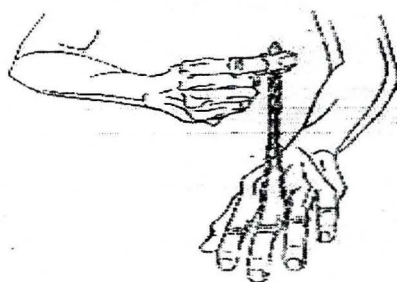
Gambar No. 46



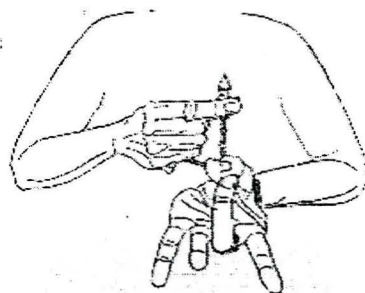
Gambar No. 47



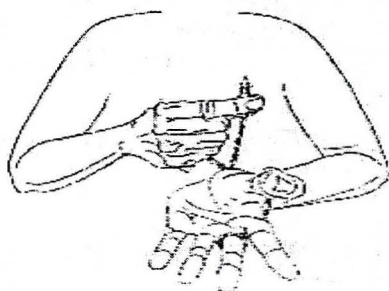
Gambar No. 48



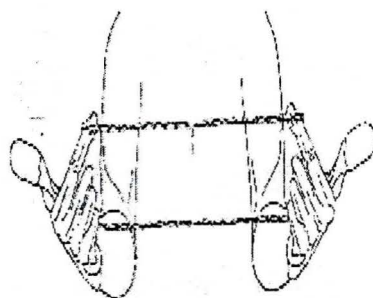
Gambar No. 49



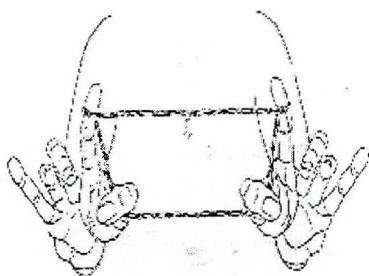
Gambar No. 50



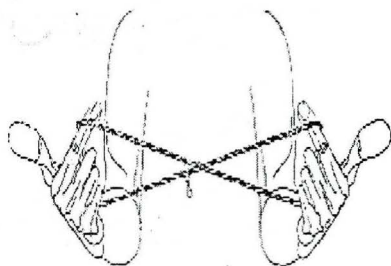
Gambar No. 51



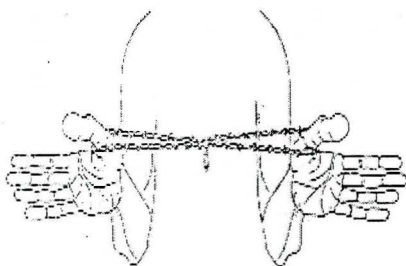
Gambar No. 52



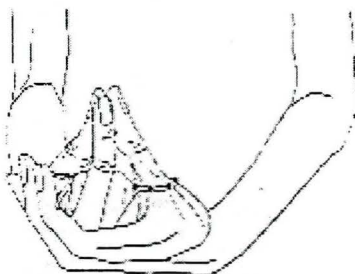
Gambar No. 53



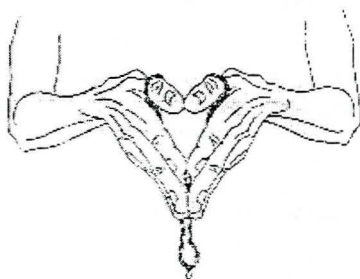
Gambar No. 54



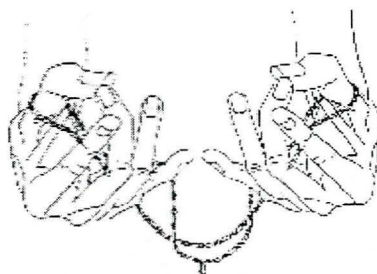
Gambar No. 55



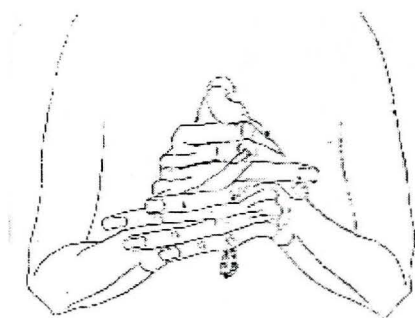
Gambar No. 56



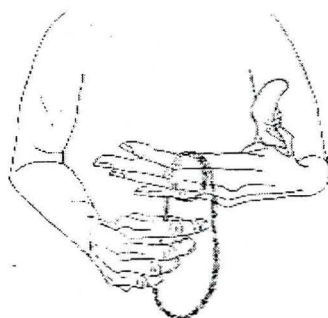
Gambar No. 57



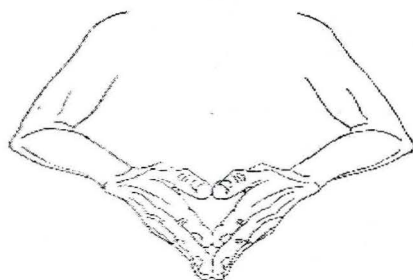
Gambar No. 58



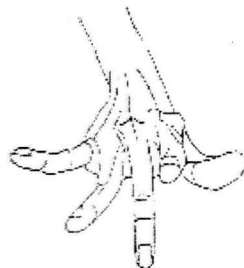
Gambar No. 59



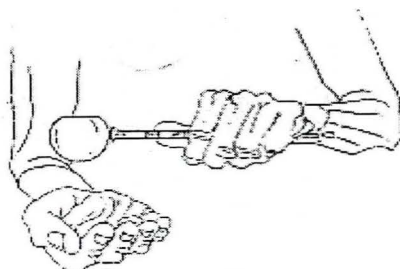
Gambar No. 60



Gambar No. 61



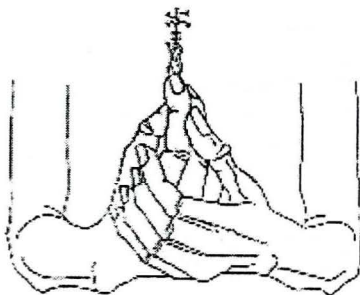
Gambar No. 62



Gambar No. 63



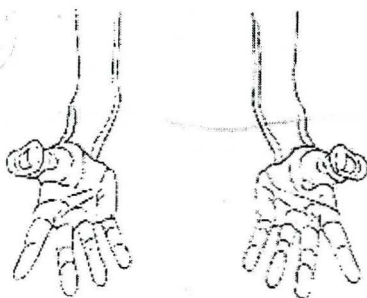
Gambar No. 64



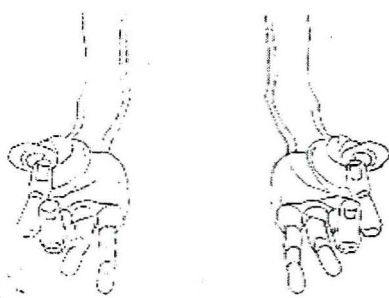
Gambar No. 65



Gambar No. 66



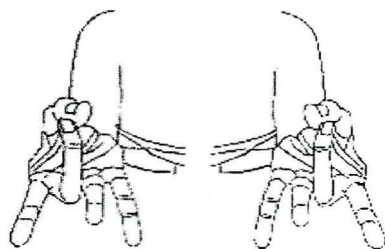
Gambar No. 67



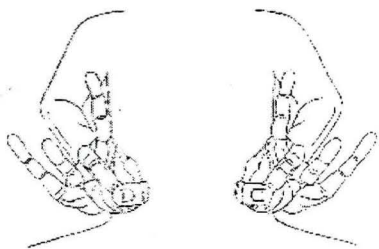
Gambar No. 68



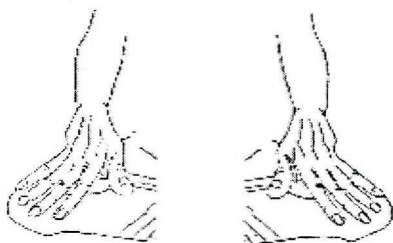
Gambar No. 69



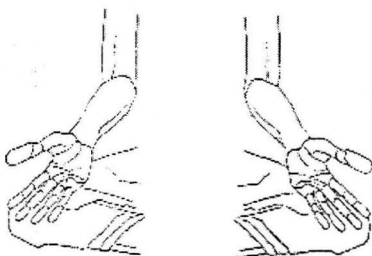
Gambar No. 70



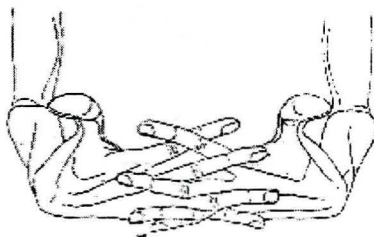
Gambar No. 71



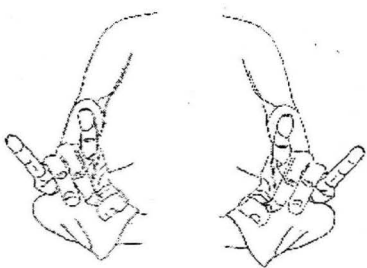
Gambar No. 72



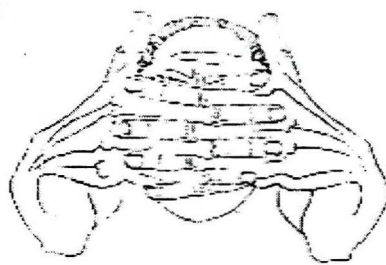
Gambar No. 73



Gambar No. 74



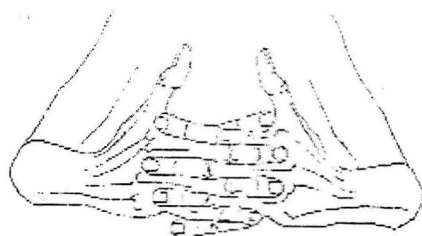
Gambar No. 75



Gambar No. 76



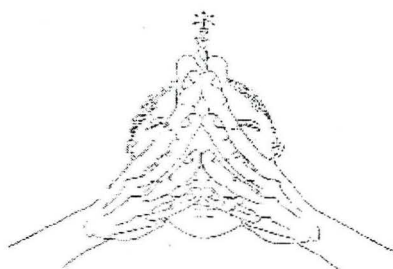
Gambar No. 77



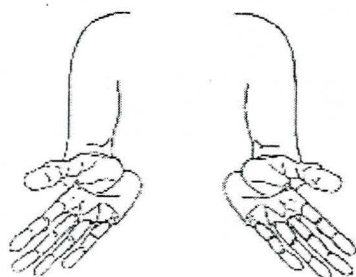
Gambar No. 78



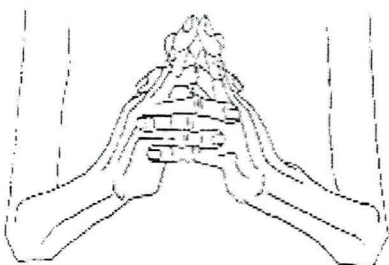
Gambar No. 79



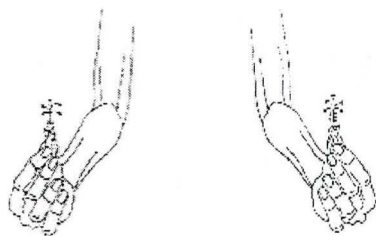
Gambar No. 80



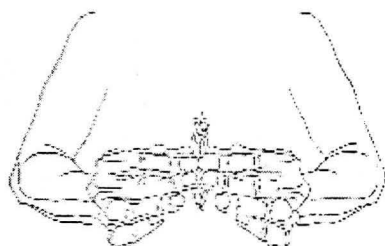
Gambar No. 81



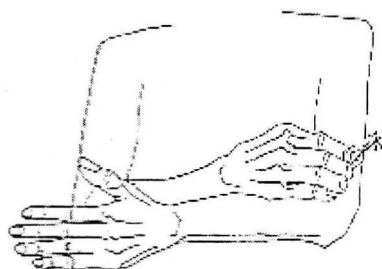
Gambar No. 82



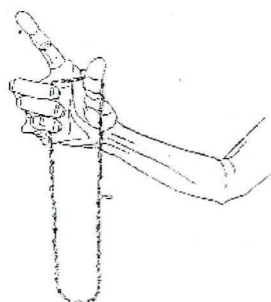
Gambar No. 83



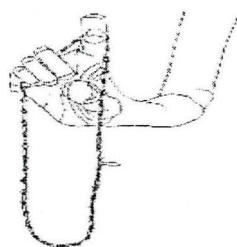
Gambar No. 84



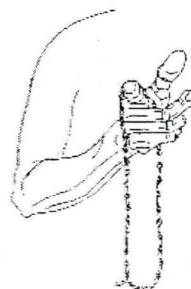
Gambar No. 85



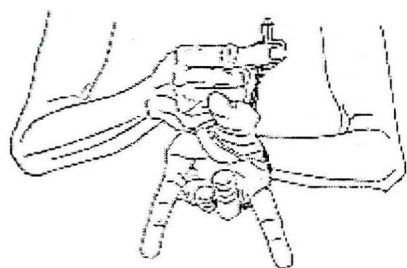
Gambar No. 86



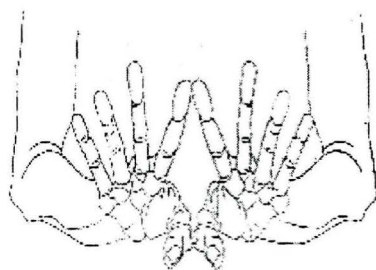
Gambar No. 87



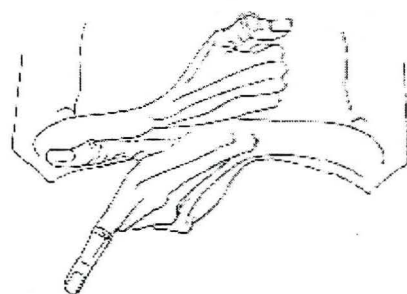
Gambar No. 88



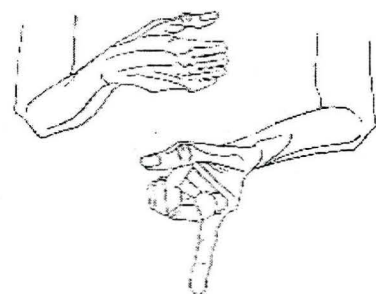
Gambar No. 89



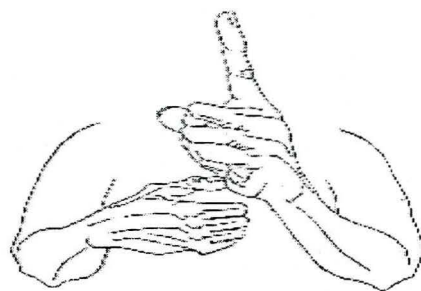
Gambar No. 90



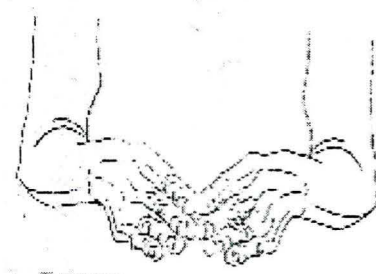
Gambar No. 91



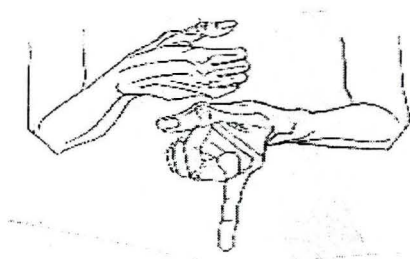
Gambar No. 92



Gambar No. 93



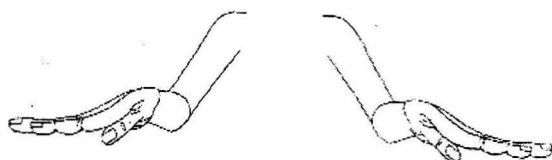
Gambar No. 94



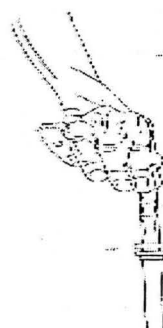
Gambar No. 95



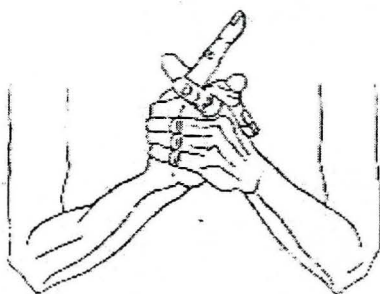
Gambar No. 98



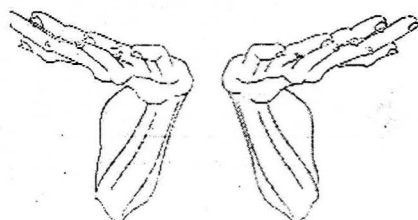
Gambar No. 96



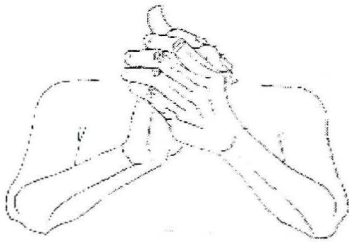
Gambar No. 99



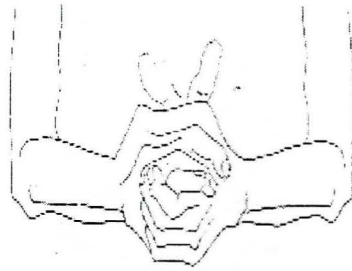
Gambar No. 97



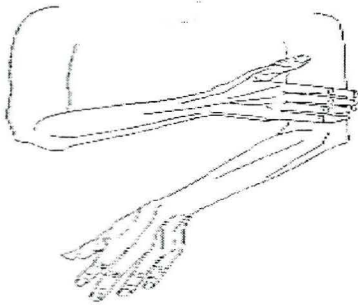
Gambar No. 100



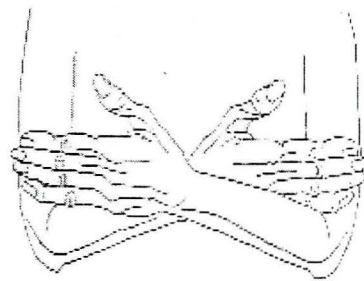
Gambar No. 101



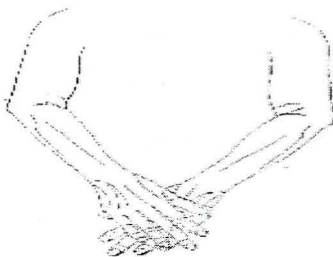
Gambar No. 102



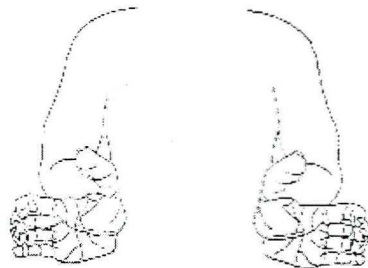
Gambar No. 103



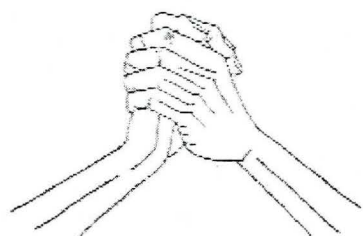
Gambar No. 104



Gambar No. 105



Gambar No. 106



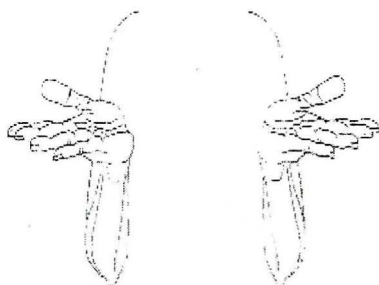
Gambar No. 107



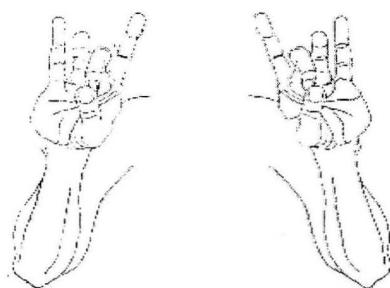
Gambar No. 108



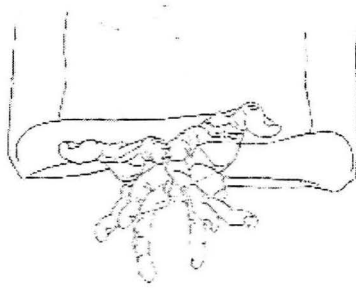
Gambar No. 109



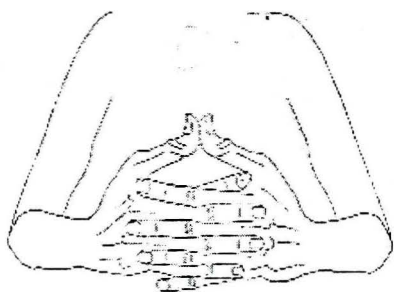
Gambar No. 110



Gambar No. 111



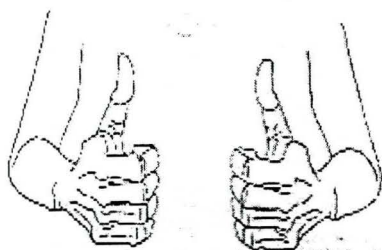
Gambar No. 112



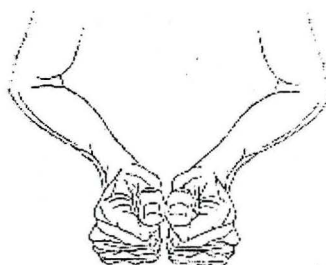
Gambar No. 113



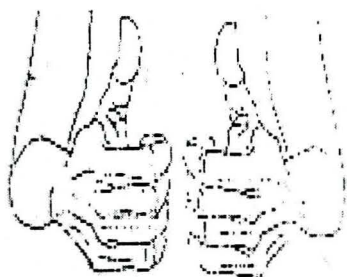
Gambar No. 114



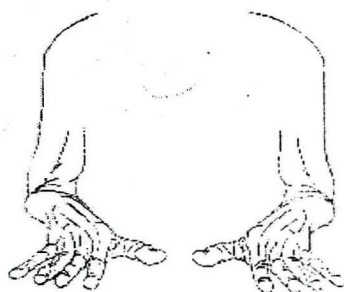
Gambar No. 115



Gambar No. 116



Gambar No. 117



Gambar No. 118



Perpustakaan
Jenderal

2

Candi Pegulingan